

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sajarah Khulafaurraasyidiin II

Bachrum Rangkuti dkk.

A K A A N
TISNA AMIDJAJA
N G

4

N

-II

e1

an dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN
PROF. DR. BOEY ACHDIAT TISFA AMIDJAJA

No. Reg. : 17.493 ✓
Sumber : Patanjala
Tgl. Reg. : 7-4-1997
No. Class :
.....
.....

297.4
RAN
W

p41

RANGKUTI, Bachrom

wawacan Sajarah khulafaaurasy
diin, jilid-2 / Bachrom Rangkuti
et al. Jakarta: Depdikbud
Peuyeke Peherbitan Buku Sastra
Ind. & Dalrah, 1984

217 hlm, 21 cm

Agama Islam - Bhs. Sunda

17.493/97

els-1

297.6
RAN
W-II
e



WAWACAN
SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN

WAWACAN
SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN

BACHRIN RAN KUTUBA
Alis alams
DR. SANGAWALITA

2275
150000
Sudarya
1962

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Penelitian Bahasa, Sastra, Filsafat dan Sejarah
Jakarta 1962

KAWACAN
SARAH KHEAL ALKIB ASSYDIN

1/2
1/2
1/2

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KATA PENGANTAR
WAWACAN
SAJARAH KHULAFAA URRAASYIDIIN

II

oleh:
BACHRUM RANGKUTI dkk.

Alih aksara
HS. RANGGAWALUJA

PROYEK PENERBITAN BUKU SAJAH KHULAFAA URRAASYIDIIN

PROYEK PENERBITAN BUKU SAJAH KHULAFAA URRAASYIDIIN

REKORD BUKU SAJAH KHULAFAA URRAASYIDIIN

No. : 2275

Tgl. : 15 NOV 1986

No. : :

Dpt. : Sumbangan

Gedung : 8X2-11 / RATA / wti

1984
1984

1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang

oleh:
BACHRUM RANCKHUTJARA
AHLI BAHASA
HS. RANGGAWALUYA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1984

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Salahsaja Kita bangsa Indonesia, sebagai bangsa di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih merasakan karya-karya yang telah yang pada hakikatnya adalah sangat penting nasional kita. Komunitas ini merupakan tantangan perjuangan yang sangat besar dapat dibedakan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra ialah dapat memberikan khasnya ilmu pengetahuan yang beranda sebagai ilmu yang. Fungsional karya sastra ialah yang terdapat di dalam-dalam ini akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan bangsa, yang meliputi pola kehidupan dalam karya sastra dalam bahasa yang lebih dan tinggi lainnya. Model semacam ini yang terdapat dalam karya-karya sastra dalam, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pembelajaran, pembinaan, dan pengajaran sastra dalam ilmu sastra atau sastra lainnya dalam rangka ilmu yang menjadi kebidanan nasional pada umumnya, dan pengajaran penelitian pada khususnya. Dalam pengertian antarabangsa yang sangat besar artinya bagi pembelajaran kita karena bidang tersebut dan secara, akan dapat ter- tulis pula, dan sastra-sastra tersebut yang terdapat dalam karya-karya sastra lain itu, dapat membantu atau diintegrasikan dalam bahasa Indonesia. Dalam larai pembelajaran bahasa tersebut ini merupakan sumber Indonesia sungguh membantu dalam wawasan kebahasaan yang terdapat dalam karya-karya sastra tersebut ini. Kita yakin bahwa segala sumber yang dapat terdapat dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi bangsa yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat membantu bangsa yang bersangkutan dalam lebih dari itu, akan dapat membantu menjadi sumber yang khas lainnya bagi pengembangan sastra dalam.

Selatan dan selatan dengan perkembangan tersebut di atas, kami akan pada kesempatan ini untuk karya sastra dalam sastra dengan harapan semoga dapat menjadi bangsa dan bangsa dalam rangka penelitian minat para dan wawasan masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih harus sangat terdapat.

Jakarta, 1981

Proyek Penelitian Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PIHATUR TINU NGANGGIT

Hatur uninga wirehing simkuring H.S. RANGGAWALUJA, dina tahun 1966 nalika masih ngajabat Patih/Pagawe tinggi Kabupaten Lebak di Rangka bitung, harita parantos nyobi-nyobi ngalih basa tina basa Indonesia kana Basa Sunda ugeran, nyaeta ngadanding buku SAJARA KHULAAFAAURRASYIDIIN (ABU BAKAR – UMAR – UTSMAN – sareng ALI) upami teu lepat karangan Bapa almarhum BACHRUM RANGKUTI DKK. di hijikeun sareng SAJARA NABI MUHAMMAD SAW sabada di emut langkung paos, peryogi dipisahkeun deui, kukituna dijieun wawacan SAJARAN KHULAAFAAURAASYIDIIN cukup didamel jilid kahiji sareng jilid kadua tamat, muga-muga mangpaat jeung paedahna pikeun urang sadaya. amiiin!!!

Mung sakieu pamungkas pihatur simkuring, boh bilih bobo sapanon carang sapakan, nugeungeun cukup lumuk neda jembar pangampura mangga di panglereskeun dina aya kalepatan!

Purwakarta, 15 Nopember 1981.

Hormat nu nganggit

(H.S. RANGGAWALUJA)

PIHATUR

Ass. Wr. Wb.

Kalayan asmana Pangeran nu welas asih, simkuring ngaraos reueus tur bungah ku alpukahna Bapa H.S. Ranggawaluja, pansiuunan Residen wilayah I Banten tiasa nganggit Basa SAJARAH KHULAFARRASYIDIIN kana Basa daerah (sunda) tur bari didangding mangrupa wawacan!

Sakumaha kauninga wirehing pujangga sunda danget ieu kaetang kirang anu nganggit buku dangding. Nembe ayeuna aya deui ku Bapa H.S. Ranggawaluja tiasa medar wawacan sunda nu kasebat di luhur.

Kumargi kitu simkuring kacida nyaluyuanana kana medarna ieu buku di masyarakat sareng sakola, muga-muga ka para maos sing janten panambih pangalaman turta tiasa nyandak conto tina pangalaman para KHULAFARRASYIDIIN kangge bekel hirup di dunya jeung akhirat, Amiiiiiii!!!

Purwakarta, 15 Nopember 1981.

A/n Kepala Kantor Dep. P & K

Kabupaten Purwakarta

Kep. Seksi Kebudayaan

(R. UNDANG SYAFARDAN N)

NIP. 130075688.

DAFTAR EUSI

1.	Wewengkon Islam ngalegaan	27
2.	Perang Turki jeung Ajerbaizaa	33
3.	Medan Perang Afrika	41
4.	Pitnah umat Islam	61
5.	Gerakan di bawah tanah	75
6.	Komplotan anti Usman	83
7.	Khalifah Usman wafat	96
8.	Karya Khalifah Utsman	108
9.	Riwayat Ali	115
10.	Pangangkatan Gubernur	133
11.	Siasat Muawiyah	137
12.	Komplotan Talhah Zubair Aisah	145
13.	Padataran Hau Ab Basrah	153
14.	Perjuangan onta	162
15.	Perang Ali jeung Muawiyah	176
16.	Peperangan Sipin	189
17.	Riweuh di mana-mana	204
18.	Halifah Ali wafat	218
19.	Jasa Halifah Ali	229

DAFTAR ISI

1	Wewengkon Islam cagasan	1
2	Perang Turki-jeng Ajaribata	2
3	Medan Perang Afrika	3
4	Perang epul Islam	4
5	Perseksi di bawah tanah	5
6	Konsep Islam Uman	6
7	Ketuhanan Islam wala	7
8	Karya Kabbalah Uman	8
9	Riwayat Ali	9
10	Pengungkapan Gubatan	10
11	Sistem Mawiyah	11
12	Komplotan Tabah Kuban Aisah	12
13	Pedatan Han Ab Basah	13
14	Pedangan outa	14
15	Perang Ali-jeng Mawiyah	15
16	Pedangan Sigin	16
17	Riwayat di mana-mana	17
18	Halimah Ali wala	18
19	Jaka Halimah Ali	19

RINGKASAN WAWACAN SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN

Buku wawacan SAJARAH KHULAFAAURRAASYIDIIN jilid ke II ini berisi sejarah perjuangan para sahabat Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama Islam. Adapun secara keseluruhannya terdiri dari perjuangan Khalifah Usman, Khalifah Ali serta para pemimpin-pemimpin Islam lainnya yang juga turut berjuang demi tegaknya agama Islam. Untuk selanjutnya ringkasan dari wawacan Sajaarah Khulafaaurraasyidiin akan dimulai dari makin meluasnya daerah Islam serta peperangan-peperangan yang terjadi di beberapa negara sampai pada wafatnya Khalifah Ali sebagai pemimpin Islam di negara Arab.

Setelah Khalifah Umar wafat, di negara Parsi banyak terjadi huru-hara atau pemberontakan-pemberontakan dari rakyat Parsi untuk menentang tentara Islam. Khalifah Usman yang ditunjuk sebagai pengganti Khalifah Umar telah siap dan bertanggung jawab untuk mengurus dan menenteramkan negara Parsi. Tempat kerusuhan yang paling besar terjadi di kota propinsi dan tidak jauh dari Gubernur. Untuk mengatasi huru-hara itu maka ditunjuklah Gubernur propinsi Basra yaitu Gubernur Amir sebagai pimpinan dalam mengatasi huru-hara itu.

Dengan bergeraknya tentara di bawah Pimpinan Gubernur Amir maka kerusuhan yang terjadi di kota Marwa, Sarah sampai ke sungai Oksus, Hawarismia dan tempat-tempat lainnya dapat dikuasai oleh tentara Islam.

Seluruh negara-negara yang telah tunduk mendapat perlindungan sebaik-baiknya dari tentara Islam, selain itu mereka juga harus membayar upeti tiap-tiap tahun.

Dalam mengatur pemerintahan, Gubernur Amir juga turut mendidik rakyat agar mereka mau menyembah Allah dan meninggalkan berhala.

Salah satu contoh bagaimana Gubernur Amir mendidik pangeran agar mau menyembah Tuhan yaitu dengan cara merusak salah satu patung berhala yang terbuat dari emas dan kemudian menjelaskan kepada Pangeran bahwa patung itu tidak melawan dan tindakannya tidak berdosa karena patung itu tidak bernyawa dan buatan manusia. Putra mahkota Sijistan merasa terkejut dan berfikir setelah mendengar penjelasan dari Gubernur Amir itu dan katanya akan difikir lebih dahulu.

Selanjutnya menurut sejarah yang tertulis, Sijistan selalu membuat kerusuhan yang dipimpin oleh putera mahkota. Akan tetapi setelah diserang secara terus menerus, maka mereka dapat dikalahkan sampai bersih sedangkan yang menyerah kepada Islam diampuni dan dijamin keselamatannya.

Tersebutlah pada tahun enam ratus lima puluh dua Masehi, ki Yadajir Hosru Parpid yang menjadi raja di Persia sudah menjadi musuh Muslimin. Daripada ia tunduk lebih baik melarikan diri dan bersembunyi di gunung Elbur. Selama dua belas tahun Yadajir bersembunyi dan menjadi tukang giling sagu sampai akhirnya ia meninggal di dalam persembunyiannya dalam keadaan tetap musuh Islam.

Dikisahkan tentara Muslim yang bergerak di sebelah barat dari Kaspi mempunyai nasib lebih menyedihkan akibat kalah dalam peperangan. Pada waktu itu tahun enam ratus lima puluh tiga Masehi, tahun tiga puluh dua Hijrah di mana musuh Muslim adalah tentara Turki. Pimpinan Islam Muawiah yang dibantu oleh Yasid anak Sopyan mengalami penderitaan yang hebat, karena dikepung oleh musuh di daerah pegunungan yang sangat dingin serta jurang-jurang yang dalam.

Selain itu Armenia Ajerbijan pun ikut mengepung Muslim sehingga tentara Islam betul-betul mengalami serangan yang hebat.

Pada suatu waktu, di Parsi telah terjadi keributan, dari Syria sudah bersiap untuk melakukan peperangan hanya karena soal lagu dalam pengajian. Perbedaan dalam pengajian ini hampir menimbulkan kerusuhan besar, akan tetapi berkat adanya pengaruh Khalifah Usman maka perselisihan itu dapat dihindarkan

dan akhirnya disusunlah Al Qur'annul karim oleh Usman dengan dibantu oleh para ahli.

Sedangkan untuk menyusunnya diperintahkan kepada Abdullah anak Ki Juber, Jaid ibnu Sabit, Said ibnul Ashkamashur, Abdurahman Haris ibnu Hisam. Dan aslinya dikirim kembali kepada Siti Habsah.

Pemerintahan di wilayah Syria dipimpin oleh Muawiah putera Abu Sopyan yang diangkat pada waktu Umar menjadi Gubernur Damsik dan adiknya yang bernama Yasid ibnu Abi Sopyan yang meninggal di medan perang. Karena banyaknya gubernur yang meninggal, maka tanggung jawab pemerintahan dibebankan pada Muawiah sesuai dengan instruksi dari Khalifah.

Pada tahun enam ratus empat puluh tujuh Masehi, tentara Yunani dari sebelah timur Roma mulai mengirimkan pasukan untuk menyerang Islam. Dan Khalifah mengutus Jenderal Ali untuk mengirimkan prajuritnya membantu Muawiah. Dalam peperangan tersebut pihak Islam mengalami kemenangan sehingga musuh menjadi kacau balau.

Setelah Islam berhasil melumpuhkan musuhnya, maka bergeraklah tentara Islam menuju ke Minor Asia yaitu ke Armenia dan berkumpul di Tabaristin.

Seperti apa yang telah ditulis dalam sejarah, tentara dari Romawi kerajaan Roma Timur berusaha untuk merebut kembali wilayahnya selama belasan bulan akan tetapi tidak berhasil. Selama pertempuran yang dilakukan oleh tentara Islam, Abdullah merupakan salah seorang pemimpin yang dapat dipercaya, mengingat siasat dan taktik dalam pertempuran dapat memukul mundur tentara lawan. Untuk latihan kemiliteran dalam sejarah Islam telah didirikan suatu Akademi Prawira Angkatan Laut di kota Aleksandria sebagai Markas Besarnya dan dipimpin Abdullah bersama para pelatihnya.

Jenderal perang Abdullah bin Saad bersiap-siap mengumpulkan para opsir atas perintah Panglima untuk berperang melawan musuh dalam usahanya merebut Kartago.

Gregorius Gubernur Kartago pun bersiap dan mengadakan sidang kilat untuk mempertahankan benteng dari serangan tentara

Islam. Dalam tahun enam ratus empat puluh tujuh Masehi terjadi pertempuran hebat dan Gubernur Kepala Perang Gregorius mati dalam peperangan itu.

Setelah dapat mengalahkan Kartago maka atas keputusan Panglima, Abdullah dinaikkan pangkatnya menjadi Laksamana Angkatan Laut Islam dan ini merupakan angkatan laut yang pertama dalam sejarah Islam.

Setelah siap seluruh armada Angkatan laut, mulailah dilakukan penyerangan ke Bijantium. Atas kehendak Yang Maha Kuasa, pada waktu kapal berada di lautan maka tiba-tiba angin berhenti bertiup dan seluruh kapal terpaksa menurunkan jangkarnya. Setelah malam berlalu, pada keesokan harinya angin bertiup yang kemudian layar-layar mulai berkembang. Setelah kapal saling berdekatan, maka mulailah pertempuran di lautan, dan sebagai hasilnya Islam mendapat kemenangan. Dengan lumpuhnya armada Yunani maka lumpuh armada laut yang terkenal kuat itu.

Pada aksi kedua yaitu tahun tujuh ratus lima puluh tujuh Masehi, tentara Islam merebut Asia kecil.

Keadaan menjadi berubah, sebab di Eropa mulai bangkit negara-negara besar, negaranya kaum Nasara menyusun kekuatan untuk melawan Islam.

Tahun enam ratus tujuh puluh delapan Masehi, Muawiah diganti oleh Sulaeman.

Pada tahun enam ratus lima puluh tiga Masehi, Negara Islam yang sudah terkenal kejayaannya itu masih juga selalu mengalami hal-hal yang tidak menguntungkan. Salah satu sifat dari manusia yang paling tercela adalah Fitnah. Waktu itu yang terkenal sebagai tukang fitnah adalah Ibnu Saba dari golongan Yahudi di negara Arab bagian utara. Dari kampungnya sengaja berangkat ke Basroh dan mendekati para ulama besar sehingga ia dapat masuk agama Islam. Sebetulnya niatnya itu adalah satu yaitu hanya sebagai kedok untuk mengadu domba Islam.

Menurut pendapatnya agama yang harus unggul adalah Nasrani atau Majusi sedangkan Islam harus dihancurkan. Dalam fitnahnya yang pertama, Ibnu Saba berkata bahwa Muhammad manusia yang paling gagah akan turun kembali ke bumi untuk memimpin

agama yang agung. Kedua, Rasulluloh berwasiat bahwa Ali akan menjadi Khalifah sebagai pengganti Nabi. Ketiga katanya, Hak Ali sudah dirampas oleh Usman dan keempat adalah membela Ali dengan melawan khalifah yang ada. Dengan adanya berita-berita itu, umat Islam yang masih bodoh cepat termakan oleh fitnah tersebut sehingga terjadilah bentrokan-bentrokan di antara umat Islam yaitu golongan yang membela Ali dan golongan yang membela Usman.

Pergolakan sudah sampai ke tingkat para pembesar di Basroh. Dan akhirnya Ibnu Saba ditangkap dan melarikan diri ke Syriah.

Dalam cerita yang terdahulu sudah ditulis tentang adanya aksi yang menghendaki hancurnya Islam serta anti Khalifah Usman.

Waktu itu tahun enam ratus lima puluh lima Masehi, Khalifah Usman mengeluarkan Maklumat agar seluruh Gubernur berkumpul di Madinah. Dalam rapat yang diadakan itu terdapat dua golongan yaitu golongan pendukung Usman dan golongan yang membenci Usman.

Komplotan yang anti Usman ternyata ada yaitu pada waktu para Gubernur sedang mengadakan rapat di Madinah mereka mengatur siasat untuk menghancurkan Khalifah Usman. Abu Saba sebagai penghasutnya merasa gembira karena siasatnya berhasil.

Komplotan telah mulai bergerak Mesir telah diambil alih oleh para pemberontak dan Jeneral Abdullah bersama Muawiah melarikan diri ke Palestina. Diceritakan para pemberontak telah sampai di Madinah dan bertemu dengan Aisah di rumah Nabi Muhammad. Setelah bertemu dengan Ali maka oleh Ali ditanya tentang maksud dan tujuan mereka datang ke Madinah bersama-sama seperti telah sepakat.

Dari mulai masuknya para pemberontak, pemerintahan yang dipegang oleh Khalifah Usman mulai terasa panas, di mana mereka saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Pada waktu sembahyang Jum'at, Khalifah Usman memberi hutbah. Pada saat itulah beliau dilempar oleh pemberontak dan setelah selesai hutbah maka terjadilah keributan di dalam mesjid yang mengakibatkan Khalifah Usman terluka. Tapi berkat pertolongan Allah beliau

dapat sembuh seperti sediakala. Dengan adanya kejadian itu, maka seluruh umat Islam yang setia kepada Khalifah melakukan penjagaan siang malam terutama bagi mereka orang-orang Yasrib. Ali-Jubir bersama Talhah mengirimkan anaknya untuk ikut berjaga-jaga serta bersiap dengan senjata di tangan untuk melindungi Khalifah Usman. Untuk selanjutnya dari Madinah mengirimkan surat kepada Basrah-Siria yang isinya agar mengirimkan bantuan karena Madinah berada dalam bahaya. Mengingat jauhnya Basrah-Siria ke Madinah maka bantuan yang diharapkan sangat lama.

Dalam keadaan terkurung di dalam rumah, Khalifah berunding dengan Ali Jubir dan Talhah serta mereka-mereka yang mengerti keadaan rumah Khalifah. Akan tetapi kenyataannya seluruh umat Islam turut hadir untuk mendengar pesan terakhir dari Khalifah Usman.

Pesan Khalifah adalah sebagai berikut dan ditujukan kepada para penghianat. Manusia wajib dibunuh karena tiga perkara yaitu:

Kesatu adalah bagi mereka yang sudah membunuh seorang Muslim, yang telah melanggar hukum Tuhan. Kedua adalah bagi mereka yang Islam Murtad. Ketiga adalah bagi mereka yang telah salah dalam menempuh jalan hidup dan telah melanggar hukum syara.

Setelah mendengar pesan Khalifah, para pemberontak bukannya insap melainkan mereka itu makin merajalela dan bertambah bengis dan minta kepada Khalifah agar segera meletakkan jabatannya sebagai khalifah.

Selanjutnya para pemberontak mengepung rumah Khalifah dan menyerang para pengawal sehingga mereka bisa masuk ke dalam rumah khalifah. Setelah masuk mereka melihat Khalifah sedang membaca Al Qur'an.

Dari salah seorang pemberontak, Muhamad bin Abu Bakar dengan keji menarik janggut Usman dan dibunuh dalam keadaan memegang Al Qur'an.

Untuk selanjutnya para pemberontak itu merusak seluruh isi rumah Khalifah termasuk para pengawal, istri serta wanita-wanita yang berada di rumah Khalifah Usman.

Usman meninggal dalam usia delapan puluh dua tahun dan menjadi Amiril Mukminin selama dua belas bulan.

Menurut sejarah yang tertulis, pada waktu pemerintahan Khalifah Usman, wilayah Islam telah meluas hampir ke seluruh dunia. Angkatan Laut Islam telah dikenal oleh seluruh negara. Menurut pujangga Islam yaitu Doktor Muhamad Iqbal, adanya selisih paham bagi golongan Islam telah diperoleh hikmatnya untuk mendapatkan kemajuan dan ini terbukti dengan adanya kemajuan dari Islam di seluruh dunia tidak tergantung pada Arab saja tapi tergantung dari pribadi masing-masing.

Yang dimaksud dengan sejarah Ali, pada hari Jum'at tanggal sepuluh, sepuluh bulan Asyura yaitu tanggal dua puluh dua Mei tahun seribu sembilan ratus enam puluh empat atau tahun seribu tiga ratus delapan puluh tiga Hijriah pada malam Jum'at. Riwayat Abu Tolik ayah Ali, merupakan saudara dari Abdulah. Dari ibunya yang juga berasal dari Mekah yang dikenal dengan nama Siti Patimah binti Asad Mashur termasuk menak Bani Hasyim. Nabi pernah mengeluarkan wangsit bahwa Ali masuk Surga atas Ridho Allah termasuk yang kesepuluh dari golongan sahabat Nabi. Selain itu Ali merupakan pengawal pribadi Nabi sewaktu Nabi Hijrah dan pernah menyamar sebagai Nabi untuk melindungi keselamatan jiwa Nabi Muhammad.

Pada tahun enam ratus lima puluh enam Masehi, tanggal sepuluh Julhijah tahun tiga puluh lima Hijriah, Ali menjadi Amiril Muminin. Setelah Khalifah Usman wafat, Medinah menjadi genting, huru-hara terjadi di mana-mana. Abu Saba yang merupakan dalang dari percekcoakan itu merasa gembira karena taktiknya berhasil untuk mengadu domba kaum Muslimin. Keluarga Usman pergi meninggalkan Madinah dan menuju Mekah. Setelah lima hari dari meninggalnya Usman, para perusuh berunding untuk mencari pengganti Usman dan mereka bersepakat agar Ali ditunjuk sebagai Khalifah. Sayid Ali Ibnu Abi Tolib menunduk dan berpura-pura tidak mendengar. Dan selanjutnya mengusulkan agar Jubir dan Talhah yang menggantikan khalifah Usman. Akan tetapi para perusuh tetap meminta agar Ali menggantikan Usman. Selanjutnya penobatan berlangsung dan para perusuh

gembira karena Ali bersedia menjadi Khalifah pengganti Usman. Setelah Ali menjadi Khalifah, Abu Talhah dan Jubir mengusulkan untuk membersihkan Madinah dari segala perusuh yang akan mengacaukan pemerintahan yang syah.

Menurut Khalifah Ali musuh yang pertama janganlah dianggap terlalu serius akan tetapi yang lebih penting adalah musuh kedua yaitu dari golongan Badewi kemungkinan mereka akan mengadakan kekacauan dengan cara meninggalkan Islam kembali ke jaman Jahiliah.

Setelah Ali menjadi Khalifah maka dilakukanlah penggantian Gubernur untuk beberapa daerah antara lain: Gubernur di Basrah yaitu Abu Amir diganti oleh Usman anak Abi Hunaip, Gubernur Yaman telah melarikan diri ke Mekah. Selain itu Muawiah sebagai Gubernur di Damsik mengirimkan surat kosong yang mana membuat terkejut khalifah Ali. Muawiah merasa kesal dan marah karena Khalifah Ali terlalu sembrono membiarkan para perusuh dan tidak membasminya sedangkan bukti nyata yaitu Jubah Usman yang penuh darah serta jari tiga buah tetap disimpan dalam mesjid sebagai bukti kekejaman kaum perusuh yang telah membunuh Khalifah Usman. Dengan adanya kejadian tersebut maka Muawiah bersiap-siap untuk mengepung Medinah. Setelah berunding dengan kedua puteranya, kemudian Khalifah Ali mengumpulkan seluruh pasukan yang setia dengan tujuan untuk menyerang Siria. Akan tetapi mengingat Siria itu lebih kuat maka beliau minta bantuan kepada negara-negara lain ikut serta menyerang Siria. Sedangkan Jubir Talhah mengundurkan diri dengan alasan musim haji akan mengerjakan ibadah terlebih dahulu.

Aisah, Jubir dan Talhah berangkat meninggalkan Madinah menuju Mekah dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari kerusuhan. Dengan adanya Jubir, Talhah dan Aisah di Mekah maka umat Islam yang berada di Mekah bersatu padu untuk membangun suatu tentara Islam yang siap berperang melawan Madinah.

Selain itu Gubernur Amir dari Basrah dan Al, Ala dari Yaman pun ikut bergabung dalam memperkuat barisan tentara Islam di Mekah.

Sedangkan Said gubernur Kupah tidak setuju atas tindakan Jubir dan Talhah karena mustahil Islam akan berperang dengan Islam. Pasukan dari Mekah telah berangkat menuju Madinah. Tersebutlah sebelum Magrib, rombongan telah sampai di suatu tempat dan disambut oleh gonggongan anjing yang sangat banyak. Pada saat itulah Aisah merasa sedih karena menurut Nabi apabila datang ke suatu tempat dan disambut oleh gonggongan anjing berarti akan mendapat kesusahan.

Dengan adanya kejadian itu, maka Aisah membatalkan niatnya untuk pergi mengingat pesan dari suaminya, akan tetapi bagi para pengikutnya terdapat salah tafsir dikira Aisah itu takut terhadap anjing.

Akhirnya rombongan tidak melanjutkan perjalanan dan mereka mendirikan tenda untuk menginap di daerah tersebut. Setelah bermalam beberapa lama kemudian rombongan berangkat dan menyerang Basrah yang akhirnya Basrah dapat dikuasai sedangkan gubernurnya ditangkap dan disiksa.

Dengan adanya siksaan yang kejam itu maka gubernur berangkat menuju tempat yang terdekat dan bertemu dengan Khalifah Ali di Nejj.

Tanggal sembilan belas bulan Oktober tahun enam ratus lima puluh enam Hijriah kota Basrah telah direbut oleh Talhah Jubir. Pada waktu para pemberontak mengirimkan surat ke Siria, Mesir, Kupah Yaman dan Madinah yang isinya agar mereka bersatu untuk menggulingkan khalifah Ali. Perusuh yang membunuh Usman apabila tertangkap harus segera dibunuh. Rakyat Basrah harus tunduk pada Talhah dan Jubir. Akan tetapi Rakyat tidak mau bersatu dengan Talhah dan Jubir apalagi harus membunuh atau melawan Khalifah Ali. Dengan adanya hal tersebut maka Talhah dan Jubir merasa takut dan mereka melarikan diri takut diserang oleh rakyat.

Di atas telah dijelaskan bahwa pasukan Ali telah berada di sisi pegunungan yang terdapat di Nejj sambil menunggu bantuan dari Kupah Yaman dan Mesir.

Dalam peperangan yang terjadi antara Muslim dengan Muslim,

Abu Jubir dan Abu Talhah meninggal dibunuh oleh pasukan Astar yang anti Usman.

Dengan adanya perang saudara tersebut maka Siti Aisah menjadi insaf dan kembali ke Medinah dan memperbanyak ibadah kembali.

Selanjutnya wawacan ini mengisahkan juga siasat Muawiah yang tidak mau tunduk pada Khalifah Ali.

Khalifah Ali sudah yakin bahwa ia harus siap untuk berperang melawan Muawiah. Untuk melawan Khalifah Ali, Muawiah menghasut Gubernur Mesir yaitu Abu Kois. Pada mulanya Abu Kois tidak percaya akan hasutan Muawiah akan tetapi setelah terjadi salah paham dengan Ali kemudian Abu Kois meninggalkan Mesir. Keadaan itu sangat menggembirakan Muawiah karena Mesir yang dianggap lawan paling berat telah mengundurkan diri dan Abu Kois melarikan diri.

Berkat adanya kesabaran dari Khalifah Ali, para pemimpin dari segala penjuru berdatangan dan sedia tunduk kembali dan menurut perintah Khalifah Ali, hanya dari Siria yang belum mau tunduk yaitu pimpinan Muawiah. Untuk mengurangi rasa penasaran dari khalifah kemudian surat dikirimkan dengan isinya adalah: Bahwa semua perusuh yang anti Usman sudah dihancurkan termasuk Talhah Jubir dan Aisah. Akhirnya ajakan dari para sahabat diturut oleh Muawiah. Selain itu Muawiah membalas surat yang isinya akan sujud dan taat pada perintah Khalifah Ali dan mengakui bahwa Ali adalah Pemimpin umat Islam yang wajib diturut. Selain itu Muawiah juga menuntut agar para perusuh yang telah membunuh Usman agar segera ditangkap dan diadili.

Diceriterakan panglima Amru ibnul Ash Jenderal perang dari Mesir memimpin prajuritnya bersama kedua anaknya untuk mewakili Muawiah berperang. Peperangan antar Islam dengan Islam, Muawiah dengan Ali, Siria dengan Kupah adalah korban politik adu domba.

Dengan ditolaknya permintaan Muawiah untuk membasmi pemberontak anti Usman maka Muawiah akan berusaha untuk menumpas Ali.

Selama tiga bulan terjadi peperangan kecil-kecilan antara Islam

dengan Islam yang terjadi di daerah Sipin. Pada waktu peperangan terjadi, pihak Muawiah terdesak dan oleh Ali diajak perang tanding antara Ali dengan Muawiah. Karena merasa dirinya kalah, Muawiah menolak. Dalam kesempatan itu maka para tentara Muawiah mengeluarkan Al Qur'an dan digantung pada senjata mereka. Setelah Tentara Ali melihat kitab Suci Al Qur'an, mereka melepaskan senjatanya dan tidak mau berperang karena pengadilan berada dalam Al Qur'an.

Waktu peperangan terhenti, para prajurit berunding untuk menentukan siapa yang dapat diangkat sebagai ahli hukum. Dan sebagai wakil yang bisa dipercaya muncullah Abu Musa al Asari untuk melakukan perundingan. Dalam perundingan tersebut menetapkan bahwa Ali dan Muawiah harus bermusyawarah pada tanggal satu Ramadhan. Sebagai tempat untuk berunding ditetapkan kota Adruh. Setelah sampai pada waktunya musyawarah dilakukan dan Musa berkata bahwa Khalifah Ali turun dan melepaskan kedudukannya sebagai khalifah. Sebagai bukti cincin yang dipakai sebagai bukti khalifah dilepas. Jenderal Amru kemudian berdiri dan berkata bahwa Ali telah turun tahta dan sekarang harus dilakukan pemilihan kembali untuk menentukan siapa yang bakal menggantikan Ali sebagai khalifah sedangkan Amru memilih Muawiah untuk menggantikan Ali menjadi Khalifah.

Keterangan Amru tentang pengangkatan Muawiah membuat Musa menjadi terkejut dan seluruh yang hadirpun heran. Kemudian Abu Musa naik ke atas mimbar dan berseru bahwa tidak disangka Amru adalah palsu mempunyai hati yang dengki serta hianat.

Khalifah Ali menjadi bingung melihat perjuangan Musa, bukan ketenangan diperoleh melainkan suasana makin panas. Untuk selanjutnya para prajurit mengusulkan agar khalifah segera berunding untuk menentukan pemilihan khalifah.

Untuk mengatasi kerusuhan maka rakyat setuju untuk berperang kembali dalam menegakkan kebenaran. Dari Kupah pasukan berangkat untuk menyerang kota Siria yang dipimpin oleh Khalifah Ali.

Perjuangan dari rakyat Mesir makin lama makin berani. Pasukan dikirim oleh jenderal Amru untuk menyerang Mesir. Prajurit Mesir yang dipimpin oleh Muhamad telah bersiap untuk menangkis serangan musuh yang anti Khalifah Ali. Diceriterakan pertempuran berlangsung seru yang akhirnya Gubernur dapat dibunuh dan dibungkus dengan mempergunakan kulit keledai serta dibakar. Dengan adanya kemenangan yang diperoleh, Muawiah merasa bangga dan menganggap dirinya paling unggul. Lama kelamaan Muawiah menjadi lebih kejam dan mengirimkan prajuritnya untuk merampok dan membunuh.

Waktu itu tahun enam ratus enam puluh satu Masehi, perundingan dilakukan antara Ali dan Muawiah yang isinya agar mereka saling menghargai satu sama lainnya. Akan tetapi kenyataannya, Muawiah mengatur siasat agar Ali cepat dibunuh. Kaum Hawarid mulai berfikir mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan pada saat itu. Setelah dilakukan perundingan antara Hawarid dengan para pengikutnya, mereka bersepakat untuk membunuh Muawiah, menghancurkan Ali serta menghilangkan jenderal Amru yang terkenal dolim itu.

Diceriterakan rombongan berangkat dari Hejaz dan dibagi dalam tiga rombongan. Rombongan pertama berangkat ke Mesir, rombongan kedua menuju Kupah dan rombongan ketiga menuju Damsik.

Pada waktu sembahyang Jum'at, Muawiah berada dalam mesjid untuk memberikan hutbah. Akan tetapi kaum Hawarid yang telah diatur sedemikian rupa mulai menyerang dan membunuh Muawiah. Setelah terjadi pembunuhan Hawarid melarikan diri. Akan tetapi dengan adanya pengobatan dari para tabib, Muawiah dapat diselamatkan dan untuk selanjutnya Muawiah hidup dalam kesengsaraan dunia di mana syahwatnya tidak dapat bangkit akibat kekejaman kaum Hawarid.

Abdurahman ibnu Muljan dari Hawarid sebelum berangkat ke Kupah, berhenti di Taim untuk menemui para sahabatnya. Dalam perjalanan tersebut Muljan bertemu dengan wanita gadis yang mau dikawin apabila Muljan dapat membunuh Khalifah Ali. Tersebutlah ki Muljan sudah sampai di Kupah dan menyamar

sebagai Muslim Kupah. Pada waktu sembahyang Jum'at, Khalifah Ali akan bertindak sebagai Imam. Bertepatan dengan masuknya Ali, Muljan menyerang bersama para sahabatnya dan membunuh Khalifah Ali. Akan tetapi Muljan bersama teman-temannya diserang oleh umat Islam yang akhirnya meninggal. Sebelum itu, Khalifah Ali siuman dan setelah memberikan hutbah Jum'at beliau wafat yaitu tanggal dua puluh lima bulan Januari tahun enam ratus enam puluh satu Masehi.

Jenasah Ali dimakamkan dekat mesjid Kupah. Khalifah Ali wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Dengan meninggalnya Ali kemudian timbul beberapa paham yang masing-masing merasa dirinya benar.

Perbedaan kesatu, Siah mengaku dirinya Adaliun, golongan penuntut keadilan tiada lain orang Siah. Sedangkan orang Suni menganggap khalifah yang sudah berdiri seperti Abu Bakar, Usman, Ali merupakan khalifah yang sah, karena dipilih dengan mempergunakan paham Rasullulloh.

Kedua, orang Siah menganggap diri Ali sama dengan Nabi. Sedangkan orang Suni menyebutkan orang Siah pembohong, jauh dari Qur'an.

Ketiga juga sama, Siah dan Suni tidak sesuai, selamanya selalu timbul kerusuhan-kerusuhan.

Kedua paham tersebut sampai saat ini tersebar ke seluruh dunia dan terlihat nyata perbedaan di antara kedua paham tersebut.

Selama Khalifah menjadi pemimpin umat Muslim dalam mengatur pemerintahannya pada waktu itu tidak dapat meluaskan daerahnya karena terbentur adanya kerusuhan-kerusuhan antar sesama umat Islam. Pada waktu jaman Khalifah Ali telah menimbulkan paham yang baru dan menyimpang dari ajaran Nabi. Paham tersebut adalah paham Hawarid, kedua paham Siah yang akhirnya sering menimbulkan bentrokan-bentrokan sesama umat Muslim. Menurut Buhari-Muslim, dalam sejarah, hadis dari Ali yang soleh diketemukan sebanyak lima ratus delapan puluh enam hadis untuk bahan penyelidikan para ahli sejarah.

Barang siapa mengetahui adanya Allah, pasti akan menyerahkan diri pribadi kepada Allah.

Kedua, apabila Allah sudah mencintai manusia, maka manusia itu sudah suci bersih dan hidupnya pasti jujur berkat rahmat Allah. Ketiga, barang siapa yang mempunyai hati iri dengki dan suka mencelakakan orang lain merupakan musuh yang paling utama. Demikian uraian singkat berupa ringkasan Wawacan Sajarah Khulafa'uraasyidiin karangan Bachrum Rangkuti dan kawan-kawan.

I. WEWENGKON ISLAM NGALEGAAN

Pangkur

1. Sabadana Umar wapat, di Parsia geus kajadian penting, karaman nu nyieun rusuh, huru-hara nu hebat, geus sumebar ti kota nepi ka gunung, ngalawan tentara Islam, pertempuran beurang peuting.
2. Halipah Usman geus tandang, tanggung jawab ngurus nagara Parsi, karaman supaya ancur, tentara diparentah, sina nulung mantuan anu keur rusuh, nu keur mareuman karaman, bantuan kocap geus tepi.
3. Daerah nu kajadian, panghebatna kota propinsi Parsi, henteu jauh ti Gubernur, caket pisan ka Basrah, nu ditunjuk Gubernur Amir nu maju, Gubernur propinsi Basrah, anjeunna anu kapilih.
4. Gubernur panglima perang, giat tandang ngiring ka medan bakti, sanggeus Parsi ancur lebur, karaman kabeh nyerah, terus maju ka wilayah nu keur hurung, ti Basrah ka kaler wetan, dikepungna beurang peuting.
5. Pertahanan ti Parsia, hiji-hiji dikepung ku Muslimin, pasukan terus ngagempur, nungtutan musuh nyerah, nu ngalawan teu nyesa beunang digantung, dianggap panjahat perang, teu dibere ampun deui.
6. Karaman anu barontak, geus disapu beresih tanpa kari, daerah anu taraluk, mulang deui ka asal, ka pangeran para bangsawan laluhur, turunan raja Parsia, diunggal-unggal propinsi.
7. Saratna hiji beungkeutan, perjangjian nu nyangreud pageuh tarik, nu mangrupa hiji wengku, antara Parsi – Islam, narembongkeun kahiji geus tunduk taluk, kaduana mayar jajah, tanda warga ti Muslimin.
8. Bangsa Parsia merdika, sabiasa disina ngolah nagri,

nagara Islam nu ngatur, sipatna nangtayungan, narik jijah sakali dina sataun, nu teu sabaraha beurat, pokona tatali batin.

9. Jijah keur bangsa Parsia, nu maksudna sarua jeung upeti, pikeun bangsa nu geus taluk, warga nagara Islam, beda deui sinareng jakat keur umum, husus pikeun umat Islam, leuwih beurat ti upeti.

10. Tujuan anu kadua, tina jijah nu sarupa upeti, timbal balik ti nu taluk, mangrupa panghargaan, maranehna ku Islam dibere ampun, jiwana ditangtayungan, merdika taya karisi.

11. Sanggeus Parsia sumerah, tunduk taluk nampa mayar upeti, Gubernur Amir teu mundur, maju terus ka wetan, tur ngarebut daerah kota Nisapur, perang rongkah bebeakan, Nisapur ahirna kencing.

12. Ti Nisapur masih ngetan, kota Marwa dikepung beurang peuting, nu ahirna terus taluk, nyerah deui ka Islam, geus biasa nu ngamuk terus digantung, dianggap penjahat perang, hukuman peuncit kuriling.

13. Ti Marwa ge teras ngetan, kota Sarah hantem dioperasi, istilah nu keur nyerebu, haram malik ka tukang, mun musuhna can sumerah nangkeup tuur, daerah Sarah geus beunang, ka Islam sumujud deui.

14. Gonimah barang rampasan, ku nu nulis geus teu kudu ditulis, biasa geus jadi hukum, nagara eleh perang, ayeuna ge jigana sarua kitu, jadi milik anu meunang, harita ge meureun sami.

15. Unggal nagara nu nyerah, tunduk taluk ka tentara Muslimin, biasana teu dikantun, mangrupa pangawasan, ti tentara nu nangtayungan Gubernur, supaya pamarentahan, teu diganggu kaco deui.

16. Henteu ngan nepi ka Sarah, pihak Islam ka wetan maju deui, nepi ka walungan Oksus, nu di Hawarismia, di dieu mah perang rongkah rebut hirup, paribasa kuah darah, rebut jiwa mandi getih.

17. Musuh Islam kuat pisan, nu jumlahna ceuk beja laksa keti, sapanjang walungan Oksus, jadi markas musuhna, der digempur nepi ka meakkeun waktu, Gubernur Amir berjasa, perang-na geus kenging deui.

18. Hawarismia geus beunang, geus dikeupeul moal rek leupas deui, Tuharistan – Balha taluk, tunduk deui ka Islam, perjangjian harita terus diatur, biasa ngan ukur jajah, teu beda ukur upeti.

19. Walungan Oksus ayeuna, dina peta ku urang katingali, katelah walungan Amur, atawa Amu Darya, sirahna teh ti pagunungan nu jauh, ceuk beja ti Usbekistan, ngocor mapay tepis wiring.

20. Misalkeun dua nagara, nu galedé dina peta katawis, nagara tembong maraju, antara Apganistan hiji deui Usbekistan nagri mahmur, ayeuna asup Rusia, ceuk sajarah nu ditulis.

21. Amu Darya teras mapay, ngaler ngulon malipir sisi pasir, nyukcruk-nyukcruk suku gunung, bras ka dano Aral, Amu Darya keur Islam pangemut-ngemut, sabab tempat perang rongkah, nu korbanna teu saeutik.

22. Malikan deui karangan, nu digurit pihak kaom Muslimin, geus unggul nepi ka Amur, walungan Amu Darya, Abu Amir Jendral ngarangkep Gubernur, ngantunkeun bala tentara, ti Balha ka Mekah mulih.

23. Maksudna rek jahar heula, rek ibadah ka Kabah ngalap haji, nembongkeun tanda nu sukur, sumujud ka Pangeran, yen anjeunna dina perang terus unggul, geus nambahan umat Islam, nu bakti ka Maha Suci.

24. Panglima nu ngawakilan, jeung komandan anu sejenna deui, ku Abu Amir diatur, supaya teras tandang, ngalumpuhkeun karaman meujeuhna hurung, di Sijistan jeung di Kirman, supaya arinsap deui.

25. Wakil Panglima geus tandang, ka Sijistan jeung Kirman geus narepi, karaman terus digempur, hantem dicacar bolang, nu teu taluk beresih terus digantung, nu nyerah ampir ngalaksa, daekkeun mayar upeti.

26. Ti Kirman teras ka wetan, ngaler ngidul hantem diburak-barik, musuhna geus tunduk taluk, nagara Islam nambah, kota Herat – Gajana Kabul taraluk, di nagara Apganistan, kabeh geus mayar upeti.

27. Amir Gubernur di Basrah, ku Halipah dibere tugas deui, di sagigireun Gubernur, geus diangkat Panglima, tur jasa leuwih unggul manan batur, nguntungkeun nagara Islam, dihandap bade ditulis.

28. Na taun genep ratusan, lima puluh ditambah dua deui, ceuk itungan taun umum, Masehi nu kawentar, Abu Amir kudu meruhkeun nu ngamuk, karaman pemberontakan, propinsi wilayah Parsi.

29. Kadua anu dijorag, diperangan kudu mayar upeti, nagara anu geus rusuh, Tuharistan jeung Balha, Marwa – Sarah nu paling gede Nisapur, geus tunduk kuma biasa, hasil karya Abu Amir.

30. Panglima nu ngawakilan, geus nengtremkeun dua nagara deui, ka Islam anu geus ngamuk, Sijistan reujeung Kirman, geus ditumpes beresih ahirna tunduk, narurut deui ka Islam, cara bihara-bihari.

31. Sagigireun pangamanan, geus naklukkeun tilu nagara deui, nya eta Herat jeung Kabul, ditambah ku Gajana, tunduk taluk ka Islam marenta ampun, nyerahkeun raga jeung nyawa, nu anom mayar upeti.

Sinom

1. Ti Madinah rada anggang, ti Mesir mah komo deui, wewengkon Asia tengah, meh kabeh taluk ngahiji, Islam kesit nu mingpin, nu jadi papayung agung, sanggupeun mawa umat, kana karidoan Gusti, nu misahkeun jelema tina berhala.
2. Buktina kabeh nagara, nu taluk kabeh ngahiji ku Islam ditangtayungan, umatna nungtut areling, nurut conto ti Nabi, neraskeun sareat Rasul, ngagem Agama Islam, di mesjid geus heurin usik, saban mangsa nu adzan geus patembalan.
3. Golongan luareun Islam, Nasrani sareng Yahudi, Majusi ge kitu pisan, kaasup golongan Jimmi, nu malayar upeti, nungtutan robah marilu, ganti Agama Islam, nurut kahayang pribadi, katarikna ningal ahlak umat Islam.
4. Sagigireun propaganda, mangrupi tableg nguriling, nu jadi tugas tentara, meh di unggal-unggal nagri, nu taluk ka Muslimin, oge pribadi nu ngatur, hal budi pekertina, estuning ku matak narik, tara pisan nganyerikeun ka nu lian.
5. Nagara anyar nyarerah, diurusna ati-ati, dipirig ku panerangan, mimiti diajak tohid, sina yakin ka Gusti, sina wawuh ka Nu Agung, sina terangeun Allah, tina dewa sina tebih, diterangkeun berhala teh sanes Allah.
6. Contona ieu di handap, Panglima wawakil Amir, anu aya di Sijistan, anjeunna rajin ngadidik, ngumpulkeun rayat leutik, diajak nyembah Nu Agung, hanjakal beurat pisan, patuh yakin kana kuil, sesah pisan misahna tina berhala.
7. Kelenteng mani ngajajar, nu galedede ting jungkiring, minuhan kota Sijistan, berhala di jero kuil, arca mani ngabaris, nu didamel tina batu, dianggap pamujaan, disarembah beurang peuting, ku panglima diakalan sina robah.
8. Arca anu panggedena, jigana arca kahiji, dijieunna tina emas, matana inten biduri, hurung-herang sinangling, matak

serab hurung mancur, bengras gugurilapan, cahyana nyaangan kuil, ieu arca husus keur nyembah bangsawan.

9. Saterasna ku Panglima, leungeun arca pek ditarik, keplas disabet ku pedang, papisah mecleng tiguling, ngagoler dina ubin, matana coplok dikeruk, dibikeun ka pangeran, ditampi bari jeung ceurik, pangeran teh renghap ranjug kasieunan.

10. Ceuk Panglima ka pangeran, supaya anjeun tingali, berhala mah teu nyawaan, paeh teu usik teu malik, pacuan mun rek risi, tong paur berhala bendu, sarta moal doraka, moal nyiksa nganyenyeri, teu bisaeun ngayakeun marabahaya.

11. Sim kuring ngarasa heran, anjeun teu daek mikir, berhala naha disembah, barang paeh henteu usik, nu nyieun oge jalmi, mending nyembah ka Nu Agung, iasa ngahirupan, mahlukna urang ngajirim, Gusti Allah nu kagungan ieu alam.

12. Putra mahkota Sijistan, melengek jiga nu mikir, tetela ewedeun pisan, kawantu nu nembe nguping, panerangan nu telik, hual-hiul lir nu bingung, pangeran pok nyarita, sanggemna sumeja mikir, jung arangkat ti kuil teras ka luar.

13. Saterasna ceuk sajarah, Sijistan teh matak pusing, geus mindeng pisan barontak, putra mahkota nu mingpin, pihak Islam teu cicing, saban ngamuk der digempur, hantem dicacar bolang, nepi ka ledis beresih, nu nyerah mah kabeh oge diham-pura.

14. Ti Islam tetep salabar, nurutkeun badami deui untungna waktu harita, umat Islam beuki nambih, geus meh saparo leuwih, ti jumlah rahayat umum, prak nyieun perjangjian, jigana mo robih deui, tep tumetep ditangtayungan ku Islam.

15. Najan aya perjangjian, nu kiat moal rek robih, pangawasan ti Tentara, diatur leuwih tarapti, prajurit nambih deui, didatangeun ti nu jauh, sabab tetep curiga, pangalaman seueur bukti, unggal tempat dieusian ku Tentara.

16. Sagigireun kaamanan, diwajibkeun kudu tablig, nerangkeun Agama Islam, digeyer meh beurang peuting, guru agama tambah, Sijistan nepi ka pinuh, penyiaran agama, meh nepi ka tepis wiring, patalukan ngan Sijistan nu ngabangkang.

17. Sanes bae di Sijistan, Tentara anu ditambah, oge ibu kota Kirman, nu jaga lengkep pasagi, di kota nu parenting, markas Tentara diatur, pinuh ku pertahanan, hariwang barontak deui, kota Kirman pusatna Tentara Islam.

18. Sanggeus tembong kaamanan, tentara tugasna robih, nyanghareupan pembangunan, meureunan konsolidasi, rahayat nu laeutik, hirupna supaya mahmur, murah sandang jeung pangan, buncir leuit loba duit, cita-cita teu lila tembong buahna.

19. Tentara sareng rahayat, sidik galo jadi hiji, ngajajar dina walungan, saban poe kerja bakti, ngahanca irigasi, nu dipaju dua tilu, geus mangbulan-bulan, rahayat rebuan kesit, saban poe diatur boga bagian.

20. Cai curcor herang ngemplang, tinggelenggeng beurang peuting, bukaan sawah nu anyar, kenca katuhu rigasi, patani suka seuri, hirupna ngarasa untung, panangtayungan Islam, di dunyana geus kapanggih, di aherat insya Allah bakal pendak.

21. Rancana Nagara Islam, palawija nu kahiji, melak kapas keur pakean, saban tempat teu caricing, kaduana nu penting, marelak pare jeung gandum, jeung sajaba ti eta, mangrupi tatali hurip, sandang pangan pangabutuhna rahayat.

22. Dina taun kadalapan, itungan taun Masehi, pingpinan Halipah Usman, taun genep ratus leuwih, leuwihna mung saeutik, lima puluh dua mutung, geus aya kajadian, raja Yadajir lastari, nu dikeprung keur jaman Halipah Umar.

23. Kocapkeun waktu harita, ki Yadajir Hosru Parpid, nu jadi raja Parsia geus jadi musuh Muslimin, musuh gerot tur penting, nepi ka saumur-umur, lir satru kabuyutan, batan tunduk anggur ngacir, mileuweungan ka gunung Elbur nyumputna.

24. Enggeus jadi kacapangan, buah biwir nu laleutik, rahayat di pasisian, ngomongkeun raja Yadajir, nuju anjeunna ngungsi, keur nyumput di gunung-gunung, keur ngantunkeun Nihawan, Sang Aji sering prihatin, mileuweungan dua welas taun pisan.

25. Teu aya tempat nu aman, taya pasir anu buni, gukgok jeung Tentara Islam, Yadajir ahir ngaleungit, nyaru jadi patani, tanam tuwuh melak waluh, ngebon melak samangka, melak gandum kacang kopi, tur nyorangan papisah sareng baladna.

26. Di leuweung teras bebetah, jadi tukang giling aci, di dinya anjeunna nilar, teu beda jeung rayat leutik, darurat matak sedih, diurus ku hiji pastur, nu asalna ti Marwa, nasibna sang raja Parsi, tilar lahir di jero musuh jeung Islam.

27. Wapatna raja Parsia, Ki Hosru Parpid Yadajir, sajarahna Anussirwan, karajaan Hosru Parpid, rajana nagri Parsi, riwayatna jadi tutup, Parsia kantun ngaran, nagara Islam nu ngandih, nu neraskeun jamanna Halipah Usman.

28. Parsi keur gilang gumilang, keur seungit sakolong langit, dina jaman kaemasan, pingpinan Ki Hosru Parpid, Parsi meujeuhna seungit, kaceluk kaawun-awun, tempat kasusastraan, dicono ku luar negri, nu neraskeun kawentar nagara Islam.

29. Dina buku Panca Tantra, kapanggih carita Parsi, lalakon raja Nursiwan, Hosru Parpid jeung Yadajir, bukuna pek tingali, di Jakarta geura cukruk, sakitu nu kawarta, sajarahna nagri Parsi, simkuring mah ngan bijil panyambung karya.

II. PERANG TURKI JEUNG AJERBA IJAN.

Mijil

1. Kacaturkeun tentara Muslimin, nu gerak di kulon, ti Kaspi ge teras ngulon keneh, nasibna teh na ku matak sedih, ngalaman prihatin geus dipukul musuh.

2. Harita teh taunna Masehi, ceuk beja inohong, na taunna genep ratus keneh, tur leuwihna di handap ditulis, sumangga tingali, lima puluh tilu.

3. Taun Hijrah saena kapanggih, di handap katembong, taun tilu puluh dua keneh, sasihna mah sanajan Masehi, weleh teu kapanggih, manawi di payun.

4. Anu jadi musuhna Muslimin, tentara nu kahot nu kaasupna golongan galedé, nu kahiji tentara ti Turki, kaasupna penting, tukang perang campuh.

5. Kaduana Rus Hajur kawarti, golongan jarago, jago kolot tukang perang kabéh, tempatna teh deukeut laut Kaspi, kuloneun saeutik, tapi rada kidul.

6. Pihak Islam harita nu mingpin, nurutkeun ceuk wartos, Muawiah jeung dulurna bae, putra Sopyan katelahna Yasid, geus manggih prihatin, dikepung ku musuh.

7. Kituna teh ku urang kaharti, Islam pangna repot, medan perang geus meh gunung kabéh, tur hawana pameakan tiis, keur kaom Muslimin, mutuh matak ripuh.

8. Beurang peuting ngagelebug angin, tapi angin kosong, sarerea ngaharodhod kabéh, bororaah keur ngalawan jurit, teu kuat ku angin, Muslimin raripuh.

9. Keur mah tiris meh teu bisa indit, gadona noroktok, kudu leumpang nyorang nu gurawes, lamping gunung nu pinuh karikil, rarumpul lungkawing, batu ting tangguluk.

10. Unggal maju blagbligblug tiguling, balas titarajong, nu gareubis ngeusian gurawes, tingkarayap malipir lungkawing, rek haranjat deui, naranjak ka luhur.

11. Keur nyerbu mah geus henteu kaharti, ku leumpang ge repot, ngalawan mah medanna nu hade, tempat rata sanajan hareurin, moal rek jejerih, sanggupeun bertempur.

12. Harita mah ukur ngatur taktik, geus paboro-boro, taktik perang nu biasa bae, palih kenca katuhu kagigir, maju silih genti, nu patumbu-tumbu.

13. Nu dimaksud pangna make taktik, lir nu ngabobodo, sangkan musuh bisa nenjo eces, yen Muslimin tentarana kumplit, musuh jadi miris, ti dinya malundur.

14. Armenia Ajerbijan penting, Islam mo paroho, daerahna mariring gurawes, lereng gunung lungkawing rarumpil, lain tempat jurit tarung ge mo untung.

15. Bukti pisan dina prungna jurit, pihak Islam repot, dina gawir Ajerbijan nyemped, kasedekkeun ku Hajur jeung Turki, ku musuh dijepit, ngarasa raripuh.

16. Musuhna mah tempatna parenting, caricing na ponclot, rabeng panah meh lir hujan bae, dua tempat datangna ngahiji, Muslimin careurik, teu bisa ka luhur.

17. Rek marales kahalangan gawir, sababna lalegok, geus uyuhan bisa hirup oge, ngan saukur pertahanan diri, bari maju indit, ka hareup nyurungkuy.

18. Sanggeus hasil medan nu parenting, meh rada katonggoh, pihak Islam geus tarandang kabeh, sabalikna musuhna mariris, undur hiji-hiji, ahirna murudul.

19. Pertarungan hebat sarta lami, Islam bisa longsong, bisa nakis musuhna nu gede, ngan hanjakal keur waktu kajepit, nyemped dina gawir, musuhna geus ngepung.

20. Karugian tentara Muslimin, meh mangewon-ewon, nu sarahid tur jarago kabeh, nu sarepuh tur arahli ngaji, ngaraosna pasih, hapad Kur'an agung.

21. Seuseueurna nu marati sahid, di nu tempat legok, keur kajepit dina gawir roke, Muslimin mah can ngalawan jurit, dikeprung dijepit, keur can bisa maju.

22. Di nu lega waktu perang tanding, ti Islam tarembong, geus ngalawan musuhna paraeh, nu jumlahna meh rebuan leuwih, leuwih ti Muslimin, nu hirup kalabur.

23. Sabalikna tarung rebut pati, ari mungguh Allah, hikmatna mah tembong aya bae, kapentingan keur kaom Muslimin, Al Kur'annul karim, konsepna disusun.

24. Hiji waktu tentara ti Parsi, cekcok rebut omong, dordar rongkah hoghag mani recet, ti Siria geus nangtangan jurit, tina soal ngaji, marebutkeun lagu.

25. Perbedaan tina soal ngaji, geus nepi ka cekcok, meh nimbulkeun bahaya nu gede, ngan untungna geus bisa disapih, diajak badami, ahirna mah rukun.

26. Kajadian rusuh soal ngaji, kaburu dilapor, ku Halipah geus dicatet kabeh, pamadegan anjeunna pribadi, moal lami deui, Kur'an rek disusun.

27. Sanes bae rewel rungseb rungsing, anu jadi poko, ti daerah geus mindeng katangen, komo deui nu taluk pandeuri, dina soal ngaji, seueur nu kaliru.

28. Najan beda tina soal ngaji, geus nepi ka cekcok, akibatna untung keneh bae, najan kitu peryogi dibagi, supaya ngahiji, ambeh ulah rusuh.

29. Halipah teh teras itikurih, sanajan keur repot, naskah asli nu di Habsah keneh, di Aisah kantos dikurihit, untungna babari, iasa dibantun.

30. Nu di Habsah geus disusun rapih, henteu kudu repot, dina waktu Abu Bakar keneh, ngangge dasar pituduh nu rapih, kenging Kangjeng Nabi, sateuacan pupus.

31. Naskah Kur'an nu ti Habsah tadi, ku Usman diilo, dibantuan para ahli kabeh, nu arapal teu ningali deui, kana naskah asli, tapi tetep akur.

32. Halipah teh miwarangan nyalin, ka ngaran Abdullah, budak ngora putrana Ki Juber, nu kadua Jaid ibnu Sabit, nu katilu Said, ibnul Ashkamashur.

33. Nu kaopat Abdulrahman Haris, ibnu Hisam kahot, aranjeunna pahibut memeres, disaralin mani siang wengi, kocapkeun tarapti, Usman ngucap sukur.

34. Aslina mah disanggakeun deui, ka urutan keur nyokot, ka bumina Siti Habsah keneh, kenging nyalin gancangna dikirim, dikawal prajurit, malum ka nu jauh.

35. Nu kahiji ka nagara Mesir, ka Mekah mah komo, ka Damaskus ge sarua bae, jeung ka Kupah harita dikirim, utusan tarapti, ka nu dijarugjug.

36. Dina serat Halipah mepeling, sangkan teu paroho, nu maksudna kudu bareng kabeh, dialajar dina Kur'an resmi, kiroatna sami, sing bisa saluyu.

37. Eta Kur'an ngagaduhan nami, musap Usman sohor, itikurih anjeunna nu cape, nu ngumpulkeun Al Kur'anul karim, pamugi kaharti, darma nukil wungkul.

Durma

1. Pamarentah wewengkon nagri Siria, Muawiah nu mingpin, putra Abu Sopyan, diangkat waktu Umar, dibenun Gubernur Damsik, panglima perang, dirangkep jadi hiji.

2. Rayina ge Yasid ibnu Abi Sopyan, maot di medan bakti, jadi lanceuk tandang, duanana pahlawan, rencangna Halid bin Walid, jeung Ubaidah, nu dua geus lastari.

3. Dua Jendral mashurna teh di Siria, seungit di medan jurit, nelah banteng Islam, dipikaserab lawan, musuhna kabeh teu mahi, sieuneun modar, ditojos pedang lancip.

4. Kajadian peperangan di Siria, dina taun Masehi, di antara warsa, taun genep ratusan, tilu puluh opat mahi, Islam ngalawan, meh genep taun leuwih.

5. Dina taun genep ratus patpuluhna, eureun teu perang tanding, Siria kasoran, Jendral Islam nu tandang, Panglima Halid bin Walid, jeung Ubaidah, Muawiah jeung Yasid.

6. Seueur pisan Gubernur anu geus tilar, hiji ge teu diganti, diri Muawiah, langsung nu tanggungjawab, diricutkeun jadi hiji, ka Muawiah, Halipah nu ngintruksi.

7. Muawiah geus kaasup nagarawan, jadi Gubernur ngarti, Siria teh lega, diurus ku anjeunna, ditambah deui propinsi, lalaga pisan, diurus kabeh rapih.

8. Sagigireun Gubernur ngurus daerah, Muawiah opisir, Panglima tentara, jadi Kapala perang, siasatna rapih mahir, mingpin pasukan, nguntungkeun ka Muslimin.

9. Muawiah lantaran ageung jasa, Halipah geus katarik, geus pinuh percaya, sawewengkon Siria, ditambah nu sejen deui, ka Muawiah, buleud sina dipingpin.

10. Muawiah reujeung Halipah baraya, tapi geus rada tebih, cenah kapimisan, mindo pancakakina, nu tangtu henteu saaki, bani Umayyah, buyutna mah ngahiji.

11. Keur mimiti Usman diangkat Halipah, di Damsik masih sepi, tengtrem ayem tenang, teu aya peperangan, senang nga-henang-ngahening, teu matak ringrang, ngeunah ka nu keur mingpin.

12. Dina taun genep ratus patpuluhna, tambah tujuh Masehi, datang ka Siria, pasukan nu tohaga, tentara raja Yunani, ti Roma wetan, pasukan ekspedisi.

13. Maranehna datang ti Minor Asia, nelah Asia leutik, jeung keur kabeneran, waktu kosong pasukan, anu ngajagi Yunani, nu rek ngajorag, rek ngepung ka Muslimin.

14. Muawiah ka Halipah geus nyeratan, gasik ngirim prajurit, bantuan nu kuat, keur ngajaga Siria, rek dirurug ku Yunani, utusan datang, ku Halipah ditampi.

15. Ku Halipah laporan geus ditarima, suratna ditingali, Halipah nyelukan, Kapala setap datang, nu kamashur Jendral Ali, teras marentah, gancang kirim prajurit.

16. Mun ayeuna pantesna PHB tandang, saban-saban propinsi, dipenta bantuan, keur ngirimkeun pasukan, petingan nu brani mati, pikeun Siria, nu dikepung Yunani.

17. Kacaturkeun panghubung tugasna lancar, unggal-unggal propinsi, ngirimkeun pasukan, jumlahna ge mokaha, meh dalapan rebu leuwih, tamba lumayan, ka Siria tarepi.

18. Muawiah pohara bungaheunana, gancangna terus singkil, geus tandang Panglima, maju ka medan perang, ngajorag pihak Yunani, seja ngalawan, Yunani maras-miris.

19. Ti Yunani tentarana nu dibawa, pasukan ekspedisi, barisan petingan, pangawalna sang raja, husus ngajagi Sang Aji, teu ahli perang, digebah birat ngacir.

20. Pihak Islam anu dalapan rebuan, nyanghareupan Yunani, pohara gedena, cenah mani ngalaksa, untungna pitulung Gusti, musuhna kalap, can jurit geus ngalacir.

21. Geus ka luar ting berebet ka nu anggang, baturna teu ditilih, pabarisa-bisa, lumpatna paburiak, sarieunneun manggih pati, teu ngurus jalan, baralik ka Yunani.

22. Nu dituju ka karaton karajaan, nelah Bijantiumi, karajaan Roma, raja Romana wetan, pusat nagara Yunani, Konstantinupal, dina gambar tingali.

23. Pihak Islam sanggeus ngagebah musuhna, gasik arindit deui, ka Minor Asia, sanes Asia Tengah, tapi ka Asia Leutik, ka Armenia, ngumpul di Tabarristin.

24. Gok paamprok jeung pasukan nu geus aya, jumlahna teu saeutik, di laut Kaspia, di dinya geus ngamarkas, ekspedisi nu kahiji, ti palih wetan, ngajaga laut Kaspi.

25. Henteu lila parindah ka kaler wetan, geus narepi ka Tiplis, teras gerak ngetan, nepi ka laut Hitam, barang nepi ka basisir, aristirahat, di sisi laut tadi.

26. Yunani teh jigana robah haluan, di mana musim tiris, teu daekeun perang, dirobah musim panas, wanieun ngalawan jurit, rebutan jiwa, perang reujeung Muslimin.

27. Ti Islam ge tentarana geus nambahan, petingan brani mati, garagah pertengtang, Angkatan Laut Islam, kiriman ti nagri Mesir, reujeung Siria, jumlahna teu saeutik.

28. Muawiah panglima gagah pertengtang, opisir ahli jurit, ditambah rencangna, bentang perang ti Islam, saperti Halid bin Walid, banteng lapangan, sinareng Jendral Yasid.

29. Nu direbut tetela wilayah Lapan, di wewengkon Yunani, laut Aegea, basisir Laut Tengah, tempat teluk nu parenting, keur perdagangan, wetaneun Laut Kaspi.

30. Sanggeus beunang basisirna Laut Tengah, Aegea geus kenging, pihak Islam pindah, ngepung Minor Asia, nya eta Asia Leutik, teu lila beunang, dijaga beurang peuting.

31. Kacaturkeun samemeh Halipah Usman, wapat mulih ka jati, malah beh dituna, Muawiah ngalaman sering mingpin ekspedisi, sareng istrina, Maesum anu geulis.

32. Perjoangan **Muawiah** di lautan, di lautan Yunani, sareng Laut Tengah, jeung Laut Aegea, nepi ka Bejantiumi, Konstantinupal, pusat nagri Yunani.

33. Marulihna Muawiah ka Siria, ngahiji jeung prajurit, jalan Amuriah, Amorion ayeuna, bari jeung teu eureun jurit, sapanjang jalan, sasatna beurang peuting.

34. Kabeh benteng reujeung kubu pertahanan, di sapanjang basisir, sakur nu kaliwat, kasorang bari mulang, digempur beak beresih, Romana wetan, direbut ku Muslimin.

35. Ngan sakitu sajarahna nu kapendak, peperangan Yunani, nu ngalawan Islam, sarta teras dilawan ku Muawiah dipingpin, tandang bejoang, mungkur geus hasil jurit.

III. MEDAN PERANG APRIKA.

P a n g k u r

1. Sakumaha nu kawarta, di Siria tentara ti Romawi, karajaan Roma timur, banting tulang ihtiar, di Mesir ge henteu cicing sami ngamuk, paeh poso usahana, hayangeun ngarebut deui.

2. Marudahna lila pisan, mun teu salah welasan warsih leuwih, ti taunan genep ratus, tilu puluh salapan, geus nepi ka genep ratus opat puluh, angka dua panungtungna, masih tetep henteu hasil.

3. Raja Yunani teu kuat, nyanghareupan para Jendral Muslimin, saperti anu kamashur, Jendral Amru ibnul Ash, taktik-na teh tetela meakeun batur, Jendral perang karajaan, ti Rumawi geus ngalacir.

4. Jigana takdir Pangeran, kakuatan karajaan Rumawi, nagara Romana timur, enggus sarebu warsa, ngajajahna geus sapuluh abad langkung, nagara Mesir Siria, ayeuna geus kudu ahir.

5. Buktina ge susah payah, para Jendral ti tentara Yunani, dipingpin ku Heraklius, Theodore bangsana, bulak-balik ka Mesir tarung ngarurug, kitu deui ka Siria, meleset nyamos teu hasil.

6. Heraklius hiji raja, Theodore Jendral wijig pinilih, wakil raja timur jauh, kawasa penjajahan, di Rumawi henteu aya dua tilu, geus kawentarkeun maungna, ka Amru mah henteu mahi.

7. Sanajan bari elehan, Heraklius teu weleh itikurih, neangan waktu nu mulus, mustari tur sampurna, keur ngarebut Siria ti leungeun Musuh, geus jadi jajahan Islam, Mesir ge nya kitu deui.

8. Keur salawe taun Hijrah, genep ratus patpuluh genep

Masehi, tentara ti Bijantium, ngayakeun panyerangan, daratangna marake jalan ti laut, ngajorag Aleksandria, harita nepi ka hasil.

9. Panglima Amru ibnuh Ash, geus sayagi pasukan lengkep kumplit, barisan kuda ti payun, onta gajah ti tukang, nu laleumpang prajurit puluhan rebu, der perang hantem-hanteman, ngalawan pihak Yunani.

10. Ngarebut Aleksandria, ti Islam ge korbanna teu saeutik, musuhna digempur ancur, Aleksandria beunang, tur musuhna ngacir mundur jalan laut, nu bareunang prak ditawan, nu bedang bersih dipeuncit.

11. Ti harita henteu datang, Yunani teh teu wani balik deui, tentara ti Bijantium, nyerang Aleksandria, pantesna mah meureunan saumur-umur, sieuneun tentara Islam, ka Mesir teu balik deui.

12. Jajahan ti karajaan, Roma wetan golongan ti Yunani, saukur basisir wungkul, basisir Laut Tengah, manjang ngulon nu lega keneh tur jauh, sapanjang lautan tengah, bedana geus rada werit.

13. Unggal waktu saban mangsa, pihak Islam henteu eureun nguriling, Armada angkatan laut, ngajajah Laut Tengah, mun papanggih jeung pasukan Bijantium, ruket durder silih serang, teu milih beurang jeung peuting.

14. Harepan Halipah Usman, hiji Jendral dianggap paling wani, ahli perang tukang tarung, Abdullah ibnu Saad, nu terusna ibnu Abi Sarah mashur, dulur sasusu anjeunna, keur waktu papada leutik.

15. Abdullah kungsi diangkat, perwakilan pikeun nagara Mesir, perwakilan timur jauh, daerah pagunungan, ti harita di Mesir ngaranna harum, nalukkeun kota Nabia, pagunungan nagri Mesir.

16. Pamadegan ti Halipah, Abdullah teh keur panglima

pasagi, dina perang bisa ngatur, soal sipil biasa, geus kitu mah Abdullah terus ditunjuk, diangkat jadi Panglima, Darat-Laut jadi hiji.

17. Salamina pertempuran, peperangan dina sisi basisir, jeung pasukan Bijantium, kuloneun Laut Tengah, Abdullah mah harita teh terus manggung, kapercaya ngatur perang, ngarangkep jeung ngurus sipil.

18. Pangkatna lamun ayeuna, mun keur perang asup darurat sipil, Panglima jadi Gubernur, nyekel dua jabatan, katelahna Gubernur militer kitu, tapi mun geus eureun perang, dirobah kuma sasari.

19. Halipah pinuh percaya, Abdullah teh dibere tugas penting, diparentah ngulon ngidul, di basisir Aprika, laut tengah jajahan ti Bijantium, dina waktu singget pisan, kudu bisa kapimilik.

20. Halipah Usman waspada, uningaun Abdullah jalmi ngarti, ahli perang tukang tarung, paham kana siasah, pertahanan benteng kubu Bijantium, hiji-hiji ditetelan, dikepung meh beurang peuting.

21. Basisir lautan tengah, dikeureuyeuh ti wetan mapay sisi, parat ngulon nembus teluk, teluk Gibes jeung Sidra, puluh-puluh bentengannana direbut, contona Tripoli – Barka, kapi-milik ku Muslimin.

22. Kota gede nu bareunang, palabuan teluk nu geus kancangking, ku Abdullah prak diatur, kahiji kaamanan, kaduana pendidikan nu ti payun, nagara katut agama, rahayat disina ngarti.

23. Lain ngan guru agama, ku tentara hantem diperih pati, supaya ngapruk ka lembur, ngayakeun panerangan, siar Islam disebar ka kampung-kampung, tapi henteu pati beurat, tinimbang jaman Yunani.

24. Ari keur golongan Islam, mayar jakat sataun ngan sakali, kawajiban nu katilu, ngajaga kaamanan, nu ngarora kudu ancrub milu tarung, keuna ku wajib tentara, lamun kiwari milisi.

25. Hubbul wattan minnal iman, jadi bahan propaganda nguriling, ngagero rahayat umum, ngajakan umat Islam, tentara teh cumeluk meh saban waktu, tetela gede hasilna, pandaptaran siang wengi.

26. Latihan kamilteran, ceuk sajarah diwangun Akademi, Prawira Angkatan Laut, kota Aleksandria, markas besar Latihan Angkatan Laut, pingpinan Jendral Abdullah, dibantu Para Pelatih.

27. Barudak nu ditarima, hiji-hiji diayakeun seleksi, dipilih nu sehat wungkul, anu manjing ukuran, tur diuji nu mawi hirup di laut, prak dicoba kawanina, nu jejerih teu ditampi.

28. Dua taun henteu lila, Akademi dibuka siang wengi, siswana meh dua ratus, waktuna pondok pisan, geus kamalum sabab kaburu ku waktu, pertempuran geus nunguan, medan jurit nganti-nganti.

29. Palajaran nu dihanca, basa arab kahiji anu penting, Al Kur'an anu dituju, kadua hukum perang, elmu jurit keur ngepung musuh di laut, praktek ngaruksakkeun kapal, beber layar juru mudi.

30. Olah raga gerak badan, maen anggar ulin pedang tam-puling, gulet boksen adu gelut, tandang kaprawiraan, taktik tempur ngarubuhkeun pihak musuh, ulin tumbak mentang panah, lempar lembing taktik bandring.

31. Dadasar tata Nagara, hukum perdata hukum sipil, hukum pergaulan hirup, susila hukum adat, warna kulit agama nagara batur, peradaban kasopanan, elmu jiwa asup penting.

32. Pamadegan ti Panglima, Jendral Perang Abdullah jalmi ngarti, barudak nu baris maju, neraskeun perjoangan, yakin

pasti maranehna kudu ngatur, ngurus Nagara nu beunang, tinggal prak teu matak isin.

33. Mun aya rido pangeran, perjoangan pikeun kaom Muslimin, lain ngan sakitu wungkul, niatna sabuana, patalukan ku Islam kudu diwangun, di bawah lindungan Ka'bah, sina areling ka Gusti.

34. Sakitu anu kapendak, nu kaguar ku sim kuring ditulis, sajarah anu kahatur, muga jadi padoman, umat Islam boga cita-cita luhur, saperti Jendral Abdullah, hapunten mung darma nulis.

D u r m a

1. Jendral perang Abdullah bin Saad tandang, ngumpulkeun para Opsir, parentah Panglima, pasukan geus waktuna, arindit ka medan jurit, Kartago jorag, sayagi geura tanding.

2. Kacaturkeun ti Aleksandria budal, ka Kartago tarepi, ngatur kakuatan, sarebu sapasukan, ngabaris kabeh tarapti, Jendral Abdullah, ngumando pikeun jurit.

3. Kartago mah pertahanan paling beurat, dikurung ku prajurit, ku tentara Roma, tentara karajaan, Romana timur Yunani, bentengan waja, matak gimir nu jurit.

4. Taktik perang Jendral Abdullah nu gagah, diujina pasagi, Kartago diserang, didongkang unggal madhab, bentengan ongeus diuji, dobrak ti heula, ti dinya campuh jurit.

5. Gregorius Gubernur Kartago tandang, geus ngumpulkeun opisir, gancang sidang kilat, ngumumkeun tandang perang, lantaran Kartago genting, darurat perang, dijorag ku Muslimin.

6. Meh saratus dua puluh rebu urang, prajurit lengkep kumplit, siap lawan perang, ngalawan pihak Islam, tamburna nurungtung muni, jeung sangkakala, tanggara maju jurit.

7. Jendral perang pihak Islam teu leleda, gasik ngirimkeun kurir, lumpat ka Madinah, laporan medan perang, kakuatan ti Yunani, Panglima Besar, ngumpulkeun kabeh opsir.

8. Dewan Agung marentah ka Markas Besar, Jendral Ali nu hadir, lantaran tugasna, jadi Kapala Setap, parentah keur lawan jurit, ngirim bantuan, supaya gasik indit.

9. Bantuan teh pohara gede jumlahna, kabeh sahabat ngiring, barudak ngarora, garagah resep tandang, buta tulang – buta daging, meujeuhna galak, Ali mingpin pribadi.

10. Abu Talhah jeung Jubir ge milu tandang, kekentong kabeh indit, sarua panglima, Jendral ti markas besar, Halid bin Walid ge sami, teu katinggalan, Jendral Saad ge ngiring.

11. Di jalanna ku sajarah teu diserat, kocapkeun geus tarepi, ka Kartago datang, jeung Abdullah patepung, prajurit baris ngahiji, balatentara, jumlahna teu saeutik.

12. Jendral perang ka Ali kocap laporan, Kartago ruwet rumpil, digenjot diserang, hantem mangbulan-bulan, can bisa ancur tibalik, tetela kuat, musuh tanggoh warani.

13. Harita teh genep likur taun Hijrah, jeung itungan Ma-sehi, tetela meneran, taun genep ratusan opat, puluh tujuh tambah, keur hebat perang, wani papada wani.

14. Beurang peuting nu perang hantem-hanteman, silih gada jeung biting, pedang lawan pedang, tumbak ngalawan tumbak, tampuling lawan tampuling, panah jeung panah, campuh geus jadi hiji.

15. Dina kuda ditambah onta jeung gajah, leumpang suku pabeulit, katarajang gajah, sabab leungiteun jalan, kalabur pating – baligbrig, tentara Islam, ngarepung ti pandeuri.

16. Perang kuda dilawan ku perang kuda, prajurit sami wani, der maraen pedang, blagbligblug anu ragrag, peujitna barudal-badil, ngajenggang modar, Yunani matak sedih.

17. Hujan panah teu aya wates wangenna, barbirber ting-siriwik, geus ngalong ku panah, rebuan tingkalayang, diluhureun medan jurit, poek ku panah, mayit pating bugigig.

18. Medan perang geus heurin pinuh ku bugang, numpuk patumpang tindih, susah nu ngalengkah, lir nu paeh kasarad, burah-bareh mandi getih, tentara Islam, bayangan nekad sahid.

19. Maranehna perang teh enggeus biasa, dianggap bari ulin, taktik perang apal, komo ngarebut medan, geus jadi tali paranti, rikat ngalawan, musuhna tingpurinding.

20. Ampir magrib musuhna ninggalkeun kalang, mabur pating - balecir, kalap lalumpatan, tatu cacad parincang, boborot marandi getih, hantem diudag, careurik tingjarerit.

21. Gergorius Gubernur Kapala Perang, nasibna matak sedih, tetela palastra, dipeuncit ku musuhna, prajurit Bijantium, henteu kabilang, nu modar tingbugigig.

22. Biasana nu campuh di medan perang, sanajan mung saeutik, aya nu kasoran, tiwas di pakalangan, prajurit kaum Muslimin, nya kitu pisan, seueur nu mati sahid.

23. Nu taratu nu caracad diubaran, wanita gerak kesit, meureun mun ayeuna, jaradi palang merah, harita mah bulan sabit, para pajoang, nguruskeun nu garering.

24. Ti Kartago tentara pihak Madinah, kocapkeun geus baralik, Jendral nu mingpinan, Ali Jubir jeung Talha, sinareng Halis bin Walid, pasukan datang, Halipah bingah galih.

25. Ki Abdullah bin Saad bin Abi Sarah, Panglima nu di Mesir, Jendral ahli perang, jadi bentang lapangan, kawentar pinuh wawangi, ditambah pangkat, Jendral muda Jaladri.

26. Kaputusan Markas Besar ti Madinah, Abdullah naek deui, jadi Laksamana, Angkatan Laut Islam, angkatan anu ka-hiji, sajarah Islam, laut mimiti penting.

27. Laksamana teu eureun teras bergerak, kota nu di basisir, hantem diperangan, tetela geus bareunang, Lautan Tengah jeung Kaspi, di bawah Islam, Abdullah beuki seungit.

28. Saleresna Muawiah jaman Umar, usulna sidik kumplit, supaya lautan, anjeunna widi gerak, keur ngarebut nu parenting di pulo Lepad, ngahadang ka Yunani.

29. Usul mutlak ti Panglima Muawiah, tetela geus diuji, menta pertimbangan, ka Jendral Amru bin Ash, nu mingpin nagara Mesir, anjeunna nolak, saurna tacan kumplit.

30. Pamadegan Panglima Amru ibnul Ash, tetela geus ditampi, Halipah nyeratan, ka Jendral Muawiah, usulna tacan ditampi, alesannana, di laut kudu kumplit.

31. Kaduana pangepungan pihak lawan, Bijantium Yunani, mindeng ti daratan, di laut teu sapira, Muawiah henteu cicing, neangan jalan, maksudna di jaladri.

P a n g k u r

1. Di jaman Halipah Umar, Muawiah ngeureuyeuh itikurih, nyiptakeun Angkatan Laut, sanggem emutannana, peperangan lamun laksana di laut, tinangtu gede hasilna, musuh bisa tereh leungit.

2. Sanajan teu kawidian, anjeunna teh teu leutik ati sedih, taya basa kudu pundung, ngantunkeun medan perang, malah seuri majar teh ngarasa untung, geus ngasongkeun pamadegan, kantong waktu nu mustari.

3. Dina waktu parobahan, nuju Usman nu ganti mingpin nagri, Muawiah terus usul, ngeunaan kapalayna, nu dimaksud ngayakeun Angkatan Laut, keur ngahadang Laut Tengah, ditambah ku Laut Kaspi.

4. Cita-cita Muawiah, ku nu enggal tetela geus ditampi,

pamadegan nu di luhur, Pusat Pamarentahan, harita mah dianggap geus manjing waktu, tentara kedah ditambah, Angkatan Laut nu kumplit.

5. Nu dimaksud ku Halipah, manjing waktu pikeun ka hareup tanding, keur ngayonan Bijantium, tentara Roma wetan, nu Jendralna Gregorius waktu pupuh, kasoran di medan perang, di Kartago pegat pati.

6. Pamadegan nu kadua, buru-buru di laut singkil kesit, tentara ti Roma Timur, mindeng pisan ngajorag, nu jalanna mindeng pisan make laut, jigana robah siasat, Islam ge teu kencing cicing.

7. Kaputusan ti Halipah, sidik bukti tentara geus ditambah, na Hijrah dalapan likur, Angkatan Laut Islam, geus katembong nyusun pasukan nu cukup, dipingpin ku hiji Jendral, Laksamana Abu Kois.

8. Dina taunan harita, geus prak gerak ti Laut Tengah jurit, der ngarebut pulo Siprus, taun genep ratusan, opat puluh salapan Masehi mutung, tentara Romana wetan, ti Siprus birat ngalacir.

9. Siprus dijadikeun markas, Markas Besar pertahanan keur jurit, dijaga ti saban juru, bok bilih lawan datang, saban juru diwengku Angkatan Laut, Laksamana nu marentah, Abu Kois mingpin kesit.

10. Angkatan Laut Kadua, nu dipingpin ku Laksamana Kois, jeung Abdullah geus ngagabung, ngayakeun kerja sama, prajuritna golongan Arab warantun, lolobana budak ngora, ditambah golongan Mesir.

11. Der ngepung Lautan Tengah, di daratan atawa di basisir, jeung musuh lamun patepung, dordar jegal-jegalan, silih desek sanajan peuting mun tepung, hujan panah saban wayah, nu kencing pating jumpalik.

12. Ceuk sajarah nu kapendak, Abu Kois opisir paling brani, mindeng pisan tarung campuh, peperangan lautan, nu kaitung lima puluh kali campuh, takdir Pangeran kasoran, di laut Yunani sahid.

13. Ku wapatna Laksamana, Abu Kois hiji pamingpin penting, Panglima Angkatan Laut, nu jadi pangauban, keur papayung sakabeh angkatan laut, nu loba pisan jasa, Halipah dugi ka nangis.

14. Laksamana anu tandang, nya kapaksa Abdullah singkil kesit, nu tanggung jawab di laut, dibantu ku wakilna, nu dipilih prawira anu warantun, pangkat Laksamana muda, nepi ka tilu opisir.

15. Angkatan laut nu anyar, geus disusun diatur leuwih komplit, kapalna mangpuluh-puluh, sanajan kapal layar, dipingpinna ku barudak ngora wungkul, wedalan Aleksandria, mun kiwari akademi.

16. Parentahna Laksamana, pulo Rodes nu diereh Yunani, supaya gancang direbut, sing jadi milik Islam, kulantaran jadi pertahanan musuh, hahalaeun dina jalan, ngagokan pihak Muslimin.

17. Kahayang barudak ngora, mareujeuhna warani buta daging, buta tulang resep tarung, komo aya parentah, teu aya ge mindeng dipancing diganggu, ahirna meh der dijorag, digeyer meh beurang peuting.

18. Perang rongkah bebeakan, nu ahirna nepi ka perang tanding, teu beda reujeung nu gelut, trangtrengtrong sora pedang, der papuket na galadag jiga puyuh, tumpang tindih jeung musuhna, tinggulitik clung ka cai.

19. Pasukan Romana wetan, kawalahan nyanghareupan Muslimin, nu harirup mundur kabur, lumpat marawa kapal, nu kasoran tingarapung dina laut, nu karem milu jeung kapal, nepi ka dasar jaladri.

20. Pulo Rodes keur sajarah, ti harita dipimilik Muslimin, milikna Angkatan Laut, Laksamana Abdullah, mundar-mandir patroli ka pulo Siprus, di pulo Rodes teu lila, wakilna ganti nu mingpin.

21. Ku ayana kaunggulan, kameunangan ti golongan Muslimin, tur nambah terus menerus, meh kabeh Laut Tengah, ti Yunani Sang Raja Romana Timur, panaseun der mepek balad, rek males ngalawan deui.

22. Geus nista maja utama, Muslimin teh kudu disapu beresih, nyieun huru-hara wungkul, geus ngaruksak jajahan, pek rasakeun moal henteu ancur lebur, Abdullah aing tungguan, tur ayonan perang tanding.

23. Lamun Islam kumawasa, rek ngajajah Laut Tengah nu aing, Bijantium ngegel curuk, jajahan geus ngurangan, nu ahirna nu jadi ratu ge ripuh, mawa susah ka rahayat, mondokkeun riwayat aing.”

24. Ngucap kitu jeung susumbar, tingpudigdig jalang-jeleng arindit, pamingpin ti Bijantium, gancang ngayakeun sidang, di karaton pangagung Romana Timur, sakabeh panglima tandang, sairama jadi hiji.

25. Kaputusan ti Sang Raja, Heraklius marentah kudu jurit, sakabeh Angkatan Laut, tambah Angkatan Darat, nu jumlahna nepi ka ratusan rebu, kumpulkeun sakabeh kapal, Muslimin sapu beresih.

26. Parentah keur tandang perang, bener-bener der kajadian jurit, tembong sanggeus tilu taun, Siprus pingpinan Islam, Bijantium mepek balad lengkep cukup, jumlah lima ratus kapal, prajuritna laksa keti.

27. Armada Romana wetan, geus ngabaris di lautan Yunani, balatentarana cukup, tur cukup gagamanna, perlengkepan cukup keur perang sataun, dipingpin ku Laksamana, terah raja ti Yunani.

28. Pihak Islam geus laporan, ka Madinah utusan kocap tepi, dewan pertimbangan agung, sareng anggota Senat, buru-buru diceluk terus karumpul, sidang kilat musawarah, Panglima Besar nu mingpin.

29. Rupa-rupa pamadegan, geus katembong ciciren demokrasi, ahirna terus diputus, dibaca ku Halipah, geus saluyu pikeun ngepung Bijantium, keur ngayonan Roma wetan, nu susumbar ngajak jurit.

30. Utusan kocapkeun mulang, balik deui ka markasna di Mesir, di jalanna teu kacatur, jol ka Aleksandria, ku Panglima suratna terus dibantuan, ngayakeun sidang darurat, prawira kabeh haladir.

31. Putusan sidang darurat, para Jendral katembong leuwih wani, ngucap sukur ka Nu Agung, ngadoa babarengan, menta-menta perangna supaya unggul, kenging rido ti Pangeran, darma bakti ka Ilahi.

D u r m a

1. Laksamana budak ngora maju tandang, ngalirik muril kumis, dangdak-dengdek mandang, ka hareup jeung ka tukang, nulak cangkeng bari seuri, hoak susumbar, hareupeun kabeh opsir.
2. Sanggemna teh Bijantium kudu nyerah, taluk masrahkeun diri, ngalawan diganyang, beak dicacar bolang, beresih dibabad pacing, ayonan Islam, awas diburak-barik.
3. Para Jendral dipenta kudu waspada, ngatur tugas prajurit, ulah kajadian, nepi ka henteu tenang cul tugas ngantun disiplin, acak-acakan, pinasti matak rugi.
4. Pek gerokeun Hubbul wattan minnal iman, atawa mati sahid, ngabela agama, jeung ngajaga nagara, dikepung kaom Yunani, pisabilillah, Muslimin yakin kenging.

5. Geus kitu mah Laksamana prak sayaga, prak ngatur taktik jurit, nyusun anak buah, gagaman dipariksa, pedang tumbak badi sekin, barisan panah, diuji kabeh lancip.

6. Kitu deui barisan obor sayaga, sadia minyak gaji, unggal-unggal kapal, obor kabeh sadia, kantong sut nunggu intruksi, parentah perang, nu ngatur suka seuri.

7. Kapal Islam dikelum ti mana-maha, ti saban-saban nagri, ti palabuan Arab, ti Parsia daratang, ti Mesir mah komo deui, jeung ti Aprika, saringkil pikeun jurit.

8. Teu kakantun pasukan angkatan darat, narik ti saban nagri, ti wewengkon Islam, pilihan wani perang, nu harayang mati sahid, calon suhada, bakti di medan jurit.

9. Pangerahan tentara ditambah kapal, meureun mobilitasi, nambahan tanaga, keur nguatan armada angkatan laut Muslimin, gagah perkasa, nunggu komando jurit.

10. Kacaturkeun armada nagara Islam, di Mesir geus sayagi, di Aleksandria, tempat mepek baladna, sanggup nandingan Yunani, kapal ngajajar, baris ratusan leuwih.

11. Najan kitu jumlahna henteu saimbang, kapal Islam katitih, pohara bedana, Bijantium nu loba armada laut Yunani, armada besar, lobana tanpa tanding.

12. Pihak Islam tetela matak karunya, armadana teh leutik, untung tentarana, teuneung ludeung tarandang, teu lesot muntang ka Gusti, Aleksandria, nunggu Yunani tepi.

13. Bijantium ka Aleksandria datang, armadana nu kumplit, armada ti Islam, teuneung ludeung nungguan, di Aleksandria cicing, pasang ngahadang, siap kantong der jurit.

14. Ngan geus kitu meureun pangersa Pangeran, ngadadak angin cicing, henteu aya ombak, kapal Romana wetan, di tengah teu bisa indit, layar teu muka, juru mudi muringis.

15. Pihak Islam marapag maju ka tengah, sarua pada cicing, gancang masang jangkar, armada duanana lir dipaku mugen cicing, ngan singgarupay, nembongkeun pada wani.
16. Bijantium jeung Islam silih tungguan, datangna angin tarik, ngukur kakuatan, lir ngawatek ajian, prajurit kabeh disiplin, nunggu parentah, komando tarung jurit.
17. Sapeupeuting teu lesot maraca Kur'an, ngadoa raong tarik, menta ka Pangeran, neda panangtayungan, ka Gusti Nu Maha Suci, supaya meunang, nyanghareupan Yunani.
18. Ti Yunani sarua pada ngadoa, ibadah seja bakti, brak-brek sarembayang, tanggara rek ngawitan, loceng ditarik ngiringing, geus ngabejaan, ciri kaom Nasrani.
19. Kacaturkeun isukna angin teh datang, ngawitan rada tarik, parentah panglima, narik jangkar rek tandang, duanana maju kesit, geus silih hadang sangkakala geus muni.
20. Ti Yunani sora tambur geus durduran, nurungtung tanda jurit, parentah komandan, sadia maju perang, prajurit taraki-taki, pada samakta, rek campuh rebut pati.
21. Pihak Islam sarua siap sayaga, komando lawan tanding, parentah ngalawan, Laksamana Abdullah, ka nu tebih enggeus nepi, barisan panah, kesit patarik-tarik.
22. Sanggeus deukeut barisan obor bergerak, barbirber seuneu bijil, keuna ka musuhna, layarna kahuruan, seuneu hurung kapal cicing, ger kahuruan, seuneu henteu ditolih.
23. Korban panah korban seuneu pabalatak, prajurit ti Yunani, raong ceurik-ear, caracad korban panah, katindih tampuling lembing, kapalna kandas, guhal gahil teu indit.
24. Pihak Islam korbanna sarua loba, seueur nu mati sahid, digeyer ku panah, sabagian caracad, sumangetna henteu leungit, tandang ngalawan, mentang panah karesit.

25. Ahirna mah kapal paantel jeung kapal, der campuh perang tanding, pedang lawan pedang, gada ngalawan gada, duhung dilawan ku badi, tumbak jeung tumbak, korbanna ting-jumpalik.

26. Hanjakalna musuhna teh gede pisan, nepi ka laksa keti, tingali kapalna, aya lima ratusna, ti Islam henteu sabanding, tilu ratusan, ukur saparo leuwih.

27. Sakapalna nyanghareupan dua kapal, kapal musuh nu kumplit, paadu hareupan, kudu ngabagi dua, jiwa ikhlas brani mati, pisabilillah, jihad di jalan suci.

28. Mata hurung buringhas jadi bayangan, kuda-kuda muriding, ngeupeul pedang herang, tameng ti beulah kenca, ngagero takbir nu tarik, jlungjleng narajang, pedang geus manjing peujit.

29. Ngaheumatkeun pedang herang tingburinyay, sakilat nguyup getih, musuh kawalahan, henteu kaur ngalawan, jebet deui jebet deui, teu kaur hudang, ratusan ting-gulitik.

30. Pihak Islam ngamuk lir banteng bayangan, sesegor tingjalebris, musuhna teu tahan, hantem dicacar bolang, nguwak-ngawik babuk maling, musuhna gempar, Islam ge mandi getih.

31. Peperangan ti isuk nepi ka asar, dordar taya nu nyapih, der rebutan jiwa, nu pinter pasti meunang, nu bodo marandi getih, hantem-hanteman, mayit patumpang tindih.

32. Loba pisan kapal nu karem ngadasar, kana dasar jaladri, ka jero lautan, nu perang terus tandang, jeung kapal karem ngahiji, tentara Islam, kalebuh teu saeutik.

33. Bijantium ahirna maredal sila, ngantunkeun medan bakti, kalap lalumpatan, henteu noli baturna, kapalna patarik-tarik, ninggalkeun korban, mayit ngarebu leuwih.

34. Sabalikna Islam mah teu ngantun kalang, najan marandi getih, tur korban teu kurang, jihad pisabilillah, nu marenta mati sahid, geus kajadian, nu hirup ngurus mayit.

35. Ngan sakitu kisahna perang lautan, Islam sareng Yunani, nu gede korbanna, ti dua beulah pihak, Bijantium ngacir tebih, Islam nu meunang, teu samar bisa balik.

A s m a r a n d a n a

1. Perang di sisi basisir, lautan Aleksandria, perang rongkah tarung gede, Bijantium sareng Islam, Islam tetela meunang, Bijantium mundur kabur, nu misan mani laksana.
2. Lumpuh armada Yunani, nu ngajajah Laut Tengah, ieu teh hiji totonden, surudna Romana wetan, ancurna karajaan, ti golongan Bijantium, Heraklius turun tahta.
3. Yunani mundur ka sisi, Islam nu maju ka tengah, geus kitu kersaning Allah, nu ngaraksa Laut Tengah, sareng Laut Kaspia, urang Bijantium mundur, Islam nu jadi gantina.
4. Sanggem bujangga arahli, kawentar nu geus maroyan, ceuk sarjana nu galedé, arahli sajarah kuna, majar armada Islam, harita upami maju, Bijantium pasti nyerah.
5. Kumargi meureun kaharti, Islam dina kaunggulan, Yunani meujeuhna eleh, geus kasoran di lautan, perang di Laut Tengah, armada ti Bijantium, naringgalkeun medan perang.
6. Kasempetan nu mustari, upama dipake tandang, waktu nu meujeuhna hade, keur ngajorag karajaan, Raja Romana wetan, Hiraklius raja sepuh, sakoteap pasti beunang.
7. Upami nepi ka hasil, Romana nepi ka beunang, tangtu peta robah kabéh, gambar pikeun sa Erop, mo cara nu ayeuna, harita langka nu wantun, can aya nu wani tandang.
8. Waktu Islam singkil kesit, aksi di Lautan Tengah, bejana beh dieu keneh, saratus taun lilana, ti mentas peperangan, perang rongkah nu ka pungkur, di teluk Aleksandria.

9. Keur aksi ka-dua kali, na taun tujuh ratusan sareng lima puluh keneh, nepi ka tujuh ratusan, tambahna henteu loba, ukur lima puluh tujuh, ceuk itungan Masehi mah!

10. Ngarebut Asia leutik, maksudna rek sadayana, Asia minor diereh, jadi pangawasan Islam, tetela teu laksana, kaasup ukur ngalamun, hasilna teu sabaraha.

11. Kaayaan sidik robih, sababna mah di Eropa, jlagjlig-jleg nagara gede, nagara kaom Nasara, nyarusun kakuatan, ka Islam nu baris nyatru, ngalawan di pangperangan.

12. Baris ngabanding Muslimin, nyegah kepungan ti Islam, ceuk sajarah nu dikotret, pertahanan di Eropa, beuki kuat tohaga, di Parancis geus dibendung, supaya Islam teu nyebar.

13. Katerangan nu ditulis, pamadegan umat Islam bujangga kahot galede, maroyan apal sajarah, jigana teu paruas, gerakan Islam kapungkur, nu kadua pedah telat.

14. Upami waktu ngalacir, Bijantium waktu lumpat, teras ditarajang bae, dijorag ka nagarana, palebah dinya pisan, tinangtu Islam nu manggung, kawasa sa-alam dunya.

15. Pamadegan urang Asing, sarjana golongan barat, nu katelah Hage Welles, geus nulis dina bukuna, lamun gerakan Islam, harita teh terus maju, moal salah Islam jaya.

16. Yakin nagara Yunani, karajaan Roma wetan, harita tinangtu seren, Konstantinupal sumerah, na abad kadalapan, tinangtu Islam teh manggung, di Eropa bakal mekar.

17. Talukna Bijantium, kadua Konstantinupal, ka Eropa gampang bae, lenggang kangkung lalu-lintas, taya nu ngahalangan, saperti waktu kapungkur, keur asup ka Apganistan.

18. Mimitina sidik rumpil, keur norobos ka Parsia, hantem ditarajang bae, ahirna mah bisa bedah, Islam ngarayap ngetan, ukur lenggang kangkung wungkul, geus datang ka Apganistan.

19. Muawiah hiji wanci, memang leres nyata tandang, paeh poso sosen-sosen, ngajorag Konstantinupal, tujuh taun lamina, Sulaeman oge kitu, hasilna saeutik pisan.
20. Taunna cenah kawarti, Muawiah nuju tandang, taun genep ratus keneh, sareng tujuh puluh dua, itungan Masehi, ti harita maju terus, ngarebut Konstantinupal.
21. Anjeunna teh mundur deui, ngantunkeun Konstantinupal, taun genep ratus keneh, jeung tujuh puluh dalapan, gentos ku Sulaeman, neruskeun nu maju ngepung, dihantem taya reu-reuhna.
22. Sulaeman waktu kesit, ngagantian Muawiah, taun tujuh ratus keneh, tambah angka tujuh welas, terus-terusan perang, taun lapan welas mundur, bari teu aya hasilna.
23. Ahirna nagri Rumawi, atawa Romana wetan, jadi pertahanan gede, meh nepi ka opat abad, kota Konstantinupal, pikeun bangsa Bijantium, tembong jadi kamegahan.
24. Aya deui anu penting, keur nambahan pangalaman, geus kitu kersaning Allah, Abu Sopyan musuh Islam, musuh Nabi Muhammad, keur waktu Mekah dikepung, geus nyerah tur asup Islam.
25. Anjeunna ngaji ngabakti, ngadidik para putrana, gedena kabeh katembong, jaradi pahlawan Islam, anu loba jasa, nuju ngarebut Damaskus, putrana kabeh berjoang.
26. Muawiah nu kahiji, nu kungsi jadi panglima, kawentar sarta kasohor, di lautan jeung daratan, di daerah Siria, ngarangkep jadi Gubernur, di Damsik sapanjang abad.
27. Kaduana nelah Yasid, ieu ge asup pejoang, geus kungsi jadi gegeden, Jendral ti angkatan darat sami gede jasa, di Damsik anjeunna pupus, kasoran di pangperangan.
28. Katiluna mah srikandi, katelahna Juwariyah, mojang

donto denok sohor, komandan laskar wanita, di medan peperangan, milu ngarebut Damaskus, putra putri Abu Sopyan.

29. Saterasna nu kawarti, panglima Amru ibnul Ash, satria kasep tur soleh, anu jadi Jendral perang, nalika pendudukan, Mesir direbut ku Amru, tur diurus ku anjeunna.

30. Jendral Amru keur dilantik, Panglima Angkatan Darat, taun genep ratusan keneh, jeung tilu puluh salapan, waktu ngantun jabatan, dina taun genep ratus, patpuluh tujuh tambahna.

31. Saterasna nu digurit, nagara Romana wetan, Heraklius nu kasohor, dina keur mangsana jaya, ngaheuyeuk nagarana, dina taun genep ratus, sareng sapuluh tambahna.

32. Kacaturkeun hiji wanci, na taun genep ratusan dalapan likur keur emboh, Heraklius nampa surat, surat Nabi Muhammad, maksudna ngajakan sukur, sangkan lebet ngagem Islam.

33. Ka anjeunna tamu sumping, Abu Sopyan urang Mekah, musuh Islam kedot kahot, Heraklius wawancara, soal surat Muhammad, Abu Sopyan untung jujur, ngangkat darajat Muhammad.

34. Sanajan sakabeh padri, jeung pangagung karajaan, hatena nyungkelit gondok, Heraklius henteu robah, tetep muji Muhammad, jeung tungtunan anu agung, malah kieu nyariosna.

35. Pamadegan ti sim kuring, pangajakna bener pisan, pikeun Nabi ieu waktos, saleresna diantosan, kedatangan tungtunan, nu jadi Nabi jeung Rasul, tetela rek mawa umat.

36. Ku sim kuring teu kaharti, jeung teu terang ti asalna, lamun Nabi baris tembung, ti golongan bangsa Arab, nyata Nabi Muhammad, nu ayeuna jadi Rasul, ieu teh luar dugaan.

37. Andika tadi wawarti, Abu Sopyan wawancara, upamina bener kabeh, ceuk emutan pangaruhna, pamarentahannana, bakal maju terus manggung, ka dieu ge meureun datang.

38. Waktu Nabi nguping warti, yen suratna katarima,

kalawan jeung hade-hade, Mantenna bingaheun pisan, sareng dawuhannana, karajaan Heraklius, bakal panjang sajarahna.

39. Kaduana putra putri, katurunan karajaan, Heraklius raja gede, bakal mangku karajaan, bisa mang abad-abad, tur terus turun tumurun, buktina geus kajadian.

40. Sidik bukti katingali, seuweu siwi karajaan, tetep golongan galede, nu ngereh ngurus nagara, nepi ka genep abad, katurunan Heraklius, ngarajaan Roma wetan.

41. Suratna ti Kangjeng Nabi, geus jadi arsip nagara, di-simpen dihade-hade, bejana danget ayeuna, duta Islam nu datang, katelah Mansur Kalawun, ningal pribadi aslina.

42. Sakitu anu digurit, seratna Nabi Muhammad, nu ngandung sajarah aneh, anu jadi pangdeugdeugan, sakabeh umat Islam, Heraklius raja jujur, teu nyatru surat Muhammad.

IV. PITNAH UMAT ISLAM.

Ma g a t r u

1. Dina, Kur'an dawuhna Nu Maha Agung, gawe mitnah hiri dengki, rebut jiwa silih bunuh, saleresna hiji bukti, sapanjang jaman jeung waktos.
2. Saleresna golongan jelema burung, teu mikaresep ngahiji, harirupna mumul maju, lintang ti saririk pidik, nyiar jalan keur ngarongrong.
3. Sanes bae ngarongrong rusuh di kampung, ngaririweuh nyieun pusing, arusaha sangkan ancur, mun bisa ulah ngahiji, kudu tumpur teu katembong.
4. Kajadian kalakuan model kitu, ku lantaran iri hati, atawa bodo balilu, pamadegan jail dengki, golongan kaom ortodok.
5. Kaduana sok timbul ti nu barurung, nu sok nyarieun reaksi, nu napsuna henteu kabul, pangaruhna nu geus leungit, nu ngewa ka Rasulullah.
6. Hiji jalan nu gampang supaya kalut, kalawan ancur tiguling, hiji pamingpin nu manggung, atawa organisasi, rayat sina timbul sewot.
7. Mun pamingpin jeung rahayat geus pajauh, tangtu timbul hiri dengki, pangaruh pamingpin luntur, timbul cangcaya tur ijjid, rayat sorangan nu negor.
8. Nu teu puas di ditu di dieu timbul, nu jarudes oge bijil, sarangupeun nyieun rusuh, sok kajeun nemahan pati, kitu rayat mun geus gelo.
9. Rahayat teh tetela keuna pangaruh, ku seukeutna propokasi, ti pamingpin nu barurung, nu hatena hiri dengki, munapikin nu ortodok.

10. Rahayat teh beurang peuting marungkawut, usaha nyiar keur ganti, jeung nu aya narah tepung, sentimen tur mika-ijid, amprok ge sangeuk patemon.

11. Maranehna hatena mah leuleus nurut, sing saha nu propokasi, teu mikir gasik diturut, teu noli jasa pamingpin, nu berjoang paeh poso.

12. Henteu beda jeung nasibna anu agung, Halipah Usman nu mingpin, jasa dina genep taun, ahirna sedih prihatin, ku rahayat dikoroyok.

13. Keur Nagara nambah wewengkon teh untung, dipandang tina politik, pertahanan Islam maju, manis seungit ngahiliwir, geus kaambeu ka nu adoh.

14. Usahana golongan musuhna buntu, karaman mah komo deui, Islam ajeg manggung terus, musuhna gigis tur gimir, kantun bingung nangeuy gado.

15. Sababna mah nu matak Islam geus manggung, bogaeun jalan nu penting, sareng Jamal nu kamashur, kaasup ahli ngadidik, tungtunan ti Rasulullah.

16. Urang Mesir – Siria – Irak salukur, Parsia ge kitu deui, urut di peres diukur, ku Heraklius Yadajir, ku Islam ngarasa longsong.

17. Ku Parsia jeung raja Romawi Timur, atawa raja ti Parsi, diteken pajeg keur hirup, sistim nagihna nu keji, papaksa make bobonggol.

18. Kaduana agama anu dianut, ku Parsia jeung Romawi, kudu agama ti ratu, Jaratustra jeung Nasrani nurutkeun madhab ortodok.

19. Di Islam mah agama henteu diukur, merdika kenging marilih, ukur mayar ji-jah wungkul, nu jumlahna ngan saeutik, opat dirham henteu abot.

20. Opat dirham dibandingkeun jeung nu payun, keur jaman Parsi Rumawi, ayeuna rahayat untung, opat dirham leuwih leutik, tinimbang jeung nu bareto.

21. Kerja paksa rakah-rekeh manggul batu, kapentingan Sri Narpati, di Islam mah teu katimu, ukur nyieun irigasi, kitu oge gotong-royong.

22. Kawajiban nagara keur bela umum, berjoang jadi prajurit, rayat umum teu perelu, ku mayar ji-jah ge mahi, jadi sunah Rasulullah.

23. Kalemahan ti Islam tembong ngajentul, di mana wewengkon nambih, ahlak umat teu kaurus, henteu kaburu dididik, lantaran jauh jeung repot.

24. Ulah hilap Islam ge sami jeung batur, sareng agama Nasrani, diajarkeun anu husus, nu waktuna teu saeutik, teu kitu tanwande katon.

25. Palajaran agama tetela numpuk, tapsir Kur'an nu kahiji, sunnah Rasul kudu hirup, urusan hak sareng batil, tungtunan ti Rasulullah.

26. Puji agung nu kudu dijunjung luhur, soal tohid paling penting, rurukunan sipat Rasul, sipat Gusti Maha Suci, kudu merelukeun waktos.

27. Lamun umat pinuh dieusi ku elmu, maranehna gasik robih, tina goreng kana alus, tina jahat kana suci, nurutkeun ajaran Allah.

28. Kitu deui sistim hukum Islam husus, merelukeun waktu lami, disusun sarta diatur, mangrupikeun hukum pikih, tetela kudu katembong.

29. Dina waktu peperangan maju terus, hasilna henteu saeutik, wewengkon Islam geus muncul, ti Masrik nepi ka Magrib, ti wetan parat ke kulon.

30. Tentara mah di medan perang keur tarung, alim ulama nguriling, sarjana Islam teu kantun, naritenan kabeh nagri, nu anggang sareng nu adoh.

31. Dititenan laku lampah hirup kumbuh, kahirupan nu laleutik, peradaban unggal lembur, dipariksa nu taliti, karesepna kabeh kaom.

32. Kahayangna reujeung cita-cita luhur, unggal bangsa kabeh nagri, tinangtu kudu diurus, dijeujeuhkeun tur dipingpin, supaya rayat teu recol.

33. Ku kituna nu alim sarjana hukum, banting tulang siang wengi, nyaluyukeun paham umum, jeung aturan Islam suci, sarjana tinangtu repot.

34. Ieu soal ngabutuhkeun jangka waktu, nu cukup sarta mustari, jeung usaha anu tekun, tanaga ahli ngalarti, sarjana anu karahot.

35. Ngan sakitu dimuat dina Magatru, tugas beurat keur nu alim, banting tulang nyusun ngatur, hukum Islam anu praktis, bijilna ti Rasulullah.

Mijil

1. Soal pitnah di luhur ditulis, mindeng pisan tembong, disebatkeun ku bodona bae, hiji jalmi nu teu daek ngulik, teu nyiar pangarti, kedul nyukcruk elmu.

2. Kajadian timbul pitnah keji, katembong tur nyolok, mimitina ti nu anggang bae, ti Madinah komo deui tēbih, ti nu iri hati, napsuna teu kabul.

3. Harita teh taunan Masehi, tetela katembong, dina taun genep ratus keneh, lima puluh tiluna panambih, Hijrah masih leutik, tilu dua mutung.

4. Tukang pitnah golongan Yahudi, ngaranna kasohor, Ibnu Saba dedeg jangkung gede, umurna teh geus meh aki-aki, urang gunung tebih, nagri Arab kidul.
5. Ti lemburna ngahaja jung indit, pindahna ka Basroh, prak nyampeurkeun ulama galede, terus beat asup Islam suci, jeung rayat ngahiji, di masigit Agung.
6. Sabenerna hatena mah ijjid, maksudna rek ngedok, niatna ge rek diganggu kabeh, umat Islam sina tong ngahiji, rusuh silih peuncit, sangkan ajur lebur.
7. Abu Saba sababna geus ijjid, nepi ka geus dongkol, agamana lantaran geus paeh, henteu gerak Nasrani meh leungit, timbul iri hati, ka Islam ngamusuh.
8. Nu diarah sakabeh pamingpin, sina ludes kojor, make jalan adu domba goreng, propakasi ngadukeun pamingpin, rahayat laleutik, digosok diwujuk.
9. Kahayangna golongan Yahudi, nu kudu katembong, ngurus ngereh di nagara kabeh, tur agama supaya Nasrani, atawa Majusi, anu kudu manggung.
10. Abu Saba Yahudi munapik, Islam ukur ngedok, sarerea geus percaya kabeh, yen manehna geus suci beresih, Muslimin nu alim, ngalobakeun sukur.
11. Sapopoe teu ngantunkeun masjid, tur ngajina medok, ngagugulung kitab nu galede, sorana ge dielak-dielik, leuleus matak narik, loba nu kapincut.
12. Ngucel tasbeh ampir beurang peuting, tur teu eureun ngecom, jubah putih istrikaan hade, salamina beres apik bersih, lir ulama alim, nu kaasup jumhur.
13. Sopan santun ulama waroti, resep nyoo janggot, saban poe dipacar dipale, jeung teu eureun ngaji Kur'an suci, lohor—asar—magrib, subuh paling payun.

14. Puasana lain bae wajib, nyenen kemis ongkoh, lamun ngomong teu lesot ti mujen, nu diambat ngan jenengan Nabi, Sareng Maha suci, dikir unggat-anggut.
15. Sa-Basroh mah henteu aya deui, anu paling lekoh, beurang peuting ngaji henteu repeh, nu digero kalintang ti Nabi, mindeng pisan ceurik, sasambat ka Rasul.
16. Nu kahiji mitnahna nu lantip, manehna ngagero, yen Muhammad Nabi paling kasep, baris turun rek ka dunya deui, arek mingpin deui, agama nu Agung.
17. Anu penting rek mingpin nu adil, ngahukum nu ngaco, nu saralah tur dosana gede, tukang meres rahayat laleutik, babagi teu adil, hawek ulah batur.
18. Kaduana pitnahan nu penting, nepi ka ngajenghok, Rasulullah geus wasiat aces, yen Ali teh baris jadi Amir, Halipah kahiji, nu ngagentos Rasul.
19. Katiluna majar hakna Ali, aneh disorobot, geus dirampas ku nu goreng hate, anfarana Amiril Muminin, Usman jail dengki, hakAli direbut.
20. Nu kaopat manehna ngajerit, tarik ngagorowok, nu maksudna kudu gerak kabeh, arusaha bareng jadi hiji, ngabelaan Ali, sangkan sina nangtung.
21. Jarum nusuk dadana Muslimin, umat nu barodo, budak ngora nu gede sentimen, pitnahan teh teu dipikir deui, samiuk ngahiji, kabeuleum der hurung.
22. Ti harita timbul bibit dengki, tangkalna pangaco, geus katembong perlambang totonden, kagorengan pabentrok teu uni, micinta ka Ali, ka Usman ngamusuh.
23. Partey Siah geus mimiti lahir, ngahiji tur anblok, ti golongan nu santimen kabeh, nu miijid mun Usman nu mingpin, margina teu adil, ngan mentingkeun dulur.

24. Pergolakan nu ngabela Ali, geus timbul ti Basroh, enggeus nepi ka tingkat gegeden, ka Gubernur Basrah ibnu Amir, ki Saba diusir, ti Basroh geus undur.

25. Lumpatna teh ka nu rada tebih, di Kupah geus tembong, di dieu ge Saba kitu keneh, ngawut-ngawut rahayat laleutik, ngabela ka Ali, Usman nu ditundung.

26. Lami-lami manehna kapanggih, henteu aya tempo, ku Gubernur ditewak dirante, tur diancam mun sakali deui, ti Kupahna jicir, ka Siria kabur.

27. Abu Said ibnul Ash kawatir, Gubernur nu sohor, di Kupahna ku rayat kapake, geus ngarangkep di Mesopotamia, mingpin dua nagri, ki Saba teu hirup.

28. Abu Saba di Siria cicing, di dieu mah komo meunang angin longsong sarta hade, pangaruhna nyebar ka nu tebih, rahayat laleutik, kabeh geus katipu.

29. Di Siria geus kapanggih deui, manehna ngaleos, geus ngabecir lumpat deui bae, muncul-muncul di nagara Mesir, di dinya ngamukim, ngasupkeun pangaruh.

30. Pangaruhna saban poe nambih, parteyna katembong, Abu Saba lir pamingpin gede, mindeng pisan sok diiring-iring, lamun indit tebih, manehna ti payun.

31. Nu dimaksud ngaganti pamingpin, yen Usman geus kolot, tur teu pantes mun jadi gegeden, kejem degig hawek kurang adil, mentingkeun pamili, Halipah teu jujur.

32. Taktikna teh ayeuna geus ganti, teu pati ortodok, margina mah baturna teh kabeh, budak ngora jelema ngalarti, pahamna dirobih, supaya saluyu.

33. Mung sakieu nu bisa digurit, keur mintonkeun conto, ti jelema nu garoreng hate, Abu Saba golongan Yahudi, tangkalna panyakit, keur nganti dikeprung.

K i n a n t i

1. Di luhur kantos kahatur, pitenah sidik ngabukti, komplotan ibnu Saoda, Abu Saba nami asli, arek ngagulingkeun Usman, alesan ngabela Ali.
2. Pangaruhna beuki muncul, saban poe beuki nambih, ti unggal madhab daratang, narepi ka nagri Mesir, ti Kupah Irak Siria, ti Basroh nepi ka Mesir.
3. Hubungan ka nu jarauh, diaturna make kurir, parentah pikeun bergerak, kiwari cukup ditulis, ka unggal-unggal nagara, suratna teu weleh tepi.
4. Anjuran anu ti payun, supaya jadi ngahiji, nuturkeun Halipah Usman, jeung penjabat nu parenting angkatan Halipah Usman, militer atawa sipil.
5. Majar teh Usman teu jujur, ngayakeun pamili sistim, gegeden saban nagara, tentara atawa sipil, meh kabeh dulurna Usman, ti Ali mah teu kapanggih.
6. Pitnahan tetela rahul, propokasi nganyenyeri, nyieun wirang pihak Usman, padahal buktina tebih, kabeh ge angkatan Umar, Usman mah ukur saeutik.
7. Ukur kabeneran wungkul, sakabeh penjabat negri, angkatan Halipah Umar, jeung Usman masih pamili, tah ieu nu jadi bahan, pikeun Saba propokasi.
8. Sagigireun nu keur rahul, ngawiwirang nganyenyeri, aya deui sagolongan, pahamna teh sosialis, make dasar ayat Kur'an, diaji henteu diuji.
9. Nu mimiti tembung muncul, nelah Abu Jargipari, sahabat Nabi Muhammad, hirupna pinuh ku sedih, sapopoe sederhana, mikirkeun nasib si leutik.
10. Abu Jar jelema jujur, estuning beresih putih, jauh tina

basa nirca, nyieun nyeri ka pamingpin, ka Usman nyaahaun pisan, saban dinten teu patebih.

11. Anjeunna teh teu satuju, ningali bukti nu sidik, rea umat nu baleunghar, hirupna koret ceredik, teu nempo ka nu masakat, nu yatim pakir jeung miskin.

12. Keur beunghar teh aradigung, ulah batur asal aing, nu lapar teu ditulungan, henteu nempo bari ngising, ieu nu jadi lantaran, Abu Jar sok sering rungsing.

13. Komo deui di nu jauh, Siria sinareng Mesir, nagara urut jajahan, asal diereh Rumawi, atawa Romana wetan, rayatna leutik mariskin.

14. Nu jadi para pangagung, atawa pagawe negri, gegeden nagara Islam, hirupna mewah sarugih, ceuk Abu Jar nyolok mata, teu nolih ka nu laleutik.

15. Abu Jar meureun teu emut, kaom Muslimin sarugih, sebagian Islam anyar, nembe ge tunduk ngahiji, nu hirupna tuman mewah, senang ngahenang-ngahening.

16. Hirupna can bisa ngantun, ninggalkeun adat sasari, nurutkeun adat biasa, hirup royal jeung pelesir, ngadadak kudu dirobah, sina asih ka nu leutik.

17. Abu Jar beda jeung batur, mindeng tapa kentel peujit, ngajauhan masarakat, sering nyepi di nu buni, tapakur hirup nyorangan, mikirkeun nasib si leutik.

18. Nedana ngarasa cukup, sapoe sapotong roti, Muslimin nu sederhana, teu palayeun sugih mukti, asal adil palamarta, si leutik bisa kajait.

19. Abu Jar kungsi cumeluk, payuneun kaom Muslimin, keur anjeunna di Siria, maksudna mere pepeling, sangkan nu beunghar arinsap, mikirkeun nasib si leutik.

20. Sanggemna mugi sing emut, dawuhan Nu Maha Suci,

harta banda dunya brana, hiji wanci yakin leungit, dibeuleum seuneu naraka, manusa kantun saredih.

21. Dunya brana geus diduruk, awak urang jadi tambah, dilentab seuneu naraka, numawi kudu areling, pacuan sawenang-wenang, nurutkeun napsu idajil.

22. Meungpeung hirup kudu emut, areling ka Maha Suci, balanjakeun nu sampurna, sidekah ka pakir miskin, budak yatim-pulasara, gedena sina ngalarti.

23. Dunya brana nu dikantun, sesana ngabagi-bagi, teu kudu hawek tur toma, cukup sapoe sapeuting, roti sapotong ge cekap, teu nurut awas di ahir.

24. Abu Jar ti dinya mungkur, gasik indit kencling mulih, umat Islam nu araya, tingsalegruk sedih nangis, malah loba nu midangdam, emuteun ka Kangjeng Nabi.

25. Saparo nangtung ngajentul, lir teu usik henteu malik, ngan ukur angguk-anggukan, jigana meureun kaharti, nu anyar arasup Islam, teu ngalaman jaman Nabi.

26. Rea nu ngarasa bingung, basana henteu kaharti, pan umat malayar jakat, sarta pajeg lir upeti, ditambah inpak sagala, piraku teu acan mahi.

27. Geus kitu mundur warangsul, ka bumina masing-masing, gunem catur sajajalan, nyaritakeun nu kapanggih, katerangan ti Abu Jar, sanggemna matak hawafir.

28. Sanajan jakat geus cukup, mayar pajeg geus tarapti, nyarumponan kawajiban, dipandang teu acan mahi, pamadegan ti Abu Jar, jelema teu kenging sugih.

29. Kahayangna sing saluyu, jeung anjeunna kudu sami, hirup kudu sederhana, cukup ku sapotong roti, keur hirup sapopoena, asal kabagi nu leutik.

30. Sakitu anu kahatur, katerangan nu mucekil, pamadegan

ti Abu Jar, supaya umat ngalarti, Islam kedah babarengan, mucunghul paham nu adil.

P u c u n g

1. Pamadegan Abu Jar anu kahatur, kapalay anjeunna, jelema sarua kabeh, gede leutik kudu hirup sama rata.
2. Jeung anjeunna nya kitu kudu saluyu, hirup sederhana, cukup ku roti sapotong, ceuk Abu Jar sakitu hirup sampurna.
3. Paham kitu ku Abu Saba ditubruk, buleud ditarima, basana ieu nu hade, hiji jalan keur nguatan kahayangna.
4. Abu Saba nyerengeh ngarasa untung, geus meunang bantuan, dukungan moril nu hade, mun kieu mah percaya Usman ngajenggang.
5. Prak dipake pikeun bahan ngapruk ngampung, yen Halipah Usman, teu pantes pikeun gegeden, teu nguruskeun rahayat nu kalaparan.
6. Pokona mah keur bahan pikeun panggebug, ngagulingkeun Usman, keur mah eukeur ti bareto, paribasa aya jalan komo meuntas.
7. Iber kabar enggeus nepi ka Gubernur, Muawiah heran, ahirna olohok bae, naha bener Abu Jar teh kikituan.
8. Anjeunna teh panasaran tur pok nyeluk, ka bawahanana, rek badami anu salse, seja nyoba rek nanyakeun ka Abu Jar.
9. Ceuk Gubernur teu pantes Abu Jar kitu, asa ku mahiwal, mun kudu sarua kabeh, umat Islam majar teh teu meunang beunghar.
10. Kacaturkeun isukna terus dikintun, meh sarebu dirham, waktuna ukur sapoe, pagetona eta duit geus dipenta.

11. Pangdipenta alesan geus salah ngintun, padahal ngahaja, rek nyoba jelema soleh, nu teu resep kana emas dunya brana.
12. Ku Abu Jar eta duit nu sarebu, sapeser teu nyesa, bada magrib seep kabeh, dibagikeun ka rahayat nu sangsara.
13. Muawiyah terus lapor gurung gusuh, nerangkeun Abu Jar, tetela jelema soleh, jujur pisan teu daek ngarah ngarinah.
14. Kajujuran Abu Jar sok matak paur, watir salah paham, keur golongan nu garoreng, digunakeun keur ngahantem ka nagara.
15. Muawiah tetela teu sanggup mutus, Abu Jar dipaksa, mayunan Halipah bae, ka Madinah sina angkat ngadeuheusan.
16. Abu Jar teh di jalanna teu kacatur, ka Madinah datang, jeung Halipah amprok jonghok, ditarima kalawan ku kahormatan.
17. Ceuk Halipah ka Abu Jar bari imut, muga terus terang, rek nyuhunkeun diparios, bok sim kuring aya dina kakurangan.
18. Ceuk Abu Jar sim kuring ngaraos bingung, sakapeung sok heran, nenjo umat lir nu poho, narukangkeun kana urusan aherat.
19. Terang pisan maranehna hirup mahmur, wungkul kadunyaan, ngarurus sorangan bae, nu sangsara teu dilieuk-lieuk acan.
20. Utamina nagara nu kudu ngatur, kalawan paksaan, nu baleunghar tur galede, sina mikeun sakabeh harta bandana.
21. Sadayana di mana parantos ngumpul, bagikeun nu rata, ka nu sangsara kokoro, diasupkeun mayar sidekah jariah.
22. Ceuk Halipah ka Abu Jar meureun emut, ku Islam dicandak, geus ngagunting cukup gede, sistim jakat tur pajeg anu sampurna.
23. Jeung sim kuring sinareng ulama jumhur, tur alim

ulama, keur cah-cih-ceuh saban poe, keur nyidik kahirupan kabeh rayat.

24. Saban nagri laporan parantos asup, keur ditimbang-timbang, milih sistim mulus hade, nu sampurna kahirupan pikeun Islam.

25. Na sim kuring ayeuna kudu cumeluk, menta pangorbanan, ti rahayat nu galedede, padahal mah geus nyumponan kawajiban.

26. Naha pantes mun Islam kudu rerebut, menta jeung papaksa, ka rahayat deui bae, ceuk emutan Abu Jar kedah sing sabar.

27. Sanggeus kitu Halipah malik prak mungkur, malieus ka Kaab, nu harita mulu nyaksen, nu dimaksud menta pertimbangan Kaab.

28. Abu Kaab perelu bade dicatur, Yahudi nu Islam, jeung Halipah leket hade, geus kaasup golongan alim ulama.

29. Jigana mah Abu Jar meureun kasinggung, geus timbul amarah, Ki Kaab hantem dicekek, popolotot ngabentak bari sosoak.

30. Geura indit Yahudi nu goreng patut, teu aya hubungan, ku naon bet cicing bae, mun kieu mah urusan taya gunana.

31. Halipah mah sanajan Abu Jar ngamuk, ngambek bebeakan, anjeunna nyereungeh bae, ka Abu Jar malah naros lalaunan.

32. He sahabat di mana rek nyieun matuh, nu dipandang aman, sarta cocog sareng hate, ceuk emutan sim kuring ge hayang terang.

33. Ceuk Abu Jar bari tembong nuju napsu, lembur Arabada, ti dieu mah tebih keneh, pagunungan gurun pasir nagri Arab.

34. Kacaturkeun Abu Jar parantos mungkur, gancangna geus pindah, kulawarga ringkid kabeh, bumen-bumen anjeunna di Arabada.

35. Hanjakalna teu lami kabawa umur, ngan dua taunan, anjeunna kawartos maot, ibnu Mas'ud ceuk beja nu mulasara.

36. Ibnu Mas'ud ulama anu kamashur, asalna ti Kupah, ahli kiroat nu hade, maotna ge sarua di Arabada.

37. Maotna teh ceuk beja lantaran bingung, cenah mah nalangsa, ngingetkeun muslim nu soleh, yen Abu Jar nu maot keur cita-cita.

38. Mung sakitu riwayatna nu kacatur, lalakon Abu Jar, nu jiwana murni hade, kajeun mungkur ngabelaan pamadegan.

V. GERAKAN DI BAWAH TANAH.

P a n g k u r

1. Dina pupuh nu ti heula, geus tetela aya komplotan aksi, sangkan Pamarentah ancur, anti Halipah Usman, nu datangna ti unggal madhab jeung juru, ti sakuliah nagara, pangpangna ti nagri Mesir.
2. Bibit buit kajahatan, pacogregan nu nyieun hiri dengki, ti golongan nu teu jujur, katelah Abu Saba, nenehna teh Ibnu Saoda murugul, Yahudi ti pagunungan, ti Basroh geus nyiliwuri.
3. Asup Islam pura-pura, geus ngahaja sakadar pikeun taktik, Islam keur sumput salindung, supaya teu katara, hatena mah ka Islam wungkul ngamusuh, buleud satru kabuyutan, Halipah dipikajjid.
4. Ku ayana sipat pitnah, kiritikan dibungkus ku politik, nu geus nyedek maju terus, ditujukeun ka Usman, maksudna mah Halipah supaya turun, turun tahta medal sila, harita gasik diganti.
5. Iber kabar geus sumebar, geus katampi ku Halipah pribadi, Pusat Pemerintah ibur, Madinah eundeur oyag, pangagung teh sadayana timbul bingung, Halipah teh terus terang, ngayakeun putusan resmi.
6. Harita teh taun Hijrah, tilupuluh jeung lima geus meh ahir, nurutkeun itungan umum, taun genep ratusan, lima puluh jeung lima tambahna mutung, Halipah nyieun malumat, pikeun sakabeh propinsi.
7. Dina rayagung nu datang, disuhunkeun sadayana sarumping, sakabeh para Gubernur, sakumaha biasa, rapat dinas saperti sasih kapungkur, di Pusat Pamarentahan, ka Madinah kabeh hadir.

8. Dipenta ka sadayana, nu curiga ragu-ragu hawatir, ka sing saha nu teu puguh, dianggap geus mahiwal, kudu lapor mangrupakeun hiji usul, terangkeun anu tetela, sing lengkep sangkan kaharti.

9. Sabalikna mun teu aya, nu dipandang pikeun bahan badami, Madinah geus nganggap cukup, nu mangrupakeun pitnah, sindir sampir kiritik parantos hapus, dipenta ka sadayana, kapayun sing ati-ati.

10. Malumat Halipah Usman, dihartikeun ku rayat gede leutik, dugi ka aya nu ngamuk, tur aya nu ngadoa, nu narangis midangdam ngomel teu puguh, tembong ngabela Halipah, sangkan tetep henteu robih.

11. Sabalikna nu hianat, ti golongan nu ijid hiri dengki, sangkan Halipah gugulung, supaya turun tahta, beuki segut banting tulang saban waktu, pahibut siap sayaga, taki-taki keur ngaganti.

12. Tah sababna kabeh giat, juru telik nu diutus geus indit, ka tempat anu jarauh, hayang tetela pisan, naha naon perkumpulan nu dimaksud, naha bener jeung henteuna, geus ebreh atawa buni.

13. Hanjakal kurang waspada, juru telik usahana teu hasil, laporanana teh suwung, majar maneh teu aya, nu disebut gerakan kaum perusuh, karaman anti Halipah, laporan ti nagri Mesir.

14. Sabalikna kurang ajar, nelah Amar nu diutus ka Mesir, geus ngahiji jeung nu burung, ngahiji jeung karaman, eta partey di Mesir mah hirup mulus, juru telik luncat mulang, di Mesir teu balik deui.

15. Jelema soleh nyaahan, henteu bendu mung ukur imut manis, henteu curiga timburu, sok komo sak wasangka, Halipah mah jujur henteu jiga batur, malah mah geus sawangsulna, sagala kumaha Gusti.

16. Kaduana percayaan, saurna teh dina rapat kapanggih, laporan para Gubernur, anu geus diparentah, tur waktuna ditunggu sasah rayagung, laporan pasti kabawa, nu jail pasti katungtik.

17. Singgetna ieu karangan, ngagancangkeun waktuna nu digurit, Para Gubernur carunduk, para Panglima datang, jeung penjabat nu nguruskeun soal umum, meureun kapala jawatan, nu ngurus urusan sipil.

18. Para penjabat nagara, nu kasebut di luhur nu sarumping, nu carunduk ti nu jauh, ti wilayah jajahan, mun ayeuna istilahna nu kamashur, nu kasebat panca tunggal, nu satingkat di propinsi.

19. Di Pusat Pamarentahan, di Madinah gegeden kabeh hadir, ti payun baris Gubernur, kadua ti tentara, para Jendral Angkatan Darat jeung Laut, terasna para penjabat, golongan penjabat sipil.

20. Kenca katuhu ngajajar, tingkat pusat penjabat nu parenting, oge perwakilan agung, ti Mahkamah jeung senat, Jendral Ali jeung Halipah paling payun, di pengker padamel setap, ditambah jeung dewan menteri.

21. Halipah prak mingpin sidang, nyepeng palu diketrok tilu kali, uluk salam ka nu cunduk, pok muji ka Pangeran, tur Rasulna nawiskeun pamuka catur, musawarah diawitan, hadirin sami maruji.

22. Saterasna biantara, prak ngumumkeun parentah nu parenting, ditujukeun pikeun umum, kahiji kaamanan, kaduana rupaning urusan umum, hal kauangan nagara, kabudayaan unggal nagri.

23. Halipah geus mandang cekap, Gubernur teh laporan hiji-hiji, soal kaamanan umum, sareng tugas biasa, padamelan di daerah keur diwangun, kamajuan bab agama, tatanen nu paling penting.

24. Laporan urusan tanah, lenriporem lamun jaman kiwari, irigasi teu kakantun, soal bukaan kanal, ilaharna gotong royong rempug jukung, ditema ku sandang pangan, kasehatan henteu lali.

25. Sanggeus salse sadayana, Halipah teh gasik tumaros deui, nanya ka para Gubernur, sareng para panglima, tina soal kaamanan anu husus, nu bahaya ka nagara, bok bilih kacing-cirihi.

26. Sabab beja nu katampa, di daerah terutami di Mesir, aya warta nu teu puguh, geus ngancam ka nagara, ulon-ulon geus ngasut rahayat umum, supaya sina barontak, ieu kabar matak risi.

27. Gubernur kabeh ngajawab, Panglima ge sadayana teu cicing, nerangkeun rahayat umum, di unggal wilayahna, can kapendak nu baroga tekad hasud, tetela bade hianat, sangkan nagara tiguling.

28. Najan kitu saleresna, Gubernur ge jeung panglima sairing, jeung Halipah geus samiuk, sami sapamadegan, kaayaan cicing-cicing geus meh kiruh, karasana beurat pisan, ngan jalmina can kapanggih.

29. Perbuatan nu hianat, ditujukeun ka Amiril Muminin, kaduana ka Gubernur, sareng katentaraan, ngan hanjakal mangkelukna can katimu, taya nu nerangkeunnana, jigana bawaning rapih.

30. Sagigireun kaamanan, Gubernur teh jeung Panglima ge sami, sarerea ragem usul, marenta ka Halipah, nu dimaksud kajahatan kudu ancur, nepi ka akar-akarna, tumpes kikis sing beresih.

31. Usulna teh rupa-rupa, Kahijina usul nu paling penting, Muawiah ti Damaskus, ngayakeun pembersihan, ka golongan nu nyarieun kusut gujrud, ka jelema tukang pitnah, ngadu-ngadu nu laleutik.

32. Upama nyata kapendak, pamingpinan sanajan tingkat mentri, supaya dihukum gantung, dianggap berbahaya, mun kiwari subpersip nagara batur, kaasup penjahat perang, mahmilub nu jadi hakim.

33. Gubernur Said ti Kupah, usulna teh tetela beda deui, jiga pisan nu keur bendu, tembong pokpokkanana, ka sing saha nu ngomong hareupeun umum, wani nyinggung ka nagara, hukum-an ditembak mati.

34. Gubernur Amir ti Basrah, pok ngusulkeun pikeun ngirim prajurit, ka daerah anyar taluk, supaya tukang pitnah, utamina rahayat bingung tagiwur, insap mikirkeun nagara, simpe rehe tiis jempling.

35. Ti Mesir mah panutupna, ceuk Gubernur tindakan anu penting, nu ngayakeun paham baru, dina agama Islam, buru-buru ditindes nepi ka ancur, sabab dipandang bahaya, ngadukeun rahayat leutik.

36. Halipah ngawaler bedas, ningalikeun aya laporan penting, yen di Mesir matak paura, aya hiji golongan, nu geus ngaco ka nagara rek ngarurug, mangrupa hiji karaman, geura tangkep sarta basmi.

Mijil

1. Dina pangkur parantos ditulis, nu jadi lakon, rupa usul ti para gegeden, yen nu jahat penghianat negri, kudu dipateni, atawa digantung.

2. Pamadegan Amiril Muminin, harita geus tembong, kakerasan dipandang teu hade, paksaan ge dianggapna sami, tindakan nu ahir, rahayat ditungtun.

3. Saurna teh lantaran can sidik, samar can katembong, naha saha nu nyata geus goreng, geus ngayakeun gerakan politik, mun sidik kapanggih, tinangtu diputus.

4. Ti antawis usul anu tadi, nu hade dianggo, tur dipandang ebreh sarta hade, ka daerah ngirimkeun prajurit, nu dianggap penting, nu nembean taluk.

5. Panglima teh Gubernur ge sami, kabeh tingpolohok, sepi jempling rehe jempe combrek, tinglalieuk bengong lir teu ngarti, pasemon nu isin, tur siga baringung.

6. Rek usul teh nataku teu wani, ukur ting palengos, ahirna mah tarungkul jarempe, kaputusan Amiril Muminin, ka-paksa katampi, taat ka pangagung.

7. Geus kaharti tindakan nu pasti, keur nindes nu ngomplot, mangrupikeun ciciren teu hade, nu yakin mah mo bisa ngajadi, kumargi teu wiji, pangagung baringung.

8. Nu tetela gerakan politik, baris hirup montok, subur mahmur ngarendekeh beres, ahirna mah nagara nu rugi, pamarentah pusing, rahayat baringung.

9. Pamadegan Halipah nu tadi, ahirna kahartos, memang nyata tindakan keras teh, pikeun ka nu can mangrupi bukti, matak rada risi, bok bilih kaduhung.

10. Musawarah rapat dines tadi, meh dugi ka lohor, ku Halipah geus dianggap salse, sora palu ngetok tilu kali, prak muji ka Gusti, pasamoan tutup.

11. Sadayana arangkat ka masjid, naretepan lohor, harita teh waktuna samporet, ampir bae pukul tilu leuwih, netepan tarapti, tuangeun geus nunggu.

12. Kacaturkeun waktu arek mulih, nalika permios, Muawiah katembong darehdeh, mikasono ngahaturan linggih, ka nu jadi Amir, jeung teu weleh imut.

13. Saterasna diajakan ngalih, alesan ku sono, di Damaskus aman tentrem rehe, nu geus yakin Halipah teu risi, teu kudu hawatir, dijaga diatur.
Jubir, tas nguriling lembur.

14. Halipah teh ukur imut manis, sarta pok ngawalon, sauran teh katampi tur sae, sawangsulna keur diri sim kuring, hirup sareng hurip, pasrah ka Nu Agung.

15. Moal pisan rek ngantunkeun Yasrib, tempat Rasulullah, Madinah, mah kota paling hade, hiji tempat pangbalikan suci, pikeun Kangjeng Nabi, moal rek dikantun.

16. Mun kitu mah sae neda widi, kumargi hawatos, jisim kuring ngaraos harengheng, ku kituna rek ngirim prajurit, pasukan nu kumplit, keur ngawal pangagung.

17. Muawiah dugi ka meh nangis, tur teras nyarios, nu maksadna supaya dipake, mung Halipah teu kersaeun nampi, Muawiah cicing, Halipah mihatur.

18. Kitu oge moal rek ditampi, sanes pedah sombong, ceuk emutan masih sanggup keneh, nyanghareupan rupaning cocobi, sim kuring teh yakin, yen Allah teh Agung.

19. Keur nempatkeun golongan prajurit, komo ti nu adoh, ku umum ge dipandang teu sae, komo pikeun bumi Kangjeng Nabi, nu dianggap suci, pangawal teu perlu.

20. Muawiah pok ngawalon deui, mun kitu sawios, sim kuring mah mung hawatos bae, bilih aya nu rek hiri dengki, ngagangu pamingpin, nu jadi pangagung.

21. Ceuk Halipah moal rek sak deui, tangtu Gusti Allah, anu murbeng ieu alam kabeh, anu baris ngajait ngajaring, ka diri sim kuring, siang sareng dalu.

22. Muawiah permios jung mulih, rengkah rengkuh dongko, teras mungkur nyampeurkeun nu rame, nu sanesna sami rek marulih, ka Siria ngiring, anjeunna ti payun.

23. Ti Madinah nalika rek indit, di jalan paamprok, jeung golongan nu asal ti Kures, antawisna nu kapendak Ali, nu kadua

24. Muawiah uluk salam seuri, saurna hawatos, umat Islam balik deui bae, kana mangsa waktu jaman jahil, nu dipikajjid, ku nu jadi Rasul.

25. Najan kitu sim kuring mepeling, omat sing hawatos, ngan ka anjeun kuring percaya teh, kuring titip Amiril Muminin, bok aya nu dengki, ganggu nyieun gujrud.

26. Anu penting pang kudu dijagi, atawa dilongok, Halipah teh sepuh urang keneh, nu bejana ayeuna geus genting, aya nu rek dengki, arek ngarurusuh.

27. Ti dinya mah Muawiah indit, Ali ngan olohok, Jubir oge bet sarua bae, jiga pisan nu tacan ngalarti, ngahuleng caricing, katembong baringung.

28. Sanggem Ali nya ieu nu penting, sumpah demi Allah, sanggem Jubir bari jeung nyeregeh, taya deui kawajiban suci, urang kudu singkil, tanggoh ulah mundur.

29. Ngan sahiji nya eta nu tadi, keur ngajaga kolot, Halipah teh tugas urang keneh, paeh poso najan beurang peuting, ku urang dijagi, geus kitu alundur.

30. Nu digurit sareng nu didangding, nya ieu lalakon, lalampahan Muawiah keneh, nu kapendak sareng Ali Jubir, ti Yasrib teu tebih, paamprok jung mungkur.

VI. KOMPLOTTAN ANTI USMAN.

P a n g k u r

1. Golongan nu anti Usman, ahirna mah tetela sidik bukti, usahana geus diatur, nyata nurut rancana, tur waktuna para Gubernur keur suwung, nuju kempel ka Madinah, konperensi dines negri.

2. Anggotana gede pisan, geus hubungan pasini rek ngahiji, surat bur ber geus diatur, waktuna ge sarua, babarengan mangkatna rek sakali gus, ti Kupah sinareng Basrah, ti Pusat nagara Mesir.

3. Sayaga mawa gagaman, geus diatur dibagi hiji-hiji, di mana kudu der rusuh, alat perang mo kurang, perlengkepan nu sejenna oge cukup, keur ngajorag ka Madinah, waktuna hasil pasini.

4. Mun geus datang ka Madinah, nu dimaksud ngadatangan pamingpin, Halipah buru ditubruk, ti heula didatangan, keur nepikeun tungtutan supaya turun, margina Pamarentahan, dianggapna kurang adil.

5. Nganggapna kurang sampurna, kahijina tatanagara sulit, dianggap henteu teratur, bet birokrasi pisan, kaduana sakabeh para Gubernur, kedah gancang dirobahna, diretul gasik diganti.

6. Katilu angkatan perang, nyolok mata make sistim pamili, prawira kabeh nu manggung, kabeh para panglima, para jendral opisir darat jeung laut, sadayana kedah robah, hiji ge ulah rek ngari.

7. Alesan ti maranehna, Halipah teh geus mentingkeun pribadi, buktina kabeh pangagung, taya pisan nu lian, henteu pisan ngeahan golongan batur, ieu aing kumawasa, kapaksa kudu diganti.

8. Ieu teh tuduhan kuat, memang leres jiga pamili sistim, tapi upami diemut, Anjeunna kaleresan, saenyana jaman Umar ge geus kitu, Usman mah ukur nambalan, nu liren teras diganti.

9. Tetela ukur tuduhan, hiji pitnah ti golongan Yahudi, Ibnu Saoda nu ngatur, alias Abu Saba, musuh Islam nu jadi racun keur umum, asup Islam pura-pura, supaya henteu kaciri.

10. Manehna ngarasa puas, teluh racun geus asup ka Muslimin, rahayat geus wani nungtut, karaman huru hara, geus katembong tanda-tanda rusuh campuh, percaya perang sudara, mo lami ge baris jadi.

11. Sumangga ieu di handap, digambarkeun kakejeman Yahudi, umat Islam timbul rusuh, warani kurang ajar, geus ngamusuh ka Halipah nu keur manggung, ngalawan pamarentahan, majar Halipah teu adil.

12. Maranehna keukeuh maksa, Halipah teh diteken kudu nampi, ngaretul kabeh Gubernur, sareng para panglima, mun teu nurut leuwih beurat nu ditungtut kedah kersa turun tahta, Halipah nu jadi ganti.

13. Mun Halipah teu narima, nista maja utama gilig singkil, gagaman ganti nu maju, maksa ku kakerasan, kuat darah mandi getih geus diitung, jaminan nu wani tandang, melaan nasib nu leutik.

14. Sabalikna can dietang, keur gantina tetela tacan manggih, can aya kecap saluyu, masih rame debatan, meh golongan boga calon nu ditunjuk, ahirna kadaerahna, putusan tindakan ahir.

15. Yahudi nu jadi dalang, nu ngamudi anti Usman nyeh seuri, ceuk hatena aing untung, meunang kapercayaan, karusuhan nu kadua sidik timbul, daerah sareng daerah, diadu salisih batin.

16. Aing nyumput di nu caang, taktik ngedok buni henteu kaciri, rekep rapih teu katimu, kabeh umat percaya, lampah

aing kikeuan bener alus, tibatan terang-terangan, ngalawan anti Muslimin.

17. Tujuan Ibnu Saoda, nu kahiji Islam supaya leungit, saeutikna sina ancur, sina perang sudara, perang rongkah teu eureun turun tumurun, nu ngurus ieu nagara, balik deui ka Yahudi.

18. Ngembang boled geus tetela, perpecahan di kalangan Muslimin, tanda Islam bade ancur, geus katoong temahna, kajadian Kapala Nagara turun, sentimen kadaerahan, mo lami Islam teh leungit.

19. Lamun make kekerasan, pikeun nolak jeung ngancurkeun Muslimin, katembong geus matak ripuh, kadang kala bahaya, tapi ngedok asup Islam lir nu junun, tetela nyata sampurna, tur baris hasil mucekil.

20. Kitu pamadeganana, Abu Saba Yahudi nu teu uni, goreng ules sebul gejul, nurustunjung biadab, geus ngadukeun umat Islam sina rusuh, sina ngepung Halipahna, manehna seuri nyikikik.

21. Geus kitu ujar sajarah, umat Islam ancurna ku pribadi, diadu domba ku batur, taya kawaspadaan, ahirna mah yahudi burung nu untung, jelema teu walakaya, usahana sidik hasil.

22. Utusan daerah Kupah, sidik nunjuk ka sahabat bin Jubir, nganggapna nu paling jujur, pantes pikeun Halipah, kulantaran kawentar gede pangaruh, geus ahli tata nagara, pantes mun jadi pamingpin.

23. Ari ti daerah Basrah, beda deui milihna teh taliti, milih kanu resep tarung, Abu Talhah nu gagah, nu kasohor dina perang tukang unggul, kadua ahli agama, nu hapad Kur'anul Karim.

24. Utusan daerah pusat, mun ayeuna perwakilan ti Mesir, Sayid Ali nu dijungjung, alesanana kuat, Sayid Ali lantaran gede pangaruh, pikeun sanagara Islam, ka anjeunna mikaasih.

25. Pribadina calon tea, saurna ge teu diajak badami, tetela lamunan wungkul, ti unggal-unggal tempat, dordar rame hurung hangit ampir rusuh, golongan sareng golongan, Abu Saba nyengir seuri.

26. Geus kitu kersa Pangeran, pitulungna ti Gusti Maha Suci, rencana nepi ka gelut, buktina nyata gagal, Ki Saba ge jigana ngarasa bingung, manehna gancang usaha, ngahijikeun paham tadi.

27. Genep bulan ti harita, taun Hijrah geus tilu puluh leuwih, angka lima nu panungtung, dina taun umumna, genep ratus limapuluh genep nutug, komplotan ti anti Usman, mimiti harudang deui.

28. Panggosok ti Abu Saba, bener-bener ku umat teu dipikir, sakaligus geus diturut, rahayat nu geus tibra, harita teh hirup deui terus hurung, der ngayakeun persiapan, maksudna rek maju deui.

29. Siasat ku jalan umrah, maksudna teh rek ngalap haji leutik, maranehna jung maraju, ngantunkeun nagarana, tilu sasih samemeh bulan Rayagung, ngajugjug kota Madinah, alesan ibadah suci.

30. Gubernur Nasir tret nyerat, gura-giru gasik ngirimkeun kurir, Madinah anu dituju, maksud bade laporan, mopoyankeun yen golongan nu barurung, gerakan di bawah tanah, ku juru telik kapanggih.

31. Jawaban Halipah Usman, marenahna sangkan gasik diberik, supaya bisa kasusul, sarta gancang ditawan, tur ditungtut mun perlu dihukum gantung, dianggap penjahat perang, sub-persip nagara asing.

32. Hanjakal henteu kaudag, maranehna ti Mesir geus tarebih, ka Madinah geus meh cunduk, karunya ku nu ngudag,

beurang peuting teu leleda maju terus, tingberebet dina kuda, tapi weleh teu kapanggih.

33. Sakitu anu diserat, riwayatna komplotan nu kareji, nu nyieun rusuh di lembur, nyieun onar nagara, Abu Saba ngeunah angen kembang irung, maksudna kabeh laksana, ka Madinah darma ngiring.

D u r m a

1. Kacaturkeun nu ngudag eta komplotan, nepi ka beurang peuting, meh apeng-apengan, kudana dicepretan, weleh bae teu kasungsi, aya mingguna, nu ngudag can baralik.

2. Sanes bae nu marangkat ka Madinah, di Mesir aya deui, gerakan kudeta, rebutan kadudukan, nasibna Gubernur Mesir, Jendral Abdullah, dirurud geus tiguling.

3. Samulihna rapat dines ti Madinah, ka Mesir nuju mulih, tacan kungsi datang, di jalan meunang beja, gubernuran geus diandih, diareusian, dipingpin ku Yahudi.

4. Gubernuran geus dijaga ku pembrontak, karaman nu teu uni, Abdullah sangsara, hirupna geus bahaya, kapaksa teu kungsi mulih, sabab diancam, mun balik rek dipeuncit.

5. Ngan untungna pitulung ti Nu Kawasa, ti Gusti Maha Suci, Abdullah teu beunang, lolos ka Palestina, di Siria terus ngungsi, jeung Muawiah, babarengan ngahiji.

6. Di antara nu jadi pingpinanana, karaman nu ti Mesir, putra Abu Bakar, nu katelah Muhammad, nu ngaji di nagri Mesir, budak barahan, ayeuna jadi bengis.

7. Iber kabar ku Halipah geus katampa, karaman geus meh tepi, datang ka Madinah, Halipah gerak tandang, ngumpulkeun kaom Muslimin, rayat Madinah di handap katingali.

8. Pemberontak nu ayeuna geus meh datang, rek ngepung ka sim kuring, pamuga sing terang, tur dipenta waspada, kudu singkil pageuh kancing, musuh nagara, bejana urang Mesir.

9. Sing percanten mo lami oge katingal, ku karaman pribadi, rek aneh jeung heran, tur ngenes karasana, pamarentahan sim kuring, meureun karasa, salami kuring mingpin.

10. Nu dimaksud sapoe jadi sabulan, sasasih bleng sawar-sih, teras diparentah, ku sim kuring sorangan, repeh rapih tiis jempling, taya halangan, raos pikeun si leutik.

11. Ceuk emutan baris aya huru-hara, pasea banjir getih, jeung sawenang-wenang, tambah kamasiatan, nagara pinasti rujit, rahayat susah, leungit dangiang negri.

12. Rep nyarios Halipah Usman jung mulang, rahayat kabeh singkil, make baju perang, urang kota tarandang, gagaman geus pada nyangking, tumbak jeung pedang, nunggu parentah resmi.

13. Nu ngarora sadayana makalangan, di sisi kota baris, tempat nu bahaya, gancang diareusian, Madinah pinuh prajurit, karaman datang, pasti diburak-barik.

14. Karaman teh ka Madinah geus meh datang, reureuh di tepis wiring, di luareun kota, ti Madinah teu anggang, dikira dua tilu mil, marasang kemah, pikeun tempatna cicing.

15. Nu ti Mesir ti Kupah reujeung ti Basrah, kemahna masing-masing, ngahaja marisah, eusina loba pisan, nepi ka ratusan jalmi, kabeh sayaga, teu beda jeung prajurit.

16. Maranehna gancang ngirimkeun utusan, milih ti tilu nagri, Mesir - Kupah - Basrah, nu ludeung kana perang, warani ngalawan jurit, kepala perang, kocapkeun geus arindit.

17. Srog arasup ka bumi Nabi Muhammad, Aisah anu

nampi, oge anu lian, nu gede pangaruhna, ngahaja hiji politik, pamecah belah, Halipah sangkan benci.

18. Basana teh ka tokoh nu didatangan, pamugi taringali, umat Islam datang, sumeja bade jarak, ka bumina Kangjeng Nabi, ningal makamna, malum parantos lami.

19. Kaduana paneda ti sadayana, Gubernur nu tarebih, supaya dirobah, oge panglima perang, sim kuring nyuhunkeun widi, bade daratang, rek nepangan pamingpin.

20. Karaman teh tetela teu kawidian, maksa ngirimkeun kurir, nepangan calonna, Ali Jubir jeung Talhah, utusan pating garidig, darines pisan, meureunan dilegasi.

21. Utusan teh jeung Ali nyata patepang, teu lami pok wawarti, nerangkeun maksudna, rek ngaganti Halipah, Gubernur ti unggal nagri, Panglima perang, menta kudu diganti.

22. Mireng kitu Ali teh kageteun pisan, ngajawab rada bengis, lamun ditarima, tetela ngahianat, matak dibendu ku Gusti, nyata bahaya, awak gasik baralik.

23. Talhah oge sarua nyebat hianat, Abu Jubir ge sami, kabeh pemberontak, rek ngaruksak nagara, sing emut ka Kangjeng Nabi, lain satria, teu beda jaman jahil.

24. Madinah teh dijaga kuat tohaga, karaman ringrang risi, paureun diudag, pamingpina nyarita, majar rek baralik deui, sabab geus puas, Halipah asal jangji.

25. Nu dipenta kasanggupan ti anjeunna, pangpangna anu penting, soal pamarentah, menta gancang dirobah, Gubernur kabeh diganti, Panglima perang, putra daerah asli.

26. Geus kitu mah maranehna jung marulang, nembongkeun bener balik, padahal sulaya, nyata ukur siasat, nungguan Madinah sepi, henteu dijaga, ngabokong balik deui.

27. Sanggeus budal karaman kabeh kaluar, ti Madinah arindit, kota teu dijaga, dianggapna geus aman, prajurit kabeh marulih, muka pakean, bebas sasuka ati.

28. Meh saminggu Madinah aman santosa, rayat teu geum-peur deui, di pasar biasa, rame ku nu balanja, dipandang taya karisi, pating haleuang, ngareunah suka ati.

29. Karaman teh singhoreng mah ngabongohan, ka kota balik deui, asup ka Madinah, sarta mawa pasukan, nu jumlahna teu saeutik, gagah tarandang, prajurit singkil tanding.

30. Madinah mah narima kalawan tenang, ditampina ku Ali, teras dipariksa, ditaroskeun maksadna, naha bet baralik deui, henteu ngajawab, jiga ngajakan jurit.

31. Maranehna geus nembongkeun hiji naskah, mangrupi surat resmi, anu make tanda, ku setempel Halipah, eusina parentah penting, nu matak reuwas, tetela matak peurih.

32. Eta naskah meunang ngarampas ti jalan, ti prajurit nu kencing, asal ti Madinah, nu nuju kota Pustat, atawa bade ka Mesir, mere hubungan rek ka Gubernur Mesir.

33. Eusina teh tetela rupa parentah, instruksi anu penting, supaya karaman, kabeh kudu geus beunang, ditangkep kudu beresih, kudu disiksa, mun perlu gantung mati.

34. Mun kieu mah geus taya kapercayaan, sabab dianggap bengis, kejem teu kapalang, teu nyaah ka rahayat, sidik pamingpin teu adil, kudu kaluar, turun tahta tong mingpin.

35. Saur Ali sipatna henteu kagetan, aneh henteu kaharti, coba kuring nanya, jeung kumaha bisana, naskah bet bisa kapanggih, teu asup akal, lir disunglap disihir.

36. Jeung aranjeun naha bisa babarengan, Kupah Basrah jeung Mesir, tur ngadadak pisan, lir nu babadamaian, ngahaja baralik deui, naon maksudna, bejakeun sangkan ngarti.

Pangkur

1. Di luhur nyata tetela, karaman teh keur ditaros ku Ali, naha bet wani carunduk, daratang ka Madinah, pan can li-la maranehna geus malungkur, kaduana soal naskah, nepi ka bisa kacangking.

2. Pamingpin eta komplotan, teu ngajawab malah jiga arisin, tinglalieuk lir nu bingung, tapi anu saurang, pok nyarita sim kuring ku hayang weruh, na make tanda Halipah, mun kitu naskah teh penting

3. Jendral Ali jeung rencangna, ngadeuheusan ka Amiril Muminin, naroskeun soal di luhur, perkawis naskah tea, ceuk Halipah sama sakali teu weruh, dipungkir teu nyieun naskah, sorangan mah komo deui.

4. Sanggem kapala nagara, anjeunna teh seja bade tumampi, langsung nu narima tamu, karaman nu daratang, rek badami ngalereskeun hal dimaksud, musawarah anu ikhlas, antawis Muslim jeung Muslim.

5. Tatamu kocap daratang, ngan hanjakal pikeun kaum Muslimin, abongkena nu keur napsu, ngadeuheusan Halipah, taya pisan tata krama sopan santun, geus teu daek uluk salam, luar ti tata Muslimin.

6. Salah saurang nyarita, mopoyankeun pangna baralik deui, ku margi parantos bingung, nu jadi pamarentah, geus nyanggupan usulna bade digugu, keur ngayakeun perobihan, bade ngayakeun retuling.

7. Buktosna mah sabalikna, nu kapanggih karaos matak watir, malah ngancam rek ngabunuh, samalah bade nyiksa, moal mungkir natrat dina naskah agung, nu harita dibarawa, ditingalikeun keur bukti.

8. Halipah teh susumpahan, tur nyaksikeun ka Gusti Maha Suci, yen anjeunna nolak terus, henteu ngadamel naskah,

sumawonna jeung ngirimkeun ka nu jauh, pikeun Gubernur di Pustat, saurna aneh ajaib.

9. Ceuk kapala pemberontak, tur nembongkeun kawani ieu aing, sim kuring sumeja nungtut, saha nu ngadamelna, wani-wani bedegong tur gede hulu, ngagunakeun cap Halipah, piraku jelema tebih.

10. Saur Halipah teu terang, ceuk pembrontak naha teu ati-ati, setempel bisa ku batur, dianggo ku nu lian, sing uninga naon ieu nu di juru, piraku kedah disangkal, teu ngartos mun teu tingali.

11. Saur Halipah jeung nyentak, keur nawiskeun anjeunna teu tingali, seja sumpah ka Nu Agung, henteu pisan marentah, kudu nyieun eta naskah model kitu, keur naon sim kuring nolak, saperti lain lalaki.

12. Pemberontak kurang ajar, ngagorowok molotot muril kumis, sanajan rek bener kitu, Halipah henteu terang, sabalikna lamun bener-bener wadul, ulah sambat kaniaya, rasakeun engke di ahir.

13. Salira teh terus terang, keur Halipah jaman model kiwari, teu pantes sabab geus sepuh, kadua hawek pisan, geus mentingkeun darajat sakabeh dulur, jadi penjabat nagara, geus make pamili sistim.

14. Rahayat henteu percaya, moal rido kudu nyebut pamingpin, ka anjeun jelema linglung, nu teu bisa ngaraksa, ka jelema nu culangung kumawantun, nu geus nyoba nyieun naskah, tur make setempel negri.

15. Ti nimbang kedah dipaksa, digalusur, supaya daek indit, ngantunkeun korsi pangagung, dipaksa turun tahta, leuwih hade ngersakeun ku anjeun lungsur, ku margi Allah marentah, anjeun kudu indit nyingkir.

16. Saur Halipah jeung nyentak, geus nembongkeun teu-

neung ludeung lalaki, mencrong ayam henteu gugup ieu pangkat Halipah, pamaparin ti Gusti Nu Maha Agung, anugrah pikeun kaula, hak mutlak teu kenging robih.

17. Sanajan jeung pecat dada, ajur balung atawa totos kulit, sadalah kudu di gantung, moal pisan dibuka, diserahkeun ka jelema nu teu puguh, tetep arek dikojayan, najan kudu mandi getih.

18. Upama ukur kuciwa, persoalan nu ku anjeun kaciri, katenjo nu teu paruguh, komo nu nyolok mata, sim kuring ge satuju pikeun diruju, dirombak kabeh nu salah, pamarentah sangkan bersih.

19. Pemberontak pok ngajawab, nu sorana meh ngagorowok tarik, jigana bakating napsu, geus katinggaleun jaman, ku lantaran riwayat anjeun geus cukup, teu bisa dihalang-halangi, nu ngora meujeuhna ganti.

20. Anjeun mindeng teu ngarasa, sering jangji hiji ge henteu bukti, d'asar jelema geus pikun, kaasup orde lama, lamun anjeun rek tetep teu kersa turun, andegleung jadi Halipah, rasa-keun gerakan kami.

21. Rahayat bade berjoang, rek usaha nepi ka paling ahir, najan kudu ajur lebur, rahayat mo kapalang, tetep usul anjeun teh supaya lungsur, sing emut kana hanura, bisi didongkel dijungkil.

22. Halipah henteu kapalang, rupina mah anjeunna geus tingali, suasana keur ka payun, teuneung ludeung teu reuwas, sawangsulna tengtrem ayam tur teu bingung, nembongkeun kasatriaannya, nyanghareupan musuh bengis.

23. Saterasna ngawaleran, saurna teh pikeun maot teu gimir, malah eta nu dipundut, asal rido Pangeran, sim kuring ge meujeuhna ngabela umum, Halipah pamingpin rayat, jadi Amiril Muminin.

24. Sim kuring moal berjoang, terus terang teu panuju jeung ati, upama batur maraju, bakti di medan perang, tanagna paeh poso ajur lebur, hususna pikeun nagara, naha kuring bet nu cicing.

25. Ku aranjeun pek emutan, lamun leres sim kuring kejem bengis, ngahaja supaya ancur, ngalawan ku gagaman, tangtu anjeun sarerea moal hirup, tan wade ngan kantun ngaran, dibasmi kabeh beresih.

26. Tentara teh diparentah, sina ngaping ngajagi kota Yasrib, ti unggal madhab dikelun, daratang ka Madinah; pikeun numpes pemberontak nu carunduk, ngan sim kuring henteu hayang, cukup ku jalan badami.

27. Sim kuring ayeuna sadar, aranjeun geus nuduh ka sim kuring, enggeus make sistim dulur, Gubernur jeung Panglima, majar maneh sim kuring ngangkatan dulur, padahal angkatan Umar, ieu teh pitnah teu uni.

28. Sing percaya ka Pangeran, yen pitnah teh sami sareng mateni, saha nu migawe kitu, rasakeun di aherat, saterusna sim kuring nyaah ka dulur, beunang diwujuk diajak, ku jelema nu teu eling.

29. Sabab sim kuring percaya, aranjeun teh henteu karep pribadi, geus aya nu ngadu-ngadu, sina ngepung Halipah, ngan hanjakal ku anjeun tacan ka emut, percaya diahirna mah, kaduhung nepi ka ceurik.

30. Halipah wawancarana, di payuneun pembrontak mani baris, jiga nu taya kabingung, teuneung ludeung teu ringrang, bisa jadi pangaruh nu geus sepuh, tembong taya kahariwang, padahal musuhna kumplit.

31. Ahirna pihak karaman, jung malundur ti Amiril Muminin, ti kamar nuju ka payun, maksudna rek marulang, rek nepungan baturna nu keur narunggu, ngantosan di luar kota, ti Madinah henteu tebih.

32. Nu marulang nembe mulang, gok paamprok jeung batur ti nu tebih, nyampeurkeun ka kota cunduk, keseleun narunguan, pedang gobang tingselegreng matak paur, nepi ka aya ratusna, tingburinghas muril kumis.

33. Hasil karya debat bedas, jeung Halipah tetela pikeun bukti, dianggapna leuwih cukup, ceuk kayakinannana, pibahaneun maranehna nungtut terus, pikeun ngadongkel Halipah, dina waktu nu mustari.

34. Sakitu anu diserat, nu didangding karaman nu teu uni, ka Madinah geus carunduk, nyerang Halipah Usman, sawan-tawis siasatna kudu mundur, arusaha nyiar jalan, nyelendep darma nyilidik.

VII. HALIPAH USMAN WAPAT.

D u r m a

1. Ti mimiti karaman asup ka kota, pemberontak nu keji, pamarentah Usman, karasa tambah panas, mun kiwari meureun krisis, beda rasana, harengheng tambah genting.
2. Madinah teh asup kana pendudukan, sidik pinuh di-eusi, kaum pemberontak, golongan anti Usman nu sipatna beuki wani, gaya tarandang, tembong pating garidig.
3. Abu Saba sesepuh kaum karaman,anjang linjing nyeh seuri, maksudna laksana, umat Islam barontak, dasar Yahudi cunihin, ahli pitenah, nyieun nyeri pamingpin.
4. Ku hanjakal umat Islam teu arinsap, teu luak lieuk deui, saha nu ti tukang, nu ngasut tur mapanas, nyieun rusuh ka Muslimin, diadu domba, sidik dalang Yahudi.
5. Geus tetela Muslimin nu keur barontak, kabeh bu-ta politik, teu panjang emutan, tur teu panjang jeujeuhan, Muslimin kontra Muslimin, perang sudara, teu inget asal kawit.
6. Suasana aya dina pergolakan, henteu mandang pami-li, teu pasang curiga, hilap purwadaksina, Madinah dianggap asing, beurat sabeulah, Halipah kudu leungit.
7. Dianggapna Halipah musuh gerotan, anu wajib di-basmi, dicap penghianat, tur mentingkeun golongan, ngayakeun pamili sistim, nagara ruksak, kitu carek nu anti.
8. Waktu solat di masjid mah babarengan, henteu mi-sah ngahiji, Halipah imamna, karaman teh mamumna, rempug jukung hate bersih, ikhlas nu aya, jiga henteu salisih.
9. Kitu deui nalika netepan Jum'ah, umat Islam ngahiji, golongan Madinah, jeung komplotan karaman, di masjid nge-sap ngabarisi, Halipah imam, jigana hiji taktik.

10. Waktu Usman ngawitan ngadeg rek hutbah, harita geus mimiti, anjeunna dihina, hantem dibaledogan, ku batu taneuh jeung keusik, pameunteu pisan, untung teu bijil getih.

11. Najan kitu nu mulya tetep teu robah, mung saukur ningali, manah panceg iklas, anjeunna terus hutbah, nurutkeun parentah Gusti, ngajakan umat, kana jalan nu suci.

12. Eusi hutbah antawisna mepelingan, ngemutan ka Muslimin, naon maksud Islam, nu sabener-benerna, dibahas anu taliti, Halipah Usman, teuneung ludeung teu risi.

13. Kaduana ngagambarkeun di Madinah, kaayaan geus krisis, genting keur anjeunna, panas keur pamarentah, pikeun Amiril Muminin, jero bahaya, dipenta sing areling.

14. Ahirna mah anjeunna teh terus terang, ningali ka nu anti, supaya tetela, dina mere wejangan, supaya jadi ngalarti, gancang arinsap, gasik baralik deui.

15. Saurna teh aranjeun ulah rek hilap, kudu areling deui, yen urang Madinah, geus ngarasa dihina, aranjeun geus mikajid, jengkel ngarewa, nganggap lain Muslimin.

16. Aranjeun teh sing emut kana wasiat, dawuhan Kangjeng Nabi, aranjeun nangtangan, merangan Halipahna, supaya ancur tiguling, ngantunkeun tahta, maksa ku tangan beusi.

17. Ku kituna timbangan urang Madinah, dipenta sing areling, aringet ka asal, kana purwadaksina, sakabeh kaom Muslimin, nyata dulurna, haram teu kenging dengki.

18. Nu diteda, tong aya papaseaan, leungitkeun sing be-resih, tina niat jahat, pagawean nu salah, tobat ka Nu Maha Suci, kalawan iklas, Muslimin suci bersih.

19. Umat Islam golongan urang Madinah, nungtutan hiji-hiji, prak tandang harudang, nembongkeun nu satia, ngawal Amiril Muminin, Halipah Usman, paeh hirup mo tebih.

20. Paribasa seuneu hurung cai caah, urang kudu tarebih, ngadadak sakala, bet aya huru-hara, geus rusuh di jero masjid, karaman tandang, brag-breg pating jarerit.
21. Nu ti jero ting durugdug lalumpatan, pagelek-gelek bijil, der parebut lawang, jandela panto dordar, barbirber batu pabuis, pemberontakan, nu keuna tingjarerit.
22. Halipah ge hantem pada maledogan, meh teu iasa usik, sabab kapiuhan, ngajungkel ngagoledag, mastakana ninggah ubin, matak karunya, diburu ku Muslimin.
23. Babarengan mapayang Halipah Usman, jung dicandak marulih, lebet ka bumina, kaleresan teu anggang, ngarendeng sinareng masjid, di pangkuleman, dijagi ku prajurit.
24. Pitulungna ti Allah azza wajalla, teu kungsi lami deui, Halipah geus damang, henteu sakara-kara ngersakeun ngimanan deui, cara biasa, netepan sabi hari.
25. Karaman teh beuki goreng talajakna, bedegong leuwih wani, taya kahormatan, adigung adiguna, Halipah dikepung deui, teu bisa lugay, dikurung jadi hiji.
26. Umat Islam nu satia ka Halipah, pangpangna urang Yasrib, Muslimin Madinah, beurang peuting jaraga, di plus terus digilir, Halipah Usman, di bumi tetep linggih.
27. Ali - Jubir jeung Talhah ngintun putrana, supaya ngiring jagi, ngajaga Halipah, jeung batur babarengan, barudak patinggaridig, tandang jaraga, tumbak palancip-lancip.
28. Jaragana sakuriling pakarangan, saban lawang dijagi, tempat pangawalan, dina hiji adegan, di unggal lawang sahiji, pantes merenah, beurang peuting sayagi.
29. Surat dines ku utusan geus dibawa, hubungan itukuriah, ka Basrah Siria, rek menta bantuan, gasik dikirim prajurit, tentara Islam, pangawal nu tarapis.

30. Eusi surat nerangkeun kaom pemberontak, tetela si-dik bukti, ngarebut Nagara, ngagulingkeun Halipah, salirana rek diandih, dipenta nyerah, geus wani rebut pati.

31. Ti Siria jeung Basrah pasukan tandang, Muawiah nu mingpin, maju ka Madinah, hanjakal lila pisan, bubuhan kutebih teuing, teu gancang datang, karaman ngeunah seuri.

32. Maranehna geus ngurung kota Madinah, kahiji ngeusi masjid, dua imah rayat, nu caket ka Halipah, ngajejel pinuh dieusi, kaom pembontak, ngusir nu gaduh bumi.

33. Dina solat ngayakeun imam sorangan, pamingpinna nu jadi, rahayat kapaksa, narima imam anyar, saban waktu teu diganti, Halipah Usman, dikurung geus teu bijil.

34. Rahayat teh ngarasa dikaniaya, ngalawan henteu wani, sabab pemberontak, nekad ngalawan perang, beurang peuting geus sayagi, ngantos mangsana, rahayat kantong ceurik.

35. Ali - Jubir nya kitu deui Ki Talhah, sanajan ahli jurit, harita teu gerak, teu gaduheun tanaga, keur ngalawan perang tanding, ngepung karaman, nganti datang prajurit.

K i n a n t i

1. Di luhur kungsi kahatur, di Madinah nuju rujit, ku urang bisa katingal, Ali Talhah tambih Jubir, sadayana tukang perang, harita kantong parusing.

2. Aranjeunna matak bingung, ihtiar gerak keur nyapih, henteu gaduheun pasukan, nu warani ahli jurit, nu aya ukur pangawal, can ngarambah medan jurit.

3. Bisana ngan ngawal wungkul, kitu ge ukur saeutik, hese pisan keur ngaturna, beurang peuting meh teu ganti, keur nolak musuh nu datang, nu jumlahna teu saeutik.

4. Sakitu oge geus untung, masih aya nu warani, kara-

man teu daek nyerang, ngan ukur ngurung nguriling, tandang gerak nu di anggang, di luareun kota Yasrib.

5. Halipah parantos malum, tereh mulih ka ajali, nilar alam pawenangan, gasik miwarang sarumping, ka Ali Jubir jeung Talhah, mun ayeuna dewan mentri.

6. Rahayat kabeh dikelun, dipilih nu rada ngarti sabudeur bumi Halipah, katutup pinuh ku jalmi, mangrupi tutup piwejang, ti Halipah anu ahir.

7. Buktina nu cunduk kumpul, karaman oge ngariring, nyaksian nu sasauran, hayangeun sidik ngaruping, Halipah teu kaabotan, kabeh umat kening hadir.

8. Sarerea rajeg nangtung, ngajejer manglapis-lapis, di luareun pakarangan, nepi ka meh heurin usik, Halipah teh biantara, ka nu tebih ge kakuping.

9. Halipah ngadeg di luhur, dina loteng nu kahiji, tete-la ti mana-mana, nu hadir awas ningali, ti luhur ningal ka handap, eces ebreh hiji-hiji.

10. Sanes ngan bumi pangagung, imah rahayat ge sami, geus jadi kabiasaan, make tingkat leuwih hiji, dijieun tina betonan, mayakpak jangkung ngajegir.

11. Teu make hateup tiluhur, model kenteng komo eurih, jiga di Indonesia, di Madinah moal manggih, imah tembok sakabehna, pan luhurna tempat niis.

12. Halipah di loteng luhur, katelah sotoh kahiji, anjeunna teh biantara, mepeling anu haladir, pangumuman ti Nagara, mangrupi pangeling-ngeling.

13. Uluk salam pok ti payun, ka sugri anu haladir, anjeunna miwarang sila, maksudna supaya tartib, rahayat brak-brek sarila, karaman oge ngariring.

14. Halipah terus misaur, sowantenna sidik tarik: „He umat Islam nu aya, reungeukeun rajin taliti, muga-muga ka Pangeran, ka Gusti Nu Maha Suci.

15. Upami teu aya umur, dipundut Nu Maha Suci, amanat pamarentahan, supaya diatur adil, arayekeun pamilihan, Halipah pilih nu ngarti.

16. Seueur nu nangis sumegruk, jigana bawaning sedih, jiwana terperosona, ku kasauran nu tadi, nimbulkeun dikasedihan, ka rayat nu mikaasih.

17. Halipah terus misaur, ngagambarkeun waktu leutik, ti mimiti lebet Islam, berjoang di medan bakti, dugi ka jadi Halipah, ahirna manggih prihatin.

18. Tetela gusti Nu Agung, karidoan Maha Suci, nu ngangkat kana Halipah, sareat jalan dipilih, lain kahayang sorangan, kurnia Nu Maha Suci.

19. Aranjeun sareat wungkul, nu milih diri sim kuring, nu ngagerakeun hatena, lintang ti Nu Maha Suci, nu geus netepkeun Halipah, tetela kersaning Gusti.

20. Teras malik ganti mayun, nyariosna leuwih tarik, ditujukeun ka karaman, ka golongan nu miijid, kecapna terang-terangan, eusina nu matak peurih.

21. Ka aranjeun nu carunduk, nu teu resep ka sim kuring, nyanggakeun wilujeung tepang, sim kuring moal rek gimir, percaya ka Nu Kawasa, Anjeunna keur tempat balik.

22. Aranjeun bade ngarurug, seja mateni sim kuring, rek meuncit pilihan Allah, pacuan arati-ati, dipenta kedah waspada, karasa engke diahir.

23. Jelema wajib dibunuh, dipeuncit diarah pati, ku jalan tilu perkara, nu ngalanggar hukum Gusti, teu meunang sa-wenang-wenang, kaasup napsu idajil.

24. Nu kahiji geus ngabunuh, geus maehan hiji Muslim, nu kitu sah dipaehan, geus halal diarah pati kaduana Islam mur-tad, ngalanggar parentah Gusti.

25. Golongan anu katilu, nu wajib kudu dipeuncit, jele-ma milampah salah, lacur carulang-caruling, nu wani ngalang-gar syara, tetela lain sim kuring.

26. Sim kuring bade dibunuh, dipaksa bade dipeuncit, kalawan taya alesan, antawis tilu nu tadi, mun kitu ngabedah adat, matak dilanat ku Gusti.

27. Emutkeun engke di payun, wawales Nu Maha Suci, nu ngayakeun pembunuhan, akibat tina mateni, papaksa nga-rebut jiwa, ahirna pinasti peurih.

28. Apesna turun-tumurun, matak hina lahir batin, nepi ka lebur kiamat, baris jadi saban usik, mo eureun perang suda-ra, ti aranjeun nu darengki.

29. Ku sim kuring geus kamaphum, aranjeun nepi ka wa-ni, rek maehan ka Halipah, geus keuna ku propakasi, geus diasut ku nu lian, supaya Muslimin leungit!"

30. Cumeluk bari tutunjuk, jigana sina kaharti, sangkan teleb jeung karasa, ku karaman nu ngaruping, sina mengkeke amarahna, leler teu rek panas teuing.

31. Sakitu anu kahatur, nurutkeun jalanna gurit, kapendak dina sajarah, Halipah nuju mepling ka komplotan nu ba-rontak, ngan darma mundur ti Yasrib.

Durma

1. Dina pupuh anu nembean kaliwat, Halipah keur mepe-ling, nasehat karaman, nu tetep rek ngalawan, ngarogahala ma-teni, Halipah Usman, dugi ka mati sahid.
2. Antawisna nasehat Halipah Usman, mun anjeunna

dipeuncit, bakal huru-hara, jadi perang sudara Muslimin kontra Muslimin, nu rongkah pisan, ieu kabeh ge bukti.

3. Kacaturkeun golongan kaom karaman, ngarupingeun pepeling, amanat Halipah, lain gancang arinsap, sabalikna leuwih bengis, sosoak tandang, ngahina matak nyeri.

4. Aya deui sabab pikeun pembunuhan, nya eta leuwih bengis, kudu turun tahta, mundur tina Halipah, mun anjeun moal rek indit, ngantunkeun tugas, pasti baris dipeuncit.

5. Teuneung ludeung nyanghareupan pemberontak, Halipah Usman seuri, jiga nu teu ringrang, teu paureun ku pedang, musuhna patingpudigdig, lir maung lapar, hayangeun nguyup getih.

6. Ceuk Halipah ka hadirin jung marulang, pepeling cukup mahi, supaya waspada, kabeh siap sayaga, ka golongan mikaijid, nu rek maehan, nu rek meuncit sim kuring.

7. Halipah teh tacan liren nasehatna, pangepungan der jadi, karaman geus gerak, merangan ka Halipah, nepi ka saminggu leuwih, pangawal tandang, nu tarung beurang peuting.

8. Kacaturkeun utusan Halipah datang, inditna nu geus lami, gancangna laporan, mopoyankeun bantuan, tentara sidik kairing, mo lila datang, jumlahna teu saeutik.

9. Ngan hanjakal laporan teh nyata gagal, nu kudu rekep buni, ku pihak karaman, tetela kanyahoan, ahirna karaman singkil, giat tarandang, bergerak beurang peuting.

10. Karaman teh lampahna leuwih biadab, kejem sengit barengis, kabeh lalu lintas rapet kukuh dijaga, teu kening aya nu bijil, sok komo datang, Halipah hirup mencil.

11. Hirup mencil hartina ukur nyalira, tamu teu kening sumping, sing saha nu maksa, nyampeurkeun ka Halipah, alamat na mandi getih, cacad darongklak ditawan moal balik.

12. Ku ayana penjagaan anu kuat, ti karaman nu bengis, kulawarga Usman, geus nandangan sangsara, walurat kurang ku cai, matak karunya, ngaleueut ge teu mahi.
13. Nu terangeun kana ieu kajadian, lintang ti ukur Ali, anjeun tetenjang, di hareupeun karaman, saurna kudu areling, jeung kira-kira, ulah rek bengis teuing.
14. Kaom kapir masih keneh ngahargaan, ka musuh mere cai, komo pada Islam, kedah aya rასrasan, cai mah urusan penting, keur kulawarga, matak dibendu Gusti.
15. Ka Ali ge maranehna geus ngalawan, nembongkeun sikep keji, basana ngahaja, Halipah sina medal, supaya nyerahkeun diri, ngencagkeun tahta, Halipah kudu ganti.
16. Habibah teh putra teges Abu Sopyan, jeung istri Kangjeng Nabi, nyanggemkeun karunya, kulawarga Halipah, kudu kakurangan cai, kuma hirupna, jadi korban politik.
17. Ku ayana bantuan ti pihak pria, disarengan ku Ali, cai dianteuran, dibawa dina himar, teu lila giridig cai, saruka bungah, nembe barisa mandi.
18. Kitu oge di jalanna dicaregat, Habibah kungsi sedih, geus dikaniaya, gubrag geubis ngajengkang, sarta kudu balik deui, teu meunang liwat, meureun pedah ka istri.
19. Urang Yasrib alias urang Madinah, bisana ukur ceurik, teu mantep ngalawan, sabab eleh gagaman, kadua eleh kawani, henteu biasa, jejerih dina jurit.
20. Harita teh meujeuhna waktu ibadah, ka Mekah ngalap haji, Halipah miwarang, putrana Ibnu Abas, nu harita nuju jagi, dines pangawal, supaya mingpin haji.
21. Aisah ge tetela harita angkat, sareng rombongan ngiring, tur menta dulurna, nu katelah Muhammad, nu keur ngamuk paling bengis, sina ka Mekah, hanjakal henteu nampi.

22. Muhammad teh geus teu nurut ka dulurna, diajak ngalap haji, tetep bae tandang, nyerang Halipah Usman, nganggapna nu leuwih penting, sabab pingpinan, nu usaha geus lami.

23. Keur Julhijah tanggal dalapan welasna, taunna rek ditulis, tilu puluh lima, ari taun umumna, tujuh welas sasih Juni, genep ratusan, lima genep panambah.

24. Harita teh nyieun poe panungtungan, basana lami teuing, nunggu nu rek nyerah, ngantun tugas Halipah, tina Amiril Muminin, Nagara Islam, jadi rahayat deui.

25. Komo deui keur mireng bantuan datang, tentara nu dikirim, daratang ti Basrah, ditambah ti Siria, maranehna beuki bengis, meh pameakan, sieuneun diberberik.

26. Der nyerebu bumina Halipah Usman, dikepung siang wengi, pangawal ngalawan, ngagarunakeun panah, barbirber pating siriwik, meh hujan panah, karaman maot hiji.

27. Nu tatu mah nepi ka aya puluhna, tingkudupung careurik, pingpinan susumbar, majar moal kapalang, ajur lebur suka ati, mun tacan nyerah, moal weleh dibasmi.

28. Katingalna karaman teh tambah kuat, ngamukna leuwih sengit, jiga pameakan, hantem ti unggal madhab, tingdurug dug jadi hiji, pangawal kuat, korban lain saeutik.

29. Karaman teh nyokot jalan ti nu anggung, ngarayap ti nu buni, ti imah rahayat, tatanggana Halipah, ku pangawal teu kapanggih, dasar karaman, geus arasup ka bumi.

30. Halipah teh kasampak keur maos Kur'an, kalem teu jiga risi, Kur'an nuju muka, dina pangkonanana ku karaman diarintip, harayang puas, panto diteumbrag bengis.

31. Maranehna teu wanieun gancang nyerang, majar teh teu kaharti, murr kudu ditigas, sabab keur maca Kur'an, teu sanggup isin ku Gusti, jadi teu tega, nu ngaji dipateni.

32. Kapalana Muhammad bin Abu Bakar, teureugeus kesit bengis, teu aya rasaran, ceg nyekel janggot Usman, di-sorong terus ditarik, Usman ngalenggak, bari jeung imut manis.

33. Muhammad teh pok hohoak tarik pisan, kecapna matak nyeri, naha tua bangka, bet teu gableg kaera, anjeun ku Allah dibenci, nyata dipecat, turun tong mingpin deui.

34. Walonna teh bari jeung taya karingrang, ulah rek nyieun nyeri, bet teu mandang pisan, naha wani ngahina, heug lesot-keun janggot kami, kuring Halipah, jeung Amiril Muminin.

35. He Muhammad anjeun putra Abu Bakar, sidik masih pamili, naha bet ku tega, kang rama Abu Bakar, jigana moal rek wani, kudu ngahina, ka kami nyieun nyeri.

36. Muga Allah anu sipat Maha Murah, nangtayungan ka kuring, nu nuju diancam, geus dina tungtung pedang, pedang ti anjeun nu lancip, omat Muhammad andika kudu eling.

37. Mireng kitu jigana meureun karunya, Muhammad gidig indit, ngaleos ka luar, bari jeung dumareuda, lewa-lewe lir nu sedih, kawas kagagas, inget ka nu lastari.

38. Breg ti tukang baturna murudul datang, Halipah dikuring, Kur'an rek ditincak, ku Halipah dicegah, gabres Usman dipateni, dirogahala, nepi ka bijil peujit.

39. Tina dada getih nyemprot kana Kur'an, Kur'an pinuh ku getih, tetep dikeukeupan, Halipah ngageledag, dugi ka teu eling-eling, teu walakaya kawantu aki-aki.

40. Istrina ge nu nelah Siti Nailah, satia bela pati, anjeunna geus tandang, nulungan carogena, pedang musuhna ditarik, Nailah ragrag, ramona meh beresih.

41. Pagugulung Halipah sareng garwana, patumpuk jadi hiji, duanana korban, Halipah Usman tiban, Nailah ge mandi getih, ti carogena, sami teu eling-eling.

42. Keur karaman hantem nyehcer ka Halipah, ngadekan bulak-balik, pangawal ti tukang, bus arasup ka kamar, jebrod karaman dibanting, sakali misan kek dipeuncit kuriling.

43. Ngan nasibna pangawal sami cilaka, sarua geus dipeuncit, dihantem ti tukang, ditigas ku karaman, nepi ka teu hudang deui, Siti Nailah, ramona sidik leungit.

44. Karaman teh jigana teu acan puas, Halipah rek dipeuncit, dipenggel sirahna, untung kaom wanita, ngalawan bari jeung ceurik, karaman budal, pantesna meureun isin.

45. Nu keur ngamuk nepi ka poho kaera, geus warani cunihin, wanita dihina, tiungna dikakandar, dikenyang ditarik-tarik, mani karalap, menta tulung ka Gusti.

46. Tilu dinten teu aya pisan jelema, ngulampreng wani bijil, ti bumi Halipah, ku margi kasiemuan, inggiseun daratang deui, karaman buas, nu bengis taya tanding.

47. Sahabat teh Ali - Jubir sareng Talhah, pahiubut tingta-ringting, nguruskeun Halipah, dipetek di nu anggung, ti kota teu pati tebih, gancang marulang, kawantu musim werit.

48. Karaman teh tetela teu acan puas, najan Usman lastari, nyata kurung batang, tilas gotongannana, diruksak diburak-barik, didalagoran, teu beda nu teu eling.

49. Harita teh yuswana Halipah Usman, ceuk etangan nu resmi, mun ningal sajarah, dalapan puluh dua, jadi Amiril Muminin, pamingpin umat, meh dua welas warsih.

50. Muga-muga ka Gusti Nu Sipat Rahman, AnjeunNa kersa nampi, turta ngarohmatan, cocog sareng amalna, diham-pura lahir batin, Halipah Usman samar bisa papanggih.

VIII. KARYA HALIPAH USMAN

Asmarandana

1. Ceuk sajarah nu digurit, nalika Halipah Usman, ma-rentah atawa ngereh, neraskeun Halipah Umar, Pamarentah-an Islam, beuki lega sarta maju, kawentar manca nagara.
2. Ambahan para prajurit, meuntas kaunggal nagara, nepi ka rebuan kilo, nu anggangna ti Madinah, nagara nu ba-reunang, ka Islam tarunduk taluk, jumlahna teh loba pisan.
3. Ka wetan ngaliwat Parsi, ka walungan Amu Darya, Yaihun walungan gede, ceuk beja ahli sajarah, sarjana bangsa Arab, ka Herat Gajana-Kabul, wates nagara India.
4. Ka palih kaler ge tebih, legana eta jajahan, geus ne-pi ka wates Dorben, kulon kaler ti Kaspia, atawa Bakri-Jurjan, ngawates jeung nagara Rum, katelah golongan Hojar.
5. Ti Hojar ge masih tebih, cepet keneh ngaler ngetan, ti kaler teras ka kulon, ka wilayah Armerinia, tug ka Ajerbai-jan, bras ka gunung Kaukasus, geus jadi jajahan Islam.
6. Saterasna nu kawarti, Angkatan Laut ti Islam, toha-ga sarta kasohor, ciptaan Halipah Usman, anu gede pohara, geus nungtun nagara maju, ngarampas Lautan Tengah.
7. Kahijina Laut Kaspi, nu legana upluk-aplak, basisir palih ti kulon, kawentar kerta raharja, beunang kabeh ku Is-lam, jasa Angkatan Laut, Laksamana Kois jaya.
8. Kaduana kapimilik, basisir daerah Lapan, kasohor gede tur rame, kajayaan Laut Tengah, daerah Lapan pisan, di-tambah ku pulo Siprus, pulo Rodus sabangsana.
9. Mun bade nyukcruk basisir, sapanjang Lautan Te-ngah, ti wetan nepi ka kulon, ti Kartago jeung Aprika, teras ka Sicilia, Tripolis rengse geus taluk, Barka oge sami beunang.

10. Tugas tentara Muslimin, mindeng pisan perang rongkah, ngalawan musuh galede, turta lengkep gagamana, sampurna purasena, saperti perang di Uksus, Kartago sareng Lianna.

11. Geus kitu kersaning Gusti, Pangeran nu sipat Rahman, Muslimin can nyorang kawon, kasoran di medan perang, sabalikna sok meunang, geus unggul meakkeun batur, gonimahna loba pisan.

12. Tuan Giben hiji ahli, sarjana Barat geus moyan, anjeunna kantos nyarios, rusiah tentara Islam, sababna unggul perang, ku jiwa pahlawan luhur, jeung sumanget perjoangan.

13. Kajabi sumanget tadi, sareng roh kapahlawanan, kadia pingpinan hade, ti nu jaradi Halipah, saperti Abu Bakar, Umar - Usman nu malashur, barisa milih bawahan.

14. Rata-rata nu kapilih, ti unggal-unggal angkatan, angkatan darat laut ge, diangkat kana panglima atawa laksamana, kabeh pahlawan jalujur, pejoang anu maroyan.

15. Pangkuan Giben tadi, dibenerkeun ku baturna, nehlah Georges Ropore, sarua bujangga barat, kawentar geus maroyan, nerangkeun Islam teh luhur, ahli nagara jeung perang.

16. Georges parantos nulis, nerangkeun jajahan Islam, wuwuh lami wuwuh gede, meh kabeh buana tengah, usahana pahlawan, prajurit Islam maranggung, nalika Halipah Umar.

17. Tapak Amiril Muminin, nalika Halipah Usman, tete-la sarta katembong, lebah nyiptakeun armada, Angkatan Laut Islam, di Laut Tengah kaceluk, jasa gede pohara.

18. Armada Laut teh penting, geus nyieun hiji lantaran, ancurna musuh nu gede, ti tentara karajaan, raja Romana wetan, nu manggung ratusan taun, di Siria jeung Aprika.

19. Halipah Usman geus nyobi, kungsi ngintunkeun Tentara, ka gunung anu pinuh es, keur perang di Ajerbijan, ahirna

geus kasoran, geus tarung di gunung salju, jajahan nagara Kirman.

20. Tapi tentara Muslimin, kasoran di pagunungan, gunung salju jangkung gede, unggulna di padataran, handapeun Ajerbijan, dosana bisa katebus, tetep dina kajayaan.

21. Usman milihna pamingpin, Panglima Angkatan Darat, nya kitu pikeun Laut ge, atawa Gubernur pisan, tetela kabeneran, umumna marawa maju, ngajungjungkeun pihak Islam.

22. Saterasna nu kawarti, timbulna pambarontakan, karaman komplotan goreng, nu anti Halipah Usman, lain lantaran paham, mentingkeun darajat dulur, atawa sistim karabat.

23. Tetela korban politik, nu geus mawa karuksakan ti golongan Islam keneh, bibitna ti Abu Saba, Yahudi nagri Yaman, ngahaja geus nyieun rusuh, sangkan Islam runtag ruk-sak.

24. Kaduana sidik bukti, nu geus mawa kaancuran, datangna sarua bae, tetep ti golongan Islam, nu pahamna sosial, sakabeh nu hirup kumbuh, teu meunang aya bedana.

25. Abu Jar Ibnu Gipari, sareng rerencanganana, pingpinanana nu sohor, nu mawa paham sosial, dianut ku karaman, geus nimbulkeun rusuh tarung, ngajorag Halipah Usman.

26. Upami kirang tingali, tanwande kapangaruhan, ku bujangga nu garoreng, niatna bade hianat, seja ngahina Islam, sangkan umat rusuh terus, tong aya hiji beungkeutan.

27. Tetela lain ku sistim, timbulna pambarontakan, di luhur ebreh katembong, nyata ku panghianatan, ti nu ngewaka Islam, Abu Saba Arab gunung, Yahudi jelema murtad.

28. Manehna ngagem politik, sipatna keur adu domba, tetela geus hasil kabeh, Halipah dugi ka korban, Umat Islam

papisah, di jero kandang geus tarung, sarta mawa karuntuhan.

29. Balikeun ka Maha Suci, ka Nu Murbeng ieu alam, carandak hikmatna bae, nu jadi marga lantaran, Halipah Usman wapat, jigana kersa Nu Agung, jalanna ku huru-hara.

30. Sakitu jalanna gurit, satengah tina hikayat, pamugi teu lali bae, mun seug kersa ngalelekan, umat kedah waspada, sajeroning hirup kumbuh, nonoman asak paningal.

S i n o m

1. Di luhur nyata diserat, sajarah nembe didangding, nerangkeun pemberontakan, nu wani ngarebut pati, ka Amiril Muminin, Halipah Usman nu manggung, dugi kana wapatna, lantaran ku hiri dengki, ti golongan jelema nu teu arinsap.

2. Dalangna Ibnu Saoda, Yahudi asup Muslimin, asal Arab pagunungan, ti Yaman ka Basrah ngalih, Yahudi anu anti, ka Islam bukti ngamusuh, ku jalan adu - domba, Muslimin sareng Muslimin, ngan hanjakal umatna kurang waspada.

3. Sakitu ujar sajarah, nu ngawujud hiji bukti, ahirna hilapat Usman, nimbulkeun ekses politik, jalanna repolusi, saban menit robih terus, geus mawa kageumpeuran, nepi ka Halipah Ali, nu nimbulkeun mangrupa-rupa golongan.

4. Ceuk Doktor Muhammad Ikbal, bujangga Islam nu alim, ayana salisih paham, golongan kaom Muslimin, hikmatna geus kapanggih, nimbulkeun jalan keur maju, di internasional, kiwari parantos bukti, dina abad dua puluh geus katingal.

5. Islam aya kamajuan, sidik meh sakolong langit, henteu gumantung ka Arab, atawa ka urang Mesir, tapi kana pribadi, panganut Islam nu tuhu, nyebar di mana-mana, nyengcelak Islam sajati, nu berjoang dasarna karena Allah.

6. Ibnu Holdun nu geus moyan, bujangga Islam progresip, geus ngebrehkeun pamadegan, paham Kures nu kawarti, Yane Kures pribadi, pikeun ngatur tata hukum, dina nagara Islam, ieu wungkul propokasi siasatna bujangga golongan Barat.

7. Singgetna sistim baraya, enggeus nimbulkeun reaksi, sabagian umat Islam, jasa nepi ka leungit pangpangna nu pandeuri, margina mah nyusun terus, timbul aliran paham, dina cita-cita suci, dikalangan mangrupa-rupa golongan.

8. Memang oge saleresna, tindakan Usman teh bukti, nimbulkeun sagala paham, kesit aktip sarta kritis, ti kalangan Muslimin, dina jalan pikeun maju, umat jeung agamana, katembong hirup ngahiji, mawa lancar kana jalan kamajuan.

9. Jasa Halipah Usman, perelu kudu dipuji, ngaresmi-keun kana Kur'an, nu neraskeun hanca suci, naskahna sidik kumplit, disusun ku Kangjeng Rasul, Kangjeng Nabi Muhammad, anjeunna pribadi mingpin, jaman Usman nembe diresmi-keunana.

10. Keur Halipah Abu Bakar, harita ge geus mimiti, ngumpulkeun ayat Al Kur'an, dipenta ti saban jalmi, sakapeung ti nu tebih, ahirna mah lengkep kumpul, tina palapah korma, atawa rupaning kulit, dina tulang kapendak nu panglobana.

11. Tina Al Kur'an pusaka, nu disimpen beres rapih, dina jaman Abu Bakar, ku Usman sina ditulis, ka Zaed Ibnu Sabit, jeung rencangna jalmi tilu, disalin babarengan, hasilna teh katingali, dikirimkeun ka unggal-unggal nagara.

12. Hiji ka nagara Mekah, kaduana nagara Damsik, kati-lu nagara Kupah, kaopat nagara Mesir, ieu dianggap penting, sabab samemeh dikintun, dina macana Kur'an, saban tempat henteu sami, ayeuna mah sadayana sairama.

13. Upama henteu usaha, Usman teu marentah nyalin,

ngalobaan eta Kur'an, ka urang hamo rek nepi, tanwande moal panggih, sawajibna muji sukur, ayana hasil karya, Halipah Usman nu penting, ngajembarkeun ka umat di ahir jaman.

14. Geus kitu saban nagara, sadayana ngiring nyalin, ahirna saban jelema, ngagaduhan Kur'an suci, tug dugi ka kiwari, weuteuh teu leungit sa hurup, nyata mangabad-abad, Kur'an teu daekkeun robih, nu ayeuna sami jeung anu baheula.

15. Tetela dina sajarah, sabada Usman lastari, teu ngangkruk kana naunan, di waktu Halipah Ali, nalika rebut jurit, keur perang campuh sadulur, perang jeung Muawiah, Kur'an teh dianggap taktik, ku golongan tentara ti Muawiah.

16. Digantung na congo pedang, kituna unggal prajurit, mangrupikeun hiji jalan, musuhna sangkan ngalarti, dimaksud pihak Ali, sangkan eureun tina tarung, diputus ku Al Kur'an, supaya areling deui, pamentana ulah teras huru-hara.

17. Tinangtos bisa katingal, lamun sakabeh prajurit, sadia marawa Kur'an, mangkaning rebuan leuwih, nembongkeun hiji tawis, umat Islam toat tuhu, ngestokeun kana Kur'an, dianggap pikeun panyapih, taya lian jasa Halipah Usman.

18. Nu matak henteu merenah, tangtangan sinareng kritik, ti golongan hapad Kur'an, ayana Kur'an disalin, ku Usman nu mimiti, Ki Abdullah ibnu Ma'ud, nu ngayakeun ejekan, harita meureun can penting, lebah Ali karasa pentingna Kur'an.

19. Golongan aranti Usman, ahirna jadi ngahiji, jeung komplotan nu teu puas, ka Usman nu mikaijid, dianggap kejem bengis, malah disebut diktatur, pedah Usman ngalarang, ka umat nu kumawani, nyerat Kur'an sagigireun nu resmina.

20. Parentah Halipah Usman, ditampina majar bengis, jalaran salinan Kur'an, nu dianggap henteu resmi, teu nukil ti nu asli, disita kudu di duruk, pamadegan Halipah, geus timbul rasa hawatir, bok teu sami sinareng Kur'an pusaka.

21. Ti komplotan anti Usman, mireng kitu tambah bengis, ngasut sakabeh rahayat, dibarengan propakasi, yen Usman geus teu eling, tina agama geus jauh, nurut kana napsuna, lain Amiril Muminin, geus ngahina jeung numpes agama Islam.

22. Antawis nu hapad Kur'an, golongan sahabat Nabi, Yane ahli maca Kur'an, nu keuna ku propakasi, ti golongan nu anti, loba pisan nu ngarahuh, sabab di masarakat, pangaruhna geus meh leungit, majar maneh keuna ku larangan Usman.

23. Ku ayana salah paham, ti rahayat jeung pamingpin, pangaco nu anti Usman, untungna leuwih ti misti, maranehna sareuri, rahayat terus diasut, disundut dipapanas, ahli kura timbul ijid, ahirna mah ka Usman wani ngalawan.

24. Numatak wani ngalawan, ka Halipah mikaijid, pamadegan maranehna, Halipah kejem teh teuing, geus wani nganggap leutik, ahirna rahayat umum, kurang kapercayaan, akibatna leungit ridki, sayogyana Halipah Usman dilawan.

25. Sawangsulna ti Halipah, anjeunna nganggap beresih, pinuh cekap tanggung jawab, teu galideur tur teu gimir, sumawon kudu risi, jalaran anu dimaksud, penting ayana Kur'an, mung hiji dianggap resmi, nu sadunya sarua dina macana.

26. Halipah panjang jeujeuhan, emutanana teh tebih, disawang keur kahareupna, keur umat nu baris lahir, Al Kur'an kudu resmi, supaya rahayat umum, oge kabudayaan, kapayunna jadi gampil, Kur'an resmi nu jadi cekeleun umat.

27. Sanajan rea rintangan, atawa rea nu iri, malahan nepi ka ngancam, kudu tarung rebut pati, henteu miris jeung mingsir, usahana maju terus, miwarangan sahabat, nelah Zaid Ibnu Sabit, sina nyalin prak nurun Kur'an pusaka.

28. Sakitu anu kapendak, kakoreh sarta didangding riwayat Halipah Usman, manawi bahan katampi, kalawan rido galih, mug i agung cukup lumur, dina aya lepatna, sumerah ka Maha Suci, taya sanes sim kuring neda hampura.

IX. RIWAYAT ALI.

D a n g d a n g u l a

1. Bismillahi nu awit digurit, asma Allah keur pamuka lawang, dianggo muka lalakon, lalakon nu dicatur, nu dipake gegering gurit, sajarahna sahabat, Kangjeng Nabi Rasul, sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakar Umar – Usman sareng Ali, almarhum nu marulya.
2. Abu Bakar parantos didangding, geus dikarang salse pangheulana, dianggap eces jeung beres, Umar ge sami kitu, geus digurit sami lastari, malah parantos lila, kantong nunggu dawuh, medalna eta karangan, Usman oge parantos rengse digurit, jadi hiji wawacan.
3. Ceuk emutan supaya pasagi, sangkan lengkep sakabeh sahabat, opatan kacandak kabeh, diatur hiji buku, sangkan kumplit ditambah Ali, Anjeunna pangahirna, ngeureuyeuh dipaju, dikarang sabisa-bisa, mugi Gusti anu sipat rahman-rahim, masihan kakuatan.
4. Nu geus tamat digurit didangding, sajarahna jungjungan nu mulya, Muhammadur Rasulullah, nu dikarang ti payun, didamelna dalapan jilid, ari para sahabat, nu nuju disusun, nepi ka jilid kadua, ieu buku medalna mo lami deui, nelah sajarah Islam.
5. Keur mimiti sim kuring ngadangding, mitembeyan ngahanca karangan, SAJARAH ISLAM nu kahot, kadua keur panutup, nu dimaksud sajarah Ali, dina dinten Jumaah nitih ping sapuluh, sapuluh bulan Asyura, ceuk itungan Masehi sasih Mei, ping dua likur pisan.
6. Taunna mah geus sarebu leuwih, leuwihna teh salapan ratusan, terasna ge panjang keneh, genep puluh ge langkung, langkung opat nu paling ahir, harita taun Hijrah, geus sarebu langkung, ditambah tilu ratusan, jeung dalapan puluh tilu keur pamatri, dina wengi Jumaah.

7. Sayid Ali Ibnu Abi Tolib, kapi misan ti Nabi Muhammad, tetela pacaket keneh, tambih jadi minantu, nu ngadahup Patimah geulis, sarta teras puputra, karasep lalucu, Hasan — Husen kakoncara, duanana pahlawan di medan bakti, ngarala ka ramana!

8. Sakumaha ti payun ditulis, sajarahna ti Nabi Muhammad, tetela sidik merele, ku sim kuring dijujut, riwayatna Ki Abu Tolib, ramana Ali tea, jeung Abdullah dulur, masih saibu sarama, kasebatna masih wargi pet ku hinis, atawa rayi raka.

9. Ti rundayan ibuna teu tebih, henteu anggang sarua ti Mekah, golongan menak ti Kures, turunan nu laluhur, anu ngereh ngaheuyeuk nagri, nelah Siti Patimah, binti Asad Mashur, kakoncara gagah rongkah, sauyunan terah menak Bani Hasyim, gulangkep jeung ramana.

10. Kacaturkeun dina hiji wanci, Sayid Ali kantos pacogregan, jeung garwana kantos cekcok, bakuna meureun pundung, anjeunna teh indit ka masjid, teras gegelehean, dumugi ka subuh, Ali teh teu hudang-hudang, salirana mandi lebu mani bujil, jiga pisan diwedak.

11. Kangjeng Nabi sabada ningali, minantuna nu leah nangkuban, di masjid teu gasik mios, katurug mandi lebu, ku Anjeunna tuluy dilandih, dipasih gelaran, lulucon nu lucu, ditelahkeun Abu Turab, maksudna mah minantu nu rujit rung-sing, lebu saluar awak.

12. Sayid Ali kaasup kahiji, kaduana ti Siti Hodijah, percaya ka Rasulullah, Muhammad Nabi Rasul, Kangjeng Nabi anu sinelir, Ali mah panganomna, nu Islam ti payun, kituna kahartos pisan, kulantaran jeung Nabi sering sabumi, tangtu iman ti Heula.

13. Kangjeng Nabi parantos wawangsit, yen Ali teh geus manjing suwarga, aya dina rido Allah, kaasup ka sapuluh, ti golongan sahabat Nabi, sahabat nu satia, satuha ka Rasul, bebenteng Nabi Muhammad, salamina tanggoh wani bela pati, dumugi ka wapatna.

14. Saterasna anjeunna diselir, ditetepkeun ku Nabi Muhammad, diangkat golongan gede, nalika Nabi pupus, geus amanat kalawan resmi, Ali sareng rencangna, parantos ditunjuk, kaasup pahlawan Islam, nu seueurna teu kurang ti genep jalmi, Ali nu panganomna.

15. Ceuk sajarah nu nuju digurit, kanyaahna ti Nabi Muhammad, ka Ali mah paling gede, kajabi ti minantu, margi lami kantos sabumi, siang wengi teu anggang, bubuhan jeung dulur, ti jaman aya di Mekah, sasarengan dugi ka sami lastari, tetep henteu paanggang.

16. Kitu deui waktos Kangjeng Nabi, nuju Hijrah sareng Abu Bakar, harita Ali nu tanggoh, ngabela Kangjeng Rasul, kungsi nyaru lir Kangjeng Nabi, jeung kulem di kamarna, musuh waktu cunduk, rek nyered Nabi Muhammad, kukulutus bari jeung baralik deui, Ali mah henteu robah.

17. Peperangan waktu jaman Nabi, satempat ge taya nu kaliwat, ku Ali kasorang kabeh, kajaba perang Tabuk, anjeunna teh teu kenging ngiring, lantaran meunang tugas, wakil Kangjeng Rasul, komando Kota Madinah, jadi wakil Presiden lamun kiwari, nu kedah tanggung jawab.

18. Anjeunna ge mingpin ekspedisi, keur ngajorag Yahudi Banu Sad, golongan musuh karahot, ku anjeunna dihukum, sabab murtad jahil deui, harita teh kawarta, taun genep ratus, dalapan likur leuwihna, kajadian keur indit ka medan jurit, merangan kota Padak.

19. Perang Uhud anu geus prihatin, pihak Islam keur meujeuhna naas, harita Ali ge repot, rocet pinuh ku tatu, salirana meh mandi getih, cacadna mun dibilang, genep welas luwuk, mangkaning jarero pisan, ngan untungna bubuhan jiwa prajurit, teu weleh hegar manah.

20. Waktu perang ngalawan Yahudi, kuah darah di benteng Haibar, keur perang kaasup gede, nepi ka minggu-minggu, henteu

eureun beurang jeung péuting, di dinya Ali tandang, geus nalukkeun musuh, bandera tandana meunang, di Haibar dikibarkeunna ku Ali, nu masang panji Islam.

21. Dina musim rek ibadah haji, nu diutus keur angkat ka Minna, ngawakilan Rasulullah, taunan genep ratus, tilu puluh hiji Masehi, Ali nu kapercaya, ngemban tugas agung, ngumumkeun surat Baro'ah, umat Islam supaya sidik ngaruping, sarta terang maksudna.

22. Hiji waktu keur diutus deui, kedah angkat ka nagara Yaman, jasa sidik katembong, nuju jadi Gubernur, ngan waktu-na teu pati lami, meh kabeh urang Hamdah, henteu pilih bulu, arasup agama Islam, sadayana lintang ti pangaruh Ali, nu diturut rahayat.

23. Ku ayana pangdeudeul ti Ali, Sayid Umar parantos usaha, ngayakeun hiji ciciren, dina etangan taun, taun Hijrah pangeling-ngeling, geus didamel patokan, pikeun ngitung taun, waktu hijrah ka Madinah, jadi jejer disebut taun kahiji, hijrah ngawitan mekar.

24. Waktu Usman keur manggih prihatin, keur dijorag ku kaom karaman, nu daratang ti nu adoh, atawa ti nu jauh, nu ti Basrah—Kupah jeung Mesir, Ali harita tandang, geus maju ka payun, nerangkeun kitu teh salah, henteu pantes ka Halipah nyieun nyeri, kongang lukak ngahina.

25. Ku ayana desekan ti Ali, karaman teh anggang ti Madinah, nyaung-nyaung di nu jolok, meh tilu dinten langkung, pamingpinna teras badami, musawarah jeung Usman, nu sejen narunggu, ngarantos di luar kota, tatan-tatan sayagi tur taki-taki, bok bisi kedah perang.

26. Salamina di Madinah krisis, aya dina jero pangepungan, karaman jarudes goreng, Ali geus milu ripuh, nu ihtiar tina balai, nyegah Halipah Usman, ulah kudu ripuh, nanging dalah dikumaha, ihtiar na tetela sidik teu hasil, Usman dugi ka wapat.

27. Keur anjeunna keukeuh dikurihit, diparaksa ngaganti Halipah, nepi ka meh lima poe, namung tetep teu nurut, tapi sanggeus kaom Muslimin, hantem tetep maraksa, ti golongan musuh, sinareng rayat Madinah, pamundutna harita nembe di-tampi, Ali jadi Halipah.

28. Harita teh itungan Masehi, bulan Juni ping opat likurna, taun genep ratus keneh, sinareng lima puluh, angka genep nu paling ahir, ping sapuluh Julhijah, taun tilu puluh, ditambah ku angka lima, waktu Ali jadi Amiril Muminin, kitu carek sajarah.

29. Anjeunna teh Muslimin sajati, asup toat kalawan satia, mahabbah ka Gusti Allah, kitu deui ka Rasul, ka Halipah sahabat Nabi, tur ati-ati pisan, sagala diatur, ngajaga sareat Islam, anjeunna mah siang wengi tara cicing, lamun tacan laksana.

30. Sayid Ali parantos kawarti, tos kawentar ka manca nagara, anjeunna kaasup soleh, kamashur lungguh timpuh, wijaksana ahli badami, resep silih eledan, jauh ti adigung, teu lesot jeung kasopanan, rengkah-rengkuh nembongkeun nu luhung budi, anggang ti panas baran.

31. Ceuk bujangga koncara arahli, kalemahan pikeun di anjeunna, mawatna nu mawa goreng, umat nepi kahurung, tur nimbulkeun salisih batin, mawa pasea rongkah, nu ahirna tarung, keur debat jeung Muawiah, sipat Ali kersaan badami teuing, sareng resep ngelehan.

32. Sawangsulna upami ditilik, dilenyepan make parasaan, nyandak conto anu sejen, kajadian ti payun, kariweuhan henteu saeutik, nuju disanghareupan, teu dikantun mundur, tetep tanggoh tanggung jawab, pan ieu teh mo bisa sambarang jalmi, wanieun ngalayanan.

33. Jumenengna geus pinuh ku bakti, tebih tina hawek keur sorangan, satria leber wawanen, nu sanggup hirup jujur, welas asih teu pilih kasih, ikhlas jeung wijaksana, tur pinuh ku elmu, pamingpin ahli ibadah, ngajadikeun Halipah pinuh ku puji, jaya sapanjang masa.

34. Mung sakitu nu bisa ditulis, riwayatna Halipah pamungkas, Halipah Ali nu anom, atawa anu panutup, sarta tandang geus mingpin nagri, ti antara sahabat, asup paling ripuh, nyanghareupan Muawiah, hiji jalmi nu hasud sinareng dengki, ngalawan ka Halipah.

Magatru

1. Di Madinah karasana leuwih gujrud, mun kiwari meureun genting, karaman geus nyieun rusuh, huru-hara sidik jadi, Halipah dugi ka maot.

2. Huru-hara kajadian jiga kitu, ngageumpeurkeun urang Yasrib, rahayat kabeh baringung, sabagian ceurik leutik, emuteun ka Rasulullah.

3. Basana teh lamun aya Kangjeng Rasul, jadi Amiril Muminin, umat Islam moal rusuh, jeung dulur geus silih peuncit, nepi ka patinggorojod.

4. Nu borangan harita loba nu kabur, ngarungsi ka nu tarebih, sangeukeun nguping rarusuh, nu perang sami Muslimin, sarieuneun jadi emboh.

5. Sabagian tekad buleud pikeun maju, rek mantuan lawan jurit, Halipah perlu ditulung, tapi teu warani bijil, musuh nungkup unggal panto.

6. Ahirna mah loba nu ceurik sumegruk, margi napsuna teu bijil, di jero imah ngalamun, ka Halipah ngiring sedih, maruji ka Gusti Allah.

7. Aya deui rahayat nu gunem catur, barijil mah teu warani, basana sugan mo kitu, mo bengis nepi ka meuncit, ka Usman Halipah kolot.

8. Lamun kitu karaman teh geus barurung, kejem wani ngarah pati, sugan teh moal karitu, yakin kenging adzab Gusti, dibendu ku Gusti Allah.

9. Asalna mah loba pisan nu satuju, atawa ngiring simpatik, malah milu gunem catur, nentang Amiril Muminin, ahirna pating korolos.

10. Sabagian nembongkeun rasa kaduhung, handeueul leuwih ti misti, malah nepi ka sesegruk, karasa bukti di ahir, bebendon Gusti Yang Manon.

11. Nu penting mah teu cukup ukur kaduhung, kudu bisa repeh rapih, pamarentah ulah putus, rahayat kudu dipingpin, sangkan ulah tuluy cekcok.

12. Pamarentah lamun teu enggal disusun, ngangkat Amiril Muminin, ngaganti Usman nu pupus, kila-kila baris krisis, perang rongkah bakal tembong.

13. Keur golongan musuh Islam nu barurung, anu jadi bibit-buit, niup-niup sina hurung, 'sina jadi perang tanding, maranehna mani keprok.

14. Abu Saba Yahudi nu paling ulung, dalang gujrud nu kahiji, nenjo umat marungkawut, hirup pinuh ku karisi, manehna mah timbul atoh.

15. Basana ge cita-cita geus ngawujud, tembong hasil karya aing, moal lila Islam ancur, leungit lebih tanpa kari, Yahudi nu baris katon.

16. Umat Islam nu jalujur tur laluhung, ahli mikir sarta alim, tetela tembong baringung, ngemutkeun nasib Muslimin, nu harita timbul pecoh.

17. Malah seueur nu emut jaman kapungkur, kana ucapan pamingpin, nalika Usman cumeluk, payuneun kaom Muslimin, mangrupi hiji pidato.

18. Saur Usman kuah darah bakal timbul, kanistaan baris bukti, duanana terus maju, di pihak kaom Muslimin, bebendon Gusti Yang Manon.

19. Ieu kecap teu eureun terus ngahiung, teu weleh-weleh kakuping, nimbulkeun umat sarujud, ngadoa ka Maha Suci, supaya mendakan longsong.

20. Longsong besot keur nyingkahan jalan buntu, nu jauh tina bajewid, ngubaran umat nu tarung, tarung jurit perang batin, paroho ka Rasulullah.

21. Kulawarga Halipah Usman malungkur, ti Madinah geus ngarungsi, jung ka Mekah nu dijugjug, ringkid indit jeung careurik, di jalan teu kacarios.

22. Keur Muslimin nu satia tur satuhu, ngumpulkeun bukti parenting, kahijina rupa baju, pinuh boborot ku getih, dibuntel sarta digembol.

23. Kaduana ramona Nailah tilu, dibuntel ku baju tadi, dibarawa ka Damaskus, kocapkeun utusan indit, di jalanna teu kawartos.

24. Kacaturkeun utusan enggeus carunduk, ku Muawiah katampi, Gubernur Siria bendu, jalang jeleng muril kumis, tetenrag jeung popolotot.

25. Di Madinah rahayat kabeh narutup, tiis jempling teu barijil, taya nu wani ka payun, paribasa ngising kiih, ukur nongtot dina panto.

26. Karaman teh di Madinah kungsi ngatur, beurang peuting tinglalingling, pedang tumbak tanpa sarung, nya kitu bandring tampuling, tingsarongled mani ronghok.

27. Sarolat mah babarengan masih terus, biasa di jero masjid, ngan teu seueur lir kapungkur, pemberontak anu mingpin, imam anyar nembe katon.

28. Lima dinten sabada Halipah pupus, karaman teh prak badami, gunem catur jeung sabatur, basana samemeh balik, Halipah kudu geus gentos.

29. Ngan sakitu carita anu kahatur, kajadian matak sedih, ngaguyurkeun salelembur, Halipah Usman lastari, mucung lakon nu bentrok.

P u c u n g

1. Karaman teh geus ngayakeun gunem catur, keur ganti Halipah, hohag rongkah ampir getreng, nyawalakeun gantina pikeun Halipah.

2. Antawisna Jendral Ali nu ditunjuk, picalonneunnana, diparandang cukup hade, maranehna ka Ali ngadareuheusan.

3. Sayid Ali Ibnu Abi Tolib tungkul, tonggoy teu ngajawab, pura-pura teu ngadenge, jiga pisan jelema nu leuleus lembon.

4. Pangna kitu ku anjeunna geus ka maphum, pibeurateun-nana, kusut rumpil hese roke, tanggung jawab pikeun nu jadi Halipah.

5. Saterasna anjeunna teh pok misaur, sarta terus terang, yen milih nu sejen bae, utamina parilih Jubir jeung Talhah.

6. Kulantaran desekan ti nu arusul, ti karaman tea, ditambah sahabat kabeh, ahirna mah kapaksa anjeunna nampa.

7. Kacaturkeun isukna umat karumpul, sarerea beat, wening galih iklas hate, maksudna mah panobatan nu sampurna.

8. Panobatan Halipah nu nembe manggung, ngagentosan Usman, karaman sareuri kabeh, geus kitu mah maranehna jung marulang.

9. Jubir Talhah sami-sami teu kakantun, sarua bareat, nawiskeun harade hate, padahal mah ngan saukur pupulasan.

10. Diteraskeun aranjeunna pok misaur, sanggemna kapaksa, beat soten era bae, ku golongan karaman jelema jahat.

11. Sa-Madinah taya jalmi nu kakantun, sarerea beat, salian jalmi sentimen, pantesna mah golongan Halipah Usman.

12. Sawangsulna Ali ge teu nyebat kudu, maksa sina beat, sabodo rahayat bae, nu kapaksa biasana tara endah.

13. Waktu Ali ngawitan pisan rek manggung, rek jadi Halipah, anjeunna teras pidato, nu eusina di handap bade di-serat.

14. Saleresna Gusti Allah Anu Agung, maparin kurnia, ka urang Muslimin kabeh, ku nurunkeun mangrupa ayat Al Kur'an.

15. Nu eusina ngebrehkeun hade jeung alus, tugas kawajiban, nu harade jeung garoreng, pieunteungeun di dunya rawuh aherat.

16. Ku kituna pek carokot nu aralus, ari nu awonna, nu dianggap kurang hade, nu parduna pek jalankeun samistina.

17. Sim kuring ge yakin ka Gusti Nu Agung, saleresna pisan, paharaman nu tarembong, singkahade ku urang ulah di-reumpak.

18. Umat Islam ku Allah dibere punjul, rupa kahormatan, kaiklasan hade hate, sareng tohid beda ti umat sanesna.

19. Keur Muslimin nu sajati tur satuhu, ati-ati pisan, teu gagabah mun nyarios, tebih pisan kana ngagangu nu lian.

20. Ku kituna ku urang kudu dimalum, dianggap teu halal, nganyenyeri ka nu sejen, ngan kajaba dina hak nu sabenerna.

21. Nu utama urang kudu gura-giru, kalawan iatna, milari jampe keur paeh, sabab ajal ayana hareupeun urang.

22. Pamenta teh sarerea kudu sukur, supaya tarakwa, ka

nu murbeng alam kabeh, omat pisan lamun rek nyieun dora-ka.

23. Mun aranjeun aya dina jalan alus, sukur ka Pangeran, sabalikna dina goreng, buru-buru supaya ngayakeun tobat.

24. Paneda teh sarerea sing aremut, inget ka baheula, ukur dua tilu bae, tur harita golongan nu panglemahna.

25. Pidatona Halipah Ali nu hurung, nyaruuan Usman, oge pepeling nu jero, sangkan umat aya dina kajujuran.

26. Sipat Muslim nu satia tur satuhu, gaduh kaiklasan, jiwa tohid anu hade, ngajauhan tina pitenah nu jahat.

27. Kaduana panghinaan teu paruguh, cocorokot barang, hak jelema anu sejen, ieu kabeh dipandang keur jahiliah.

28. Rupina mah rek nembongkeun nu ti payun, paristiwa Usman, umat Islam nu garoreng, nu ngayakeun pitenah matak bahaya.

29. Kaduana ngahina nyeceleh batur, jeung daek rarampas, dianggap milampah goreng, kikituan nimbulkeun malapetaka.

30. Kajeun teuing henteu tandes lir ngawujud, pikeun nu waspada, calakan caraang hate, cariosan anjeunna bener ka dinya.

31. Sagigireun ngagaduhan sipat wantun, sareng wijaksana, elmuna tetela jero, ti nu sanes anjeunna paling nyongcolang.

32. Ku Nabi ge mindeng diangkat dijungjung, disebatna gudang, gudangna jampe pamake, pangaweruh nu teu aya di nu lian.

33. Najan beurat ahirna bisa dibendung, bisa dihalangan,

tina huru-hara goreng, sakumaha pidato Halipah Usman.

34. Karaman teh kudu bodona nganggap cukup, ku wapatna Usman, tur ngangkatna Ali oge, mun diemut mateni teh eta lepat.

35. Geus kitu mah maranehna mundur mungkur, mulang ka lemburna, ka nagara nu jarolok, Basrah Kupah ditambah anu ka Pustat.

36. Kitu deui harita tacan ngalamun, yen malapetaka, huru-hara kabeh tembung, baris nimpah ka pribadi umat Islam.

37. Nu ahirna peperangan bakal nyusul, hiri dengki jahat, pasti bakal tembung kabeh, baris bijil antara Islam jeung Islam.

Mijil

1. Pikeun Ali Halipah nu ahir, sarta paling anom, kedah tandang kaayaan poek, nuju krisis nu sipatna ketir, Muslim sareng Muslim, hurung silih rurus.

2. Ku anjeunna kudu bisa rapih, repeh tengtrem katon, tina hurung bisa beres roes, balik deui lir kuma sasari, salesna sulit, tangtu kudu rihuh.

3. Seuneu hurung cai caah banjir, kerem geus katembong, maung ngamuk badak meta ngegel, ieu kabeh keur nyobi pamingpin, kudu tiis deui, pareum rapih runtuh.

4. Kajadian beurat sarta sulit, memang tangtos repot, sajarah ge da parantos ngotret, taun Hijrah tilu puluh leuwih, jeung genep panambih, Ali baris rihuh.

5. Masehina genep ratus leuwih, lima puluh embah, angka genep keur panambih keneh, lebah dinya ceuk bujangga Ali, Ali-kudu nampi, nyanghareupan rihuh.

6. Ngan untungna sipatna pamingpin, di anjeunna tem-
bong, teuneung ludeung jeung lebar wawanen, teu kaasup
kana leumpeuh yuni, babari muringis, Ali tetep maju.

7. Ti antawis sahabat ti Nabi, anu paling abot, kudu
numpes kaom Islam keneh, nu barontak nyieun pusing rung-
sing, rek nurunkeun Ali, di hareupeun terus.

8. Ti mimiti anjeunna dipilih, parantos karaos, tur ka-
judi jeung katangen kabeh, yen bakalna kudu nyeri peurih, ri-
weuh tur-ta pusing, tetep kudu maju.

9. Hiji-hiji ku anjeunna bukti, tembong kabeh ronghok,
kasulitan nu galedé kabeh, bijilna teh sanes ti nu tebih, kabeh
ge ti Yasrib, ti Madinah wungkul.

10. Kaduana nu salisih batin, geus mimiti tembong, ti
golongan Badewi jeung Kures, nu akhirna nimbulkeun kapu-
sing, ka Halipah Ali, nambahan kabingung.

11. Katiluna bangsa Arab Yasrib, geus mimiti katon ga-
wena teh mundar mandir bae, ka nagara ngahaja nyilidik, Ka-
kuatan Ali, jiga nu rek ngepung.

12. Kaopatna sahabat pribadi, kaasup kekentong, nu ka-
telah Talhah reujeung Juber, saban poe ngadesek ka Ali, sang-
ka nandang kesit, ngajalankeun hukum.

13. Pemberontak karejem barengis, sanajan aradoh, ku-
du geuwat ditangkepan kabeh, saurang ge tong nyesa jeung nga-
ri, lamun elat teuing, bok kalabur jauh.

14. Pamadegan ti Talhah jeung Jubir ku Ali kahartos, saur-
na ge sing salabar bae, margi aya anu leuwih penting, golong-
an Badewi, ti heula ditungtut.

15. Maranehna jiga mikaijid, mindeng tingpolotot, ka-

tembongna lir nu nyeri hate, teu puaseun ku pangkat sim kuring, sering sirik pidik, sindir sampir ngutrak.

16. Cita-cita agama nu suci, tetela can tembong, tacan nyerep jeung tacan cumantel, ngambang keneh lir minyak jeung cai, bab pamili sistim, kuat sarta hirup.

17. Keur Badewi lain soal leutik, pantes popolotot, wani protes yen golongan Kures, nu jaradi Amiril Muminin, atawa pamingpin, urang Mekah wungkul.

18. Sareng naha bet urang Badewi, nu jago karedot kudu taluk ka golongan Kures, bangsa Arab nu sami sanasib, saagama suci, bet Kures nu manggung.

19. Henteu napel sok komo mun yakin, yen nu jadi po-ko, pangajaran agama nu hade, kudu tunduk ka Nu Maha Suci, sareng kangjeng Nabi, jungjunan nu agung.

20. Kahijina ka Nu Maha Suci, dua Rasulullah, ka Muhammad asal Kures keneh, ka Halipah Amiril Muminin, nu nyontoan suci, ka rahayat umum.

21. Sagigireun nu beurat tur kritis, di luhur ka tembong, aya deui bibit kana rewel, hal Gubernur nu kudu dipikir, ma-ke tata tertib, supaya teu gujrad.

22. Jaman Usman Amiril Muminin, harita karaos, nu diangkat pikeun Gubernur teh, katingalna geus pamili sistim, ampir saban nagri, ti Umayyah wungkul.

23. Tah nya ieu alesan kahiji, ti rayat nu ngomplot, tingurutu nyarerieun hate, meh sakabeh nu jadi pamingpin, dulurna pribadi, dulur Usman wungkul.

24. Komo deui Gubernur di Damsik, nembe misan mindo, kaasupna hubungan nu hade, Wuawiah jeung Usman ngahiji, wani bela pati, sanggup silih jungjung.

25. Ceuk Ali ge tetela kaciri, Muawiah sombong, geus meruhkeun kakuatan kabeh, di Siria dibeungkeut ngahiji, manehna nu mingpin, nu ngomando langsung.

26. Sabalikna jasa pribadi, Muawiah sohor, di Siria memang paling gede, waktu nolak musuh nu barengis, perelu dipuji, Islam tetep manggung.

27. Saleresna di Asia leutik, Muawiah sohor, seueur musuh dianggap galede, saurang ge teu aya nu mahi, geus gigis galimir, mundur ka nu jauh.

28. Muawiah kaasup pasagi, pahlawan geus kedot, leah dada tur leber wawanen, ngagaduhan kaahlian penting, tehnik jeung politik, di Darat jeung Laut.

29. Di daratan panglima kahiji, kaasup kokojo, Jendral perang rengrengan galede, mindeng pisan ngiring ekspedisi, salamina jurit, tetep tukang unggul.

30. Di lautan Laksamana penting, kaasup kekentong, Laut Tengah geus dijajah kabeh, kitu deui di Lautan Kaspi, Muawiah leuwih, nu punjul ti batur,

31. Dina sipil pamingpin kahiji, geus kaasup sohor, pangaruhna ebreh tembong hade, di Siria teu aya nu mahi, Muawiah hiji, cocog keur Gubernur.

32. Ngan hanjakal ku henteu disiplin, ieu aing jago, ka Ali mah ngabangkang jeung norek, henteu tunduk nolak ka pamingpin, malah nangtang jurit, mucung nungtut tarung.

P u c u n g

1. Dina mijil katingal beurat tur ripuh, nyanghareupan tugas, nu sipatna rumpil roke, Sayid Ali ka Allah teu lesot muntang.

2. Mun ku urang dilelekan pinuh mutung, kabeh kajadian, nu di luhur geus kakoreh, matak seungguh ka nu nyanghareupan.

3. Kitu deui keur Ali ge sami ripuh, karaosna beurat, pinuh ku cucuk galede, mangrupikeun saingan luar biasa.

4. Abu Talhah jeung Jubir geus kukulutus, tetep panasbaran, saban poe teu rarepeh, ka Halipah ngusulkeun supaya tandang.

5. Karaman teh nu ngaco nyarieun rusuh, ribut huruhara, ngageunjeungkeun rayat kabeh, nu margasa ka Usman gancang tangkepan.

6. Saleresna kikituan memang alus, supaya karaman, dibereskeun sina repeh, keur nutupan kapanasaran rahayat.

7. Talhah Jubir memang panasehat agung, wajib ditrima, nasehatna memang hade, ngan Halipah geus nangtukeun keyakinan.

8. Keur ngajaga sangkan ulah timbul gujrud, sareng sakwasangka, Halipah pok cumarios, nu maksudna Talhah Jubir sing salabar.

9. Sangkan paham pangna henteu buru-buru, ngayakeun tindakan, ngaheulakeun anu sejen, saujratna di handap bade diserat.

10. He saderek pamuga teu jadi bendu, sanes lalawora, sok komo mun nganggap remeh, kana usul sangkan sim kuring waspada.

11. Sareng deui manawi bisa kaukur, naon kakiatan pasukan tarebih kabeh, nu tangtu mah kedah aya kasabaran.

12. Sawangsulna kedah ningali ka payun, musuh nu kadua, Badewi geus tembong goreng, jigana mah rek ngayakeun huruhara.

13. Katingalna maranehna rek malundur, rek ngantunkeun Islam, balik deui kana goreng, lir bihari kana jaman jahiliah.

14. Maranehna barisaeun ngitung waktu, nu mustari pisan, keur Badewi ninggang hade, ayeuna teh pan urang meujeuhna lemah.

15. Mung paneda pamugi kersa nawakup, aya kasabar-an, masihan waktos nu anter, margi yakin Pangeran tangtos nulungan.

16. Mireng kitu Talhah Jubir huleng jentul, jigana teu puas, malah timbul sangka goreng, aya naon Halipah bet lalawora.

17. Ku lantaran ngaranggapna teu digugu, timbul salah paham, teu nyarios tinglaleos, ukur unggeuk ngarantunkeun persidangan.

18. Jung arangkat Aisah anu dituju, garwa Rasulullah, kasampak nuju pidato, di payuneun sadayana umat Islam.

19. Nu eusina ngagero rahayat umum, dipenta bantuan, usaha pikeun nalengteng, nareangan nu nelasan sayid Usman.

20. Nguping kitu Jubir Talhah leuwih napsu, ampir kahuruan, untungna pahlawan kabeh, tinglaleos bari neuleukeun dadana.

21. Maksudna mah ka Ali timbul timburu, kasarna curiga, naha eleh ku awewe, ku Aisah garwana Nabi Muhammad.

22. Saterasna ceuk sajarah nu kahatur, pamandanganna, ulama sarjana gede, geus katembong barogaeun kayakinan.

23. Antawisna pamadegan nu laluhur, upama harita, Ali teras gerak bae, ngahukuman nu nyiksa Halipah Usman.

24. Umum oge tinangtu moal kakantun, tandang marantuan, wani dibelaan paeh, tarerangeun ngabela Halipah Usman.

25. Kitu deui Muawiah nu ti payun, dibelaan korban, kumargi wargina keneh, pikeun Ali moal beurat lir ayeuna.

26. Hal ieu teh teu bisa diduga kitu, margina tangtungan, jelema teh boga kabeh, Ali oge kagunganeun pamadegan.

27. Sareng deui Muawiah lir jeung musuh, tembong anggang pisan, seperti geus ngandung hate, ka Ali teh nimbulkeun kacurigaan.

28. Ceuk anjeunna Muawiah mah geus jauh, nyandak ka dunyaan, politikus anu gede, tangtu bae mo bisa sapamadegan.

29. Politisi jeung agama tangtu jauh, mo bisa sajalan, tetela bakal pagetreng, henteu beda Ali sareng Muawiah.

30. Ku lantaran Ali mah ulama luhung, bab kaagamaan, ku anjeunna nu diangge, Muawiah politik anu dihanca.

31. Pamadegan Halipah Ali nu luhung, soal kanyataan, nu harade jeung nu goreng, moal bisa sajalan jeung babarengan.

32. Keur nyingkahan kariweuhan nu keur hurung, mangrupa cangkreudan, nu ruwet hese beleke, taya lian ku jalan lempeng jeung iklas.

33. Akibatna tinangtu mendakan ripuh, aya pangorbanan, nu kudu nepi kapaeh, teu dipandang asal dina jalan Allah.

34. Mung sakitu riwayatna nu kacatur, lebah pamadegan, pamingpin Islam galede, nganti-nganti terasna ieu sajarah.

X. PANGANGKATAN GUBERNUR

Kinanti

1. Pamadegan ti Pangagung, emutan Halipah Ali, Kapal Nagara Islam, Pamarentah kesit mingpin, alat nagara nu kuat, kudu loba nu diganti.
2. Antara para Gubernur, penjabat sipil nu penting, tambah sahandapeunana, dirombak sina beresih, ngayakeun paramajaan, nu anom ganti nu mingpin.
3. Kaputusan dewan agung, jeung Halipah geus pasagi, sajalan jeung sairama, pamarentah kudu kesit, sipatna tata-nagara, sairing jeung repolusi.
4. Katangtuan nu ti payun, Gubernur kudu diganti, di sakuliah nagara, di unggal-unggal propinsi, nu dianggap teu satia, atawa karolot teuing.
5. Antara nu kudu mundur, nu di Basrah Abu Amir, diganti ku ngaran Usman, putrana Abi Hunaip, alhamdulillah geus lancar, tengtrem resmi repeh rapih.
6. Di Basrah jumlah penduduk, nu tuhu cinta ka Ali, jeung nu satia ka Usman, jiga pisan kencing nguji, tetela sami kiatna, teu geseh leuwih sahiji.
7. Aya partey nu katilu, di Basrah dianggap penting, keur ngayakeun panyileukan, narungguan situasi, perkembangan ti nagara, kajadian paling ahir.
8. Maksudna lamun geus muncul, komo mun nagara krisis, maranehna bakal hudang, caringcing mageuhan kancing, rek nangtukeun pamadegan, ngalawan Halipah Ali.
9. Di Mesir sarua kitu, aksi golongan politik, jeung di Basrah henteu beda, Halipah Ali diintip' dimana tembung geus lemah, dicaplok ku politisi.

10. Reaksi di Mesir timbul, golongan kaum Muslimin, nu saratia ka Usman, unggal usik tinggaridig, ngasruk neangan karaman, pambarontak nu barengis.

11. Dimana lamun geus tepung, jeung karaman geus panggih, dibelaan kuah darah, henteu dileupaskeun deui, diprasahkeun ka nagara, supaya dihukum picis.

12. Gubernur Yaman geus kabur, geus lolos ngantunkeun negeri, tur mawa kas baetalmal, jumlahna henteu saeutik, ceuk beja lumpat ka Mekah, ku nagara diilari.

13. Ka Yaman terus dikintun, Gubernur jelema ngarti, radikal gagah pertentang, pasagi geus meunang nguji, cocog pisan keur di Yaman, propinsi nu paling kritis.

14. Ka Siria geus dikintun, Gubernur enggal dikirim, nasibna matak karunya, nu heubeul teu daek indit, ngumando alat nagara, keur ngepung nu nembe sumping.

15. Gubernur enggal teh kabur, dioyok jeung dibeberik, teu beda jeung ngepung bangsat, beurang peuting terus ngacir, talanjang ngan kaos sangsang, saroweh balas tikait.

16. Jauh ge mo burung cunduk, tebih ge mo burung dugi, ka Madinah kocap datang, laporan ka nu berwajib, Halipah reumbay cisoca, sedih ningal nu belejid.

17. Ka Kupah oge dikepung, Gubernur anu pinilih pertentang ahli nagara, hiji opsir Akademi, guru besar ti Tentara, pamili Halipah Ali.

18. Teu sangka sagede gunung, nasibna teh leuwih sedih, leuwih wirang ti Siria, ditangkep bade di peuncit, dianggap penjahat perang, untungna geus leupas deui.

19. Geus kitu kersa nu Agung, sajero aya di buwi, atawa dipangberokan, geus aya nu bela pati, nu nulungan ka anjeunna, ti peuting disina bijil.

20. Ka Madinah kocap cunduk, karunya ku matak watur, geus teu mangrupa jelema, tilas nyiksa bengis keji, ku Halipah dilandongan, malar cageur jagag deui.

21. Dewan Pertimbangan Agung, sidang kilat sipat penting, perwakilan sareng Senat, harita marilu hadir, Madinah narasa wirang, ditangtangan ku propinsi.

22. Halipah pamingpin umum, Presiden lamun kiwari, Panglima Besar Tentara, nelah bapa repolusi, muka sidang lu-deung tandang, ngetrok meja tilu kali.

23. Singgetna anu dicatur, Halipah naros ka Jubir, nya kitu deui ka Talhah, nu sanes jempe caricing, ceuk Halipah geus meujeuhna, nagara dianggap penting.

24. Kaduana matak paur, tetela sidik jeung yakin galagat perang sudara, bibitna geus cukup kumplit, ti Siria sareng Kupah, narangtangan perang jurit.

25. Sipat Talhah gurung gusuh, nya kitu Ki Abu Jabir, jawabna teu aya jalan, ngan ngumumkeun perang tanding, Gubernur nu geus disiksa, supaya mingpin prajurit.

26. Halipah Ali teh bingung, teu sangka Talhah jeung Jubir, ngajawab nepi ka dinya, kudu tarung lawan jurit, antara Islam jeung Islam, Halipah gasik wawarti.

27. Ceuk emutan hatur nuhun, kana nasehat nu penting, keur perang mah engke heula, tindakan nu paling ahir, kahoyong ku wijaksana, sangkan umat ulah rugi.

28. Kaputusan Dewan Agung, ngirimkeun surat nu resmi, maksudna mah keur ngelingan, ancaman anu kahiji, kaduana kedah beat, ngaku Amiril Muminin.

29. Utusan parantos mungkur, mun ayeuna meureun kurir, ka Siria jeung ka Kupah, kocapkeun kabeh tarepi, Muawiah jeung ki Musa, nampi surat leuwih bengis.

30. Abu Musa bade tunduk, seja beat niat bakti, ka Halipah jeneng enggal, ngan anjeunna ngati-ngati, sangkan Halipah waspada, ka umat nu mikaijid.

31. Ti Siria teu ngagugu, Muawiah bungkem cicing nepi ka mangbulan-bulan, teu ngajawab tiis jempling, harita nembé curiga, bijil emutan prihatin.

XI. SIASAT MUAWIAH

Miji 1

1. Jubah Usman nu pinuh ku getih, ditambah ku ramo, nu baruntung ti garwana keneh, nu ngabela dina rebut pati, nuju dipateni, ku kaom perusuh.

2. Sadayana eta barang bukti, digantung di jero, jero masjid nu agrong tur gede, dina mimbar disina ngagawing, sangkan katingali, didongdon ku umum.

3. Muawiah usahana rapih, teu kudu digero, rahayat teh beurang peuting saheng, tingalabrul arasup ka masjid, komo nu simpatik, ampir sa-Damaskus.

4. Teu katawis hasilna mucekil, sanagara sohor, rahayat teh kantun geumpeur bae, nu ahirna hujan resolusi, narungtut ka Ali, supaya diurus.

5. Ku ayana rahayat ngajerit, Muawiah atoh, sabalikna pura-pura bae, maksudna mah sangkan leuwih bengis, nungtut ka pamingpin, Halipah teh bingung.

6. Sa-Damaskus rahayat teu cicing, lir hayam rek nengdog, tinggalaksak mundar-mandir bae, ting alabrul rame hilir mudik, usul ka pamingpin, ampir saban waktu.

7. Muawiah nu ngarti politik, teu kudu ngagero, ngan ku kitu geus laksana kabeh, cita-cita miijid ka Ali, ku rayat diiring, samiuk ngadukung.

8. Saurna ge pamugi tingali, rahayat ngalartos pembuahan bet diantep bae, mun kitu mah Amiril Muminin, bisa jadi ngiring, ngomplot jeung nu burung.

9. Kaduana katingali bukti, Halipah coroboh, teu badami, geus sakarep dewek, geus ngirimkeun keur Gubernur Damisk, padahal sim kuring, pan masih ngajentul.

10. Lamun kitu Amiril Muminin, euweuh rido Allah, henteu patut rek kudu didéngé, malah timbul panasaran ati, nagara bajewid, kadang kala ancur.
11. Rayat umum komo dipeupeurih, atawa digosok, ti golongan Gubernur nu gede, nu kamashur golongan politik, teu malikir deui, napsuna ger hurung.
12. Ningal bukti jubah pinuh getih, sareng bukti ramo, jeung karaman nu diantep keneh, pangojokna Muawiah tadi, ku rayat kaharti, yen Ali teu jujur.
13. Mun kitu mah Amiril Muminin, tetela teu lesot, tina milu milampah nu goreng, kamungkinan jeung karaman jangji, badis sidik bukti, geus ngantep nu burung.
14. Naon atuh nu jadi hawatir, ngajadikeun kagok, pangana aneh dicicingkeun bae, henteu tandang nitah juru telik, ka daerah indit, nangkapan nu burung.
15. Mun geus beunang nu goblog darengki, teras ulah kagol, dipariksa sing kapanggih kabeh, tur ditungtut ku hukum nu adil, jeung teu kudu inggis, Hakim nu ngahukum.
16. Na ieu mah Amiril Muminin, bet jiga nu kagok, buk-tina teh bet hese beleke, bisa jadi mun anjeunna ngiring, saponkol ngahiji, ngomplot milu burung.
17. Tah sakitu kaayaan Damsik, panasna katembong, rahayat teh tingaraleut bae, mundar-mandir teu daraek cicing, meh sabiwir hiji, yen Ali samiuk.
18. Tah dasarna Gubernur nu sumping, ku rayat di oyok, dianggapna kasalahan gede, margi Ali ngantep ka nu batil, tetela teu adil, sarta milu burung.
19. Kaduana surat nu dikirim, geus dianggap momok, Muawiah siasatna hade, eta surat dijadikeun bukti, pikeun agitasi, rayat sina ngamuk.

20. Kajadian pergolakan sengit, tetela katembong ku utusan nu araya keneh, Muawiah can ngidinan balik, taktikna teh lantip, sina milu ngamuk.

21. Geus saminggu utusan di Damsik, ukur sina nongton, ngabuktikeun nu keur rame saheng, nu ngaramuk miijid ka Ali, utusan ngalarti, yen bahaya hurung.

22. Ti dinya mah Muawiah nulis, tapi ngabobodo, surat kosong diamplopan bae, disetempel cap jabatan asli, jiga surat resmi, kintunan Gubernur.

23. Nu eusina teu kurang teu leuwih, ukur surat kosong, alamat mah tetela tur ebreh, surat kuring resmi pikeun Ali, hen-teu aya deui, ngan ukur sakitu.

24. Nu mawana kapala Badewi, katelah Kabisoh, di jalan-na rada lila oge, ceuk beja mah ampir tilu sasih, nembe bisa tepi, ka Madinah cunduk.

25. Eta surat ku Ali ditampi, tetela olohok, katingalna ngan gogodeg bae, ari margi ti luar mah resmi, cap nagara Damsik, surat ti Gubernur.

26. Bray dibuka eta surat resmi, bet kosong molongpong, Ali nyentak ngagero nyengereng, nu nembongkeun keur bendu jeung nyeri, Kabisoh keur calik, nepi ka rek mundur.

27. Pameunteuna meh beureum ngagidir, bari popolotot, ka Kabisoh neuteup sesengereng, jiga pisan bendu murangmaring, indit lanjang linjing, nyentak pok misaur.

28. He Kabisoh sim kuring teu ngarti, coba awak ngomong, pek terangkeun sing ebreh tur eces, aya aneh naha kumawani, surat tanpa eusi, ku naon di banjut.

29. Ceuk Kabisoh bari lengas-lengis, maju ngaharempoy, na sim kuring moal baris paeh, ceuk Halipah montong rek watir, pinasti dijamin, pacuan rek paur.

30. Ceuk Kabisoh pamugi tingali, tur mug i tong bongoh, sa-Damaskus geus caringcing kabeh, genep puluh rebuan prajurit, lengkep geus pasagi, siap rek ngarurug.
31. Margina mah pang siap rek tanding, ka dieu rek katon, kantun nunggu waktuna nu hade, ku Gubernur diwujuk disuntik, yen Halipah Ali, nu jadi lulugu.
32. Baju jubah nu pinuh ku getih, ku rayat ditongton, kitu deui ramo tilu oge, ku Gubernur disimpen di masjid, na mimbar ngagawing, dideugdeug ku umum.
33. Tekadna ge mo baralik deui, niat sabilullah rek ngabela ka Usman nu soleh, rek ngalawan ka Halipah Ali, bongana ngahiji, kapaksa dikepong.
34. Saur Ali naha ka sim kuring, na awak teu nyaho, sim kuring mah pan sarua bae, geus teu sanggup merangan ngabasm i, teu boga prajurit, keur ngusir jeung ngepong.
35. Allahuma mug i Maha Suci, Gusti Hiyang Manon, muga kersa nangtayungan bae, sim kuring mah tetela teu ngiring, sok komo ngahiji, nya kitu samiuk.
36. He Kabisoh awak meunang indit, moal naon-naon, insya Allah sing salamet bae, sing percaya sim kuring geus jangji, andika dijamin, mangga geura mungkur.

P a n g k u r

1. Waktu Kabisoh rek mangkat, arek indit ti Madinah jung balik, cumeluk hareupeun umum, ka katurunan Mudar, katurunan ti Kois Kuda jeung Busur, sanghareupan ti Siria, ti Damsik nya kitu deui.
2. Moal lila ge daratang, opat rebu prajurit kencing meting, ka Madinah rek nyerebu, nalang Halipah Usman, nu di-

siksa dipateni ku parusuh, siapkeun kuda jeung onta, keur ngalawan perang tanding

3. Halipah Ali tumamprak, geus ngajudi yen bener baris jadi, jeung Siria kudu tarung, perang jeung Muawiah, nu penting mah kantun nunggu-nunggu waktu, moal bisa dikalangan, pasti jadi lawan jurit.

4. Karasana memang beurat, kaayaan beuki harengheng genting, rek hujan ribut guludug, kila-kila katingal, geus dareuk-deuk guludug mani ngaguruh, ngadingding hujan rek datang, sayagi payung keur nakis.

5. Halipah Ali nyelukan, ka putrana supaya gasik sumping, teu lami kocapkeun cunduk, cikalna nelah Hasan, disarengan ku raina anu bungsu, bungsu hirup anu aya, nelah Husen nu binangkit.

6. Ramana pok sasauran, cumarios nerangkeun situasi, suasana maceuh hurung, karasana geus panas, Muawiah ka Madinah rek ngarurug, tinimbang kudu di jorag, ti heula nu indit jurit.

7. Ajur lebur tutumpuran, keur bapa mah mo kapalang rek tanding, rek ngajorag ka Damaskus, sabab ngarasa wirang, salamina dihina lir ka nu burung, Muawiah kurang ajar, kapaksa dilawan jurit.

8. Aranjeun meureun tarerang, panghinaan ti Siria geus sering, tingali waktu Gubernur, angkatan bapa pisan, jeung ditampa sabalikna der dikepung, disiksa luar biasa, ieu tawis nangtang jurit.

9. Ceuk putrana nelah Hasan, nu harita pangkatna jadi opsir, pamugi teu janten bendu, manawi katarima, ceuk emutan sanaos Damaskus hurung, utami kedah ngantosan, sing dugi ka tiis deui.

10. Ceuk Halipah mo kapalang, tekad buleud kudu nga-

lawan jurit, sababna teu meunang ampun, dipandang kurang ajar, Muawiah kudu diserbu dikepung, dilawan ku kakerasan, mo lami dilawan jurit.

11. Mun urang nu kurang rikat, henteu gancang ngajorag indit jurit, pinasti urang teh ripuh, dijorag diheulaan, lamun kitu tanwande urang harirup, ancaman ti Muawiah, Kabisoh nu mawa warti.

12. Ku bapa kaharti pisan, kabisoh teh pangna wani wawarti, tinangtu meureun diutus, titahan Muawiah sina nyoba pahareup papayun-payun, nepikeun ancamanana, sangkan urang leutik burih.

13. Aranjeun ulah harilap, sumawonna lamun moal rek nyeri, usaha bapa geus cukup, mindeng pisan ngeledan, loba eleh maksudna asal saluyu, umat Islam sabeungkeutan, salamina jadi hiji.

14. Buktina mah sabalikna, Muawiah ka bapa leuwih wani, jigana ngan nunggu dawuh, mangsana nu sampurna, pikeun ngepung ngarurug ngajakan tarung, tinimbang kapiheulaan, urang kudu taki-taki.

15. Teras nyiptakeun sairna, eusina teh tetela matak narik, matak nyentug kana kalbu, geus nimbulkeun amarah, kasing saha umat Islam nu ngarungu, ngajak tandang kana perang, ngagidig ka medan jurit.

16. Halipah Ali kawentar, ti ngongora kaasup ahli sair, harita terus ngalagu, ngumumkeun kaputusan, nu eusina kasebut tadi di luhur, sowantenna bedas pisan, kakuping ka mana mendi.

17. Umat Islam meh rebuan, ti suklakna ti siklukna sarumping, sa-Madinah geus meh cunduk, nawiskeun saratia, tur nerangkeun sumeja bela tumutur, Halipah di mana tandang, sadayana sumeja ngiring.

18. Ku margi tangtungan rayat, nu satia taat sarta ngalarti, ka Halipah nu keur napsu, ngagolak amarahna, geus nerangkeun taya lian kudu maju, merangan ka Muawiah, Gubernur nu lanca-linci.

19. Geus aya kepercayaan, sarta kencing dukungan nu pasagi, ti rayat rawuh pangagung, nu aya di Madinah, Halipah teh manahna ngaraos sukur, sabab pamadeganana, kiwari meujeuhna jurit.

20. Ti dinya gancangna tandang, singkil kesit tekad ngabela diri, Halipah meujeuhna nangtung, ngayonan nu rek perang, Muawiah pangkatna hiji Gubernur, geus wanieun kurang ajar, meujeuhna kudu diusir.

21. Pangumuman nangtang perang, hiji tawis ngajakan lawan jurit, harita terus diatur, sawewengkon Siria, geus dianggap wilayah kaasup musuh, henteu toat ka nagara, Gubernur kudu diganti.

22. Panglima Angkatan Perang, nu ngarangkep jeung Amiril Muminin, harita parantos ngatur, nyeluk kabeh Panglima, sadayana dibere bandera tempur, upacara mangkat perang, Halipah mingpin pribadi.

23. Para Jendral nu rek tandang, geus dilantik sarta teras arindit, pasukanana diatur, kocapkeun kabeh gerak, prajuritna nepi ka puluhan rebu, pasukan demi pasukan, arindit ka medan jurit.

24. Halipah teu acan puas, ti Madinah dianggap tacan mahi, pasukan anu dikintun, keur merangan Siria, dipandangna leuwih leutik batan musuh, pasti pisan baris beurat, matak riweuh ka prajurit.

25. Parentah teras disebar, mangrupikeun instruksi kilat penting, ka saban-saban Gubernur, ka Mesir Basrah Kupah, ditambah ka propinsi nu jarauh, supaya ngirim bantuan, pikeun ngepung kota Damsik.

26. Eusina rupa bewara, tur instruksi parentah pikeun jurit, ngintun bantuan nu cukup, merangan Muawia, dianggapna nyeleweng teu daek tunduk, geus ka luar ti Madinah, tur nangtangan lawan jurit.

27. Kabeh pasukan Madinah, dipariksa diantri hiji-hiji, panglimana di parayun, lautan ti manusa, alun-alun nepi ka ampir teu cukup, Halipah prak biantara, nguatan anu rek jurit.

28. Para Jendral jeung Panglima, tur prawira prajurit nu miasih, tembongkeun kabeh kawantun, leber wawanen tandang, sim kuring teh merih pati maju tarung, merangan tukang hianat, ngaruksak kaum Muslimin.

29. Jelema sok ngadu domba, nyieun rusuh di kalangan nu leutik, umat Islam sina ancur, kedah ruksak binasa, tur ngadukeun umat nu toat satuhu, nu ariman ka Pangeran, supaya leungit beresih.

30. Muga-muga Nu Kawasa, Maha Suci bade ngersakeun kencing, ka nu iman saratuhu, sinareng karuksakan, pagawean nu hianat tembong ajur, sampurna mulang ka asal, Muslimin ngahiji deui.

31. Sanggeus salse biantara, Halipah teh kocapkeun terus mulih, pasukan terus maraju, gerak ka medan perang, ngaleut ngeungkeuy nepi ka puluhan rebu, Jendral perang gerak tandang, indit ngiringkeun prajurit.

32. Kacaturkeun Jubir Talhah, ningal kitu jigana timbul miris, sieuneun kabitur rusuh, narah kadupak perang, pok unjukan ka Halipah seja mundur, seja rek umrah ka Mekah, waktu rek ngalap haji.

33. Mung sakitu nu diserat, sarsilahna pangumuman nu penting, nangtang perang ngajak tarung, ka jelema nu jahat, Muawiah Gubernur nu di Damaskus, geus nyeleweng ka nagara, nyieun wirang ka nu mingpin.

XII. KOMPLOTRAN TALHAH JUBIR AISAH.

Wirangrong

1. Ceuk sajarah nu digurit, nu jadi jejer lalakon, Halipah Ali nu manggung, diaping ku Talhah Jubir, disarengan ku Aisah, garwana Nabi Muhamad.
2. Lalakon ku matak sedih, ebreh katoong katembong, akibatna timbul rusuh, nu sidik mah perang batin, sahabat Nabi nu mulya, sareng nu jadi Halipah.
3. Bahanna pikeun salisih, dugi ka patorong-torong, ahirna nimbulkeun pundung, ti Yasrib arindit ngungsi, ti Madinah geus mariang, parindah ka kota Mekah.
4. Aisah mimiti ngalih, pangpayunna teras mios, Jubir Talhah terus nyusul, arincah ti kota Yasrib, ti Madinah ka Marekah, nuturkeun Siti Aisah.
5. Keur sasih Rabiul Ahir, kaleresan dinten Rebo, taun Hijrah punjul manggung, meujeuhna tengahan warsih, tilu puluh genep pisan, Masehina rek diserat.
6. Sasih Oktober meh ahir, Nopember teu acan tembong, dina taun genep ratus, lima puluh masih nambah, angka genep pamungkasna, sahabat budal ka Mekah.
7. Ku Halipah geus kaharti, tetela parantos ngomplot, tiluan tangtu samiuk, rek ngayakeun hiji aksi, ngahudangeun nu marudah, alesan ngabela umat.
8. Estuning ku matak sedih, noyod teu kersaeun ngartos, murugul jeung gurung gusuh, teu pisan noleh ningali, kapalayna kabeh netra, teu ngaraba kakuatan.
9. Aisah Talhah jeung Jubir, tiluan parantos ngomplot, tekadna lemes ngamusuh, ka Halipah mikaijid, sanes enteng kajadian, akibatna nambah beurat.

10. Sajarah parantos nulis, Aisah nalika mios, ti Madinah waktu mungkur, samemeh Ali dilantik, malah mah nalika Usman, keur dijorag ku karaman.

11. Lanceukna ge katingali, di Madinah katon tembong, parantos ngamuk jeung rusuh, geus tega ngepung pamingpin, merangan Halipah Usman, karaman nelah Muhammad.

12. Harita diajak indit, ti Madinah sina mios, Muhammad mugen teu nurut, siang wengi terus aksi, malah nu mingpin karaman, dugi ka Halipah wapat.

13. Siasatna tertib rapih, Siti Aisah kasohor, lanceukna diajak mundur, supaya henteu katawis, ngalawan Halipah Usman, komo deui mun mergasa.

14. Siti Aisah pribadi, manahna mah sapagodis, nagara Usman nu ngatur, kumargi sistim pamili, golongan Bani Umayyah, nu jadi alat nagara.

15. Nu mawi anjeunna ngiring, ka nagara geus ngarongrong, ngayakeun aksi tur nungtut, ngagero kaom Muslimin, ngalawan Halipah Usman, supaya anjeunna sadar.

16. Terasna gasik diganti, Usman ulah tetep nongkrong, lantaran parantos pikun, jiwana lembek, jejerih, teu pantes nge-reh nagara, kedah ganti budak ngora.

17. Ngan lebah dina mateni, dipaksa dugi ka maot, anjeunan henteu satuju, tetela mani ngajerit, saurna luar dugaan, henteu kitu kapalayna.

18. Tah ieu nu mawi indit, ti Madinah meh ngorolos, paur bok bilih dituduh, campur tangan ngiring singkil, jeung karaman babarengan, barontak ngalawan Usman.

19. Memangna oge kawatir, anjeunna nu paling nonjol, gaduh cita-cita luhur, kaceluk umu Muslimin, didikan Nabi Muhammad, otakna teh cerdas pisan.

20. Paling apal kana hadis, nu asal ti Rasulullah, dugi ka sarebu langkung, jeung dua ratus panambih, sareng sapuluh ahirna, ku anjeunna geus katalar.

21. Hanjakalna mung saeutik, rupina kawantu anom, sok enggal keuna pangaruh, teu kaop selenting angin, mun beja gampang ditampa, ahirna matak bahaya.

22. Kangjeng Nabi keur lastari, anjeunna teh masih anom, meh salapan welas taun, komo deui pikeun istri, sentimenna sok mokaha, babari henteu puasana.

23. Anjeunna teu kersa lali, kajadian hiji waktos, waktu Ali kungsi usul, nyerankeun ka Kangjeng Nabi, Aisah enggal dipirak, ceuk beja bongan geus jinah.

24. Ieu nu jadi nyungkelit, jigana dugi ka maot, anjeunna sumeja nungtut, males ka Halipah Ali, bahanna pikeun ngalawan, perkara Halipah Usman.

25. Teu kenging dibeuli-beuli, dicombo ku Rasulullah, diterangkeun dina wahyu, yen anjeunna suci murni, Aisah tetep ngabantah, ka Ali teu kersa robah.

26. Saurna teh matak isin, sanajan suci ceuk Allah, ti harita terus bendu, henteu lali mika-ijid, aya jalan komo meuntas, najan kudu huru-hara.

27. Tah ieu nu jadi margi, di Mekah keur aya wartos, Halipah Usman geus pupus, tur Ali nu jadi ganti, anjeunna timbul amarah, teu ngangken Ali Halipah.

28. Anjeunan teh mika-ijid, nganggapna kabeh garelo, Usman teu kudu dibunuh, ka Ali nya kitu deui, leleda teu gancang tandang, ngahukuman kanu salah.

29. Pamadegan Sayid Ali, nu sipatna ukur ngantos, henteu buru-buru nungtut, dianggapna keji kecing, lemah taya pangawasa, teu bisa jadi Halipah.

30. Jadi Amiril Muminin, gagah rongkah cukup cocog, pahlawan gede pangaruh, taya deui lintang Jubir, keur ngora loba kabisa, kapetengan umat Islam.

31. Sakitu anu digurit, ngeunaan pupuh wirangrong, lalampahan bedangpunding, tilu pamingpin nu aksi, Aisah Jubir jeung Talhah, malungkur pindah ka Mekah.

P a n g k u r

1. Ka Mekah Talhah geus datang, kitu deui Abu Jubir geus tepi, jeung Aisah geus patepung, tembong saruka bungah, gunem catur sosonoan anyar tepung, nu jadi bahan obrolan, nerangkeun Madinah rujit.

2. Nu nguping teh teu saurang, ceuk Aisah di Mekah oge sami, kaayaan geus meh hurung, karasana geus panas, sabab beja juljol ti kenca katuhu, narerangkeun di Madinah, perkawis Usman jeung Ali.

3. Aranjeun terang sorangan, barometer ukuran yen geus kritis, digeunjeungkeun beja umum, tacan puguh sumberna, sok hawatir dijieun ku nu barurung, nu matak geura nyarita, aranjeun terang pribadi.

4. Daradad Talhah nyarita, gunta-ganti dibarengan ku Jubir, pepeta sinareng napsu, ditambah diseuneuan, maksudna mah Aisah supaya napsu, ambek bengkah jeung Madinah, bendu ka Halipah Ali.

5. Sanggemna teh nu kawarta, di Madinah kaayaan geus genting, saban waktu timbul rusuh, beunkeutan nyata rusak, kajujuran kabatilan campur baur, hianat marajalela, sirik pidik geus ngajadi.

6. Nu lemah ngarasa susah, nu laleutik kantong sedih prihatin, gulak gileuk kantong bingung, teu puguh nu dicabak, ahir-

na mah timbul geumpeur teu paruguh, geus teu ngurus kawajib-an, ngan wungkul bingung jeung risi.

7. Nu matak gaduh emutan, taya deui nu kudu tandang nyaring, sanggup nungtun reujeung ngurus, Mekah ngoper ping-pinan, tur ngayakeun tindakan urusan hukum, nu nyiksa Hali-pah Usman, beunangkeun sina beresih.

8. Ayana anjuran Talhah, sareng Jubir di Mekah tim-bul deui, golongan pihak katilu, nu jadi pemberontak, rayat Mekah tetela keuna pangaruh, ngumumkeun siap sayaga, wani tarung lawan jurit.

9. Pandaftaran geus di buka, saban menit pahibut heu-rin usik, Abu Talhah anu ngatur, sareng Siti Aisah, nu geus daf-tar nepi ka puluhan rebu, sadia jadi tentara, wanita ge geuning sami.

10. Ngayakeun babadamian, tur mutuskeun yen Basrah nu kahiji, ti payun kudu direbut, ti heula kedah beunang, ti Basrah mah babari keur ngatur tarung, ngarebut kota Madinah, ti leungeun Halipah Ali.

11. Lantaran di kota Basrah, Ibnu Amir Gubernur nu diganti, pangaruhna masih alus, sareng sahabat Usman, nu di Basrah pangaruh masih cukup, sakali ngajorag beunang, tur teu kudu banjir getih.

12. Gubernur Amir ti Basrah, jeung Al'Ala ti Yaman nu diganti, duanana geus malabur, geus ngahiji di Mekah, mawa duit jumlahna ratusan rebu, mangrupakeun kas nagara, geus aya di leungeun Jubir.

13. Diarango modal perang, kahijina keur ngagajih pra-jurit, cukup keur puluhan rebu, kaduana gagaman, alat perang perlengkapan nu perelu, pedang panah baju waja, gada keris reujeung bandring.

14. Katilu obat-obatan, kaopatna angkutan nu parenting,

gandum roti henteu kantun, kaperluan keur perang, geus dianggap babari kalawan cukup, sanajan kudu naunan, moal rek nguyang ka Yasrib.

15. Siti Aisah ge tandang, nyepeng tugas ngajakan kaom istri, ngawujuk rahayat umum, nyokot contoh di Mekah, di Basrah ge supaya nurutan kitu, dipalar sina barontak, ngabenci Halipah Ali.

16. Kacaturkeun tatan-tatan, pangumuman ngajakan lawan jurit, panyeluk rahayat umum, kumpul sakota Mekah, jumlahna teh prajuritna opat rebu, sarebu nu anyar datang, ti Madinah geus ngahiji.

17. Siti Aisah na onta, diiringkeun ku maruna pandeuri, meh dugi ka tung-tung lembur, misah ngantunkeun Mekah, geus tebih mah maruna enggal warangsul, pasukan tantara Mekah, Siti Aisah nu ngiring.

18. Aleutan pasukan Mekah, ngulon ngaler ngaleut ngeungeuy ngahiji, prajurit mangrebu-rebu, pantes rek mangkat perang, aleutan teh selang-seling meunang ngatur, barisan gajah jeung onta, iringan kuda nu ngaping.

19. Siti Aisah ti heula, Abu Talhah gulang-gulang pandeuri, Jubir mundar-mandir ngatur, mariksakeun barisan, kacaturkeun ti Mekah prantos jauh, beurang peuting kesit leumpang, nu dituju medan Jurit.

20. Ki Said Gubernur Kupah, nu dipocot harita tembong ngiring, anjeunna teh mundur maju, geus misah ti pasukan, jeung baturna ceuk beja mani ngaratus, bogaeun rasa curiga, ka Talhah reujeung ka Jubir.

21. Anjeunna teh geus ngahaja, rek ngacokeun pasukan tapi raph, lantaran henteu satuju, kana tindakan Mekah, bet mustahil pada Islam kudu rusuh, kaduana sidik terang, nu hianat sanes Ali.

22. Baturna kungsi naranya, tur nyeselan ka diri Abu Said, tinggurutu lir nu pundung, sarta nganaha-naha, majarkeun teu satuju pikeun tarung, merangan musuhna Usman, pingpinan Halipah Ali.

23. Abu Said pok nambalang, na aranjeun lir jelema teu ngarti, piraku henteu kamaphum, atawa teu tarerang, saleresna ku urang kudu dikepong, hareupeun rek maju perang, Aisah Talhah jeung Jubir.

24. Tetela geus harianat, wani nuduh ngancam Halipah Ali, majar maneh turut campur, dina nelasan Usman, sabalikna maranehna nu barurung, ayeuna urang perangan, gasik buruburu balik.

25. Tapi uar pangajakna, dibarengan kaayaan keur genting, keur males nu nyieun rusuh, anu nelasan Usman, ahirna mah golongan Mekah geus untung, aya dina kaunggulan, taktikna rapih jeung buni.

26. Hanjakal rahayat Mekah, henteu sadar maranehna geus yakin, boga tekad kukuh pengkuh, arek nungtut nu salah, rek ngayakeun pangwalesan, sanggup tarung, nu nelasan sayid Usman, bari teu ngarti politik.

27. Sajarah masihan terang, yen karaman golongan Talhah Jubir, Aisah politik ulung, nu mingpin rayat Mekah, katehna golongan partey Nakisum, maksudna nu pura-pura, diri-na suci beresih.

28. Maksudna geus disimbutan, nuduh Ali majar maneh ngahiji, jeung karaman milu campur, dina nelasan Usman, padahal mah aranjeunna nu geus ngatur, babarengan jeung karaman, kitu lampah nu teu uni.

29. Pamingpin jeung rayat Mekah, nu marolog henteu ngarti politik, katambah hantem diwujuk, gancang bae percaya, ngayakinkeun nu lepat mung Ali wungkul, padahal nu sabenerna, nu salah pagiling-gisik.

30. Kitu deui Muawiah, ceuk sajarah kaasup sami dolim, nelah golongan Kasitun, napsu angkara murka, ngagedekeun kadunyaan wungkul napsu, tahta harta dunya brana, lubak-li-buk seubeuh aing.

31. Saterasna nu kapendak, nu katilu partey nu paling bengis, ka Ali nu wani ngepung, sareng ngarogahala, katelahna golongan partey Narikum, kaom jindik nu nyarimpang, nelah-na kaom Hawarid.

32. Sakitu anu kawarta, tilu partey nu ngarongrong ka Ali, tetela terus ngamusuh, ngayakeun perlawanan, nu ahirna dibelaan silih rurug, perang campuh mawa korban, nu wirang kaom Muslimin.

XIII. PADATARAN HAU-AB BASRAH.

Wirangrong

1. Pasukan ti Mekah indit, mangkat cepet ngaler ngulon, Aisah teu lungsur-lungsur, dina onta tetep linggih, angkatna angger di tengah, ontana mulus petingan.

2. Padataran padang pasir, pangawal teu eureun nempo, ngulon ngetan ngaler ngidul, tur nyidikkeun ngaran pasir, sareng gunung nu aranggang, padataran nu kasorang.

3. Kocapkeun samemeh magrib, panon poe meh teu tembong, ku margi parantos surup, pasukan ka lembur ampir, lembur Badwina aloran, ayanna sisi wahangan.

4. Mani rageg sora anjing, patarik-tarik ngagogog, biasana anjing lembur, di mana aya nu sumping, sumawonna nu can apal, teras bae ngagogogan.

5. Ceuk prajurit nu ngaraping, rageg anjing ngagarogog, patarik-tarik babaung, eta teh lembur Badewi, aloran nelah Hauab, nu kabeulah ku wahangan.

6. Siti Aisah ngajerit, ngajenghok bari ngagero, mele-gekk katingal bingung, ngalengis jiga rek nangis, rupina meureun kagagas, emuteun ka carogena.

7. Kangjeng Nabi geus wawarti, mun aya anjing ngagogog, sok komo lamun babaung, ti sore ngaharig peuting, datang ti lebah Haubah, alamatna bakal susah.

8. Ceuk Aisah lir nu sedih, mulih deui ulah cios ku margi dawuhan Rasul, kungsi nyeuseul ka sim kuring, wireh antawis garwana, bakal nyorang lara wirang.

9. Ciciren digogog anjing, tur sorana bareng raong, tambah aya nu babaung, ieu mere ciri wanci nembongkeun lembur Haubah, baris aya nu cilaka.

10. Jigana meureun sim kuring, nu apes bukti digogog, ku anjing baris digulung, ku kituna kudu balik, sanajan maksa rek mangkat, hawatir nyandang bahaya.
11. Ontana disina cicing, anjeunna lungsur nyorosod, lir nu bingung huleung jentul, prajurit sidik sareuri, kapiasem ku jungjunan, sieuneun anjing Haubah.
12. Ahirna kabeh caricing, pamingpina pok nyarios, silih tempas silih tunjuk, ngutus ka nu sieun anjing, nyampeurkeun Siti Aisah, mugen teu karsaeun jengkar.
13. Antawis para pamingpin, sabagian jung marios, ti payun sareng ti pungkur, ngahiji gasik arindit, nyalampeurkeun ka Aisah, maksudna bade ngupahan.
14. Nu saurang unggek seuri, handap asor cumarios, payuneun pamingpin umum, Siti Aisah nu nangis, maksudna ieu di handap, diserat tetela pisan.
15. Manawi ibu tingali, juru telik nu nyarios, tetela geus kumawantun, saleresna tukang sair, teu terangeun pangalaman, kadua lepat nyarita.
16. Tempatna nu aya anjing, rame manting ngagarogog, ditema ku nu babaung, saleresna anjing gering, sanes di lembur Haubah, lembur Arab nu biasa.
17. Siti Aisah keur sedih, mo beunang dipungkal pengkol, sumawonna terus maju, margi sim kuring geus yakin, emut ka Nabi Muhammad, mopoyankeun sing waspada.
18. Ahirna kapaksa cicing, saurang taya nu mios. sapoe sapeuting jeput, dibelaan kudu meuting, pasukan parasang tenda, ngahargaan ka Aisah.
19. Sanggeus kencing dua peuting, ngarereb ngadon marondok, tengah wengi tabuh satu, kaget aya nu ngajerit, nerangkeun musuh geus datang, Halipah Ali ngajorag.

20. Padahal bohong teu bukti, nu dipalar sangkan mios, Aisah geus tuturubun, gasik tunggang onta deui, risieun datang bahaya, nu ngajorag ngabongohan.

21. Rawah-riwih ceurik leutik, popolotot gera-gero, maksud palay buru-buru, gasik indit ka nu tebih, bok lawan gangang daratang, ceuk Aisah meh midangdam.

22. Pamingpin sareuri leutik, ngajawab sumangga mios, leres bilih cunduk musuh, pingpinan Halipah Ali, geus kitu enggal sadia, maksudna bade marangkat.

23. Sakadar ngan propokasi, malar buru-buru mios, geus kitu kersa Nu Agung, bobohongan sidik bukti, ngembang biled geus tetela, pasukan Ali geus tandang.

24. Pasukan Madinah kesit, Siria anu dierong, ngadadak mengkol ka kidul, ka Nejaj malipir pasir, motong kompas nu disorang, ku pasukan pihak Mekah.

25. Ti Madinah anu singkil, jigana henteu saparo, bukti-na ukur sarebu, lolobana teu arindit, ngajaga kota Madinah, bisi aya nu ngajorag.

26. Geus kitu pangersa Gusti, pasukan Mekah ka Basroh, henteu Kupah nu dituju, pinuh ku bangsa Badewi, lamun Kupah nu ti heula, yakin Ali mendak susah.

27. Mun ka Basroh terus indit, tinangtu mendak rerempon, di jalan tangtu patepung, pasukan Jubir jeung Ali, untungna malik ka Kupah, pasukan Mekah ka Basrah.

28. Di Nejaj ngarereb meuting, Halipah Ali ngomando, jurutelik geus diutus, ka Kupah sareng ka Mesir, maksudna menta bantuan, bisi perang kawalahan.

29. Kocapkeun pasukan Jubir, ka Basroh tembong meh anjog, ka sisi kota meh cunduk, mung kantong dua tilu mil, di dinya marasang tenda, tatan-tatan masanggarahan.

30. Gubernur Ibnu Hunaip, di Basroh ngalaman repot, katangan para tamu, utusan Talhah jeung Jubir, atawa Siti Aisah, naroskeun kanagaraan.

31. Sakitu anu kawarti, sajarah nu katon tembong, karaman nu hurung napsu, nungtut ka Halipah Ali, Jubir Talhah jeung Aisah, darma nu jadi carita.

D u r m a

1. Dina pupuh wirangrong anu kaliwat, Gubernur Ki Hunaip, ngayakeun sawala, reujeung pemberontak, utusan Talhah jeung Jubir, Siti Aisah, musuh Halipah Ali.

2. Ki Hunaip Gubernur Basrah waspada, anjeunna jalmi ngarti, maksud pemberontak, sagigireun sasambat, nungtut hukum nu mateni, Halipah Usman, aya maksud nu penting.

3. Nu tetela maksudna soal nagara, rek ngagulingkeun Ali, ngarebut Halipah, jeung Kapala Nagara, Aisah Talhah jeung Jubir, nu tanggung jawab, huru hara teu uni.

4. Geus kitu mah prak ngayakeun wawancara, sareng para pamingpin, nu aya di Basrah, nyata meunang dukungan, rahayat kabeh ngahiji, jeung pihak Talhah, utusan suka seuri.

5. Rakyat Basrah siap make baju perang, kere waja jeung beusi, marawa gagaman, panah tumbak jeung pedang, ka luar kota arindit, nyampeur karaman, ngagabung jadi hiji.

6. Pemberontak nu anti Halipah Usman, jeung gubernur ngahiji, maranehna tandang, marake baju perang, jumlahna rebuan leuwih, siap sayaga, rek perang lawan jurit.

7. Aya deui sagolongan nu teu puas, ka Usman sareng Ali, ieu ge geus gerak, marake baju waja, arindit ka medan jurit, di luar kota, jeung Gubernur ngahiji.

8. Badamina parindah luareun kota, Talhah Aisah Jubir, mareunang bantuanna, ti rahayat Basrah, ngalawan Abu Hunaip, Gubernur Basrah, pihak Halipah Ali.

9. Pihak Talhah ngasongkeun tungtutan kuat, karaman nu geus wani, nu nelasan Usman, supaya kabeh beunang, ditibanan hukum pati, sarta dibawa, dipasrahkeun ka jubir.

10. Hunaip mah golongan Gubernur Basrah, nungtutna leuwih bengis, basana hanjakal, maksud Siti Aisah, pikeun ngarurug mateni, rahayat Basrah, aeb wirang jeung isin.

11. Dipandangna ngahina Nabi Muhammad, lamun umul muminin, teu ngahormat Islam, poho kana wiwitan, nu jadi ibu muminin, teu tanggung jawab, nurut napsu idajil.

12. Sidik terang kalawan jalan pilihan, ngangkat Halipah Ali, natrat sawajarna, ges sah jadi Halipah, naha Talhah sareng Jubir, bet kitu peta, beatna dipalungkir.

13. Jubir Talhah ambekeun luar biasa, usul ka Ki Hunaip, jeung bari susumbar, beatna yen dipaksa, diancam arek dipeuncit, ku pemberontak, Ali nu jadi saksi.

14. Wawancara Gubernur jeung pemberontak, panas leuwih ti misti, dordar rebut paham, debatan bebeyakan, ahirna mah kudu jurit, diadu pedang, wani papada wani.

15. Perang dordar ti isuk nepi ka beurang, diselang eureun magrib, peuting istirahat, tapi tetep sayaga, bisi rusuh tengah peuting, asup waspada, juru telik teu cicing.

16. Korban perang sapoe taya eureunna, jumlahna teu saeutik, mayit patulayah, minuhan pakalangan, nu cacad ngarebu leuwih, kaum wanita, riweuh henteu caricing.

17. Mun ayeuna nu katelah palang merah, nu ngandung tugas suci, nguruskeun nu cacad, mulasara nu korban, cahcih-ceuh di medan jurit, matak karunya, terus nepi ka peuting.

18. Isuk-isuk maju deui makalangan, neruskeun lawan jurit, pedang lawan pedang, tumbak dilawan tumbak, panah gada jeung tampuling, rongkah pohara. nepi ka ampir magrib.
19. Ku lantaran ti Mekah gede jumlahna, pihak Ali meh gigis, teu katanagaan, ahirna mah kasoran narimakeun eleh jurit, ngan make syarat, mangga ieu tingali.
20. Perjangjian eureun perang Mekah Basrah, Jubir - Abu Hunaip, hasil musawarah, kadua beulah pihak, ngirim utusan nu penting, ka pamarentah, ka Amiril Muminin.
21. Tugasna teh babarengan keur mariksa, tina perka-wis jangji, pangakuan beat, naha bener dipaksa, beatna Talhah jeung Jubir, ngaku Halipah, ka Ali nu keur mingpin.
22. Lamun bener anjeunna teh geus dipaksa, beatna geus dipungkir, dianggap henteu sah, Gubernur rek sadia, ti Basrah anjeunna indit, nyerahkeun mandat, ka Talhah sareng Jubir.
23. Kacaturkeun utusan nu ka Madinah, isukna geus arin-dit, ngan matak hanjakal, dina waktu daratang, Halipah Ali geus indit, ka medan perang, jadi teu kungsi panggih.
24. Pamarentah prak ngayakeun musawarah, tanpa Hali-pah Ali, utusan ditampa, rame rebutan paham, utusan sareng pribumi, perkara beat, sawala matak risi.
25. Musawarah nimbulkeun dua golongan, pangpangna politisi, harita nu nyerang, tur mere katerangan, nembongkeun Talhah jeung Jubir, beat dipaksa pantes kiwari mungkir.
26. Sagolongan nu mihak ka pamarentah, sanggupeun jadi saksi, wireh Jubir Talhah, beatna teu dipaksa, estuning ka-rep pribadi, naha ayeuna, aneh jadi malungkir.
27. Utusan teh nyaraksian ku sorangan, debatan sengit bengis, soal pro jeung kontra, ka Jubir sareng Talhah, sareng ka Halipah Ali, Madinah gempar, rahayat milu watir.

28. Dewan Agung ka Halipah ngawartosan, mopoyankeun kamari, yen utusan Basrah, daratang ka Madinah, marawa usul nu penting, perkawis beat, Abu Talhah jeung Jubir.

29. Halipah teh geus dugi ka kota Nejj, nampi utusan resmi, utusan nagara, mawa surat rusiah, Halipah teh imut manis, surat dibaca, teu lami pok ngalahir.

30. Waktu beat tetela taya paksaan, ka Talhah jeung ka Jubir, ukur dihalangan, ku kahayangna umat, golongan kaom Muslimin, nu panglobana, Halipah kudu Ali.

31. Demi Allah mun kitu tujuanana, sangkan kuring tigungling, teu jadi alesan, tapi mun leuwih beurat, alesan nu leuwih penting, sim kuring sadar, rek turun moal mungkir.

32. Kacaturkeun utusan teh geus marangkat, marawa surat resmi, mulang ka Madinah, sareng ka kota Basrah, di jalanna teu kawarti, utusan datang, ku Gubernur ditampi.

33. Ku Gubernur eta serat geus kapaham, tetela hiji bukti, yen anjeunna kuat, gaduheun cecepengan, resmi ti Halipah Ali, mo kapalingan, ku musuh nu teu uni.

34. Ti Madinah karaman ka Basrah datang, di iring ku prajurit, ngayakeun ancaman, kabeh nyarabut pedang, Gubernur Abu Hunaip, supaya mangkat, indit tong mingpin deui.

35. Basana teh geus ngaliwat perjangjian, meujeuhna kudu ganti, ngantun kapangkatan, ulah aya di Basrah, mun teu nurut mandi getih, kudu narima, jadi rahayat deui.

36. Gubernur teh nembongkeun surat Halipah, tapi tep dipungkir, tetela diganyang, diparaksa ditawan, geus teu keinging ampun deui, disered pisan, Gubernur manggih nyeri.

37. Sapeupeuting ngayakeun panggaladahan, panangkepan barengis, meh sakota Basrah, sakur nu dicuriga, diakut kabeh beresih, sawenang-wenang, loba nu mandi getih.

38. Kota Basrah dikurung nepi ka beurang, diatur re-kep rapih, jalan nu ti heula, sakabeh parapatan, geus dipager ku prajurit, kaom karaman, kesit pating garidig.
39. Kitu deui nasibna alat nagara, dipilih nu parenting, dianggap bahaya, beresih ditangkepan, digiring ngaleut ka tangsi, dipangberokan, nepi ka heurin usik.
40. Kota Basrah diereh ku Abu Talhah, duaan sareng Jubir, anu kumawasa, ngatur pamarentahan, najan ukur sapropinsi, modal berjoang, dianggap leuwih penting.
41. Sanggeus kitu prak ngayakeun panungtutan, pamariksaan bengis, nu jadi komplotan, anu nelasan Usman, hukum darurat nu keji, sawenang-wenang, rahayat ting jarerit.
42. Nu disiksa geus genep ratus jelema, ditungtut hukum pati, taya nu ngabela, sumawonna ngalawan, nu warani naek banding, mundur perkara, hukuman repolusi.
43. Gubernur mah bubuhan aya jasaana, dihukum rada adil, henteu ditelasan, hampang ukur disiksa, masih keneh bisa mulih, sanajan hina, sanajan nyeri peurih.
44. Gubernur teh disiksana digundulan, janggot kumis dikerik, nya kitu halisna, tambah ditalanjangan, dibanda meh beurang peuting, diusir pisan, henteu mangrupi jalmi.
45. Dituluykeun diiring diarak-arak, dideugdeug kabeh jalmi, ngurilingan kota, geus anggang sina lumpat, kudu nurut lumpat ngacir, saparan-paran, salirana belejdid.
46. Kaleresan asup ka lembur nu aman, pitulung Maha Suci, aya nu narima, tur gancang disalinan, kocapkeun geus ginding deui, taya halisan, rurumba kumis leungit.
47. Beurang peuting anjeunna teu liren lumpat, jeung rawah-riwih nangis, kocapkeun geus datang, ka markas perkemahan, asrama Halipah Ali, di kota Nejaj, Halipah ngiring sedih.

48. Talhah Jubir geus ngarebut kota Basrah, ceuk itungan Masehi, ping salapan welas, Oktober pertengahan, taun genep ratus leuwih, lima puluhan, angka genep panambih.

49. Taun Hijrah tetela aya ringkukna, di handap rek ditulis, ping opat likurna, bulan Rabiul Awal, taun tilu puluh leuwih, genep langkungna, Islam keur repolusi.

50. Harita teh pemberontak ngintun serat, ka Siria jeung Mesir, nerangkeun gambaran, nembongkeun kaunggulan, Siti Aisah teu cicing, sami nyeratan, eusina leuwih penting.

51. Ditujukeun ka Madinah jeung ka Kupah, ka Yaman oge sami, ngagero rahayat, dipenta sina misah, supaya ninggalkeun Ali, nungtut balesan, nu salah kudu nyingkir.

52. Karaman teh nu nelasan sayid Usman, supaya gasik leungit, supaya bareunang, kusabab harianat sanajan Halipah Ali, lamun hianat, tangkep gasik pateni.

53. Rayat Basrah sarerea ku kudu beat, ka Talhah jeung ka Jubir, geus abrul-abrulan, nepi ka sanagara, beurang peuting silih ganti, tunduk satia, sieuneun dipateni.

54. Keur nyingkahan sakwasangka jeung curiga, ka Talhah jeung ka Jubir, dina kadudukan, ngatur pamarentahan, putrana teh silih ganti, jaradi imam, tembong layout ngahiji.

55. Rasa cinta ti rahayat can katingal, ka Talhah jeung ka Jubir, komo sanggeus ngancam, ngayakeun peperangan, ngajorag Halipah Ali, rahayat nolak, narah marilu jurit.

56. Ku kituna sumanget Jubir jeung Talhah, ngurangan jadi kecing, katambah teu lila, geus aya pangumuman, tentara nagara resmi, mo lila datang, ngahaja bade jurit.

57. Talhah Jubir geumpeurna sidik katingal, tetela miris gimir, inggis bener datang, sok komo diperangan, ku beja ge geus ngalacir, paheula-heula, mungkur teu ngusap birit.

XIV. PERJOANGAN ONTA.

P a n g k u r

1. Di luhur nyata tetela, diterangkeun yen pasukan ti Ali, geus aya di sisi gunung, aya di kota Nejjaj, keur nungguan bantuan ti nu jauh, ti Kupah sinareng Yaman, ditambah ti nagri Mesir.

2. Di mana bala bantuan, sadayana geus datang lengkep kumplit, di dinya karek ngarurug, ngajorag kota Basrah, ngan hanjakal sanajan bantuan cunduk, pasukanana teu kuat, jeung musuhna teu sabanding.

3. Kupah ge dikirim surat, eusina teh maksa sarta meredih, bantuan anu dipundut, pikeun pisabilillah, tentarana pilihan arahli tarung, biasana makalangan, nu warani mandi getih.

4. Halipah geus ngajangjian, kota Kupah keur Amiril Muminin, mo lami bade diwangun, pusat nagara Islam, ditangtu-keun ku Halipah geus ditunjuk, keur pusat pamarentahan, ti Madinah baris ngalih.

5. Ku kituna nu diteda, penting pisan prajurit gasik kirim, uhuwah sangkan kaurus, mahabah lir biasa, mangrupakeun beung-keutan kukuh diatur, ti golongan nu ariman, bisa dihirupkeun deui.

6. Aya ku matak hanjakal, jigana mah cocobi Maha Suci, naha Halipah teu husu, cengeng manteng tekadna, buktina ge pangajak pamingpin agung, Kapala Nagara Islam, di Kupah taya nu nampi.

7. Tinangtu bisa kagambar, ku urang ge meureun yakin kaharti, ngaran nu jadi penduduk, sipat hiji nagara, tangtu timbul golongan reujeung pangaruh, sareng rupa-rupa paham, atawa partey politik.

8. Sabagian pamadegan, geus katarik ku aliran politik,

nu datang leuwih ti payun, nya eta ku Aisah, maksudna mah rahayat supaya nungtut, ngabela Halipah Usman, Halipah Ali nu singkil.

9. Gubernur ti kota Kupah, Abu Musa jelema nu sajadi, taat satia satuhu, mikacinta ka Usman, nyata bedang ka Ali sangeukeun tunduk, tapi teu wanieun nolak, kana parentah ti Ali.

10. Pantesda ku panasaran, prak ngirimkeun prajurit nu parenting, pasukan nu lengkep cukup, Gubernur didatangan, tapi tetep Kupah teh henteu narurut, pasukan gancang marulang, laporan ka nu berwajib.

11. Nutugkeun kapanasaran, katiluna ngirim prajurit deui, ti golongan tingkat luhur, Hasan putrana pisan, sareng Amar nu asal urut Gubernur, ka Kupah kocap daratang, diiringkeun ku prajurit.

12. Putuna Nabi Muhammad, teuneung ludeung teu gali-deur jeung gimir, pidato payuneun umum, hareupeun bala rea, nu eusina ngagero keur narik umum, loba nu ceurik midangdam, aremut ka Kangjeng Nabi.

13. Tali batin urang Kupah, dioyagkeun nyeletit kana batin, kana sungsum kana balung, tur nyaksrak kana bayah, saharita nepi ka ngagedur hurung, pinterna Hasan carita, seueur jelema careurik.

14. Kontakna tina pangajak, nu sipatna panarik kana jurit, rahayat sapuluh rebu, arasup pandaptaran, suka rela nariat marilu tarung, rek jihad pisabilillah, harayangeun mati sahid.

15. Abu Musa nu pro Usman, tetep tagen ka Ali narah ngiring majar teh ngaran Gubernur, supaya tetep netral, nya kapaksa Gubernur kudu diretul, diposot jabatanana, turun tahta sina indit.

16. Bantuan unggal daerah, saban tempat kabeh ngirim

prajurit, nepi ka welasan rebu, ka Basrah gancang tandang, nu dituju ka markas besar Nakisun, pingpinan Aisah Talhah, sinareng panglima Jubir.

17. Di Basrah nyata katingal, seueur oge nu satia ka Ali, meh nepi ka lima rebu, harita geus marapag, tur ngahiji bareat saregep suhud, rek perang di jalan Allah, harayangeun mati sahid.

18. Bedana teu sabaraha, jeung musuhna ukur geseh saeutik, musuh dua puluh rebu, pasukan Ali kirang, najan kitu teu ringrang teu kudu mundur, teuneung ludeung makalangan, ngantos parentah jurit.

19. Ali tetep ngahargaan, mere tempo musuhna sangkan mikir, moal buru-buru tarung, nindes kaom karaman, rek usaha nawiskeun rasa midulur, mun bisa babadamian, ngemutkeun muslim jeung muslim.

20. Diemut sarua Islam, Halipah teh neken diri pribadi, supaya tetep ngawujud, rasa uhuwah Islam, pangorbanan ngancurkeun mangrebu-rebu, gerakan pemberontakan, ku anjeunna teu dipikir.

21. Ku anjeunna geus karasa, nu geus mawa kasulitan pribadi, Halipah paur jeung bingung, inggiseun kanyahoan, sabagian prajurit anu marilu, ti golongan anti Usman, malah nu ngiring mateni.

22. Kukubukna pihak Talhah, jeung rencangna Siti Aisah Jubir, basana tetep rek ngepung, atawa maregasa, ka sing saha anu geus wani ngarurug, nelasan Halipah Usman, ayeuna baris dibasmi.

23. Padahal Ali sorangan, geus ngumumkeun sikepna bade adil, nu hianat rek ditungtut, dasarna kaadilan, ngan hanjakal waktuna tacan kaburu, ahirna kamalinaan, nepi ka naunan leuwih.

24. Golongan Aisah Talhah, kitu deui golongan Abu Jubir,

bakal nambahan pangaruh, ku jalan nyieun pitnah, ngagorengkeun jenengan Ali nu manggung dianggapna kurang wajar, Halipah Ali teu adil.

25. Atawa beurat sabeulah, bukti tembong curang licik teu adil, dianggapna ngukut musuh, karaman anti Usman, campur baur jeung prajurit ragem kumpul, ngahaja ditangtayungan, tah ieu kapaur Ali.

26. Komando Panglima Perang, geus ngumumkeun pasukan sina cicing, isitirahat di nu iuh, tempat anggang ti Basrah, masangrahan bari nganti-nganti waktu, Jendralna nelah Kukaha, di parentah taki-taki,

27. Kukaha hiji Panglima, kamashurkeun gagah perkasa wani, harita terus diutus, nyampeurkeun ka karaman, maksudna mah rek nyegah bok bisi tarung, ku jalan babadamian, sangkan bisa repeh rapih.

28. Kukaha teh kocap miang, diiringkeun pirang-pirang opisir, di jalanna teu kacatur, geus patepang jeung lawan, Talhah Jubir harita nuju karumpul, ngawitan babadamian, juru basa sami nyankinging.

29. Juru catet geus sayaga, masing-masing duanana pasagi, juru pisah oge cunduk, nyaksi babadamian, sadayana gagaman lesot arucul, keur ngajaga kamungkinan, bok bilih nepi ka jurit.

30. Sakitu anu diserat, nu rundingan pihak Talhah jeung Ali, nyokot tempat sisi gunung, ti Basrah henteu anggang, matak paur bubuhan tentara wungkul, sok inggis maresat pedang, badami darma rek tanding.

Durma

1. Matak heran tingkah laku urang Mekah, teles angen barengis, geus wani maehan, meh genep ratus urang, disiksa jeung dinyenyeri, rahayat Basrah, tetela henteu adil.

2. Maksudna mah ngabela Halipah Usman, jeung rebuan prajurit, nu deukeut ka Basrah, rek males kaadilan, rek narungtung nu mateni, Halipah Usman, mo eureun mun can bersih.
3. Sim kuring teh kapaksa rek cumarita, iraha rek areling, insap iklas sadar, tina dengdem kasumat, tebih tina hiri dengki, ka umat Islam, inget benduning Gusti.
4. Wawancara dipenta golongan Islam, diteda sina ngarti, nyieun perjangjian, supaya eureun perang, sangkan hukum jalan deui, uhuwah Islam, tembong asih ngahiji.
5. Sing percaya nu salah pasti ditindak, ditungtung hukum adil, kalawan pidana, ulah sawenang-wenang, mo kenging idin ti Gusti, kedah percaya, nu dengki pasti leungit.
6. Ngucap kitu Kukaha payuneun Talhah, Aisah sareng Jubir, lir nu ludeung pisan, tanggoh taya karingrang, larak-lirik muril kumis, gagah pertentang, marahmay mesem seuri.
7. Talhah Jubir Aisah kagetun pisan, pantesna mah kaharti, ajakan Kukaha, jawabna leres pisan, amanat Halipah Ali, geus katarima, nampi kana badami.
8. Geus kitu mah bubarana teras marulang, kaayaan beresih, suasana panas, tetela tembong hampang, rasa cinta aya deui, uhuwah Islam, ayeuna ampir pulih.
9. Mung saminggu maju deui wawancara, badami leuwih rintih, beuki deukeut pisan, karasa duduluran, Muslimin sareng Muslimin, sami nasibna, teu idin kudu rungsing.
10. Saterasna tempat pasukan Madinah, ngeser ka payun indit, parentah Halipah, nu ngarasa barontak, dilarang teu kenging indit, ulah rek incah, ka Basrah ulah ngiring.
11. Marenahna dipingpin ku Jendral Astar, opisir gagah brani, anjeunna teu puas, gegedor jeung tetenjrag, maksudna hayangeun ngiring, ka kota Basrah, gugurutu jejebris.

12. Kakuatan Siti Aisah jeung Talhah, ditambah Abu Jubir, tilu tikel pisan, leuwih gede ti Astar, pasukan Astar mah leutik, tapi garagah, warani perang tanding.

13. Talhah Jubir Aisah teras barontak, nyerang Halipah Ali, nu jadi alesan, nungtut pemberontakan, karejem wani mateni, Halipah Usman, jadi dasar politik

14. Astar sareng Muhammad bin Abu Bakar, ditambah sanes deui, geus nelasan Usman, jadi marga lantaran, bonganna sistim pamili, ngangkat golongan, nu sanes teu dipikir.

15. Ari Talhah Jubir jeung Siti Aisah, nyerang Halipah Ali, sababna narolak, yen Halipah henteu sah, Halipah Ali teu cicing, minang saraya, ka Astar jalmi keji.

16. Abu Astar jeung Muhammad caruriga, lamun teras badami, Halipah jeung Talhah, basana beu cilaka, nu pasti teu kenging mungkir, kudu narima, ku musuh dipateni.

17. Abu Astar jeung Muhammad geus mupakat, tekad ngabela diri, samemeh sumerah, tanggoh ngalawan heula, rek ngajorag Talhah Jubir, Siti Aisah, rek dibasmi beresih.

18. Rek dikepung jeung dihadang waktu pajar, supaya teu kaciri, di mana der perang, musuh tangtu ngaduga, nu nyerang Halipah Ali, Siti Aisah, pasti ngalawan jurit.

19. Pihak Ali jeung musuhna nu ti Basrah, Aisah Talhah Jubir, geus silih hareupan, awas patingal-tingal, jiga nu hayang ngahiji, geus silih gupay, ciri warening galih.

20. Harita teh bener-bener kajadian, sasihnana Januari, taun-na kawarta, nembe genep ratusan, lima puluh tujuh mahi, taun umumna, ceuk itungan Masehi.

21. Mun nurutkeun ceuk etangan taun Hijrah, ningal sajarah resmi, taunna diserat, tilu puluh genepan, tetela teu acan lami, tacan saabad, ti pupus Kangjeng Nabi.

22. Kacaturkeun Talhah Jubir geus digupay, ku Halipah dipanggil, diajak rundingan, maranehna daratang, nepangan Halipah Ali, prak uluk salam, ngumpul saruka ati.

23. Ceuk Halipah ka Jubir sinareng Talhah, naha aranjeun wani, ngajak peperangan, pan aranjeun bareat, ku naon dirobah deui, teu saratia, geus jalir kana jangji.

24. Sanggem Talhah sumuhun katampa pisan, pamugi ulah lali, harita diancam, ku karaman jarahat, karejem sengit barengis, nelasan Usman, kapaksa ngiring jangji.

25. Najan kitu pamugi janten uninga, tungtutan ti sim kuring, supaya karaman, nu hianat ka Usman, ditungtut nu leuwih adil, ayeuna pisan, sim kuring beat deui.

26. Saur Ali pemberontak memang salah, sim kuring ngiring nyeri, kabeh panghianat, wani nelasan Usman, mo diantep suka seuri, sakadaekna, nunggu waktu mustari.

27. Walon Jubir sumangga katampi pisan, ieu nu paling penting, ceuk Talhah sarua, memang ge kitu pisan, pangharepan ti sim kuring, nya kitu pisan, tuntutan leuwih adil.

28. Geus kitu mah sasalaman jung marulang, maksudna rek marulih, mulang ka tempatna, ka perkemahanana, dipake marondok meuting, ka Huraibah, kocapkeun geus tarepi.

29. Sapeupeuting henteu aya kajadian, pasukan tagen cicing, ngan waktu meh pajar, geus aya kajadian pasukan Talhah jeung Ali, geus silih jorag, dordar rebutan hurip.

30. Nu ngajorag tetela pasukan Astar, nu dikantun ku Ali, nu aranti Usman, maranehna kapalang, hirup ge taya keur balik, banteng bayangan, ngamuk nekadkeun mati.

31. Perkemahan Talhah Jubir jeung Aisah, ruksak diburak-barik, hantem ditojosan, disabetan ku pedang, der perang rebutan pati, hese misahna, papuket jadi hiji.

32. Pihak Talhah geus nyangka pihak musuhna, musuhna oge sami, riweuh silih sangka, perang rongkah geus dordar, pamिंगpin sareng pamिंगpin, nu tanggung jawab, riweuh teu bisa nyapih.

33. Talhah Jubir jeung Aisah lalumpatan, muru Halipah Ali, Ali ge sarua, muru ka maranehna, maksudna mah rek badami, ngeureunkeun perang, lapur teu mawa hasil.

34. Rasa ceuceub kana lampah nu hianat, nambahan wani jurit, teu mandang baraya, perang anggeus-anggeusan, Muslimin reujeung Muslimin, rebutan jiwa, mayit patingjumpalik.

35. Ceuk sajarah harita teh kajadian, Muslimin jeung Muslimin, nyata perang rongkah, nepi ka bebeakan, nalika Halipah Ali, perkara Usman, jadi catur politik.

36. Abu Jubir panglima kaom karaman, harita geus lastari, perangna kasoran, sarua Abu Talhah, boborot geus mandi getih, matak karunya, sedih teu eling-eling.

37. Abu Talhah nu ngarebut kota Basrah, harita meh lastari, geus keuna ku panah, bobor karahayuan, ka Basrah di candak mulih, pupus di jalan, Siti Aisah sedih.

38. Abu Talhah Abu Jubir geus palastra, kasoran geus lastari, ngantun anak buah, ancur acak-acakan, nu hirup kabeh ngalacir, ninggalkeun medan, nu cacad kantong ceurik.

39. Sabagian melaan Siti Aisah, keur dikepung nu bengis, Aisah siasat, nyelukan tentarana, saurna ieu sim kuring, gancang tulungan, musuh gasik pateni.

40. Tentara sanajan harita anggang, gasik baralik keui, nulungan Aisah, perlambang maranehna, Aisah umul muminin, nuju bahaya, waktuna belapati.

41. Pihak Ali geus tujuh puluh nu korban, waktu mergasa

narik, ngarorod Aisah, maksa tina ontana, dibereg dibubat-babit, dibabuk lalay, ku musuh nu barengis.

42. Saur Ali sukuna arah ti heula, sabet sina tiguling, jebrod pegat pisan, onta nangkarak benggang, Siti Aisah ngaguling, reg eureun perang, Aisah gugah deui.

43. Halipah teh marentahkeun prajuritna, supaya kesit indit, ngagotong Aisah, tetep dina tanduna ka tempat nu leuwih resmi, nu rada anggang, husus kemah keur istri.

44. Eta kemah meunang ngadamel lanceukna, anu ngiring jeung Ali, kasebat Muhammad, nelah bin Abu Bakar, asal ti nagara Mesir, jadi karaman, ka Usman musuh sengit.

45. Panto kemah ditutupkeun ku Muhammad, Aisah nyentak bengis, dulur ge sarua, tetela ngamusuhan, matak wirang nini aki, perang sudara, Ali minantu sami.

46. Sadayana nu aya di pangperangan, garodeg jeung maruji, nyarebatna heran, di tempat pertempuran, Siti Aisah beresih, teu cacad pisan. mashur umul muminin.

47. Ti harita anjeunna ngaraos insap, henteu ngiring politik, linggih di Madinah, geus nyeueurkeun ibadah, ngagungkeun Nu Maha Suci, meureunan tobat, wirang mun jurit deui.

Wirangrong

1. Perang onta matak sedih, korbanna sidik katembong, leuwih ti sapuluh rebu, medan perang meh geus heurin, pinuh ku mayit jelema, nu kasoran dina perang.

2. Korban ti Halipah Ali, sarua mangewon-ewon, meh sami jeung korban musuh, Aisah Talhah jeung Jubir, mayit gempar patulayah, urang Basrah katempuhan.

3. Pusing rungsing siang wengi, paciweuh teu meunang

towong, kapaksa ngagali kubur, maju meh rebuan jalmi, diatur beres ngajajar, satempat aya ratusna.

4. Pamakaman geus tarapti, Halipah pok cumarios, Anjeunna ngucapkeun nuhun, ka rahayat nu haladir, banting tulang narulungan, marulasara pahlawan.

5. Cariosna lir nu sedih, teu kalis nyusut cipanon, nu haladir sami kitu, rea nu careurik leutik, tingaringhak maridangdam, kagagas ku rea korban.

6. Sanajan bari jeung nangis, Halipah teras nyarios, ku doa terus disambung, yen prajurit gede leutik, sadayana jadi korban, sing meunang rido Pangeran.

7. Prajurit kabeh beresih, politik tetela kotor, pamugi Gusti Nu Agung, sadayana nu lastari, aya dina iman-islam, mareunang rahmat Pangeran.

8. Ancaman Halipah Ali, ulah rek wani nyorobot, su-mawonna rek rerebut, milikna kabeh prajurit, nu geus jadi korban perang, nu aya di kota Basrah.

9. Mangrupakeun bubuk leutik, atawa jarum sapatong, dipenta ulah diganggu, aya keneh nu ngamilik, nyaeta kulawargana, sanajan asal karaman.

10. Halipah waktu ningali, kakantunan nu maraot pedang nu teu make sarung, geus yakin kagungan Jubir, anjeunna dugi ka nahnay, rampohpoy nalangsa pisan.

11. Anjeunna teras wawarti, lalakon Jubir keur anom, tameng dada Kangjeng Rasul, sahabat Nabi sajati, sinatria ti Madinah, jeung Ali saperjoangan.

12. Leuwih ti sapuluh kali, eta pedang tembong nonjol, di mana bancang pakewuh, nangtayungan Kangjeng Nabi, mindeng Jubir nu bahaya, Kangjeng Nabi kabelaan.

13. Talhah ge tetela sami, tameng dada Rasulullah, tanggoh

waktu perang Uhud, nyalametkeun Kangjeng Nabi, padahal Talhah sorangan, tatuna loba pohara.

14. Ceuk Halipah leuwih sedih, jeung mertua kedah cekcok, ngamusuh nepi ka tarung, akibat tina politik, geus ngayakeun peperangan, sinareng Siti Aisah.

15. Pamugi Nu Maha Suci, sahabat anu maraot, parupus waktu bertempur, akibat korban politik, kenging rahmat ti Pangran, ditampi iman-Islamna.

16. Pamadegan Ali robih, ayeuna gentos misono, sanajan ka urut musuh, karaman kejem barengis, ngamukim di kota Basrah, sadayana diajenan.

17. Di Basrah anjeunna linggih, siang wengi teras galo, geus maksakeun campur gaul, nembongkeun suci beresih, paeh hirup babarengan, jeung rahayat urang Basrah.

18. Teu eureun-eureun mepeling, lemah lembut handap asor, ka sing saha nu rek milu, ngiring tanding lawan jurit, ngajorag kota Siria, rek merangan Muawiah.

19. Hadiahna kanu ngiring, harta banda reujeung artos, sipat nyamu nu aralus, ditambah emas sinangling, tanah milik sasukana, ieu teh jangji Nagara.

20. Kaduana leuwih penting, muga meunang rahmat Allah, kamurahan ti Nu Agung, Siria nepi ka hasil, Muawiah gancang nyerah, tunduk taluk ka Madinah.

21. Katiluna henteu lali, lalampahan nu arawon, hianat burung harasud, dianggap leungit beresih, dihampura sadayana, urang hirup babarengan.

22. Hiji tawis pikeun bukti, tetela bisa katembong, Halipah teh leres jujur, musuhna nu leuwih bengis, ku anjeunna dihampura, nya eta Siti Aisah.

23. Dihormat dipuji-puji, teu benten ka Rasulullah, mertua

sareng minantu, sopan santun silih asih henteu pecoh pedah perang, musuh gerot dina paham.

24. Ngamusuh dina politik, mertua tetep teu pecoh, silih hormat silih jungjung, nurutkeun ajaran Gusti, Sayid Ali jeung Aisah, bisa deui sasarengan.

25. Sabalikna nu darengki, ngamusuh hatena serong, tekad-na hasasud palsu, ti Basrah bersih arindit, Abu Marwan sareng-na, turunan Bani Umayyah.

26. Padahal geus sumpah suci, geus ngucapkeun demi Allah, sumeja bakti satuhu, toat ka Halipah Ali, nya heug minggat ka Siria, ngahiji jeung Muawiah.

27. Kumargi wargi pribadi, jigana sanajan adoh, moal weleh teu dijugjug, sanajan jeung jalir jangji, narah meunang lara wirang, narimakeun loba salah.

28. Nembongkeun suci beresih, Halipah Ali ngalongok, ka mertua urut musuh, musuh politik nu sengit, nepangan Siti Aisah, di kemah nu rada anggang.

29. Saur Ali imut manis, nu ikhlas karena Allah, pamugi teu janten bendu, anjeun teh umul muminin, ngeresakeun ikhlas manah, ngahapunten ka kang putra.

30. Pamugi Nu Maha Suci, nangtayungan mikarido, ka garwana Kangjeng Rasul, Siti Aisah nu suci, srikandi ahli pejoang, dibebaskeun tina dosa.

31. Siti Aisah misengit, ngareret rada molotot, nembongkeun amprok jeung musuh, sanggeus ngiceup neuteup deui, nvariosna henteu kebat, saurna neda hampura.

32. Halipah Ali nyeh seuri, tembong semu mikasono, jauh tina rasa musuh, malah gasik pok wawarti, diteda sumangga pindah, eusian gedong di Basrah.

33. Siti Aisah geus ngalih, parantos ngeusian gedong, men-

tereng agrong tur alus, eusina ge lengkep kumplit, jariah nu ngarencangan, tetela henteu saurang.

34. Hanjakalna henteu lami, anjeunna kocap permios, ka Madinah terus mungkur, diiring patpuluh istri, pikeun rencang di jalanna, kawantu Madinah anggang.

35. Pameget harita ngiring, Muhammad kocap nu mios, bubuhan meureun ka dulur, Halipah jajap teu tebih, mung dugi ka luar kota, ngahaja teu tutungangan.

36. Siti Aisah prak nyepi, tobat ka Gusti Yang Manon, ti Madinah terus mungkur, ka Mekah ibadah suci, sanggeus salse ibadahna, mulang deui ka Madinah.

37. Nu ka Mekah kungsi ngiring, dulurna nelah Abdullah, ceuk beja dulur sasusu, kapi misan putra Jubir, anjeunna nu tanggung jawab, keur ngajaga kaamanan.

38. Abdullah bin Ibnu Jubir, kapi alo Rasulullah, ka payun nu baris manggung, bakal mingpin hiji nagri, rek ngereh reujeung marentah, jadi kapala nagara.

39. Aisah koncara penting, di Madinah buktos tembong, pinuh ku ilmu panemu, wasis ngarti kana hadis, loba pisan nu daratang, ngahaja ngadon diajar.

40. Waktu anjeunna lastari, ceuk sajarah nu kawartos, dina taun genep puluh, ditambahan genep deui, nurutkeun itungan Hijrah, yuswana lima dalapan.

41. Terasna anu digurit, Halipah aya di Basrah, mung ukur sawaktu-waktu, teu lami geus ngalih deui, nyumponan kana jangina, geus pindah ka kota Kupah.

42. Samemeh anjeunna ngalih, ngangkat heula Ki Abdullah, bin Abas pikeun Gubernur, ngaganti Abu Bunaip, nu dipecat ku karaman, keur jadi Gubernur Basrah.

43. Kaduana nu diganti, gegeden nu ngurus artos, harita anu

dijungjung, nu kapilih jalmi ngarti, Abu Jiad ti Madinah, turunan ti Bani Abas.

44. Sakitu anu ditulis, nurutkeun sajarah kuno Halipah Ali keur manggung, sering manggihan prihatin, jadi Kapala Nagara, samar mendak kamulyaan.

XV. PERANG ALI JEUNG MUAWIAH

A s m a r a n d a n a

1. Saterasna nu digurit, dikarang neruskeun hanca, ngahanca medar lalakon, lalakon ngadu siasat, siasat Muawiah, Muawiah henteu taluk, henteu taluk ka Halipah.
2. Halipah Ali geus yakin, yakin kedah gerak tandang, tandang ulah lelewodeh, lelewodeh lain jaman, jamanna kedah hudang, hudang keur ngalawan musuh, musuh beurat Muawiah.
3. Sinigeug anu digurit, malikan deui ka tukang, nu jadi pokok lalakon, Halipah Ali di Kupah, tujuh bulan lamina, ti Halipah Usman pupus, di Kupah ngatur nagara.
4. Di Madinah henteu lami, mung saukur opat bulan, Halipah meh saban poe, harita teras-terasan, nolak kana kepungan, ti pungkur rawuh ti payun, nu sentimen loba pisan.
5. Teu pisan reureuh jeung cicing, jauh tina kanimatan, dirongrong ku nu galede, ti jero rawuh ti luar, sami pada kiatna, Badewi ti luar maju, sahabat ti jero nyerang.
6. Ti jero ampir beresih, ngan ti luar nambah hebat, sentimen nambahan gede, tilu bulan ti harita, ngayonan perang onta, perang campuh sadudulur waktu perang Huraibah.
7. Huraibah tiis jempling, Halipah pindah ka Basrah, di dieuna lami oge, geus ngatur pamarentahan sendi ajaran Islam, ngajungjung hiji Gubernur, Abdullah ti Bani Abas.
8. Ti mimiti Kangjeng Nabi, can aya hiji Halipah, nu nersakeun angkat adoh, dugi ka Propinsi Kupah, ayeuna matak heran, dianggo tempat pangagung keur pusat pamarentahan.
9. Kahiji kaom Muslimin, kadua sagala bangsa, di Kupah barungah kabeh, sabab meunang kahormatan, naraek darajatna, Kupah teh papayung agung, keur panyaluuhan umat.

10. Gede leutik suka ati, ngucap sukur ka Pangeran, ka Nu Murbeng Alam kabeh, Kupah pusat pamarentah, geus mawa kahirupan, tina riuh ka na maju, tina susah kana jembar.

11. Babari keur kula-kuli, gampang pisan pakasabaan, Kupah teh nagara gede, jadi Pusat perdagangan, pikeun pangupa jiwa, ti nu jauh ge carunduk, ngahaja ngandon daragang.

12. Kaduana leuwih penting, tempatna alim ulama sarjana témbong salohor, kawentar nu geus maroyan, aya kabeh di Kupah, gedangna elmu panemu, sarta pusat pendidikan.

13. Panglima Perang ge sami, seuseueurna urang Kupah, karedot sohor jarago, kakoncara bentang perang, mashur di pertempuran, kaceluk ka awun-awun, kawentar ka janapria.

14. Nya kitu deui pamingpin, politisi nu maroyan, nagara-wan gede sohor, ditambah alim ulama, hartawan jeung bangsa-wan, ku Halipah geus diceluk, dihaturan-ka paseban.

15. Meureun indoktrinasi, dibawa tatanagara, dibahas nu leuwih jero, supaya rahayat Kupah, ngarti tujuanana, nurutkeun tunetunan Rasul, ajaran Nabi Muhammad.

16. Halipah teras mepeling, ngajakan ka balarea, balap dina jalan hade, paheula-heula tarandang, Irak sareng Siria, nalukeun hiji Gubernur, Muawiah anu bedang.

17. Saliwatan geus kaharti, panggerona ti Halipah, ngaiak kana jalan hade, rahayat sangkan berjoang, mantuan ka nagara, Irak nu kudu ti payun, nyanghareupan Muawiah.

18. Singgetna anu digurit, biantara ti Halipah, ku rayat kahartos kabeh, buktina teras bareat, nembongkeun kasanggupan, sumpahna seja ngabantu, kantong ngantos mangsana.

19. Kapusing Halipah Ali, ka seungguh keur nyanghareupan, di Kupah ge aya bae, sababna ulah rek hilap, golongan masarakat, sagigireun nu samiuk, aya bae nu baraha.

20. Biasa geus jadi galib, sagala aya layanna, nu hade si-nareng goreng, nya kitu deui di Kupah, kapendak ku Halipah, sagolongan nu murugul, nu ngamusuh ka nagara.

21. Kupah teh pusat Badewi, golongan pejoang Islam, jasaana tembong galedede, dina hal kanagaraan, ti jaman Rasulullah, napsuna babari hurung, ngan ukur sakulit bawang.

22. Kituna jadi kahiji, jadi dasar kayakinan sing saha nu nyieun goreng, akibatna peperangan, pikeun mereskeunana, maranehna teu satuiu, mun kudu ku musawarah.

23. Nu dipandang leuwih gampil, ti batan ku musawarah, leuwih hade perang bae, sanajan jeung bebeakan, kantong eleh jeung meunang, kitu nu disebut alus, satria lalanang jagat.

24. Halipah mah sanes deui, ngutamakeun musawarah, nyiar jalan lempeng hade, keur nolak kana bahaya, nyegah perang sudara, kitu ge lamun geus mutung, kapaksa ku kakerasan.

25. Pamadegan nu pandeuri, dipandangna lembek pisan, akibatna ebreh awon, geus nimbulkeun salah paham, pikeun hiji golongan, Badewi bedang tur mundur, geus marisah ti Halipah.

26. Kaduana leuwih risi, jadi bukti kanyataan, Badewi tambih sentimen, sabab ceuk anggapanana, Ali beurat sabeulah, kabeh nu jadi Gubernur, tetela ngan barayana.

27. Juru simpen kitu deui, kauangan kitu pisan, komo kalangan militer, nu jaradi pamingpinna, meh kabeh Bani Abas, nu matak Badewi pundung, ngajauhan ti nagara.

28. Upami lain pamili, nyokotna nu sanagara, seuseueurna kaom Kures, atawa golongan Mekah, Badewi arang langka, kaduhung sagede gunung, jadi kieu balukarna.

29. Al Astar urang Badewi, hiji Jendral tameng dada, ngabela ka Halipah teh, keur perang di Huraibah, ayeuna ingkar ngejat, ti Kupah geus undur jauh, di Basrah geus ngacak-ngacak.

30. Astar bengis meh teu eling, ngancam sakabeh rahayat, diasut supaya goreng, sangkan bedang ka nagara, barontak ka Halipah, digosok supaya hurung, tǵnggurutu ka Halipah.

Ma g a t r u

1. Kacaturkeun dina pupuh nu ti payun, ku sim kuring geus ditulis, Abu Astar marungkawut, keur sirik pidik ka Ali, ti Kupah pindah ka Basrah.

2. Di Basrahna nyieun gujrud salelembur, ngacokeun rahayat leutik, diasut supaya hurung, barontak ngalawan Ali, ngeunah seuri Astar keprok.

3. Cukup bukti nyieunna gujrud salembur, basana nu matak nyeri, Halipah ngangkat Gubernur, di saban-saban propinsi, teu jauh ti bondoroyot.

4. Keur contona ku sim kuring rek dicatur, kahiji Gubernur Mesir, Madinah ge sami kitu, di Mekah mah komo deui, di Basrah komo katenjo.

5. Saterusna di Yamani oge kitu, teu beda reujeung di Damsik, sakur nu jadi Gubernur, wargina anu kapilih, di Kupah mah geuning komo.

6. Kitu deui keur ngeusi jabatan umum, nu ngurus sipil kriminal, panjabat bandar di laut, komo nu ngurus kas nagri, Bani Abbas nu katembong.

7. Paribasa sanajan jauh ge cunduk, tebih ge pinasti tepi, sakabeh inpo geus asup, panyilidik ge karesit, Halipah geus nampi wartos.

8. Kaputusan ti Halipah memang jujur, Al Astar kudu dipanggil, ti Kupah teu meunang jauh, dianggap tawanan penting, sangkan eureun ulah ngaco.

9. Kaleresan Astar teh kaasup nurut, ka Kupah geus balik deui, dinasehat digelendut, hasilna teh tiis jempling, teu ngaco jiga di Basroh.
10. Kaduana sidik nembongkeun pangaruh, ku jalan ngersa-keun sumping, ngadeukeutan nu keur pundung, anjang sono ka propinsi, rahayat kabeh kageroh.
11. Ngan saurang nu nyieun lieur jeung bingung, musing-keun Halipah Ali, Muawiah nu teu tunduk, nu ngereh propinsi Damsik, di Siria lir sang katong.
12. Ceuk Halipah usaha parantos cukup, ihtiar jalan badami, hanjakal tetep murugul, Muawiah ieu aing, tekadna leuwih bedegong.
13. Pamadegan tur ramalan ti Pangagung, Presiden lamun kiwari, ditambah ku Dewan Agung, Siria dianggap penting, sipat-na katembong nyatron.
14. Kainggisna rengrengan para pangagung, kahiji Halipah Ali, paur Muawiah ngepung, ka Kupah ngajorag deui, jalanna tembung molompong.
15. Buktina ge Muawiah henteu ngaku, yen Ali Halipah Nagri, nu jadi papayung agung, nu matak rek taki-taki, bisi maksa rek nyorobot.
16. Saleresna Muawiah geus kamashur, nu ngarti tak-tik politik, siasat ngalawan musuh, harita geus ngintip-ngintip, nunggu waktu anu longsong.
17. Sanggemna ge di mana parantos cunduk, waktu longsong nu mustari, ka Kupah moal rek geruh, Halipah yakin tigungling, maksudna bade ditodong.
18. Pikeun dasar pang anjeunna henteu ngaku, teu tunduk beat ka Ali, patah areng tur ngamusuh, perkawisna ukur hiji, hal Usman can diparios.

19. Kapalayna supaya gasik ditungtut, ku tindakan jujur adil, Halipah Usman dibunuh, nu mateni geura peuncit, supaya kabeh didorhos.

20. Lamun ieu ku Halipah geus diurus, ditindak kalawan adil, Muawiah nembe turduk, beat ka Halipah Ali, sumolondoh tembong ngaton.

21. Pamadegan Muawiah memang alus, upami niatna suci, ngan udang di balik batu, soal Usman keur paminding, pamarentah nu dirongrong.

22. Kapalayna Muawiah ti kapungkur, can manggih jalan nu resmi, kiwari baris kapetuk, dibelaan mandi getih, pangkat Halipah dierong.

23. Karaman teh ka Halipah geus marilu, kaasup tanaga penting, keur anjeunna perang campuh, ngalawan Talhah jeung Jubir, tanagana kabeh tembong.

24. Kaduana karaman di Kupah kumpul, jeung anjeunna sidik ngiring, Al Astar anu ti payun, Muhammad ge ngiring mingpin, kaasup tokoh algojo.

25. Sadayana perkawis anu di luhur, ka Muawiah geus tepi, nu tangtu nambahan bendu, matak nambah mikajid, jadi bahan saban ngomong.

26. Sagigireun perkawis anu di luhur, Muawiah boga deui, tipu daya nyieun rusuh, ngadukeun golongan Ali, jeung Halipah sina pecoh.

27. Pikeun contoh Halipah sina diadu, jeung Kois Gubernur Mesir, Kois ti payun diasut, Halipah Ali muijid, Muawiah ngeunah keprok.

28. Abu Kois Ibnu Saad nu kamashur, bin Ubadah jalmi ngarti, di Mesir boga pangaruh, jeung rahayat jadi hiji, Muawiah tembong bengong.

29. Ceuk anjeunna mun kieu aing nu paur, Kois teh angkatan Ali, watir manehna ngarurug, parentah Halipah Ali, aing pasti baris repot.

30. Muawiah geus ngayakeun akal bulus, ngagosok Gubernur Kois, surat resmi geus dikintun, ka Mesir gasik dikirim, nganti utusan can katon.

K i n a n t i

1. Saterusna nu kahatur, Muawiah merih pati, geus menta kalawan paksa, supaya Gubernur Mesir, sangkan nurut ka anjeunna, diajak musuh ka Ali.

2. Gubernur sareng Gubernur, ti Siria sareng Mesir, ti Siria Muawiah, ti Mesir katelah Kois, putra Saad bin Ubadah, golongan menak ti Ya'srib.

3. Riwayat Saad kahatur, nalika Nabi lastari, Saad calon ti Madinah, pikeun Amiril Muminin, anu jadi Abu Bakar, Saad eleh asup peti.

4. Geus kitu kersa Nu Agung, putrana nu nelah Kois, ku Halipah nu kaopat, diangkat Gubernur Mesir, tah kitu carek sajarah, Kois sanes jalmi leutik.

5. Siria Mesir teu jauh, ukur jadi tepis wiring, Muawiah ti Siria, ngagosok Gubernur Kois, supaya nolak Halipah, jeung anjeunna jadi hiji.

6. Muawiah ngagurutu, keuheuleun Gubernur Kois, teu neurak dinasehatan, satia teuing ka Ali, ka Halipah nu kaopat, suratna bade ditulis.

7. Hanjelu sagede gunung, sim kuring ngarasa sedih, matak keukeuh salamina, salira teu daek ngarti, henteu narima nasehat, ka na pepeling sim Kuring.

8. Na anjeun tetep rek nurut, rek ngiring Halipah Ali, jelema teu tanggung jawab, kana kajadian penting, wapatna Halipah Usman, Halipah Ali bet cicing.

9. Rahayat geus timbul rusuh, ngalawan Halipah Ali, dianggap milu hianat, jeung karaman jadi hiji, buktina ngantep teu tandang, mun kitu lain pamingpin.

10. Leuwih hade anjeun milu, ngahiji reujeung sim kuring, urang nungtut babarengan, pemberontak nu mateni, nelasan Halipah Usman, tong ngantos Halipah deui.

11. Mun anjeun sumeja nurut, sareng sim kuring sanasib, insya Allah dibantuan, ngetohkeun raga jeung pati, sanggup jadi tameng dada, mun anjeun aya nu ngusir.

12. Sing emut hiji Gubernur, lamun teu daek sanasib, teu ngahiji sabeungkeutan, jeung pangkat Gubernur deui, alamat bakal bahaya, nu yakin panggih jeung sedih.

13. Muawiah terus ngutus, prajurit punjul pinilih, nu pinuh kapercayaan, nyanggakeun surat ka Kois, ka Mesir urusan datang, ku Gubernur geus ditampi.

14. Maca surat Kois bendu, boga rasa dinyenyeri, dihina ku Muawiah, daradad anjeunna nulis, eusina ieu di handap, su-mangga bade ditulis.

15. Pamugi teu jadi bendu, sanes sim kuring teu nampi, jeung anjeun sabilulungan, ngan bae kedah tingali, ka Gubernur nu satia, taat ka Halipah Ali.

16. Keur ngahukum nu barurung, karaman nu wani meuncit, nelasan Halipah Usman, sim kuring sanes teu wani, ngantos parentah Halipah, margi ieu soal penting.

17. Utusan kocapkeun mungkur, ka Siria geus narepi, Muawiah maca surat, balesan Gubernur Mesir, tetela geus salah paham, ditañpina lain deui.

18. Muawiah terus ngasut, mitengah Gubernur Kois, di payuneun umat Islam, di tempat-tempat parenting meh sa-pro-pinsi Siria, diaprak taya nu kari.
19. Eta beja geus kabitur, dugi ka Halipah Ali, yen Kois henteu satia, ka Halipah mikaijid, saha bae anu kuat, Kois mah ka dinya ngiring.
20. Kadua geus ngagurutu, majar Halipah teh. cicing, bukti-na ngantep karaman, Kois jeung rayat ngahiji, rek ngalawan ka Halipah, Mesir rek misahkeun diri.
21. Di Siria geus ngaguruh, rahayat timbul miijid nyarebut-na ge hanjakal, yen Kois geus lanca-linci geus hianat ka Halipah, loba nu lapör ka Ali.
22. Halipah teh jadi bingung, eta beja bisi bukti, gancang ngayakeun ujian, marentah Gubernur Kois, sina ngayakeun tang-kepan, ka jalmi nu mikaijid.
23. Atawa nu ngagurutu, jengkel ka Halipah Ali, komplot-an ti Muawiah, nurutkeun beja teu uni, geus ngalawan ka nagara, dibasmi sina beresih.
24. Abu Kois teu ngagugu, malah geus nyuratan resmi, ngajawab surat Halipah, nu eusina matak peurih, nembongkeun kahariwangan, watir manggih banjir getih.
25. Halipah ahirna bendu, ijid ka Gubernur Kois, sabab nolak parentahna, mun kitu eta panuding, bener-bener geus tetela, yen Kois teh lanca-linci.
26. Tindakan nu gurung gusuh, saleresna matak rugi, malum nu datang amarah, teu panjang emutan deui, gancang nyieun kaputusan, ngeureunkeun Gubernur Kois.
27. Kois ti Mesir geus mungkur, ka Madinah indit mulih, ngantunkeun pamarentahan, henteu nolak komo nakis, angkatna kalawan iklas, sanggemna kuma pamingpin.

28. Gubernur enggal dikintun, ka Mesir enggal dikirim, Muhammad bin Abu Bakar, petingan anu lineuwih, musuhna Halipah Usman, diangkat Gubernur Mesir.

29. Kocapkeun Kois geus mungkur, ka Kupah parantos dugi, anjeunna wakca balaka, taya tedeng aling-aling, prak dijujut ti asalna, Muawiah jail dengki.

30. Halipah timbul kaduhung, narima henteu taliti, geus ngagugu teuing beja, buktina mah matak isin, akal bulus Muawiah, kasohor si kancil putih.

31. Ganjaran jelema jujur, Kois teh suci beresih, sanajan meunang pitenah, diwirang dinyenyeri, teu weleh anjeunna pasrah, ahirna diangkat wakil.

32. Sakitu anu kacatur, lalakon Gubernur Kois, dipitenah jadi hikmat, geus diangkat kana wakil, wakil Kapala Nagara, bijil tina wening galih.

Mijil

1. Muawiah geus bungangang ati, maksudna geus tembong, geus laksana nyata ngembang boled, geus tetela tur sidik ngabukti, jalan pitnah dengki, keur anjeunna alus.

2. Nulak cangkeng bari mulir kumis, teu eureun nyarios, musuh dewek geus beresih kabeh, nu hawatir datangna ti Mesir, ti Gubernur Kois, kiwari geus mundur.

3. Ceuk anjeunna geus puas teh teuing, jelema bedegong, ieu aing rek sorangan bae, embung pisan ngahiji badami, rasa kumawani, mo wawuh jeung batur.

4. Geus kitu mah piraku teu peurih, buktina dipocot, padahal mah mun daek ngadenge, si Kois teh jeung aing ngahiji, keur ngalawan Ali, moal kudu ripuh.

5. Keur aing mah henteu jadi rugi, sabalikna atoh, sabab musuh nu dianggap gede, pangdeukeutna ti nagara Mesir, nya Gubernur Kois, tetela geus kabur.
6. Nu sejenna araya di Mesir, teu matak hawatos, dianggapna rayat leutik bae, nu yakin mah kumaha ceuk aing, teu dianggap penting, pasti kana nurut.
7. Kakuatan Muawiah nambih, tanagana tembong, nu dianggap musuhna galedede, nu bijilna ti nagara Mesir, kiwari geus indit, dipandangna mulus.
8. Kaduana anu paling penting, ayeuna geus katon, kauntungan Muawiah keneh, panindesan ti Halipah Ali, ka Talhah jeung Jubir, Aisah ge kitu.
9. Ku ayana dordar perang tanding, dugi ka maraot, nu korbanna rada gede, oge geus sapuluh rebu jalmi leuwih, saha anu rugi, tur saha nu untung.
10. Pihak Talhah Aisah jeung Jubir, mugi teu paroho, sami bae rencang Ali keneh, misah soten kumargi politik, Ali yakin rugi, Muawiah untung.
11. Talhah Jubir lamun can lastari, lawan nu arabot, keur Ali mah bantuan nu gede, Muawiah moal bisa hasil, mo bisa kapilih, tangtu kudu mundur.
12. Ku kituna Muawiah seuri, nganggapna geus kosong, ku lantaran musuhna nu gede, sadayana parantos lastari, nu kantong mung Ali, teu jadi kapaur.
13. Kauntungan keur taktik politik, tetela geus katon, Muawiah ngeunah deui bae, margi Ali geus jadi ngahiji, jeung karaman bengis, komplotan parusuh.
14. Ieu bahan nu kaasup penting, keur modal ngabohong, sangkan umat ngarewaeun kabeh, ka Halipah sangkan mikaijid, jauh teu ngahiji, kitu ceuk nu burung.

15. Pikeun Ali ku anjeun pribadi, geus sagala kagok, sagala teh lir nu seungguh bae, ku lantaran pemberontak ngiring, ku rayat dibenci, tapina geus nulung.

16. Sawangsulna nu geus ngeunah seuri, turngarasa atoh, Muawiah beuki gede hate, pangaruhna keur ngalawan Ali, di Siria mahi, perang ngan kantong prung.

17. Kaduana pangaruh Muslimin, nyata sepuh anom, ti sahabat nu moyan galede, di Siria hirupna geus lami, ti jaman mimiti, jaman Umar manggung.

18. Bangsa Arab nu dengki teu uni, nu sok mindeng ngaco, nu usaha ti Madinah keneh, ti Mekah ge ceuk sajarah sami, sok nyarieun pusing, ngalawan pangagung.

19. Ku kituna bantuan Badewi, tetela katembong, beuki kuat kompak beuki gede, Muawiah dipuja dipuji, lir ka srinarpati, teu beda jeung ratu.

20. Aya deui nu kudu ditulis, geus leuwih kaerong, Umat Islam golongan galede, di Siria harayangeun bukti, tindakan nu adil, ngajalankeun hukum.

21. Nu nelasan ka Usman can panggih, atawa can tembong, can ditungtut sing bareunang kabeh, umat Islam moal rek caricing, rek nungtut nu adil, najan ka Pangagung.

22. Muawiah hiji jalmi ngarti, hanjakal sok ngaco, pangaruhna bet dipake goreng, keur ngalawan ka Halipah Ali, keur ngarebut korsi, ku jalan sok ngasut.

23. Baju jubah geus dijeun bukti, ku umum katembong, pinuh getih mani burah-bareh, ku anjeunna digantung di masjid, di nagara Damsik, sangkan rayat ngamuk.

24. Umat Islam sakur nu ningali, ampir tinggarero, narembongkeun milu nyeri hate, mikaijid ka Halipah Ali, dianggap ngahiji, jeung karaman burung.

25. Keur gambaran sajarah nu suci, geus bisa katempo, jaman Usman ti kapungkur keneh, saterasna waktu jaman Ali, bisa jadi ciri, keur rahayat umum.

26. Pikeun umum meh sakolong langit, buktina ge katon, lain ukur bangsa Arab wae, sabalikna keur sakabeh nagri, Islam hirup hurip, nurut sunah Rasul.

27. Kamajuan keur kaom Muslimin, di saban polosok, teu gumantung ka golongan Kures, kitu deui golongan Badewi, nu parantos bukti, terbuka keur umum.

28. Nu dimaksud keur kaom Muslimin, nu imanna jero, sarta soleh ahlakna harade, pikeun bangsa di sakolong langit, ku urang katawis, nagara nu maju.

29. Mung sakitu nu bisa ditulis, keur judul lalakon, Muawiah jeung Halipah keneh, nu keur getreng teu bisa badami, malah beuki sengit, mungkur terus tarung.

XVI. PEPERANGAN – SIPIN

P a n g k u r

1. Jigana mah panganggeusan, panyelukna ti Amiril Mu-minin, ka anu jadi Gubernur, nu gagah Muawiah, tapi weleh norek teu daekeun tunduk, teu ngaku pamarentahan, pingpinan Halipah Ali.
2. Mun teu salah geus ratusan, nu sarumping ti pamingpin Badewi, kabilah gede malashur, golongan bangsa Arab, nu jaradi pamingpin pangagung luhur, panglima angkatan perang, ka Kupah kungsi sarumping.
3. Daratang ka kota Kupah, seja beat ngaku Halipah Ali, nawiskeun tunduk sumujud, sumpah rek kumawula, tekad buleud nu jadi papayung Agung, pikeun pamarentah Islam, pingpinan Halipah Ali.
4. Nu datang meh sanagara, ngan Siria nu can katingal sumping, utusan hiji Gubernur, katelah Muawiah, padahal meh panyeluk ti Kupah cukup, lain ukur sawangsulan, weleh teu daekeun sumping.
5. Nutugkeun ku panasaran, Muawiah dikirim surat deui, utusan parantos mungkur, ka Siria geus datang, nu dicandak ku bangsawan nu malashur, sobat dalit Muawiah, golongan ahli binangkit.
6. Dina serat geus tetela, dituliskeun carana Ali mingpin, marentah nguruskeun umum, dina ngurus nagara, jeung kumaha kepuangan ka nu ngaramuk, golongan ijjid ka Usman, Huraibah jadi bukti.
7. Nu anti Halipah Usman, nu kasebat Aisah Talhah Jubir, buktina parantos lebur, keur perang Huraibah, maranehna kasoran geus ancur luluh, baladna acak-acakan, ku Halipah geus dibasmi.

8. Ahirna mah diajakan, Muawiah disina mulih deui, paeh hirup rempug jukung, bareng ngabela Islam, sabeungkeutan, ngabendung bahaya umum, ngan jalanna beat heula, nembongkeun nu wening galih.

9. Pangajakna nyata ikhlas, sarta suci kalawan wening galih, hanjakal matak hanjelu, talajak Muawiah, ti kapungkur teu robah tetep murugul, teu pisan daek ngajenan, pura-pura lir teu ngarti.

10. Utusan nu mawa surat, henteu kalis jelema nu aralim, bangsawan golongan luhur, atawa kawawuhna, mun geus cunduk dianggapna jadi musuh, henteu gancang diladenan, maksudna sangkan baralik.

11. Ku sabar sareng tawekal, jeung prihatin wani nandangan nyeri, sanajan kudu ngajentul, dalah mangbulan-bulan, utusan teh ahirna mah geus diceluk, digero ku Muawiah, hanjakal bet sina balik.

12. Amanat ti Muawiah, nu eusina pikeun Halipah Ali, saurna seja sumujud, sarta milampah beat, ngan saratna karaman anu ngamusuh, nelasan Halipah Usman, ditungtut kalawan adil.

13. Utusan teh gancang mulang, di jalanna teu kacaturkeun deui, ka Kupah parantos cunduk, ngadeuheus ka Halipah, sumpingna daradad terus misaur, oleh-oleh ti Siria, di handap mangga tingali.

14. Umat Islam di Siria, sadayana samiuk jadi hiji, ditiup geus ampir hurung, karasana ngagolak, mikajid ka Halipah nu keur manggung, dipingpin ku Muawiah, ka Kupah geus nangtang jurit.

15. Susumbarna ti Siria, tilu puluh rebu prajurit, mumpit basana saumur hirup, sarerea sarumpah, moal mandi najan ateul komo ngingum, samemeh nu meuncit Usman, dihukum kalawan adil.

16. Saur Ali geus meujeuhna, kurang ajar asih dipulang sengit, mun kieu bener ngamusuh, tembong nangtangan perang, buktina ge Muawiah kitu laku, disabaran tambah bedang, boga rasa ieu aing.

17. Henteu aya deui jalan, kudu singkil tandang ngayonan jurit, Siria kudu digempur, Muawiah dijorag, hayang nyaho tanagana nu murugul, ngaku-ngaku pangakangna, pek rasakeun leungeun aing.

18. Pangumuman ti nagara, perang sabil rek diayakeun deui, ngagero rahayat umum, merangan Muawiah, di Siria Gubernur teu daek tunduk, malahan nangtangan perang, ka Kupah ngumumkeun jurit.

19. Sanggeus aya pangumuman, umat Islam siang wengi teu cicing, nembongkeun bela satuhu, ngayakeun pandapataran, geus dicatet aya lima puluh rebu, prajurit sukarelawan, nyumponan panyeluk suci.

20. Tatan-tatan mepek balad, henteu lami pasukan geus ngabukti, gagaman geus lengkep cukup, geus beres dipariksa, pasukan teh diwangun dijieun regu, sarebuan sabarisma, aya lima puluh baris.

21. Sabaris hiji komandan, mun kiwari sabatalion mahi, di jerona prak diatur, ku kolompok barisan, sabarisma paling seueur dua ratus, pingpinan hiji komandan, pantesna kumandan kompi.

22. Tentara sakompi tea, prak disusun dijieun opat baris, sabarisma lima puluh, jigana mun ayeuna, katelahna hiji peleton nu cukup, sabarisi hiji komandan, pangkat danton mun kiwari.

23. Angkutan jaman harita, paling untung ngan ukur nu kapanggih, kuda onta nu ngabaku, gajah mah arang langka, najan anggang pasukan teu wurung cunduk, modal Islam kayakinan, sabilillah mati sahid.

24. Panglima angkatan perang, Jendral Besar Pamingpin Repolusi Halipah Ali nu manggung, tur Kapala Nagara, geus ngomando pasukan di alun-alun, ngayakeun pamariksaan, sayagi ka medan jurit.

25. Kabeh komandan pasukan, geus diatur dipaparin pepeling, motong jalan nu dituju, ka Mesopotamia, palih kaler maju ngulon rada ngidul, ti dinya bras ka Siria, di tepis wiring ma-reuting.

26. Pasukan nu sabagian, jalanna teh malipir sisi cai, walungan anu kamashur, nelah walungan Eprat, paling kulon Siria lempeng dituju, di wates kedah nungguan, nu pandeuri nyusul gasik.

27. Panglima angkatan perang, Jendral Ali mapay walungan Tigris, prajurit pilihan wungkul, nelah regu pangawal, anu brasna terus ngulon deukeut Mosul, pasir Mesopotamia, pikeun ngarereb jeung meuting.

28. Isukna gancang mariang, ngulon ngidul malipir sisi cai, nyorang sela-sela gunung, nelah gunung Arakah, ti Arakah ka Alepo cepet ngidul, anu brasna ka Siria, pasukan patepung deui.

29. Pasukan anu ti Kupah, kacaturkeun geus karumpul di Sipin, pagunungan jangkung linduk, palih kulon Arakah, ti Alepo terus bae lempeng ngidul, nyorang padataran lega, wetaneun nagara Himsi.

30. Muawiah di Siria, geus terangeun yen musuhna meh tepi, harita terus cumeluk, ngagero mepek balad, jumlahna teh nepi ka saratus rebu, Jendral Amru hudang tandang, sayaga ngalawan jurit.

31. Muawiah Jendral perang, der sosoak ngasut kabeh prajurit, ka Halipah sangkan ngepung, yen Ali penghianat, pangkatna ge estuning meunang ngarebut, ti leungeun Halipah Usman, karaman sidik nu milih.

32. Buktina kabeh karaman, ku Halipah henteu diambil pusing, taya pisan nu ditungtut, malah mah babarengan, jadi hiji ayeuna ka urang cunduk, ku kituna prak perangan, ancurkeun basmi beresih.

33. Pasukan ti Muawiah, gasik indit ngaleugeudeut ka Sipin, jumlahna saratus rebu, Jendral Amru geus gerak, Muawiah harita maju ka payun, nyarengan ka medan perang, majar teh darma nyakseni.

D u r m a

1. Kacaturkeun Panglima Amru ibnul Ash, Jendral perang ti Mesir, koncara geus moyan, jaman Halipah Umar, nu nalukkeun nagri Mesir, gagah pertentang, harita mingpin jurit.

2. Mingpin jurit ngawakilan Muawiah, anjeunna nu kapilih, keur mingpin pasukan, tiluan jeung putrana, duanana ahli jurit, ngala ka rama, bentengna medan bakti.

3. Peperangan antara Islam jeung Islam, Muawiah jeung Ali, Siria jeung Kupah, nyata perang sudara, akibat korban politik, sarua bedang, kapaksa perang jurit.

4. Kulantaran Halipah Nagara Islam, Pamingpin Repolusi, tetela dihina, ku bawahan dilawan, Gubernur judes cunihin, wani ngabangkang, Muawiah teu uni.

5. Sababna mah anjeunna wani ngalawan, nolak Halipah Ali, nu jadi alesan, supaya panghianat, karejem wani mateni, Halipah Usman, ditungtut sira bersih.

6. Pamentana supaya gancang ditindak, ditumpes leungit bersih, Halipah geus nolak, upama duduk-dadak, tapi kudu rintih tartib, numpes ti heula, nu jarahat Badewi.

7. Muawiah kitu teu sapamadegan, sabalikna geus dengki, malah jadi bahan, pikeun ngasut rahayat, yen Halipah geus ngahiji, jeung pemberontak, rahayat milu ijjid.

8. Saleresna anu jadi kapalayna, rekep dibungkus buni, soal kalungguhan, hayang jadi Halipah, anu matak beurang peuting, geus banting tulang, mitnah Halipah Ali.
9. Pasukan teh geus amprok di medan perang, di padang pasir Sipin, kuloneun Arakah, pasukan Muawiah, ngalawan pasukan Ali, sarua Islam, tetela sami wani.
10. Duanana dina taktik peperangan, bubuhan pada ahli, ti jaman baheula, Ali ahli siasat, salamina unggul jurit, bentang lapangan, Muawiah meh sisip.
11. Harita ge anjeunna nyongcolang pisan, Jendral Amru meh miris, taktikna dirobah, ngagunakeun gerilya, teu ngayakeun perang tanding, ancur-ancuran, jurit papelit-pelit.
12. Tilu bulan darder perang leuleutikan, beurang peuting teu cicing, geus jegal-jegalan, Islam sinareng Islam, paamprok di medan Sipin, barata yuda, korbanna teu saeutik.
13. Jendral Ali beurang peuting ngiring tandang, di lebet tilu sasih, saban pertempuran, pasukan anu meunang, pasukan Halipah Ali, ti Muawiah, ripuh marandi getih.
14. Ningal korban Halipah ampir teu nangan, manahna sering nangis, ceuk emutanana, duanana ge Islam, gempar ku korban politik, nu tanggung jawab, tetep nya kudu aing.
15. Muawiah ku anjeunna ditangtangan, diajak perang tanding, rek paduduaan, tong loba teuing korban, ti dua golongan sami, sarua Islam, kapentingan pamingpin.
16. Muawiah terangeun yen Ali gagah, bantengna medan jurit, anjeunna geus nolak, teu wantuneun ngalawan, majar maneh lain tanding, ngalawan jendral, lain lawaneun aing.
17. Diteraskeun perang campuh bebeakan, geus dordar saban menit, pedang lawan pedang, tumbak ngalawan tumbak,

jamparing reujeung jamparing, gada jeung gada, duhung sinareng keris.

18. Masa Allah pasukan ti Muawiah, ngalayah tingjumpalik, meh manglaksa-laksa, kasoran dina perang, nu tatu marandi getih, karokosehan, Jendral Amru meh ceurik.

19. Sabagian pangawal ti Muawiah, gempar patumpang tindih, ngan kantun ngaranna, Muawiah rek lumpat, sieuneun paeh dipeuncit, ku musuh beunang dikepong ku prajurit.

20. Cungas-cingeus garo singsat gegeroan, kumisna geus tibalik, ngarumbay ka handap, pias taya getihan, rawah-riwh lir rek ceurik, tulung-tolongan, sieuneun jendral Ali.

21. Keur meujeuhna kadeseke ancur-ancuran, kantun saparo deui, pihak Muawiah, Jendral Amru ibnul Ash, gera rikat ganti taktik, robah siasat, sangkan nguntungkeun jurit.

22. Pok cumeluk marentah anak buahna, nembongkeun kitab suci, ngaluarkeun Kur'an, digantung dina tumbak atawa keris tampuling, ebreh katingal, ku pihak Jendral Ali.

23. Kabeh Kur'an nu ngagantung dina tumbak, tampuling badi keris, atawa lianna, dibawa babarengan, nyampeurkeun musuh nu sengit, ngagero bedas, bareng meh jadi hiji.

24. Hukum-Allah-hukum Allah-hukum Allah, Kur'an nu jadi hakim, nyegah peperangan, komo perang sudara, antara kaom Muslimin, sarua Islam, Kur'an nu jadi hakim.

25. Gusti Allah geus ngalarang peperangan, Muslimin jeung Muslimin, komo bebeakan, nurutkeun napsu setan, geus nyieun lautan getih, korban nu mubah, Kur'an nu jadi hakim.

26. Jendral Amru siasatna keuna pisan, pasukan pihak Ali, sanggeus ningal Kur'an, mariceunan gagaman, usul ka Halipah Ali, babadamian, Kur'an nu jadi hakim.

27. Jendral Ali nasehat pasukanana, saurna sing ngalarti,

ieu ngan siasat, taktik Amru ibnul Ash, henteu jeung hate beresih, tetela jahat, teruskeun lawan jurit.

28. Jendral Amru geus sieuneun eleh perang, kaduana geus bukti, nenjo Muawiah, wani ngahina Kur'an, sering pisan jalir jangji, teu gancang beat, kawas lain Muslimin.

29. Prajuritna ting jerewet gegeroan, nyebutkeun teu warani, ngalawan Al Kur'an, malah geus sabalikna, ngancam ka Halipah Ali, teu beda Usman, mun maksa dipateni.

30. Kukituna Halipah Ali kapaksa, geus nurut ka prajurit, sanajan tetela, jalan babadamian, nu pasti moal rek hasil, moal sampurna, wirang lamun teu jadi.

Wirangrong

1. Halipah Ali meh nangis, baluweng katurug bengong, jiga nu keur linglung bingung, ngalamun tetep teu ngarti, he-mengeun ku anak buah, sumerah alat siasat.

2. Anjeunna parantos yakin, katembong sidik geus katon, pagawean gurung gusuh, dipikir dibulak-balik, musawarah nu kapaksa, hasilna moal sampurna.

3. Sanajan bari jeung sedih, kapaksa kudu nyarios, nembongkeun yén ahli hukum, ukur ngunyum kemak-kemik, lalaunan kurang atra, netelakeun teu jeung manah.

4. Ka sing saha nu keur pusing, sok komo ka nu keur sewot, ngajawabna tara puguh, uruskeun karep pribadi, musawarah pek ladan, pek turutkeun sakersana.

5. Prajuritna baradami, ngarayakeun adu renyom, silih tunjuk jeung sabatur, marilih ahli perkawis, nu barisa cumarita, diplomat gagah pertentang.

6. Abu Musa al As'ari, tetela mucul kapeto, maju jadi

ahli hukum, kapercaya pikeun wakil, nyanghareupan musawarah, ngayakeun babadamanian.

7. Abu Musa sidik yakin, anjeunna teh moal poho, Kalipah Ali nu manggung, nu baris bisa kapilih, kulantaran bijaksana, tur nyaahan ka rahayat.

8. Hanjakal waktu pasini, geus maju patorong-torong, sarerea matak paur, sanes layan sanes tanding, Abu Musa geus kasoran, can terangeun pangalaman.

9. Pangkatna ngan juru tulis, tukang ngarang paririmbong, untungna nyieunan buku, teu ngarti kana politik, sok komo kanagaraan, adu renyom tara pisan.

10. Jendral Amru beda deui, ahli perang tembong kahot, ngolotok perkawis hukum, hukum perang jeung politik, siasat jalanna perang, tur apal tata nagara.

11. Amru As'ari sareuri, duanana sapatotos, badami teh sasih payun, Ramadon kaping sahiji, Ali sareng Muawiah, kudu hade lir biasa.

12. Sarua sami Muslimin, kekentong pada kekentong, pamingpin papayung agung, panyaluuhan nu leutik, aya dina peperangan, marebutkeun kalungguhan.

13. Korbanna henteu saeutik, nepi ka mangewon-ewon dua nana sami ripuh, geus minuhan medan bakti, maraot di pangperangan, politik teh nyata jahat.

14. Tempatna geusan badami, milih kota anu cocog, nu kapilih kota Adruh, ti Ma'an — Petra ge tebih, di jalanan ka Madinah, ka Damaskus jeung Siria.

15. Taunna anu kawarti, tetela sarta katembong, dina taun genep ratus, lima puluh masih tambah, panutup angka dalapan, Masehi pikeun ugeran.

16. Amru ahli diplomasi, Musa ahirna kagelo, dibobodo

tur ditipu, ku basa nu legit manis, Abu Musa leah pasrah, pohoeun purwadaksina.

17. Sanggupeun ngarobah Ali, payuneun umum nyarios, yen Ali ge kudu turun, ngayakeun pilihan deui, pikeun kadua kalina, duaan jeung Muawiah.

18. Waktu perjangjian mahi, Abu Musa cumarios, payuneun rahayat umum, sorana garing tur tarik, bubuhan ti luhur mimbar, di payuneun bala rea.

19. Sim kuring hatur tingali, ti ngawitan ieu waktos, Halipah Ali teh turun, tina Amiril Muminin, geus bebas henteu marentah, lain Kapala Nagara.

20. Pikeun tawis ciri bukti, siloka ebreh katembong, cingcin kuring rek dicabut, dilaan tina jariji, tah ieu lambang Halipah, siloka geus turun tahta.

21. Musa turun Amru ganti, di luhur mimbar pidato, cumeluk payuneun umum, gaya narik kanu hadir, sarerea geus kapikat, bubuhan ahli siasat.

22. Samemeh ngomong nyeh seuri, larak-lirik pelangpelong, umat-imut tuluy tungkul, cengkat nunjuk imut manis, Jendral Amru cumarita, make sair logat Arab.

23. Sadayana geus ngaruping, Abu Musa cumarios, Halipah Ali geus turun, eureun tina mingpin Nagri, sim kuring bingah pohara, mupakat luar biasa.

24. Gantina kedah tingali, Halipah ayeuna kosong, Muawiah nu ditunjuk, ditetepkeun ku sim kuring, pikeun mingpin umat Islam, jadi kapala nagara.

25. Pikeun tawis anu bukti, ciciren nu bisa katon, ieu cingcin kudu asup, kana jariji sim kuring, Muawiah ganti Usman, Halipah pilihan rayat.

26. Muawiah jalmi suci, ku-dulur meureun kahartos, anjeun-

na bela tumutur, geus usaha siang wengi, ngabela sarta nulungan, nasibna Halipah Usman.

27. Kukituna kudu yakin, nu kenging ridoning Allah, Muawiah kudu nangtung, jadi Amiril Muminin, nu nyaahan ka rahayat, mawa umat ka sawarga.

28. Katerangan Amru tadi, keur Musa matak olohok, teu sangka nepi ka kitu, umat Islam nu haladir, sarerea pada heran, ngageunjeungkeun sajawagat.

29. Abu Musa naek deui, tina mimbar ngagorowok, teu sangka Amru teh palsu, belang bayah jaïl dengki, hianat nipu muslihat, kawasna geus pecat iman.

30. Sugan teh moal rek dengki, mo jahat sosorobot, teu sopan geus milih langsung, teu nanya kaom Muslimin, ieu teh ngabedah adat, Muawiah nyata teu sah.

31. Amru nangtung ngomong deui, yen Musa nu leuwih tolol, lir kalde nu mawa buku, eusina mah teu kaharti, buta hurup goblog pisan, ngarugikeun ka nagara.

32. Kajadian anu tadi, geus nimbulkeun rasa bengong, ku margi lamun diemut, ngarugikeun ka nu mingpin, nu keur nyekel pamarentah, Halipah Ali buktina.

33. Ngan sakitu nu ditulis, perjoangan bener bodo, jeung jelema pinter palsu, nu ahirna matak peurih, Abu Musa mendak era, ngawirangkeun ka Halipah.

34. Sabalikna Amru seuri, sanajan kudu jeung bohong, make taktik nipu palsu, kitu jalana politik, perjoangan asal meunang, teu nganti bener salah.

K i n a n t i

1. Halipah teh nuju bingung, katambah ku matak isin,

perjuangan Abu Musa, lain matak timbul bersih, tetela bet sa-balikna, nambahan ruwet tur pusing.

2. Kumargi kudu diemut, pamarentah jadi robih, ngagantung di awang-awang, sarerea geus ngaruping, katerangan Abu Musa, ku Amru sidik dibanting.

3. Pamilihan model kitu, tetela sidik teu adil, lir lulucon kaheureuyan, sanajan kitu geus bukti, Ali korban parasaan, kurang kapercayaan deui.

4. Seueur pisan nu arusul, naros ka Halipah Ali, seja naros pamadegan, naha teu milih nu ahli, hakim pinter bijaksana, nu nguntungkeun mawa hasil.

5. Prajurit ribut ngaracung, ngadesek Halipah Ali, sangkan gancang musawarah, meujeuhna waktu mustari, aya dina ka-unggulan, musuh mah keur kucar-kacir.

6. Maranehna terus mundur, misah ti Halipah Ali, basana geus kaisinan, nu ditingal Qur'an suci, padahal tipu muslihat, ti Amru jelema licik.

7. Sagigireun nu parunding, isin ku diri pribadi, aya deui sagolongan, nu ijid kana badami, basana naha ditampa, ngayakeun hakim ku jalmi.

8. Jelema loba nu palsu, wani nipu teu beresih, usaha keur kapercaya, komo deui jadi hakim, keur ngangkat hiji Halipah, tinangtu moal rek adil.

9. Hakim ikhlas sareng jujur, bijaksana suci adil, nu dimaksud ku manehna, lintang ti hukum Ilahi, la hukma ngan illa lilah, nyerahkeun ka Maha Suci.

10. Nalika waktu warangsul, tas ti medan perang Sipin, marulang ka kota Kupah, di jalan misahkeun diri, nyimpang ka lembur Harurah, ti Kupah teu pati tebih.

11. Maranehna geus samiuk, milih Amriril Mu'minin, keur

Halipah anu enggal, ngaganti Halipah Ali, ngarangkat ngaran Abdullah, putra Wahab ar Rasibi.

12. Pangna buru-buru nunjuk, milih Amiril Mu'minin, anggapan ti maranehna, hasil pilihan di Sipin, nu diangkat Muawiah, tetela kudu diganti.

13. Ti Kupah loba nu nyusul, ka Adruh baralik deui, neangan batur sapaham, milih Amiril Mu'minin, nya karumpul di Harurah, nepi ka rebuan leuwih.

14. Ku sajarah geus kahatur, nelah golongan Hawarid, kawentarna Haruriah, eta ngaran pikeun ciri, musawarah di Harurah, misah ti Halipah Ali.

15. Urut batur jadi musuh, nu nyieun Halipah deui, geus ngarangkat Ki Abdullah, ku Halipah prak diusir, dihantem dicacar bolang, tumpes ludes burak-barik.

16. Harita anu kacatur, itungan tahun Masehi, palebah genep ratusan, jeung lima puluh panambih, panurup angka salapan, Nahlawan tempat Hawarid.

17. Sanajan geus ancur lebur, Hawarid bengis dibasmi, geus muncul sake salerna, ganti ngaran salin rupi, tujuanana teu robah, tetep haluan Hawarid.

18. Bari jeung hirup teu subur, ngeureuyeuh teu daek leungit, tug dugi ka Abasiah, Hawarid terus ngarungsing, ngahalangan ka nagara, Abasiah ngiring pusing.

19. Ku ayana nu murugul, nu ngaco meh saban usik, Hawarid gulang-gulangna, ngurangan tanaga Ali, kapercayaan ti umat, lami-lami bisa leungit.

20. Pangaco mindeng dikepung, disaksrak diburak-barik, sanes bubar malah nambah, kejemna leuwih ti misti, meuncitan alat negara, kajadian saban peuting.

21. Sering kapanggih keur ngasut, ngajak burung ka nu

leutik, biadab luar biasa, saha bae nu kapanggih, teu nurut ka maranehna, alamat teu hirup deui.

22. Lambangna anu ditungtut, tangtungan kaom Hawarid, ngan la hukma illa lillah, saha bae nu kapanggih, beuheungna tanwande pegat, mun wani nolak Hawarid.

23. Pang-pangna nu paling ripuh, Muslimin nuju musapir, wanita atawa pria, mun wani-wani rek nampik, ya la hukma illa lillah, ku Hawarid dicarulik.

24. Akibat lampa murugul, hasud dengki palsu licik, hasilna babadamian, pamilihan medan Sipin, kalakuan Amru bi Ash, nimbulkeun kaom Hawarid.

25. Halipah nyoba cumeluk, ngagero kaom Muslimin, nu tuhu bela satia, jeung anjeunna jadi hiji, diajak deui ngajorag, malikan perang di Sipin.

26. Sambutan rahayat umum, nu percaya ka pamingpin, mangrupa sukarelawan, satuju keur perang deui, kontan gancang pendaftaran, jumlahna henteu saeutik.

27. Genep puluh lima rebu, di alun-alun ngabaris, Halipah teh di antara, ngeusian jiwa prajurit, ngayakeun pamariksaan, barisan cukup pasagi.

28. Ti Kupah pasukan mungkur, Halipah pribadi mingpin, ngajorag kota Siria, panggenan paling ahir, nu diancam Muawiah, nu jadi biangkaladi.

29. Hanjakal ku henteu terus, kapaksa baralik deui, sabab beja nu katampa, Hawarid marudah deui, geus ngayakeun huru-hara, Irak geus banjir ku getih.

30. Pasukan satengah kabur, lalumpatan balik deui, nalika datang ka Irak, Hawarid keur perang sabil, ngaruksak maehan rayat, mayit geus patumpang tindih.

31. Saharita ger dikeprung, diburak-barik dibasmi, dihantem

dicacar bolang, sakur nu tembong kapanggih, saurang taya nu nyesa, rahayat katulung deui.

32. Dibasmi lainna ancur, ngarembet ka saban nagri, jeung leungit malah nerekab, ngancamna ge moal cicing, karajaan bakal datang, baris mingpin ieu nagri.

33. Hasil badami kapungkur, nalika Ali can mingpin, keur waktu Halipah Usman, harita marudah deui, musuh Islam saban tempat, musingkeun ka nu keur mingpin.

34. Halipah ngarasa bingung, loba teuing nu ngarungsing, pangaco saban nagara, ditumpes barijil deui, neda hidayah Pangeran, nu nyatru supaya leungit.

XVII. RIWEUH DI MANA-MANA.

Magatru

1. Rek malikan sajarah nu kapungkur, keur jaman Kois di Mesir, nalika jadi Gubernur, anjeunna geus kungsi seungit, ku rahayat geus kaanggo.
2. Hiji bukti yen Kois gede pangaruh, nalika rahayat Mesir, ka anjeunna terus nungtut, musuh Usman sangkan leungit, dilawan ku handap asor.
3. Diterangkeun sagala kudu jeung sukur, sing percaya ka pamingpin, sagala baris diurus, nunggu waktu nu mustari, nu salah tangtu kabendon.
4. Ku sakitu rahayat Mesir geus nurut, ka anjeunna geus miajrih, hanjakal ku nu barurung, Muawiah jail dengki, wani mitnah sosorobot.
5. Teu kapalang Muawiah terus asup, ngacokeun nagara Mesir, unggal tempat geus diasut, ngawiwirang nu keur mingpin, yen Kois Gubernur tolol.
6. Akibatna Abu Kois enggeus rurud, ka Madinah kudu balik, Muhammad Jali Gubernur, dikirim ka nagri Mesir, Muawiah seuri keprok.
7. Muhammad teh bin Abu Bakar almarhum, Halipah anu kahiji, anjeunna geus milu campur, Usman nepi ka lastari, ku karaman dikoroyok.
8. Jeung Kois mah Muhammad atuh pajauh, siasat na henteu sami, Kois mah ku lemah lembut, Muhammad ku jalan bengis, ku rayat teu dipiwanoh.
9. Politisi nu warani ngagurutu, ku Muhammad geus diusir, atawa dipaksa tunduk, beat ka Halipah Ali, saharita kudu buktos.

10. Harita mah maranehna jiga nurut, di tukangeun ting jarebi, sabalikna geus diatur, nunggu kaayaan Sipin, ahirna baris digenjot.

11. Muawiah sanggeus rundingan di Adruh, di Siria raos calik, malah anjeunna teh ngatur, gerakan nu teu kaciri, Muhammad rek disorobot.

12. Dalangna mah di Mesir sanajan jauh, tetep bae geuning hiji, Muawiah nu geus ngatur, surat merul saban wanci, ditampa ku nu garelo.

13. Sabotase di Mesir mah saban waktu, subpersip lamun kiwari, rahayat geus tinggurutu, misengit Halipah Ali, Muawiah mah ngaheot.

14. Perlengkapan gagaman perang dikintun, sandang pangan reujeung duit, ka Mesir kocap geus cunduk, markas gelap anu nampi, Muhammad mah tetep bongoh.

15. Henteu sangka alat nagara marilu, samiuk teu mikir deui, ka Gubernur malik musuh, ka Halipah Ali sami, pangaruh duit morongos.

16. Ku gubernur lami-lami geus kabitur, ditangkepan hiji-hiji, sawatara waktu tunduk, geus lami marudah deui, anehna taya kakapok.

17. Beuki lila karasana beuki hurung, cucunguk kabeh ngahiji, sabotase tultel timbul, suasana werit rujit, Muawiah nu ngomando.

18. Nu dikintun paingan Panglima Amru, keur ngarebut nagri Mesir, untungna ti Bijantium, nu dianggap matak watir, ti heula nu disorobot.

19. Kajadian kauninga ku Gubernur, teu lami ngirim prajurit, ka Kupah kocap carunduk, Halipah Ali mah nangis, yen Mesir maceuh dirongrong.

20. Abu Kois teu lami terus diceluk, supaya indit ka Mesir, diangkat deui Gubernur, Muhammad keuna retuling, Kois nolak majar repot.

21. Sanggem Kois Astar bae nu ditunjuk, diangkat Gubernur Mesir, Halipah rempug satuju, Astar teh diceluk sumping, teu lami paamprok jonghok.

22. Astar oge sami bae nu geus ngamuk, karaman nu wani meuncit, Halipah Usman almarhum, jeung Muhammad geus sairing, tinantu moal kaanggo.

23. Astar nekad ka Mesir sumeja cunduk, tapi kadar Maha Suci, di jalan aya nu nipu, geus diracun ku Badewi, di jalan ngagoler maot.

24. Kanyahoan dalangna nu ngatur racun, Badewi ngan ukur kuli, Muawiah kejem hasud, teu beda jalmi teu eling, geus ngalanggar hukum Allah.

25. Halipah teh nangis dugi ka sumegruk, saurna ku matak nyeri, tinimbang kudu diracun, leuwih hade perang tanding, sanajan kudu ngajohjor.

26. Saterasna Halipah Ali mihatur, ka prajuritna rek indit, yen Muhammad kudu terus, teu kenging incah ti Mesir, utusan parantos mios.

27. Ka Mesirna utusan kocapkeun cunduk, ku Gubernur geus katampi, ceuk anjeunna moal mundur, najan kudu mandi getih, rek nurutkeun kadar Allah.

28. Beurang peuting Gubernur teu liren ngatur, pagawe teu kenging tebih, saban waktu terus kumpul, Gubernurna geus dijagi, piket gentos saban waktos.

29. Rahayat ge nu satia milu campur, saban tempat kesit jagi, siang wengi terus aplus, gagaman taya nu kari, pedang tumbak teu lalesot.

30. Saban waktu juru telik tingalaprak, Gubernur ge nging jagi, ngaronda nguriling lembur, sasarengan jeung prajurit, bijil cunduk di pakuwon.

Mijil

1. Perjuangan ti rahayat Mesir, golongan sarombongan, kahijina dibeungkeut ku partey, wuwuh lami geus wuwuh warani, Muawiah seuri, Jendral Amru kitu.

2. Jendral Amru kokojo kahiji, ka Mesir geus anjog, mawa balad meh petingan kabeh, jumlahna teh meh sarebu leuwih, pasukan pinilih, husus tukang gempur.

3. Kacaturkeun pasukan keur tepi, jelema geus ngalong, nu mijid ka Hlijah kabeh, jumlahna teh tujuh rebu jalmi, ku Amru ditampi, sami ngucap sukur.

4. Ku Gubernur laporan katampi, yen Amru geus katon, tur ditampi ku golongan partey, anu sengit ka Halipah Ali, rek ngajorag Mesir, Muhammad teu undur.

5. Mepek balad lima rebu leuwih, gasik di parios, prak dilantik teu beda militer, dinasehat supaya ngalarti, nagara geus genting, urang kudu maju.

6. Napsu jurit tambih mati sahid, harita geus tembong, sarerea geus nekadkeun paeh, Gubernur mah komo anu mingpin, sanggup mandi getih, merangan nu kupur.

7. Kacaturkeun pertempuran jadi, meh nepi ka lohor, pamarentah ahirna kadeseh, dibinasa nepi ka beresih, ku Amru dibasmi, Gubernur ge pupus.

8. Pihak Amru na aya ku bengis, teu beda jeung sato, kejemna teh pameakan bae, sakur musuh nu kencing dipeuncit, seuneu geus sayagi, dipake ngahuru.

9. Nyaah teuing ku Gubernur Mesir, sabadana maot, prak dibungkus dina kulit kalde, digebruskeun kana seuneu tadi, bareng jeung prajurit, dibubuy lir lauk.

10. Kakejeman nu sarupa tadi, nembean katembong, tur ieu mah sagolongan keneh, itu ieu sarua Muslimin, lantaran politik, wani kejem kitu.

11. Nu harirup jumlahna saeutik, kitu ge karolot, nu dipandang geus lalindeuk kabeh, geus dihina karek kenging balik, ampun matak sedih parinuh ku tatu.

12. Muawiah ngeunah angen seuri, ieu aing jago, nagri Mesir taluk geus diereh, nu bingung mah ngan Halipah Ali, keur ngarebut deui, tanagana ancur.

13. Jendral Amru bukti dua kali, ka Mesir nyorobot, kahijina keur Umar nu ngereh, kaduana nya sidik kiwari, keur Halipah Ali, Amru tetep punjul.

14. Harita teh hitungan Masehi, ceuk catetan tambo, dina taun genep ratus keneh, lima puluh salapan mah ahir, taunan Masehi, geus mucuk katung tung.

15. Di Mesir mah keur Halipah Ali, tetela geus kosong, ngagantungkeun harapan ge hese, pangaruhna kaciri geus leungit, hasil jahat licik, Muawiah manggung.

16. Hawarid teh meh di unggal nagri, saban poe katon, tur nimbulkeun huru-hara bae, keur Halipah nambahan kapusing, ampir saban usik, mareuman nu rusuh.

17. Muawiah ngangseg beuki wani, tur beuki bedegong, salamina nyieun nyeri hate, nyieun neja nu geus lain-lain, ngahina pamingpin, yen Halipah taluk.

18. Prajuritna lobana nyalingkir, jeung Halipah adoh, si-kepna ge pura-pura bae, sabagian milu ka Hawarid, sabagian nyingkir, matak bingung wungkul.

19. Tambih-tambah geus leungiteun Mesir, teu bisa dicokot, turug-turug Gubernur kadeseh, pupusna ge kungsi dinyenyeri, Ali manggih sedih, untung jalmi luhung.

20. Nuju rungsing ti Basrah geus nepi, wargina geus jonghok, Ibnu Abas jelema nu soleh, maksudna teh rek ngajak badami, yen nagara genting, di Basrah geus hurung.

21. Muawiah jelema nu surti, sagala geus nyaho, saniskara kajadian kabeh, kitu deui ibnul Abas indit, ka Kupah geus tepi, yen Gubernur kabur.

22. Gura-giru nitah Kurir indit, prajurit nu tanggoh, di Basrahna tingselesepe bae, rahayat teh sina mikaijid, mikangewa Ali, Halipah teu jujur.

23. Di Basrah ge tangtuna geus sami, rea nu tumaros, pihak Usman nu geus panas kabeh, harayangeun tindakan nu adil, ti Halipah Ali, karaman ditungtut.

24. Akibatna ku ngantep jeung cicing, teu gasik marios, ka karaman nu jahat goreng, geus nguntungkeun Muawiah sengit, Basrah geus ngahiji, ka Ali ngamusuh.

25. Katiluna tindakan Hawarid, golongan barodo, nyieun guyur ampir unggal poe, akibatna geus nambahan pusing, rahayat careurik, geus ngarungsi jauh.

26. Di Basrah teh meujeuhna keur rujit, jadi pangaco, Muawiah meunang angin hade, gasik ngirim jelema parenting, mawa tugas resmi, ka Basrah carunduk.

27. Utusan teh Badewi nu nampi, nu marapag juljol, narem-bongkeun nya kabungah hate, rahayat teh karumpul ngahiji, gepyak suka seuri, Jiad kantun bingung.

28. Abu Jiad nu jadi wawakil, Gubernur nu lolos, Ibul Abas keur di Kupah keneh, nya kapaksa Jiad oge indit, nuturkeun pandeuri, napruk mapay gunung.

29. Nu kacandak ngan surat parenting, ditambah ku artos, leumpangna ge asal nyingkir bae, ngan untungna meneran papanggih, jeung urang Badewi, nu masih satuha.

30. Abu Jiad di dinya prak meuting, teu seueur carios, beurang peuting ngan di jero bae, margi ingis watireun diculik, ku pihak nu bengis, mungkur geus te wantun.

P a n g k u r

1. Abu Jiad ngintun serat, maksudna teh laporan keur prihatin, yen Basrah meujeuhna kusut, diancam kakerasan, tur nerangkeun geus ngungsi ka sisi gunung, geus hariwang ku gagan, ti golongan nu barengis.

2. Kaduana Muawiah, geus ngirimkeun utusan nu parenting, di Basrah ayeuna kumpul, keur rame propaganda, nu maksudna kota Basrah rek direbut, dijorag ku Muawiah, geus samiuk jeung Badewi.

3. Ka Kupah utusan datang, ku Halipah nu sidik geus katampi, laporan yen kitu-kitu, kakacoan di Basrah, surat Jiad ku Halipah geus kama'lum, jeung Kois babadaman, keur ngirimkeun hiji kurir.

4. Bangsa Arab nu kawentar, ku Halipah ka Basrah geus dikirim, mawa pasukan nu cukup, rupa-rupa kabilah, nu jumlahna aya kana tilu rebu, ka Basrah kocap daratang, Abu Jiad ngeunah seuri.

5. Pertempuran maju hebat, kota Basrah jadi lautan getih, bangsa Arab nu diasut, diwujuk Muawiah, geus bersih beurang peuting der digempur, benteng Basrah dirarusak, mayit geus patumpang tindih.

6. Algojo ti Muawiah, nu jumlahna meh tujuh puluh jalmi, ditambahan rayat umum, nu jadi ka Halipah, ting galoler di jero

benteng nu rug rug, teu bisaun walakaya, patumpuk geus jadi mayit.

7. Kaunggulan perang Basrah, geus netepkeun pamarentah Ali, dipandang ku rayat umum, di Basrah tembong kuat, ngan hanjakal pangaruh rasa ngamusuh, propaganda Muawiah, di Basrah geus lega teuing.

8. Ngan ukur ubar, tur sakeprul nu teu dianggap mahi, sedengkeun anu ngamusuh, pangaruh Muawiah, di Basrah teh geus asup ka lembur-lembur, sapropinasi nagari Basrah, harese lesot na deui.

9. Sagigireun nagri Basrah, unggal tempat mindeng ribut tur rujit, kakacoan, sering timbul, lir perang urat sarap, nu ahirna perang rongkah ribut tarung, nu geus mawa pangorbanan, imlaha na henteu saeutik.

10. Aya deui leuwih hebat, pemberontakan nu geus jadi di Parsi, di wewengkon palih kidul, ti golongan Hajiah, nu dipingpin ku al Haris ibnu Rasud, ngageumpeurkeun bangsa Arab, penduduk nagara Parsi.

11. Kajadian keur harita, geus ngaganggu ka Amiril Mu'minin, margina nu matak kitu, nyaah gede jasa, al Harit teh ka Halipah loba tulung, waktu peperangan onta, kaduana keur di Sipin.

12. Antara tugas jeung cinta, Halipah teh kapaksa kudu adil, mareuman seuneu keur hurung, numpes pemberontakan, ngan untungna kaburu bisa dilingkung, sanajan jeung mawa korban, seuneu hurung pareum deui.

13. Kayakinan bangsa Arab, nu katelah ibnu Rasud al Haris, yen jalan nu leuwih alus, dipandang nu sampurna, pikeun nyegah kuah darah rusuh tarung, katelah perang sudara, Muslimin reujeung Muslimin.

14. Pamarentah kedah robah, kudu ganti makna sistim

majlis, Dewan Pertimbangan Agung, ku Amru sareng Musa, geus dihanca waktu pamilihan umum, teu kantos tamat dibahas, kaselang nu sejen deui.

15. Ku Halipah geus kagambar, cita-cita Ibnu Rasud al Hirit, yen pantes kudu digugu, sistim pamarentahan, diturutkeun rek makekeun majlis agung, al Hirit geus dicelukan, bade diajak badami.

16. Al Hirit kocap nepangan, jeung Halipah rek sawala badami, hanjakal sagede gunung, meujeuhna musyawarah, Al Hirit teh ti Kupah parantos mungkur, teu pamit komo bebeja, ngorolos geus indit deui.

17. Kacaturkeun hiji mangsa, ngagerakkeun sumanget repolusi, di wewengkon Parsi kidul, napsu anti Halipah, geus ngagedur di kalangan rayat umum, Gubernur kapaksa lumpat, maksudna ngabela diri.

18. Pasukan nu lengkep kuat, ku Halipah ka Parsi geus dikirim, al Hirit tetela kabur, diiring ku baturna, terus ngidul nyarumput di sisi laut, pasisir laut India, di dinya buni caricing.

19. Al hirit maksa ngarayap, ngajak-ngajak ka rayat sangkan ijjid, ka Halipah sangkan ngamuk, atawa teu percaya, terus bitu di Bahrain rahayat kurung, prak ngayakeun huru-hara, Bahrain ge lautan getih.

20. Nu ngamuk geus dipareuman, ku tentara ngahaja geus dikirim, rahayat untung katulung, karaman geus dihajar, burak-barik hiji ge taya nu hirup, al Hirit misan ti heula, baturna kabeh beresih.

21. Sanggeus beres pemberontakan, Pamarentah bisa ambekan deui, di Parsi bagian kidul, tengtrem ayem lalega, Gubernur-na ka Parsi geus bisa wangsul, digawe kuma biasa, lancar kumaha sasari.

22. Di Parsi nembe ambekan, pemberontakan di Kirman

timbul deui, huru-hara rusuh tarung, karaman jeung rahayat, nu satia ka nagara tembong manggung, merangan kaom karaman, pertempuran beurang peuting.

23. Abu Jiad kedah tandang, hiji jalmi wijaksana tur ngarti, ka daerah nu keur hurung, ka Parsi jeung ka Kirman, kaleresan ku Jiad bisa diatur, pulih aman sabiasa, rahayat kageroh deui.

24. Abu Jiad wijaksana, bisa nyusun pamarentahan sipil, make sistim nu kapungkur, nalika di Parsia, sarta jangji dimana rahayat tunduk, bakal meunang kauntungan, kani'matan ti Pamingpin.

25. Keur Pusat Pamarentahan, Persopolis dipilih leuwih praktis, tempatna resik tur alus, nelah kota Istahar, kajadian dina taun genep ratus, genep puluh panambahna, carek itungan Masehi.

26. Carana pamarentahan, Abu Jiad nurutkeun jaman Parsi, keur kapungkur nuju manggung, nalika Anusirwan, rahayat ge aringeteun leres kitu, keur jaman kerta raharja, jaman Parsi sugih mukti.

27. Daerah demi daerah, jigana teh meh bae silih ganti, nu aman sareng nu rusuh, nembe aman Parsia, timbul deui daerah nu maju rusuh, di daerah nagri Arab, karasana beuki risi.

28. Muawiah nganggap kuat, yen dirina kiwari geus pasagi, nyieun aksi rek ngarurug, merangan bangsa Arab, nu dituju lain rahayat dikepung, Halipah anu di tangtang, jigana rek males pati.

29. Pikeun bukti tentarana, mindeng pisan nembongkeun ieu aing, sok ngapruk ngasruk ka lembur, ngarampog kapadesan, sakampung mah maranehna sok ngarepung, nyerang benteng pertahanan, bentengan kaom Muslimin.

30. Ana leuwih kurang ajar, geus wanieun ngahina nga-

nyenyeri, dimana ngapruk ka lembur, atawa ka padesan, tanpa ijin maranehna nyieun rusuh, mentaan pajeg kapala, ka rayat kaom Badewi.

31. Rahayat henteu masihan, ku lantaran sok sering dinyenyeri, diganggu nepi karusuh, mentaan henteu sopan, Gubernur teh nenjo kitu timbul bingung, Muawiah kurang ajar, sanajan keur darma bakti.

D u r m a

1. Dina pupuh nu anyar pisan kali : sajarah mere warti, pihak Muawiah, geus leuwih kurang ajar, tetela geus leuwih bengis, sawenang-wenang, mentaan maksa.

2. Ka sing saha urang Arab nu ngalawan, teu daek mere budi, komo teu narima, teu daek kadatangan, atawa teu mere duit, pajeg nagara, disiksa dinyenyeri.

3. Ku ayana gerakan ti Muawiah, nu sering bulak-balik, sanajan sok gagal, atawa beubeunangan, rahayat sidik ngajerit, menta bantuan, pamarentah caricing.

4. Sababna mah tinangtos bisa kagambar, pamarentah keur krisis, geus teu walakaya, ngalawan Muawiah, nu wani ka rayat leutik, ti kaangangan, nyieun nyeri ka Ali.

5. Pikeun nutup sagala kahariwangan, risi paur jeung gimir sangkaan rahayat, pemberontak dihajar, Halipah ngirim prajurit, keur maju tandang, pasukan lengkap kumplit.

6. Gerak tandang pasukan nu kuat pisan, nguriling siang wengi, nepi ka Siria, ka pusat pamarentah, kota Balbek geus dieusi, ngan saliwatan, musuhna teu barijil.

7. Ti dinya mah mengkol ngaler ka Arakah, laik ngetan saeutik, bras ka wates Irak, pasukan Muawiah, diorag diajak jurit, henteu ngalawan, mun bongoh datang deui.

8. Hiji waktu maranehna geus ka luar, meuntas walungan Tigris, arasup ka Irak, meureun ngabebeugan, teu lami baralik deui, ka nagarana, ukur nembongkeun gigi.

9. Buktina mah keur perang nu sabenerna, saperti keur di Sipin, pikeun Muawiah, teu wanieun ngalawan, ngan ukur jadi bebegig, ngabebeugan, dijorag teu barijil.

10. Halipah ge jigana kirang tanaga, pasukan anu kumplit, keur ngepung Siria, nepi kabebukaan, kapaksa ngagero deui, ti unggal tempat, prajurit nu pinilih.

11. Geus katingal Halipah kurang sayaga, waktu Busur nu bengis, pihak Muawiah, datangna rek ngajorag, teu bisa gasik diusir, lebah harita, Busur geus ngeunah seuri.

12. Ka Madinah Busur geus mawa pasukan, tilu rebu prajurit, maksudna rek maksa, ngajakan rahayat, supaya pindah ngahiji, ka Muawiah, ngantun Halipah Ali.

13. Nu teu nurut ka Busur gancang diancam, diteken rek dipeuncit, saha nu teu beat, henteu ngaku Halipah, ngaku Amiril Mu'minin, ka muawiah, pasti moal hirup deui.

14. Madinah ge karasana beuki panas, harengheng matak ketir, rahayat di paksa, Gubernur ngantun tempat, ka Kupah lumpat ngabecir, niat laporan, rahayat kantun ceurik.

15. Geus Madinah ngerembet teras ka Mekah, Busur ngaya-keun aksi, biasa papaksa, teu beda di Madinah, Gubernurna sami ngacir, lumpat ka Kupah, diancam rek dipeuncit.

16. Beres Mekah Busur teh pindah ka Yaman, di dieu aksi deui, kumaha di Mekah, rahayat sina beat, sina tunduk jadi hiji, ka Muawiah, nu nolak jadi mayit.

17. Gubernurna putrana Ki Ibnul Abbas, sarua lumpat

ngacir, karunya putrana, nepi ka duanana, padahal budak leutik, diparaehan, ku Busur dipateni.

18. Kajadian nu di luhur geus nerekab, ka Halipah geus tepi, gancang mepek balad, pasukan lengkap kuat, meh opat rebu prajurit, hanjakal elat, Busur geus indit ngacir.

19. Bahaya teh ti Yaman—Mekah—Madinah, kudu baralik deui, beat ka Halipah, sakumaha biasa, ditampi ku wening galih, geus katulungan, beres geus raphi deui.

20. Lampah Busur ngajengkelkeun ka Halipah, matak nyeri jeung peurih, komo kauninga wirebing saderekna, Akil Abnu Abi Tolib, milu ngabangkang, jeung musuh jadi hiji.

21. Abnu Akil lumpatna teh kasiria, rek ngagabungkeun diri, sabab kasieunan milu ka Muawiah, ka Halipah teu permisi, nyata borangan, ngan mentingkeun pribadi.

22. Aya deui nu ngeselkeun ka Halipah, matak pusing tur rungsing, ku dulur mindona, nu katelah Abdullah, Gubernur be lanca-linci, ngantunkeun tugas, ti Basrah lumpat ngacir.

23. Ki Abdullah lumpatna asup ka Mekah, di dinya terus mukim, mawa kas nagara, teu sangka geus hianat, ku Halipah geus di panggil, rek dipariksa, lumpatna beuki tebih.

24. Kakacoan ditambah ku karuwetan, datangna silih ganti, jiga nu dihaja, Halipah kawalahan keur ngepung sinareng nakis, nguber karaman, golongan nu darolim.

25. Muawiah beuki dieu tambah jahat, geus ngirimkeun prajurit, nyieun kakacoan, ngararampog jeung rarampas, musingkeun ka nu keur mingpin, kudu diudag, hanjakal sok ngalacir.

26. Muawiah tacan beres dikepungna, Hawarid hudang deui, nyieun huru-hara, nyieun onar di kota, ditumpas beak beresih, nu hirup lumpat, ngahiji jeung Badewi.

27. Nu maslahat keur ngurangan karuwetan, jalana ukur hiji,

ku babadamaian, sinareng Muawiah, sanajan henteu jeung batin, pikeun nagara, supaya repeh rapih.

28. Geus kitu mah Halipah jeung Muawiah, saling ngirimkeun kurir, ngayakeun hubungan, pikeun babadamaian, untungna sarua ngarti, saling hargaan, jangji bade ngahiji.

29. Harita teh taun opat puluh Hijriah, sasih jumadi lahir, taun Masehina, taun genep ratus, genep puluh jadi tambah, babadamaian, Muawiah jeung Ali.

30. Diayakcun reureuh tina silih jorag, diganti ku badami, gencetan sanjata, ngayakeun perjangjian, seja bade silih asih, saling hargaan, di tempat masing-masing.

31. Nu hianat biasana sok katara, badami ukur taktik, ngan pikeun ambekan, sangkan bisa lalega, teu lami geus maju deui, nyieun pitenah, Muawiah geus jalir.

32. Jalir jangji geus wani pasang subaya, nipu Halipah deui, manehna marudah, geus ngagosok rahayat, tur ngangkat diri pribadi, jadi Halipah Yerusalem dipilih.

33. Yerusalem Pusatna Pemerintah, tempatna pikeun cicing, harta ceuk beja, taun genep ratus, genep puluh keur tambah, ninggang bulana meneran sasih Juli.

34. Mireng kitu Halipah bendueun pisan, mepek balad nu kumplit, prajurit petingan, jumlahna opat laksa, pasukan barani mati, pisabilillah, bebenteng medan bakti.

35. Tentarana jumlah opat laksa tea, siap sayaga indit, ngajorag siria, merangan Muawiah, nunggu waktu nu mustari, keur tandang perang, nganti ka medan bakti.

XVIII. HALIPAH ALI WAPAT.

Kinanti

1. Kaom Hawarid ngalamun, marudah henteu caricing, arusaha nyiar jalan, lantaran risi hawatir, ku eureuna silih jorag, ti Muawiah jeung Ali.
2. Margina numawi bingung, ceuk Ki Muljan ti Hawarid, pamarentah lamun lancar, harapanana teh leungit, keur milih hiji Halipah, nu kenging ridoning Gusti.
3. Tangtungan Muljan nu burung, pamingpin kaom Hawarid, ayana dua Halipah, Muawiah reujeung Ali, teu meunang rido Pangeran, kapaksa kudu diganti.
4. Padahal lamun diemut, Halipah anu dipilih, anu sah ngaganti Usman, nya eta Halipah Ali, hanjakal ku Muawiah, geus maksa misahkeun diri.
5. Nu ahirna timbul rusuh, ngagosok rahayat leutik, yen Halipah Ali teu sah, kudu milih anu resmi, nya eta dirina pisan, Jadi Amiril Mu'minin.
6. Hawarid bodo balilu, geus beunang ku propakasi, percaya ka Muawiah, meunang Amru nunjuk milih, sanes pilihan rahayat, Muljan ngaku bener aing.
7. Sanggeusna kenging pituduh, Muawiah sareng Ali, ngayakeun babadamaian, nu maksudna rek ngahiji, Hawarid mah kurang ajar, teu sukur malah misengit.
8. Basana matak hanjelu, ku naon make badami, Ali sareng Muawiah, mun kieu nyamos moal hasil, keur ngarobah pamarentah, keur milih Halipah deui.
9. Ku lantaran teu satuju, ka Muawiah jeung Ali, Ki Muljan reujeung baturna, sabeungkeutan jadi hiji, ngayakeun rapat rusiah, di Hejaz milih nu buni.

10. Anu jadi buah catur, debatna rongkah jeung sengit, nyiar jalan keur ka luar, keur numpes Halipah Ali, keur maehan Muawiah, jeung jendral Amru nu dolim.

11. Sanggeus debatna meh hurung, Ki Muljan nu kesit mingpin, tiluan sapamadegan, pageuh buleud jadi hiji, nyokot jalan siger tengah, di handap bade ditulis.

12. Maranehna geus samiuk, tekad pageuh buleud hiji, jalanna mah dipaehan, Mimiti Halipah Ali, kaduana Muawiah, katilu Amru ge penting.

13. Sakumaha nu kahatur, yen Amru jelema penting, tameng dada Muawiah, manehna kudu dipeuncit, lamun Muawiah tewas, yakin Amru nu nganganti.

14. Sababna mun Amru hirup, hawarid mo bisa hurip, ku kituna kudu beunang, dipaksa kudu dipeuncit, nu tiluan mun bareunang, Hawarid nu mingpin nagri.

15. Rancana rekep diatur, tur waktuna moal lami, dina netepan jumaah, di Kupah Damsik jeung Mesir, rek gancang didaratangan, nu tiluan rek diintip.

16. Pedang dibalur ku racun, diuji mo matak isin, percaya lamun geus keuna, sanajan ngan ceceh kulit, musuhna teu kedah misan, komo nu dipake meuncit.

17. Badami parantos mutung, mo kenging dirobih deui, maksudna kudu laksana, sapoe kudu beresih, dibagi tilu pasukan, kocapkeun miang arindit.

18. Mun paeh keur waktu ngamuk, anggapanana teh sahid, tur jihat pisabilillah, kaasup jalan nu suci, padahal mah sabalikna, ngarumpak larangan suci.

19. Ti Hejaz kocap malungkur, ting garidig lir rek maling,

dibagi tilu rombongan, anu kahiji ka Mesir, kadua Muljan ka Kupah, katiluna nu ka Damsik.

20. Jauh moal burung cunduk, tebih moal burung tepi, anggung tangtu bakal datang, tekad buleud gilig pikir, niatna pisabilillah, padahal napsu idajil.

21. Dasar kudu panjang umur, harita meneran gering, panglima perang Ibnu Ash, Jumaah henteu ka Masjid, Kapten nu meujeuhna hut'bah, geus dikepeng ku Hariji.

22. Nu hutbah meujeuhna husu, mepeing kaom Muslimin, digerebeg ditelasan, ku Hariji ti Hawarid, kapten misan saharita, Harawid aksi di Mesir.

23. Sinigeug anu di luhur, ngantunkeun lalakon Mesir, kocapkeun nu di Siria, Hariji sarua kesit, marilu netepan Jum 'ah, jeung rayat galo ngahiji.

24. Muawiah kocap cunduk, bus asup ka jero Masjid, jung ngadeg di pangimbaran, rek hutbah kuma sasari, teu terangeun keur diarah, ku Hariji nu barengis.

25. Keur jongjon hutbah cumeluk, keur nasehat tur mepeing, ti kenca katuhu nyerang, gerakan kaom Hawarid, nyabut pedang jleng laluncat, Imam teh diarah pati.

26. Geus kitu kersa nu Agung, gerakan kaom Hawarid, rek nelasan Muawiah, geus dikepeng ku Muslimin, Hawarid lolos lalumpat, malabur kanu tarebih.

27. Muawiah labuh nyuuh, burah bareh mandi getih, nangkuban di pangimbaran, gera-gero bari nangis, sasambat ka Gusti Allah, jigana bawaning nyeri.

28. Nu aya ribut maruru, narembongkeun bela pati, Muawiah prak dipayang, digotong diajak mulih, kulawargana midangdam, raong rame ku nu ceurik.

29. Babasan dukun dikelun, paraji sakti diangkir, ahli hikmat ge diondang, para tabib geus diantri, mulasara Muawiah, siang wengi silih ganti.

30. Dilandongan tilu minggu, Muawiah hurip deui, ku landong nu istimewa, kengingna ti luar nagri, umat Islam di Siria, di Damsik ngarucap puji.

31. Ku lantaran make racun, make peurah anu matih, Muawiah tanpa daksa, cageurna teh jadi majir, teu gaduheun deui putra, sahwatna teu bijil deui.

32. Sakitu anu kahatur, kakejeman ti Hariji, rek nelasan Muawiah, ngan taya ijin ti Gusti, Muawiah bisa tandang, ngabang teu nepi ka pati.

M a s k u m a m b a n g

1. Abdurahman ibnu Muljan ti Hawarid, samemeh ka Kupah, ti Hijaj indit ka Taim, nyampeurkeun batur-baturna.

2. Di Taimna papanggih jeung istri geulis, nu masih parawan, meujeuhna rumaja putri, ngan teu boga indung bapa.

3. Eta mojang nu nembe rumaja putri, atawa parawan, masih golongan Hawarid, sarua reujeung Ki Muljan.

4. Kolotna teh jeung sadulur geus sanasib, keur perang Nahrawan, dibunuh ku pihak Ali, teu aya nu nyesa pisan.

5. Ku kituna pantes timbul hiri dengki, nyieun pangbalesan, ngalawan halipah Ali, ngupahkeun ka ibnu Muljan.

6. Kukubukna jigana bakating nyeri, anjeun he Ki Muljan, lamun mawa sirah Ali, dianggap lalanang jagat.

7. Kaduana ayeuna simkuring jangji, mun Halipah beunang, sumerah daek dikawin, jadi istri ibnu Muljan.

8. Katiluna pek ajakan dua jalmi, simkuring nu mayar, keur mantuan perang tanding, pikeun nelasan Halipah.
9. Nu ditunjuk duaan jalmi ti Taim, sarua nasibna, nyeri ku Halipah Ali, akibat perang Nahrawan.
10. Anu mawi rek diajak sina ngiring, sareng Ibnu Muljan, keprok surak bari seuri, basana teu geura miang.
11. Ku lantaran didukung kaom Hawarid, ku jelema loba, Ibnu Muljan kesit nampi, sanggupeun neruskeunana
12. Kaduana nu diemut kawin deui, meunangkeun parawan, putri geulis jalmi sugih, Ki Muljan meunangkeun mojang.
13. Nu dipandang istri geulis sugih mukti, sarta hirup senang, sumanget Muljan geus bijil, ikhlas nelasan Halipah.
14. Kacaturkeun Ki Muljan ka Kupah tepi, nyamar rerencean, jeung baturna teu ngahiji, maksudna ulah katara.
15. Waktu Jum'ah Halipah Ali ka Masjid, bade jadi imam, payuneun rebuan jalmi, di Masigit Agung Kupah.
16. Ibnu Muljan geus aya di jero Masjid, bareng jeung baturna, waktu Ali bus ka Masjid, ku Muljan gancang diudag.
17. Nu datangna babarengan jadi hiji, ti dua jurusan, ti kerca katuhu sami, hohoak ngalugay gobang.
18. Nu tiluar nyaracagan panto Masjid, tilas Ali liwat, napsuna mani ngagidir, panto rusak dicacagan.
19. Ibnu Muljan kaasupan ku idajil, manehna bayangan, bakkibek ngadekan Ali, mastakana nu dihanca.
20. Kaduana nu cacad palebah damis, keuna dibacokan, tatuna sanes sakedik, mangkaning jarero pisan.
21. Pitulung ti Gusti Nu Maha Suci, rahayat di Kupah, harita timbul warani, der ngarepung ibnu Muljan.

22. Pedang Muljan nu ngucur pinuh ku getih, geus beunang dirampas, manehna ceurik ngawiwih, di koroyok ku rahayat.

23. Blag-bleg dor dar teuteungeul geus jadi hiji, Ibnu Muljan rusak, ngalempereh teu eling-eling, mandi getih baloboran.

24. Baterna ge nu saurang geus teu usik, geus teu walakaya, disiksa dibuntang-bantingnepi ka misan harita.

25. Ngan hanjakal ari nu saurang deui, nu jaga di luar, ngadurugdug lumpat tarik, sanajan geus bari pincang.

26. Waktu lumpat dikepung kaom Muslimin, jeung dibaledogan, bar ber batu anu tarik, ngeunaan kana sukuna.

27. Sagigireun nu ngepung ka urang Taim, sabagian umat, nguruskeun Halipah Ali, dicarandak ka bumina.

28. Untungna teh Halipah bet tetep eling, tur katingal kiat, anjeunna teras wawarti, kaputrana nelah Hasan.

29. Lamun bapa dipundut Nu Maha Suci, tur nepi ka ajal, Muljan kudu dipateni, satimpal reujeung dosana.

30. Ngan cuan ulah pisan dinyenyeri, jeung dikaniaya, dicegah ku Kanjeng Nabi, dilarang ku Rasulullah.

31. Pangiringna tumaros bari jeung ceurik, naha kapayunna, milih Amiril Mu'minin, kang putra pikeun gentosna.

32. Walonna teh eta mah teu langkung teuing, moal rek ngahalangan, sabalikna mo ngurihit, nyanggakeun ka umat Islam.

33. Saterasna Halipah teh pok mepeling, ka dua putrana, ka Hasan Husen ge sami, sangkan hirup tarawekal.

34. Iklas manah sinareng suci beresih, tur karena Allah, sarta kudu silih asih, paeh hirup babarengan.

35. Pido'ana Halipah nu paling ahir, muji ka Pangeran, nyebatkeun jenengan Gusti, lenggerek anjeunna wapat.

36. Harita teh ping salawe Januari, keur genep ratusan, tambah genep puluh hiji, carek itungan umumna.

37. Taun Hijrah harita anu kawarti, ping tujuh welasan, Ramadan nengahan sasih, taun opat puluh pisan.

38. Mung sakieu riwayat Halipah Ali, nu nembe kapendak, kenging ngotektak milari, wirang lamun henteu tamat.

Wirangrong

1. Layonna Halipah Ali, ceuk sajarah nu kawartos, dipetekna henteu jauh, masih di gigireun Masjid, Masjid Agung kota Kupah, teu dicandak ka Madinah.

2. Bujangga arahli ngulik, arusaha ti bareto, ka kupah pating alasruk, Makam Halipah diungsi, tapi weleh can kapendak, nepi ka mangabad-abad.

3. Ngaran masjid masyad Ali, tempatna nalika lolos, atawa waktuna pupus, keur anjeunna nuju sahid, ditelasan ibnu Muljan, Hariji nu kurang ajar.

4. Ti kapungkur henteu sepi, ayeuna ge henteu towong, najan ti suklak ti sikluk, sakabeh kaom Muslimin, pangpangna golongan Si-ah, ka masjid eta daratang.

5. Ngahaja meureun ningali, atawa pating tarempo, umumna ukur ngariung, geus kitu marulih deui, babakuna meureun jarak, teu beda jeung ka Madinah.

6. Rek malikan nu ditulis, meh bae sim kuring poho, Ma'lum nu meujeuhna husu, sumangga rek balik deui, malikan hanca ka tukang, lalampahan ibnu Muljan.

7. Ibnu Muljan ceurik leutik, sasambat keur gera-gero, sumegruk tur menta tulung, lir jelema nu teu eling, ahirna gogorowokan, midangdam tulung-tulangan.

8. Dideugdeug rebuan jalmi, ti luar panjara ronghok, ngagelek pagulung-gulung, margi harayangeun sidik, ka jelema nu geus jahat, wani nelasan Halipah.

9. Ceurikna teh beuki tarik, gegeroan lir nu gelo, teu beda reujeung nu burung, estuning leungit ka isin, ibnu Muljan kenang lara, ditambah ku kenang pati.

10. Ku Hasan gasik dipanggil, ti panjara rek dicokot, ditungtun ka alun-alun, rek dihukum anu adil. satimpal reujeung dosana, wani nelasan Halipah.

11. Samemeh diarah pati, ku Hasan kantos ditaros, ditanya payuneun umum, naha bet wani mateni, naon nu jadi alesan, reujeung saha nu marentah.

12. Ibnu Muljan pok wawarti, kuring sumpah demi Allah, tiluan kantos satuju, di Ka'bah parantos jangji, ngahaja niat maehan, ka Ali jeung Muawiah.

13. Mun sim kuring geus mateni, Muawiah ngajolopong, kitu deui nelah Amru, ka Kupah rek balik deui, niat beat ka an-dika, seja sujud kumawula.

14. Nu jadi dasar politik, nepi ka sosoroh kojor, Hariji kabeh baringung, nempo Muawiah Ali, saban wayah peperangan, padahal papada Islam.

15. Kadua sim kuring kuli, nu katenjo putri denok, nu menta hayang diwayuh, pencaran ti Bani Taim, nu kolotna dipaehan, ku Halipah di Nahrawan.

16. Saur Hasan nyentak bengis, nembongkeun meujeuhna nyewot, leuwih hade geura tunggu, rasakeun pamales kami, seu-neu panas geura tanpa, keur meuleum awak sampean.

17. Ibnu Muljan dipateni, digorok paeh molotot, diasup-keun kana karung, jeung seuneu geus jadi hiji, disaksian balarea, wawales jelema jahat.
18. Mung sakitu nu kapanggih, lalakon jalmi bedegong, gurung gusuh ngumbar napsu, amarah napsu idajil, ibnu Muljan luluasan, ahirna matak cilaka.
19. Malikan anu digurit, nu jadi catur lalakon Halipah Ali nu pupus, dipaksa geus dipateni ku Hariji ibnu Muljan, sarua papada Islam.
20. Riwayat Halipah Ali, anjeunna geus ngalalakon, geus jadi papayung agung, sareng Amiril Mu'minin, geus ngalawan karuwetan, geus mawa kana ajalna.
21. Anjeunna waktos lastari, teu acan kalebet kolot, juswa genep puluh tilu, sami sareng Kangjeng Nabi, atawa jeung Rasulullah, Muhammad pamingpin dunya.
22. Pamugi Nu Maha Suci, paneda ka Gusti Allah, neda agung cukup lumur, ngajait Halipah Ali, diganjar rahmat Pangeran, ditampi iman Islamna.
23. Singgetna pangeling-ngeling, akibatna tina bentrok, tur paluhur-luhur tangtung, Muawiah sareng Ali, Halipah nu pangheulana, turunan Bani Umayyah.
24. Hasilna sidik ngabukti, kiwari ge masih tembong, saksina masih ngajentul, kapanggih di saban nagri, ahlussunnah wal jamaah, dibarengan paham Siah.
25. Perbedaan paham tadi, dasarna nu jadi poko, prasaran nu jadi usul, jauh ti tanah ka langit, sumangga bade diserat, talinga-keun saleresna.
26. Perbedaan nu kahiji, keur conto bisa katembong, Siah ngaku Adaliun, golongan panungtut adil, taya sanes urang Siah, nyata resep kaadilan.

27. Maranehna geus wawarti, yen sabada Rasulallah, nu jeneng Halipah tilu, dipilihna henteu adil, ku kituna cenah teu sah, dianggap lain Halipah.

28. Sabalikna urang Suni, yen sababna Rasulallah, Halipah anu geus manggung, Abu Bakar Usman Ali, katiluna Sayid Usman, sadayana dianggap sah.

29. Ku margi waktu dipilih, nganggo paham Rasulallah, sareng Kur'an anu agung, jadi Amiril Mu'minin, meunang rahmat ti Pangeran, Halipah Nabi Muhammad.

30. Kaduana rek ditulis, sangkan bisa jadi conto, urang Siah nganggap agung, Ali sami sareng Nabi, malah mah aya nu nyangka, luhureun Nabi Muhammad.

31. Sabalikna urang Suni, nyebutkeun siah ngabohong, dasarna mung ukur napsu, tebih tina Kur'an suci, geus teu asup kana akal, tetela sawenang-wenang.

32. Katiluna oge sami, Siah jeung Suni teu cocog, mung paluhur-luhur tangtung, salamina timbul krisis umat Islam pacengkadan, marawa karep sorangan.

33. Urang Siah geus wawarti, tanaga Kur'an meh lesot, atawa ampir teu laku, margi geus mentingkeun hadis, keur napsiran kitab Kur'an, nu jadi poko landesan.

34. Teu kening sambarang jalmi, ngan imam tunjukan Allah, nu dianggap geus linuhung, bisa jadi mupasirin, keur napsiran Kitab Kur'an, salaras sareng aslina.

35. Salamina henteu tebih, eta imam kudu katon, teu aya sok komo jauh, ditunggu nepi ka sumping, lamun tetep henteu aya, wakilna ti masarakat.

36. Paham Siah teh di Parsi, bruhbreh tembong ngalalakon, hurip hirup subur mahmur, jadi pangaruh politik, dikalangan masarakat, nu pageuh tambah akarana.

37. Pamadegan urang Suni, tetela patonggong-tonggong, antara barat jeung timur, ceuk Suni hadis teh penting, kitu deui soal sunnah, pikeun napsirkeun Al Kur'an.

38. Saban jelema ge kening, pokona nyaho parabot mangrupikeun pangaweruh, sanajan sarwa saeutik, keur napsiran ayat Kur'an, nurutkeun sapatmendakna.

39. Anjuran ti ahli Suni, ka sing saha nu garetol, ihtiarna sungguh-sungguh, ngulik hadis sareng tapsir ahlussunnah wal jamaah, miwarang kana ijtihad.

40. Nu kaasup paham Suni, ti wetan nepi ka kulon, ti kaler nepi ka kidul, seuseurna urang Mesir, urang Turki sareng Arab, Pakistan Indonesia.

41. Urang Siah katingali, mun pare keur hejo ngemploh, atawa hirupna subur, di India sareng Parsi, di Pakistan sareng Tartar, umat Islam henteu samar.

- O -

XIX. JASA HALIPAH ALI.

Asmarandana

1. Salami Halipah mingpin, keur ngatur pamarentahan, kiwari meureun Presiden, pikeun nagara Islam, nu pinuh ku karaman, harita mah teu kaburu, pikeun nambahan daerah.

2. Sanes anjeunna teu kesit, keur ngalegaan wilayah, sok komo mun lelewodeh, harita teu kabeneran, keur seueur karuwetan, nepi ka meakkeun waktu, anu kedah dipayunan.

3. Karuwetan beuki nambih, mangrupa rebutan paham, eces ebreh katarebong, tina soal cita-cita, jalan agama Islam, tungtungna geus nungtun ripuh, akibatna peperangan.

4. Nalika Halipah Ali, ambahan jeung pamadegan, pil-sapah Islam tarembong, di kalangan umat Islam, harita rame pisan, nya kitu sabada ngantun, keruweuhan beuki tambah.

5. Pamadegan anu penting, soal amal reujeung iman, tur bakti milampah hade, ngajungjung Agama Islam, jadi haji ujian, sakapeung mah matak ripuh, sok nimbulkeun salah paham.

6. Persoalan ngurus nagri, atawa pamarentahan, nimbulkeun tugas nu gede, mangrupa kakawasaan, pikeun hiji Halipah, dina nyusun reujeung ngatur, pikeun ngaraksa nagara.

7. Sipat pamingpin nu penting, jeung tanaga bedas rongkah, luhung budi hade hate, jadi modal perjoangan, keur kapala nagara, sipat ikhlas sareng jujur, bisa nimbulkeun wibawa.

8. Sagigireun anu tadi, seueur pisan patarosan, mana nu dianggap hade, sipatna pamarentahan, nu ku hiji Halipah, sareng sistim dewan agung, henteu lesot musawarah.

9. Datang ti sisi ti gigir, timbul rame patarosan, naha bang-

sa kures bae, nu kudu jadi Halipah, nu hak ngatur nagara, meh pikeun saumur hirup, nepi ka lebur kiamat.

10. Keur jaman Halipah Ali, geus nimbulkeun paham anyar, dianggapna geus nyeleweng, geus anggang tina agama, tina ajaran Islam, nu jadi tungtunan Rasul, pingpinan Nabi Muhammad.

11. Nya eta paham Hawarid, kaduana paham Siah, duanana ge galede, ahirna matak teu aman, nimbulkeun pacogregan, huru-hara rusuh tarung, ngajadikeun peperangan.

12. Sagigireun bukti rujit, nyieun riweuh ka Halipah, hadena mah aya bae, geus nyumbang alim-ulama, sareng sajarah Islam, dicukcruk supaya maju, nepi ka akar-akarna.

13. Nu jadi paham Hawarid, nu narik alim-ulam, tokoh Islam nu galede, keur jangka sapanjang masa, tina hal pernyataan, golongan Islam nu ngantun, geus marisah ti Halipah.

14. Pahamna anu diulik, dihormat didama-dama, diarang-gap leuwih hade, dibelaan ku pasea, atawa peperangan, hal iman jeung amal wungkul, mana nu leuwih mangpaat.

15. Umumna urang Hariji, nolak paham ukur iman, henteu jeung amalan soleh, nepi ka baranting tulang, pikeun dasar ibadah, dianggap kosong nalapung, mun iman jeung amal ang-gang.

16. Basana pikeun Muslimin, nu baroga laku lampah, nyieun dosa nu galede, tetela kedah dianggap, jelema enggeus nyimpang, atawa disebut kupur, nu ingkar tina agama.

17. Kayakinan ti Hariji, tina hal pamarentahan, ka sing saha nu saroleh, harade iman Islamna, sarta ariklas manah, nu kitu dijungjung luhur, diangkat didama-dama.

18. Atawa suci beresih, hirupna teu boga noda, sanajan golongan Negro, mun hade laku lampahna, karuat agamana, sarua tetep dijungjung, diangkat kana Halipah.

19. Upami bade ditilik, tur disawang dilenyepan, tinangtos baris kahartos, Hariji kunaon nyerang, panatik kejem pisan, nepi ka nimbulkeun rusuh, huru-hara peperangan.

20. Kayakinanana sidik, Halipah Ali teh kirang kirang wanda teuneung hade, keur sipat kapamingpinan, pikeun jadi Halipah, nu matak supaya mundur, ngantunkeun pamarentahan.

21. Namun keur urang Hariji, mopohokeun nu geus nyata, sipat hade sarta soleh, lemah lembut wijaksana, tina jadi Halipah, keur ngawengku ulah rusuh, pikeun nyegah peperangan.

22. Padahal Hariji yakin, tarerangeun sawarjane, teu gampang ku kitu bae, kedah aya parobihan, nu makan waktu senggang, moal bisa sakaligus, keur ngarobah ahlak ummat.

23. Iman ka Nu Maha Suci, jeung ilmu anu sampurna, kudu sing bisa karaos, tur karasa ku jelema, anu baris milampah, mun geus kitu tangtu teguh, tur hade loba amalna.

24. Halipah Ali pribadi, geus tetela saderhana, elmuna mah yakin jero, sinareng seueur amalna, kalebet perjoangan, mung ukur hirup tutulung, mentingkeun keur masarakat.

25. Waktu anjeunna lastari, parantos bisa katingal, henteu kagunganeun artos, mangrupa hiji simpenan, harita nu kapendak, genep ratus dirham wungkul, kitu ge anu garwana.

26. Nurutkeun Buhari — Muslim, kapendak dina sajarah, hadis ti Ali nu soleh, leuwih ti lima ratusan, jeung dalapan puluhan, genep nu jadi panutup, keur bahan panyilidikan.

27. Geus kasohor ahli pikir, nyongcolang nu pang pinterna, patarosan naon bae, di mana mendak nu sesah, perkara nu bareurat, bagbagan ilmu panemu, anjeu na nu mere jalan.

28. Contona nu paling penting, dina soal mimbariah, soal hukum nu harese, soal waris jeung pusaka, mun anjeunna keur hutbah, geus seueur umat arusul tur marenta panjelasan.

29. Jigana teu mikir deui, saharita pok dijawab, persoalan beres rengse, umat barungaheun pisan, dibere katerangan, geus kitu mah hutbah terus, neraskeun deui hancana.

30. Cariosan sayid Ali, tetela mangrupa hikmah, mutuna harade kabeh, buktina para sarjana, nganggap dawuhannana, hikmana wungkul saluyu, sareng Nabi Sulaeman.

31. Mung sakieu nu kawarti, mangrupakeun sipat jasa, nu ebreh bisa dikoreh, pamuga sing jadi bahan, keur umat ahir jaman, pibekeleun urang hirup, keur nu anom ngulandara.

S i n o m

1. Sing saha nu terang Allah, geus tingali ka Ilahi, tinangtu bakal sumerah, nyerahkeun diri pribadi, ka Gusti Maha Suci, ka pangersa Anu agung, terangeun pribadina, pasti baris ati-ati, rek usaha nyerahkeun raga jeung nyawa.

2. Maksudna ieu dawuhan, pedaran Halipah Ali, ka umat ngajak tumeda, sumerah raga jasmani, mambrih supaya suci, jauh tina basa kupur, sawangsulna rumasa, mahluk mah kabeh ge do'ip, usik malik lintang ti kersa Pangeran.

3. Kadua dawuhanana, nu mulya Halipah Ali, mun Allah geus mikacinta, mikaasih hiji jalmi, eta jalmi beresih, hirupna tinangtu jujur, terangeun kawajiban, kenging pituduh Ilahi, bakal to'at milampah hukum Pangeran.

4. Katiluna nyata natrat, dawuhan halipah Ali, sumangga itu dihandap, disalin ebreh taliti, saha nu jail dengki, ka batur sok resep hasud, saleresna cilaka, ngisinkeun diri pribadi, sami sareng nganiaya ka awakna.

5. Pikeun jalan nu dihontal, mangrupikeun jalan penting,

pikeun nuju kaunggulan, kamajuan keur pribadi, ti golongan Muslimin, laluasa can ditutup, molongpong masih muka, asal umat daek rajin, soso-soso tekun suhud milampahna.

6. Sabalikna kabeh jalan, ditutup rekep jeung rapih, pikeun nuju kamakmuran, kamulyaan lahir batin, nepi ka ampir sempit, nya kitu lamun karipuh, nepi kana puncakna, kapaksa gadadak robih, jol ciptaan kasempetan nu sanesna.

7. Nu hirup di alam dunya, kumelip di kolong langit, di mana parantos nilar, ngantunkeun ngaran nu seungit, ieu leuwih utami, atawa kaasup alus, tinimbang harta banda, kaperluan ahli waris, nu ngan ukur matak cekcok jeung baraya.

8. Ka sadaya umat Islam, nu ayeuna ngiring hadir, sim kuring seja mariksa, sabaraha kali deui, aranjeun bade nguping, kalonggaran keur ngarungu, panggero biantara, sipatna penting mucekil, nu tetela sesah pisan kapendakna.

9. Ceuk emutan can sapira, nu sering tiasa nguping, biantara nu paranjang, pacuan pisan rek lali, ka aranjeun geus nepi, pamingpin moyan aragung, bagian rohaniah, nu nyandak agama suci, narerangkeun kaagungan Gusti Allah.

10. Para Nabi nu marulya, nu sipatna welas asih, geus jadi pituduh jalan, nu marulya suci bersih, dawuhan Maha Suci, Pangeran Nu sipat Agung, mawa syareat Islam, jalan nu limit beresih, tuduh jalan anu mawa kabagjaan.

11. Sumangga geura carandak, mangpaatna nu parenting, tina hutbah nu ayeuna, pamugi ulah rek lali, dina danget kiwari, waktuna keur amal umum, atawa keur usaha, lain waktu pikeun ulin, sumawonna mun disebut peretangan.

12. Poe nu baris kasorang, nya eta mangrupi ciri, tandana keur paretangan, nangtukeun nasib pribadi, dina poean ahir, nyata hisap nu panutup, lain waktu keur amal, saperti waktu kiwari, harita mah moal aya paedahna.

13. Kitu deui sawangsulna, ka nu daek nganyenyeri, nganiaya pribadina, di dunya baris papanggih, atawa katingali, dimana lamun geus kumpul, atawa kedah nempat; pangbalikan nu abadi, di suwarga atawa meureun naraka.

14. Umat Islam nu marulya, hatena suci beresih, barisa ngaraksa awak, rohanina geus dididik, dieusi Nur Ilahi, dikir emut ka Nu Agung, netepkeun kayakinan, menerkeun urusan batin, kitu deui lahirna tetep diraksa.

15. Reungeukeun ulah harilap, pangeling-ngeling nu penting, saha nu sapopoena, bisa nahan mengkek diri, jauh tina idajil, atawa pangajak napsu, malah mah sawangsulna, estuning suci beresih, geus dianggap aya dina kajayaan.

16. Sim kuring hatur uninga, payuneun kaom Muslimin, ka sing saha nu ngarasa, ngaraos sieun ku Gusti, Gusti Nu Maha Suci, nembongkeun hatena jujur, moal pisan borangan, hirupna taya karisi, tengtrem ayem moal aya kahariwang.

17. Mun aranjeun hirup susah, atawa saukur hurip, teu bisa mere tatangga, sok komo ka pakir miskin, nu daratang musapir, pacuan ulah takabur, komo wani ngusir mah, teu aya widi ti Gusti, mun teu boga cukup ku dipersabenan.

18. Ka sing saha nu pasea, rusuh jeung salisih batin, sok komo nepi ka dordar, jadi musuh lahir batin, lamun babalik pikir, tuluy musuh menta ampun, kedah gancang hampura, ieu jalan suci bersih, nu sabar mah meunang rido ti Pangeran.

19. Ka sing saha nu berehan, resep nulung kanu leutik, atawa ka nu sangsara, nasibna bisa kajait, nepi ka hirup hurip, lungsar-langsar subur mahmur, ieu teh hiji jalan, karidoan Maha Suci, bakal meunang pangampura ti Pangeran.

20. Jalan lempeng panghadena, ngadidik diri pribadi, nepi ka hirup sampurna, aya dina rido Gusti, puntanganeun nu leutik, ieu jalan lulus banglus, dianggap leuwih mulya, tibatan ngadidik jalmi, mapatahan ka jelema anu lian.

21. Nu kasebat jalma kuat, kaasup jalmi pasagi, nu bisa nahan amarah, bawaning napsu idajil, henteu uni tur kecing, nu leuleus hirupna ripuh, teu aya pangharepan, ngomean diri pribadi, nu teu bisa keur nahan hawa napsuna.

22. Ukuran jelema iman, sareng Muslimin sajati, moal rek seubeuh sorangan, sok komo nepi ka leuwih, asal sugih pribadi, bari nenjo batur ripuh, nepi ka kalaparan, ngajadikeun hongeurudin, nu iman mah tara mentingkeun sorangan.

23. Nu disebut panghadena, beres beresih pinuji, hiji amal nu sampurna, dipilampah wening galih, tebih tina munapik, ujub ria tur takabur, teu mentingkeun sorangan, sipat hawek ieu aing, nu kitu mah teu kaasup kana amal.

24. Ari ilmu nu mangpaat, nu hade sarta kapuji, nu mangjangkeun kawajiban, nepi ka umat ngalarti, tugas sahari-hari, sareng yakin ka Nu Agung, yen urang bakal tepang, sareng Gusti Maha Suci, moal salah patepangna di aherat.

25. Ilmu mah leuwih utama, leuwih penting manan duit, margina kedah uninga, ilmu mah warisan penting, warisan para Nabi, sawangsulna kudu weruh, kasebat harta banda, nya eta anu ngamilik, nu ngawaris piraon anu biadab.

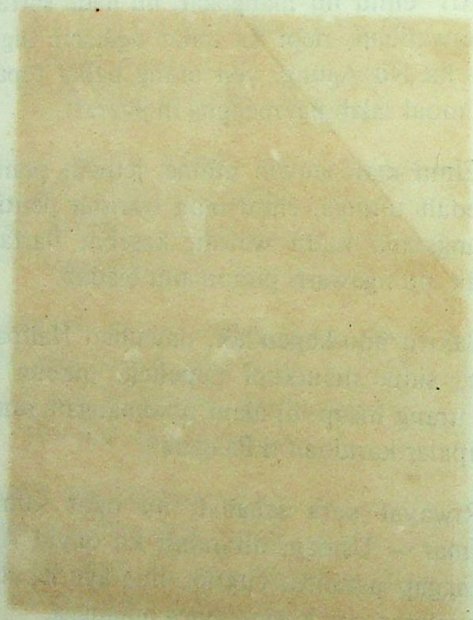
26. Sakitu anu kapendak, dawuhan Halipah Ali, nu mahal lir mutiara, sidik mangrupi pepeling, pikeun kaom Muslimin, pibekeleun urang hirup, di alam pawenangan, sangkan mulya lahir batin, nu dipalar karidoan ti Pangeran.

27. Riwayat para sahabat, nu opat sami parenting, Abu Bakar – Umar – Usman, ditambah ku Sayid Ali, ku sim kuring digurit, dianggap parantos cukup, dina aya lepatna, pamugi kersa ngaksani, kujalaran sim kuring sanes bujangga.

28. Ngawitan sim kuring ngarang, ngarakit buku didangding, Maret ping dalapan welas, Salasa Wage meh magrib, taun sarebu leuwih, tambahna salapan ratus, jeung genep puluh opat, tempatna keur waktu nulis, Rangkasbitung kota Kabupaten Lebak.

29. Tamatna ieu karangan, rengsena anu digurit, dangding-an rupa wawacan, Senén jam sapuluh peuting, ping lima welas Juni, sarebu salapan ratus, jeung genep puluh opat, tempatna mah tetep sami, Rangkasbitung kota Kabupaten Lebak.

TAMAT.







PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



PERP
PROF. DR. DO
B

7
P